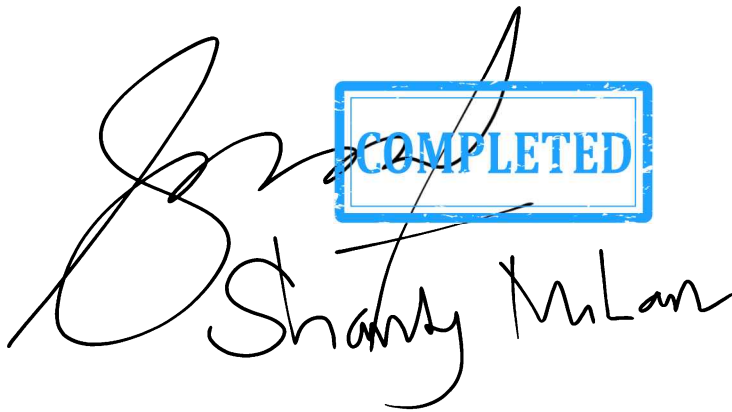




SECRET AGENT

A NOVEL BY SHANTYMILAN



A handwritten signature in black ink, appearing to read "Sherry McLane". The signature is fluid and cursive, with the first name "Sherry" written in a larger, more stylized script than the last name "McLane".

COMPLETED

SECRET AGENT

Copyright© 2018

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi
buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

Penulis	: SHANTY APRIANI
Editor	: Virginia
Desain Cover	: SHANTY APRIANI
Layouter	: Virginia
Latar Cover	: Google.com
Cetakan Pertama	: 2018



Shanty Mulan

Ucapan Terimakasih:

Terima kasih yang paling besar untuk Allah SWT, Tuhan yang maha Esa dan pemberi segala anugrah.

Terima kasih juga atas support Emak, Abah, Ayuk dan saudara-saudaraku.

Terima kasih untuk dua malaikat kecil yang selalu menjadi penyemangat,

Mikail Kenzo Allhalifi dan El Than Milano.

And spesial thanks buat para pembaca yang tanpa kalian Secret Agent tidak akan ada artinya.

Ini untuk kalian.

With Love,

Shandy Milano

<i>PART 3.....15</i>	<i>PART 15.....111</i>	<i>PART 30.....227</i>
<i>PART 4.....23</i>	<i>PART 16.....119</i>	<i>PART 31.....234</i>
<i>PART 5.....30</i>	<i>PART 17.....126</i>	<i>PART 32.....241</i>
<i>PART 6.....38</i>	<i>PART 18.....132</i>	<i>PART 33.....251</i>
<i>PART 7.....46</i>	<i>PART 19.....146</i>	<i>Part 34...259</i>
<i>PART 8.....53</i>	<i>PART 20.....153</i>	<i>Part 35....267</i>
<i>PART 9.....65</i>	<i>PARTB 21.....159</i>	<i>Part 36....273</i>
<i>PART 10.....71</i>	<i>PART 22.....168</i>	<i>Part 37....278</i>
<i>PART 11.....78</i>	<i>PART 23.....174</i>	<i>Part 38....284</i>
<i>PART 12.....86</i>	<i>PART 24.....181</i>	<i>Part 39....291</i>
<i>PART 13.....95</i>	<i>PART 25.....188</i>	<i>Part 40....298</i>
	<i>PART 26.....199</i>	<i>Part 41....305</i>
	<i>PART 27.....206</i>	<i>Part 42....312</i>
	<i>PART 28.....213</i>	<i>Extra 1....319</i>
	<i>PART 29.....220</i>	<i>Extra 2....323</i>
<i>PART 14.....103</i>		

A stylized, cursive handwritten signature in black ink, appearing to read 'Sherry McLane'. The signature is written over a blue rectangular stamp that contains the word 'COMPLETED' in bold, blue, capital letters. The stamp has a double border and a slightly distressed or ink-like texture.

COMPLETED

Sherry McLane

1. Rompi Peluru

"Kemarin malam, gue dapet email dari Markas Besar Antara. Mereka butuh bantuan kita," beritahu Jack pada semua anggota Agent-nya.

Semua Agent memperhatikan Jack yang berulang kali menghela nafas berat, seakan ada beban berat yang dia pikul saat ini. Cara Jack menatap mereka semua pun nampak sayu, tak bersemangat seperti biasanya.

"Dua diantara kita diminta untuk membantu menyelesaikan misteri yang ada di Harleques. Dan kalau kita menolak, Secret Agent akan mereka paksa untuk dibubarkan."

Semua terkejut mendengarnya. Harleques adalah sebuah Sekolah Menengah Atas yang berbasis Internasional, namun sekolah itu seakan menjadi markas para berandalan yang bersembunyi di balik topeng kekuasaan orangtua mereka. Sudah lama Harleques dipantau, tapi sampai detik ini belum ada yang bisa menemukan titik terang atas setiap kasus hilangnya beberapa murid di setiap tahun ajaran baru. Sekolah seakan memiliki dalih kuat kalau murid-murid tersebut hilang setelah pulang dari kegiatan MOS, yang berarti sudah di luar dari tanggung jawab sekolah. Dan, memang belum ada satu bukti pun yang mengarah pada siapa pelakunya.

"Kenapa kita yang terpilih?" Tanya Daniel, dia langsung berdiri dengan sifat temperamentalnya yang tinggi.

"Karena mereka tau, hanya kita yang membutuhkan pekerjaan ini," jawab Jack menatap Daniel dengan tajam.

"Membubarkan Secret Agent adalah keinginan semua Markas besar. Mereka menganggap kita hanyalah kawan tikus yang akan bersembunyi ketika ada kucing lewat. Secret Agent dianggap tidak memiliki kualitas sama sekali. Dan benar, kita memang tidak memiliki kualitas karena sejauh ini kita tidak pernah berdedikasi untuk memecahkan kasus besar." Jack berbicara dengan lantang.

Jack berjalan menuju sebuah pajangan figura yang tertempel di dinding. "Kita hanya memiliki satu piagam penghargaan karena sudah berhasil menyelamatkan seorang gadis tunanetra dari aksi pencopetan dan pemerkosaan. Piagam yang bagi kita sangat berharga, namun seperti keset kaki di mata mereka semua," kata Jack getir, sambil menunjuk figura usang tersebut. "Dan mereka takut kita kembali melakukan hal yang sama sehingga mengecoh pandangan masyarakat terhadap mereka."

Jack benar, mereka bangga dengan penghargaan itu. Walau kecil, namun begitu berarti untuk nyawa seseorang. Kalau bukan karena mereka, mungkin gadis itu telah bernasib sangat malang sekarang. Penghargaan itulah yang membuat Secret Agent tetap dianggap ada hingga saat ini.

Jack sekali lagi mendesah. "Gue tahu mempertahankan tempat ini adalah hal yang mustahil," dia menatap sekeliling ruangan yang jauh dari kata layak. Secret Agent tak memiliki dana untuk membuat Markas mereka sama seperti Markas

besar lainnya. Mereka jarang mendapatkan Job, lebih banyak membantu secara cuma-cuma.

"Kirim gue ke sana, Bang!" Keyra, dia maju selangkah dengan mata tajamnya menatap penuh keyakinan pada Jack.

Jack terkejut, dia memandang Keyra tak percaya. "Gue nggak setuju," jawab Jack langsung.

"Gue juga nggak setuju. Jangan gila Lo, Key!" Tolak Daniel.

"Iya. Harleques bukan tempat yang aman, sama aja Lo bunuh diri di sana. Mereka sampai minta bantuan kita, harusnya patut kita curigai," tolak Neymar juga.

Semua lantas bersorak lantang menolak keputusan besar Keyra.

"Gue maju, Bang!" Sentak Keyra, mengabaikan semua ketakutan team nya.

"Apa Lo nggak sadar kalau kehadiran kita hanya akan mereka manfaatkan sebagai rompi peluru buat mereka?" Tanya Jack dengan mata berapi-api.

"Gue lebih suka disebut sebagai rompi peluru, dari pada tikus," desis Keyra tajam.

Semua terdiam. Tikus memang bukanlah julukan yang pantas mereka sandang. Setidaknya, mereka bekerja untuk negara, walau tidak pernah diperhitungkan.

"Kita harus bisa tunjukkan ke mereka, rompi peluru sekalipun memiliki kehormatan yang jauh lebih besar dari pemakainya. Karena tanpa rompi peluru, mereka akan mati. Sementara kita? Tetap hidup dengan bangga," ujar Keyra untuk membuka mata semua orang.

"Key, Lo kenapa mau ngorbanin nyawa Lo kayak gini? Kalaupun Secret Agent ditutup, Lo masih bisa masuk menjadi Agent ternama di RIA. Panglima Angkasa akan dengan senang hati menyambut Lo di sana," ucap Jack lantang.

Keyra tersenyum mendesis. "Kalau gue gila nama, mungkin gue nggak akan di sini sekarang. Gue bisa aja berada di RIA dengan jabatan tinggi tanpa perlu berperang. Tapi gue di sini, sama kalian," balasnya tak kalah lantang.

Daniel tiba-tiba maju ke sebelah Keyra. "Gue ikut Bang," ucapnya tegas.

Daniel menoleh Keyra, keduanya bertatapan dengan senyum mengembang di bibir. Pertama, kalau mereka berdua akan berjuang atas nama Secret Agent.

(-_.) へデ= - へ

Sejak awal Keyra memutuskan untuk menjadi Agent, Kaisar dan Triva sudah keberatan. Apalagi, Keyra bergabung di sebuah detektif swasta yang sama sekali tak memiliki tingkat keamanan yang bisa dipercaya untuk para Agent-nya. Sekarang, putrinya itu malah meminta izin untuk bertugas di Harleques yang jelas-jelas sedang banyak disoroti karena kasus senioritas yang terlalu berbahaya.

"Mama sama Papa tetap nggak setuju," kata Triva dengan tegas. Dia adalah dokter bedah, dia tak mau kalau sampai suatu saat tangannya itu harus membedah anaknya sendiri di ruang operasi. Sudah cukup memilukan baginya menjahit luka sayat yang Keyra bawa pulang setiap selesai bertugas.

"Ma, Keyra udah dewasa. Keyra berhak punya identitas Keyra sendiri. Mama sama Papa harusnya dukung Keyra dong!" Pekik Keyra frustrasi.

"Kaisar, Triva, sudahlah turutin saja keinginan Keyra. Dia benar, dia berhak punya identitas sendiri. Lagian, Keyra anak yang pemberani, dia akan baik-baik saja," Starla ikut berbicara.

"Benar sekali. Menjadi Agent bukanlah hal yang buruk, malah perlu kita berikan penghargaan," lanjut Angkasa ikut membela.

Keyra mengedipkan mata pada kedua pendukungnya itu. Memang hanya Angkasa dan Starla lah yang selama ini sepenuh hati mendukung karirnya. Dari keduanya lah Keyra belajar banyak hal tentang Agent.

Kalau Angkasa dan Starla sudah bicara, maka Kaisar dan Triva tak akan bisa mencegah lagi. Mereka pasrah walau terpaksa.

"Kak, kalo Lo tugas artinya Lo nggak tinggal di sini?" Tanya Kaival, adik bungsu Keyra.

"Cuma sementara sampe tugas Kakak selesai," beritahu

Keyra.

Kaival berbeda dengan Keyra, dia tak menyukai dunia berbahaya seperti itu. Dia malah lebih tertarik untuk bersenang-senang layaknya remaja laki-laki jaman sekarang. Malah, jejak player sepertinya menurun pada Kaival.

"Kamu bisa janji sama Mama, kamu akan baik-baik saja?" Tanya Triva dengan tatapan serius.

"Mama, Keyra janji kalo Keyra pasti akan pulang tanpa kurang satu apapun. Malah, Keyra akan bawa hal yang membanggakan ke rumah ini," ucap Keyra sungguh-sungguh.

Triva mendesah, mengerikan sekali memang anaknya ini. Dia menoleh pada Kaisar yang nampak masih berat menerima keputusan itu. Triva menggenggam tangan Kaisar, mengangguk.

"Ya sudah, terserah kalian aja," kata Kaisar dengan helaan nafas yang begitu penuh paksaan.

"Yeayyyy!" Keyra melonjak senang. Dia memeluk orangtuanya sambil mengucapkan terima kasih. Lalu memeluk Opa dan Omanya, membisikkan kata terima kasih penuh makna.

Keyra memeluk Kaival. Membisikkan, "jaga Mama sama Papa. Awas kalau Lo buat mereka kesepian," ancamnya.

Kaival menggaruk kepalanya, melengos ke arah lain.

(-_.) へデ= ー ▶

2. Harleques

Harleques menyambut kedatangan para murid baru peserta MOS dengan tangan terbuka. Hari ini, lautan manusia membanjiri Harleques, dan Keyra ada di antaranya. Dengan bertingkah layaknya anak SMA, Keyra hanya perlu mengikuti apa yang dilakukan oleh murid-murid di sekitarnya.

"Selamat pagi! Untuk semua Peserta MOS diharapkan segera berkumpul di lapangan upacara!" Pengumuman itu terdengar melalui speaker sekolah yang terpasang di banyak tempat.

Para peserta MOS yang dimaksud langsung berjalan cepat ke lapangan upacara yang ada di pusat gedung sekolah. Di sana sudah sangat ramai, kebanyakan terlihat masih sangat polos.

"Berbaris yang rapi! Sebentar lagi, Ketua OSIS Harleques akan segera memberikan sambutan!"

Barisan pun mulai dirapikan. Mereka anak SMA, jadi tak perlu digiring seperti sapi. Lima menit, barisan telah rapi layaknya mengikuti upacara bendera. Para senior terlihat berjejer di depan semua peserta MOS, saling berhadapan.

Lalu detik selanjutnya, seorang cowok dengan seragam OSIS warna merah naik ke atas podium. Cowok tersebut terlihat seperti pemeran antagonis dalam sebuah drama Korea. Meski antagonis, tetap saja tampan.

"Selamat pagi!"

"Pagiiiiiii!"

"Pertama-tama saya ucapkan terima kasih kepada teman-teman yang masih percaya pada Harleques di tengah banyaknya fitnah yang sedang menyerang Harleques saat ini. Harleques, dengan bangga mengatakan, selamat datang di surganya para pelajar, Harleques Internasional High School."

Prok. Prok. Prok.

Suara tepuk tangan beserta seruan bangga terdengar saling sahut menyahut. Siapa yang tak ingin sekolah di Harleques? Sekolah dengan fasilitas paling lengkap, yang bahkan diakui secara mendunia. Fasilitas-fasilitas tersebut berstandar internasional, mewah dan sangat berkelas. Sarana olahraganya saja begitu lengkap, terutama kolam renang *exclusive* yang dilengkapi dengan tempat *Jacuzzi* dan sauna. Isinya tak hanya orang-orang berduit, tapi juga murid-murid yang memiliki otak cerdas dan lulus saat mengikuti test ujian masuk.

Seragam sekolah di Harleques adalah yang paling diidamkan setiap murid, terutama kalangan perempuan. Seragamnya persis seperti drama-drama Korea; rok lipat pendek, jaket *exclusive*, sepatu dengan kaus kaki setinggi atas lutut.

"Saya tidak perlu memberitahukan apa tujuan diadakannya MOS, karena saya percaya kalian semua sudah mengetahui jawabannya. Saya hanya ingin bilang kalau MOS

yang diadakan di sini akan berbeda dengan di sekolah-sekolah lain. Bedanya, di sini kalian kita ajak untuk bersenang-senang sebelum dimulainya pelajaran yang menegangkan bagi otak. SETUJU?!!!"

"SETUJUUUUUUU!"

PROK. PROK. PROK.

Semua begitu riang hingga ada beberapa yang melompat kesenangan.

Bodoh, bersenang-senang seperti apa dulu? Batin Keyra sembari mendengar.

"Kita sudah menyeleksi setiap peserta berdasarkan kelompok masing-masing. Setiap kelompok berisi dua puluh orang yang akan dipimpin oleh tiga orang senior. Setiap kelompok akan memiliki kegiatan yang berbeda-beda, tergantung dari pimpinan masing-masing. Tapi saya pastikan, kalian semua akan puas dengan MOS kali ini."

Suara tepuk tangan kembali terdengar. Betapa senangnya murid-murid polos ini, mereka bertepuk tangan untuk hal yang tak jelas sama sekali. Harusnya mereka bertanya, kesenangan macam apa yang akan mereka dapatkan selama MOS. Benar-benar senang, atau menyenangkan senior.

Setelah sambutan tak bermutu berakhir, semua peserta MOS mulai beraksi mencari nama mereka yang tertempel di papan Mading. Rebutan ingin duluan adalah tradisi sejak

dahulu kala, seakan bila tak segera tahu nama mereka ada di kelompok mana, mereka akan segera mati penasaran.

Sementara Keyra, dengan santainya duduk di kursi dekat mading menunggu sampai semua murid itu selesai. Toh sama saja, tahu duluan atau belakangan.

"Hai," seorang cewek menyapa Keyra. Cewek dengan wajah putih bersih, alis melengkung rapi, dan bibir diolesi lipgloss tipis.

"Hai," balas Keyra tak kalah ramah.

"Keyra?" Tebak cewek itu sambil mengulurkan tangannya.

Keyra mengerutkan keningnya. Dia membalas uluran tangan itu dengan ragu.

"Stevi," cewek itu menyebutkan namanya.

Keyra baru paham dan mengangguk. Mereka memasang wajah biasa, seolah memang baru saling mengenal.

Stevi adalah salah satu seperti Keyra, berasal dari detektif swasta yang berbeda namun dengan jelas yang sama. Keyra pernah mendengar nama Stevi dari Jack, dan sekarang dia bertemu langsung dengan orangnya.

"Harleques keren ya! Gue nggak pernah nyangka ada sekolah sebesar ini di Indonesia," puji Stevi.

Keyra mengangguk. "Terutama taman bacaannya, gue sampe melongo ngeliatnya tadi," sahut Keyra.

Taman bacaan yang Keyra maksud adalah perpustakaan Harleques yang sangat unik. Jika biasanya perpustakaan adanya di dalam ruangan, maka di Harleques letaknya berada di taman. Jadi, ke perpustakaan kesannya sudah tidak kuno lagi. Malah, kita tak perlu menjaga suara dan bisa bermain sesuka hati tanpa ada yang melarang. Membaca dengan konsep taman memang merupakan cara terbaru untuk membunuh jenuh.

"Apalagi laboratoriumnya, berasa ngeliat dokter lagi praktek di sana," timpal Stevi.

"Hah, serius? Gue belum lihat sama sekali kalo itu!"

"Nanti gue temenin kalo mau liat," ujar Stevi antusias.

"Semoga kita satu kelompok." Keyra menjulurkan tangan, bentuk kerja sama rahasia antara mereka.

"Semoga," balas Stevi sambil membalas uluran tangan itu.

Keduanya sama-sama tersenyum dengan tatapan penuh makna.

(- ∙) ⇨ = - ∙

Bertemu dalam satu kelompok yang sama adalah sebuah keberuntungan, bukan karena diatur. Hal inilah yang terjadi pada Keyra dan Stevi. Keduanya begitu senang saat tahu nama mereka berada dalam kelompok yang sama. Setidaknya, mereka tak perlu merasa sendiri di tengah-tengah

orang asing. Musuh atau sahabat, kedua hal itu nampak sama.

"Stevi Amora!"

Stevi langsung mengangkat tangannya begitu namanya disebut oleh Kakak senior untuk absen.

Kakak Senior cowok itu menatap Stevi, seperti ada seringaian samar di wajahnya. Lalu kembali menatap kertas di hadapannya.

"Franda Liliana!"

Cewek bernama Franda mengangkat tangannya sambil tersenyum.

"Keyra!"

Giliran Keyra yang mengangkat tangannya. Dia sama sekali tak tersenyum pada Senior yang melayangkan senyuman padanya. Baginya, senyuman dari para senior itu memiliki arti mengerikan yang tersirat.

"Nama Lo pendek banget," kata Stevi setengah berbisik.

"Gue yang minta," balas Keyra berbisik.

Jika memakai Keyra Queensha Dirgantara Pusaka, maka jelas Keyra akan menjadi sorotan dengan nama sepanjang itu. Juga, akan sangat mudah mencari tahu asal usul keluarganya hanya dengan nama belakangnya itu. Namun, bila hanya Keyra, maka setiap orang mungkin akan kesulitan lantaran nama Keyra itu sangat banyak.

"Baiklah, sekarang giliran kita yang memperkenalkan diri," kata salah satu Kakak senior yang lain.

"Gue Rico, pantangan buat gue adalah dibantah. Gue paling nggak suka sama Adek kelas yang nggak mau nurut apa kata gue. So... Kalo kalian mau aman, jangan bantah gue," Rico menatap serius pada semua Junior yang kebanyakan cewek tersebut.

"Sok berkuasa," bisik Stevi ke Keyra.

Lalu maju yang satunya lagi. "Gue Andra. Gue nggak punya pantangan. Tapi ada satu hal yang bisa kalian lakukan kalo mau gue baik sama kalian, kasih gue makan." Andra lalu mundur.

"Cocok dengan badannya," bisik Stevi pada Keyra, mengejek Andra.

Keyra menipiskan bibir menahan senyum.

Tibalah giliran senior yang tadi mengabsen. Baru sebentar aja semua orang sudah bisa menilai kalau ini senior selengean, sombong lagi. "Gue Damian. Gue tipikal orang yang nggak suka ditolak, nolak gue sama aja dengan cari mati. Jadi inget, jangan pernah bilang "Tidak" ke gue, karena sekali gue denger itu maka habislah kalian." Damian mengatakannya dengan intonasi yang menakutkan. Dia membuat beberapa Juniornya bergidik ngeri.

"Ciri-ciri pemangsa," bisik Stevi dengan wajah tak suka.

Keyra menatap Damian dengan tajam. "Target," bisik Keyra dengan bibir nyaris tak bergerak.

"Setuju," balas Stevi.

Keduanya pun mulai menyusun rencana sendiri-sendiri. Mereka akan menyatukan rencana itu setelah waktunya tiba nanti.

(- .) ⇐ \overrightarrow{\tau} = - \triangleright

3. Kapten Rayen

Begitu jam istirahat MOS berbunyi, Keyra tak langsung berlari ke kantin seperti murid-murid lainnya. Dia memiliki tugas lain yang jauh lebih penting, yaitu mengintai pergerakan di Harleques untuk mengumpulkan kepingan informasi.

Begitu sampai di lantai 3 gedung sekolah yang telah sepi. Tak sengaja, Keyra mendengar suara seorang cowok yang sedang membentak. Terdengar nyaring karena sepertinya berada di ruangan kosong. Pelan-pelan langkah Keyra membawanya mendekat pada suara tersebut.

Kelas 12 IPS 3.

Keyra menoleh ke kiri dan kanan untuk memastikan tidak ada orang di sana selain dirinya. Merasa aman, dia lalu mengintip melalui lubang kunci pintu untuk melihat apa yang terjadi di dalam kelas tersebut.

Mata Keyra melebar seketika melihat suatu skenario yang sedang berputar di dalam sana. Lima orang kakak kelas, nampak sedang mengerjai dua orang peserta MOS wanita. Kedua cewek itu dipaksa membuka seragam atas mereka. Bahkan salah satu kakak kelas itu sampai ada yang menampar ketika si cewek menolak seragamnya ditarik paksa.

Shit!

Keyra tersulut emosi, tangannya seketika mencengkram kunci pintu untuk membukanya. Namun, belum sempat dia menekan kunci ke bawah, tangannya tiba-tiba dipegang oleh seorang cowok tak dikenal yang entah dari mana datangny.

Mata Keyra menajam menatap cowok tersebut, yang dia kira salah satu komplotan dari kakak kelas di dalam sana.

Cowok itu mengeluarkan sesuatu dari dalam saku celananya. Sebuah Id card, yang lalu dia tunjukkan ke depan mata Keyra. Gerak gerik matanya waspada menatap keadaan sekitar.

Keyra tersentak. Dia menatap cowok itu sesaat untuk menyamakan wajahnya dengan yang ada di foto Id card tersebut. Merasa yakin kalau cowok itu memang orangnya, Keyra segera menegakkan tubuh dan memberikan hormat, "Kapten Antara," desisnya dengan benar-benar hormat.

Ini pertama kalinya Keyra melihat Kapten Team Antara, pimpinan misi mereka kali ini. Cowok dengan tubuh atletis, mata tajam serta pembawaan yang begitu tenang, cenderung cool sebenarnya.

Cowok yang Keyra panggil Kapten Antara itu menerima hormat Keyra secara singkat. Tangannya masih memegang tangan Keyra. Lalu dengan langkahnya yang ringan, dia menarik Keyra menjauh dari tempat itu.

"Kap-kapten... Itu tadi... Cewek-cewek itu..." Keyra terpaksa ikut melangkah karena tarikan yang terkesan memaksa itu.

Keyra dibawa ke dalam toilet dekat tangga, toilet berjenis kelamin laki-laki. Dia diajak masuk ke dalam bilik sempit, namun harum dan bersih. Tubuhnya ditekan ke tembok dengan pergelangan tangan yang tetap saja di genggam.

"Terkadang, kita perlu membiarkan hal kecil terjadi untuk menangkap hal yang jauh lebih besar," ucap cowok itu dengan nada tegas namun sangat pelan.

"Tapi Kapten..."

"Rayen. Panggil gue Rayen," potong cowok itu.

Keyra mengangguk samar. "Apa kita akan membiarkan cewek-cewek tadi dilecehkan oleh mereka?" Tanya Keyra.

"Mereka bukan sasaran kita. Lagian, mereka nggak akan berani berbuat lebih dari itu. Sekarang, fokus kita ada pada Big Boss, bukan antek-anteknya."

Big Boss adalah julukan untuk pelaku yang sebenarnya sedang mereka incar. Pelaku yang mampu bersembunyi dari hukum. Pelaku yang hingga kini belum diketahui seperti apa rupanya. Dan untuk menangkap pelaku, mereka harus bermain cantik.

Keyra kemudian mengangguk. Setiap ucapan Rayen adalah perintah baginya. Walau bagaimanapun, Rayen adalah atasannya dan dia hanyalah rompi peluru.

"Keyra Queensha Dirgantara Pusaka, cucu dari Panglima

besar RIA, Angkasa. Benar?" Rayen menatap Keyra dengan teliti.

"Lo... Tahu dari mana?" Tanya Keyra ragu. Pertanyaan bodoh sebenarnya, karena di dalam kelompok Agent, semua jelas tahu kalau Keyra itu adalah cucu dari Pangbes RIA. Tapi bagian dari pertanyaan Keyra adalah, Rayen menghafal wajahnya?

"Panglima Angkasa minta gue buat jagain Lo," beritahu Rayen.

Keyra mendesah. Dia membenturkan kepalanya pelan ke tembok di belakangnya, menatap Rayen dengan tatapan malas. "Gue bukan anak kecil," desisnya.

"Nyatanya tindakan Lo tadi adalah hal yang dilakukan oleh anak kecil," balas Rayen, tak peduli jika Keyra akan tersinggung mendengarnya.

"Gue cuma berusah... *Hmppp!*" Keyra melotot ketika Rayen malah membekap mulutnya.

Oh! Ternyata ada yang masuk ke dalam toilet. Rayen mampu mendengar kedatangan cowok itu, bahkan sebelum cowok itu membuka pintu toilet.

Telinganya sesensitif itukah?

Setelah lelaki tersebut terlihat selesai memakai fasilitas toilet, barulah Rayen melepas bekapannya. "Tunggu di sini," ujar Rayen sambil membuka bilik tempat mereka

bersembunyi, lalu keluar lebih dulu.

Keyra melipat tangan di depan dada, memutar kedua bola matanya. Tanpa memperdulikan arahan Rayen tadi, Keyra dengan entengnya melangkah melewati Rayen yang masih mengawasi keadaan di luar. Dia melenggang pergi dari situ, turun ke bawah.

Rayen menatap kepergian Keyra dengan senyum tipis yang mendesis.

(-.-) へデ= ー ▶

"Lo dari mana aja, Key?" Tanya Stevi yang memang sudah sejak jam pertama istirahat mencari keberadaan Keyra.

"Eh, Lo udah makan?" Tanya Keyra sambil menarik tangan Stevi menuju ke suatu tempat.

Stevi yang tak mengerti cuma menurut saat dirinya dibawa ke taman bacaan yang diisi oleh beberapa anak kutu buku.

"Stev, tadi gue ke atas dan ngeliat ada dua cewek angkatan kita lagi dikerjain sama kakak kelas," beritahu Keyra dengan mata tetap waspada mengamati sekitar. Meski begitu, cara Keyra sudah sangat terlatih sehingga semua orang yang melihat akan menganggap mereka sedang mengobrol biasa.

"Serius Lo?" Mata Stevi membulat.

"Sialnya, gue dicegah sama Rayen pas mau bantuin itu dua cewek," keluh Keyra.

"Bukan mencegah. Tapi menyelamatkan Lo dari tindakan bodoh," suara Rayen tiba-tiba terdengar.

Keyra terkejut, dia tak berani menoleh ke belakang, dimana suara tersebut berasal. Dia malah melemparkan kode pada Stevi untuk mencari alasan pergi dari situ.

Stevi yang tak mengerti malah melemparkan kode balik pada Keyra. Dia lalu diam ketika Rayen memilih duduk di hadapan Keyra, di atas meja hingga jarak keduanya begitu dekat.

"Lo... Siapa?" Tanya Stevi pada Rayen. Dia berani menggunakan kata elo-gue lantaran Rayen memakai seragam MOS yang berarti mereka statusnya sama di sekolah ini.

"Kasih tahu ke dia," suruh Rayen pada Keyra dengan menggerakkan dagunya.

Keyra menoleh pada Stevi. "Kapten Antara, Rayen," beritahunya.

Mata Stevi melebar berlebihan. Dia refleks berdiri dan memberikan hormat. Dengan cepat pula Rayen menarik tangan Stevi duduk kembali. "Ups, sori..." Stevi lupa kalau mereka sedang tak di markas.

"Kalian berdua gue minta untuk nggak bertindak tanpa perintah dari gue. Inget, posisi kalian dalam misi ini adalah bayangan. Bukan eksekutor," tekan Rayen.

"Jadi menurut Lo, kita nggak berguna di sini?" Tandas Keyra. Dia merasa tersinggung dengan sebutan bayangan tersebut. Dia berdiri dan berniat pergi.

"Keyra, maksud gue bukan kayak gitu," Rayen langsung menahan tangan Keyra agar tak pergi. Dia mengangguk pelan agar Keyra duduk kembali.

Keyra pun duduk, dia menarik tangannya lepas dari genggamannya Rayen. Bisa dilihatnya Stevi melirik setengah menggoda kepadanya.

"Gue tempatin kalian di posisi ini, karena kalian itu cewek. Gue nggak..."

Keyra segera memotong ucapan Rayen. "Sejak kita masuk menjadi Agent, maka gender untuk semua orang itu sama. Dan gue..."

Rayen menangkap pipi Keyra, menghentikan wanita itu bicara. "Denger, gue nggak mau terjadi apa-apa sama Lo. Jadi tolong, dengerin gue kali ini. Jangan lakuin sesuatu yang berbahaya. Karena Lo adalah tanggung jawab gue sekarang," Rayen menatap Keyra dengan serius.

"Ma-maksud Lo apa?" Keyra dibuat tak bisa berkata-kata. Terutama gugup karena tatapan Rayen dan tangkupan hangat di kedua pipinya.

"Panglima Angkasa bener-bener minta tolong sama gue buat jagain Lo. Gue udah janji kalau nyawa gue taruhannya sebagai jaminan untuk tetap pastiin Lo aman," beritahu Rayen.

Keyra dan Rayen tenggelam saling menatap begitu dalam.

"Ehm." Stevi memegang tenggorokannya. "Kacang rebusss," ucapnya sambil melengos kiri kanan.

Keyra langsung menggerakkan kepalanya agar terlepas dari tangan Rayen. Dia merasa tak enak, menggeser duduknya agar tak berhadapan dengan lelaki itu.

"Lo juga, Stev. Jaga diri baik-baik. Gue nggak mau ada korban," ucap Rayen sungguh-sungguh.

Stevi terharu mendengarnya. Dia merasa begitu senang sampai lupa ingin kembali memberikan penghormatan.

(-.-) へて= - へ

4. A Kiss...

Malam terasa kian pekat. Udara dingin masuk dari jendela yang sengaja dibuka. Di sebuah bangunan tingkat tiga dengan fasilitas mewah di dalamnya. Di sanalah Keyra, duduk menatap ke luar jendela dengan perasaan kosong. Ini pertama kalinya Keyra meninggalkan rumah orangtuanya dan tinggal terpisah dengan mereka, juga adiknya. Biasanya, di jam malam seperti ini keluarganya berkumpul di ruang tengah, menonton acara televisi bersama sambil menyantap camilan buatan mamanya.

"Ehm," suara dehaman khas seorang cowok, membuat Keyra menoleh. Ternyata Rayen, cowok itu masuk sambil membawa dua cangkir kopi.

Keyra menerima segelas kopi yang diberikan Rayen. Dia refleks meminumnya dan...

"Eh itu masih..." Terlambat bagi Rayen untuk memberitahukan kalau kopi itu masih panas.

Keyra langsung memuntahkannya. Dia meletakkan cangkir ke atas kusen jendela dan mengipasi lidahnya yang terasa panas dan mati rasa.

"Panas..." Lanjut Rayen dengan wajah meringis.

"Telat!" Sentak Keyra dengan wajah kesal. "Sumpah ini panas banget!" Keluh Keyra yang sungguh-sungguh

merasakan sakit di lidahnya.

Rayen nyaris tertawa. Dia meletakkan gelas kopinya ke sebelah gelas Keyra tadi. "Sini," katanya yang langsung menangkap kedua pipi Keyra dan mendekatkan wajah mereka.

Keyra tak mampu bergerak sama sekali saat dirasakannya bibir Rayen melumat bibirnya dengan lembut. Dia bahkan menurut saja, membuka mulutnya saat jempol Rayen menarik bibir bawahnya turun.

Jantung Keyra berdetak begitu hebat. Sekujur tubuhnya gemetar, serasa aliran listrik jutaan volt tengah menyerangnya saat ini. Rayen, lelaki yang baru sehari ini dia kenal tengah menciumnya dengan sangat dalam saat ini. Rayen melumat bibirnya, hingga mengulum dan menghisap lidahnya.

Sumpah demi apapun, Keyra akan segera pingsan kalau Rayen tak menyudahi perbuatannya itu. Untungnya Rayen berhenti, menjauhkan wajahnya yang hanya berjarak lima senti di depan wajah Keyra.

"Udah nggak sakit lagi, kan?" Tanya Rayen sambil mengusap bibir Keyra yang basah akibat ciumannya tadi.

Maksud Rayen mungkin baik, untuk menghilangkan rasa sakit melepuhnya lidah Keyra akibat panas kopi. Tapi haruskan dengan ciuman yang sedalam itu?

"Hey..." Rayen mendekatkan kembali wajahnya untuk melihat sorot mata Keyra lebih dalam. Dia berusaha membangunkan Keyra dari keterkejutan yang belum juga

berakhir.

Keyra sontak mundur. Dia oleng, betis belakangnya menabrak kursi hingga membuatnya terduduk kembali. Hingga detik ini, jantungnya tetap berdebar kencang.

Rayen tersenyum geli. Dia menyeret kursi dan menariknya ke depan Keyra. Duduk berhadapan seperti itu nyatanya membuat Keyra makin sesak nafas. "Lo belum pernah ciuman ya?" Tebak Rayen.

"Apa itu salah satu latihan militer Lo?" Tanya Keyra pada akhirnya.

Rayen lalu tertawa. Terbahak-bahak malah. "Just a kiss, Keyra. Hanya memerlukan insting untuk melakukan itu."

"Termasuk dengan sembarangan perempuan?" Tanya Keyra penuh selidik.

Rayen mendekat. Dia lalu berlutut di depan Keyra. Jarinya kembali terangkat untuk mengusap bibir Keyra. "Insting yang hanya akan dipakai di saat yang tepat. Nggak sembarangan," ucapnya ambigu.

"Maksud Lo?"

"Nanti Lo bakal ngerti sendiri." Rayen kembali menegakkan tubuhnya. Dia lalu mengambil kopi Keyra dan memberikannya. "Gue rasa itu udah dingin sekarang, jadi Lo nggak butuh gue lagi buat sembuhi lidah Lo," godanya sambil berkedip dan berjalan keluar dari kamar itu.

Keyra memegang jantungnya, dia akan memeriksakan dirinya di rumah sakit jantung besok pagi.

(- .) ⇨ ⇨ = - ⇨

Makan malam di Markas Kido ternyata sangat menyenangkan. Keyra baru tahu kalau semua Agent yang bergabung di sini adalah anak perantauan yang sejak lama jauh dari keluarga. Mereka semua terlihat tegar, begitu menikmati apa yang mereka kerjakan.

"Key makan yang banyak dong! Ntar Lo kurus," ujar Hito sambil meletakkan tahu ke piring Keyra yang masih penuh berisi lauk.

"Eh kebanyakan," protes Keyra.

"Udah makan aja," suruh Beben.

Keyra tersenyum. Meski makannya memang tak banyak, tapi perhatian dari semua orang membuatnya sangat terharu. Sosok keluarga tergantikan oleh mereka semua.

"Kapten!" Sapa semua orang begitu Rayen memasuki ruangan makan.

Keyra telat berdirinya, tapi dia tetap memberikan hormat meski tanpa suara. Melihat Rayen membuat ingatan Keyra berada pada kejadian di kamar tadi. Bulu kuduknya seketika

meremang.

"Makan," suruh Rayen pada semuanya.

"Kapten, gue dapet info kalo salah satu dari kelompok gue ada yang hilang," beritahu Tiffani.

Wajah Rayen langsung berubah serius. "Sejak kapan?" Tanyanya.

"Sejak tadi siang, sampe pulang dia nggak ada. Pas ditanyain ke senior OSIS, katanya tuh anak izin pulang karena orangtuanya sakit."

Rayen menatap Tiffani dengan serius, dia seperti memikirkan sesuatu. "Bagus Tiffani, info yang seperti ini yang kita butuhkan untuk bergerak. Kalian semua, tetap awasi pergerakan yang lainnya. Urusan yang dilaporkan oleh Tiffani akan gue selesaikan."

"Kapten sendirian?" Tanya Stevi.

"Untuk sementara, penyelidikan harus dilakukan dengan jumlah orang seminim mungkin. Jangan terlalu banyak yang bergerak untuk meminimalisir kecurigaan mereka.

Sejak tadi, Keyra terus memperhatikan Rayen berbicara. Dia sepertinya tak fokus, suara Rayen hanya berdengung di telinganya. Pendengarannya justru berpusat pada kata-kata Rayen.

Insting hanya akan dipakai di saat yang tepat. Nggak sembarangan.

"Ehm, Keyra gimana menurut Lo?" Tanya Rayen. Serta semua orang menoleh menatap Keyra.

Keyra langsung gelagapan. Dia sama sekali tak tahu apa yang ditanyakan Rayen itu. "Apa?" Tanyanya pada Stevi dengan gerakan bibir.

Sialnya Stevi malah mengedipkan mata menggodanya. Stevi dan bahkan semua orang mungkin menyadari kalau sejak tadi Keyra melamun dan hanya menatap Rayen seorang.

"Ma-maaf, gue nggak fokus!" Tandas Keyra sambil menunduk. Dia ingin melepas kepalanya dan menyimpannya di saku celana, malu banget.

Rayen tersenyum tipis, dia menunduk menyembunyikan senyumnya itu agar tak menarik perhatian lebih banyak orang.

"Oh ya Kapten, gimana dengan perkembangan Big Boss. Apa kita sudah memiliki gambaran siapa sebenarnya Big Boss?" Hito kembali serius.

"Belum," Rayen menggeleng. "Gue rasa Big Boss bukan orang sembarangan. Dia bisa menutupi segala kasus yang terjadi, itu artinya dia punya peranan penting di Harleques."

Semua mengangguk membenarkan. Big Boss, sangat sulit untuk ditembus. Kebanyakan dari orang-orang di Harleques bahkan tak pernah menyebut nama Big Boss.

"Udahlah, gue nggak mau malam ini suram karena memikirkan Harleques. Ini malam pertama kita berkumpul di

sini. Jadi lebih baik menikmatinya." Rayen mengangkat gelas berisi air putih, pura-puranya itu segelas wine untuk bersulang.

Semua turut mengangkat gelas, tak terkecuali Keyra. Dia berpaling ketika Rayen menatapnya, berusaha menghindari tatapan itu sebisa mungkin.

"Gimana kalau malem ini kita bikin rame aja?" Usul Beben sambil menunjuk gitar yang berada di atas sofa.

"Setujuuuuu!" Sorak beberapa diantaranya.

Setelah makan, acara berganti dengan berkumpulnya mereka semua di ruang tengah. Daniel yang jago main gitar, bertugas memetik gitar tersebut. Sementara Beben dan Hito, menyanyikan lagu dengan suara sumbang mereka.

Tiffani, Stevi, Keyra dan lima lainnya menepuk tangan sambil bergoyang ke kiri dan kanan. Mereka semua duduk di atas karpet bulu mengelilingi si pemain gitar dan penyanyi.

Deg!

Jantung Keyra dibuat bergemuruh oleh tingkah Rayen yang duduk di belakangnya. Kedua kaki Rayen menggapit Keyra. Tangan kanan Rayen melingkari leher Keyra hingga ke bahu. Dagunya bertumpu pada pundaknya.

Semua yang melihat hanya tersenyum samar dan saling lirik melirik. Mereka tak ada yang menggoda, sudah sama-sama dewasa dan mengerti.

"Jangan tidur dulu, ada yang mau aku omongin sama

kamu," bisik Rayen.

Keyra tak mampu bicara lagi.

(-.-) ➞ ƒ = - ➞

5. Kesepakatan

Keyra diajak ke kamar Rayen. Rayen mengunci pintu itu dari dalam setelah memastikan kalau tak ada yang mengikuti mereka. Lalu, dia menarik tangan Keyra ke dekat ranjang, mereka duduk di tepinya.

Keyra menganggap semua hal yang terjadi ini memang gila. Begitu cepat, di luar akal sehatnya. Ciuman, kedekatan, rasanya semua tak masuk akal mengingat mereka baru saling mengenal. Dan sekarang yang lebih tak waras adalah dia mau diajak ke kamar cowok itu, tanpa alasan yang jelas.

"Keyra, aku mau jelasin segalanya ke kamu. Tolong jangan salah paham dengan semua perlakuan aku ke kamu sejak kemarin. Aku cuma..." Rayen nampak ragu mengatakannya. "Menjalankan tugas," lanjutnya.

Kedua alis Keyra berkerut. Dia tak mengerti bagian mana yang Rayen sebut dengan menjalankan tugas.

"Kedekatan kita, ciuman dan tadi itu... Semua cuma sandiwara."

Mata Keyra sedikit melebar. Kata sandiwara yang diucapkan Rayen seakan berubah menjadi jutaan pedang yang menusuk hatinya. Apa Rayen harus sekejam itu?

"Maksud aku gini, Panglima Angkasa menemukan

penyusup di team kita ini."

"Penyusup?"

Rayen mengangguk.

"Siapa?"

"Stevi Amora."

Kedua bola mata Keyra melebar sempurna. "Nggak mungkin!" Keyra langsung berdiri, tak terima dengan kenyataan itu. Baginya, Stevi terlihat seperti seorang teman yang tulus. Walau baru mengenal kemarin, tapi sedikitpun Stevi tak menunjukkan adanya keanehan.

"Keyra, tenang..." Rayen memegang pundak Keyra dan menyuruh cewek itu duduk kembali. Matanya melirik pada daun pintu, jari telunjuknya berada di bibir Keyra.

Keyra turut melirik daun pintu. Terdengar suara yang sedikit aneh dari luar sana, seakan ada seseorang yang berusaha menguping. Telinga Agent memang sangatlah sensitif untuk hal-hal semacam ini.

Rayen mengambil ponselnya. Dia memasukkan kode, lalu membuka sebuah aplikasi tersembunyi. Dia kembali memasukkan kode, terbentang lah sebuah rekaman video.

Keyra terkejut. Di luar pintu, terlihat Stevi sedang mencari celah untuk melubangi pintu dengan alat khusus. Sesekali, Stevi juga nampak mendekatkan telinganya ke daun pintu.

Rayen menaikkan sebelah alisnya. Memamerkan pada Keyra bahwa dirinya benar.

"Aku nggak nyangka dia kayak gini..." Bisik Keyra kecewa.

"Dia nggak berbahaya. Hanya saja, kita perlu mengajaknya bermain-main."

"Main-main?"

"Kita harus pura-pura pacaran untuk mengecoh semua informasi yang dia dapatkan."

Keyra sejenak tertegun. Pura-pura adalah kata yang paling kejam di saat dirinya telah benar-benar jatuh pada persona Rayen. Keyra terjebak oleh permainan Rayen, bukan Stevi.

"Keyra..." Panggil Rayen.

Keyra menegakkan tubuhnya, lalu memberikan hormat pada Rayen. "Siap Kapten!" Katanya menerima perintah.

Rayen menatap Keyra. "Kamu... Marah?" Tanyanya hati-hati.

"Marah... kenapa?" Tanya Keyra sinis. Lalu dia tersenyum, "just a game, right? Maka lakukan tanpa menggunakan hati. Oke?" Keyra sudah ingin melangkah pergi namun Rayen menahan tangannya.

"Keyra maksud aku nggak kayak gitu. Aku cuma..."

"Aku mengerti Kapten Rayen. Aku yang menganggapnya berlebihan. Its oke..." Keyra melepas pegangan tangan Rayen. Dia melangkah ke pintu, membukanya padahal Stevi masih berada di sana.

Stevi sudah tak ada di depan pintu. Cewek itu pasti melarikan diri begitu mendengar suara kunci pintu yang dibuka oleh Keyra tadi. Keyra pun melangkah keluar, meninggalkan Rayen yang sebenarnya belum selesai.

(-.-) へて= - へ

Sakit, itulah kata yang pas menggambarkan perasaan Keyra saat ini. Rayen terlalu jahat menurutnya. Bila memang semua perlakuan Rayen itu palsu, bukankah seharusnya sejak awal Rayen membicarakannya dulu padanya? Agar dia tak perlu berdebar, sehingga merasa nyaman begitu saja.

"Keyraaaaaa." Stevi masuk ke kamar Keyra dan memeluk cewek itu dari belakang. "Lo tadi ngapain sama Kapten Rayen, di kamarnya? Hayooooo," goda Stevi.

Setelah mengetahui kalau Stevi adalah pengkhianat, Keyra jadi malas untuk dekat dengan cewek itu lagi. Tapi bila tiba-tiba dia berubah, Stevi jelas akan curiga. Dia harus membuat semuanya terlihat normal, agar Stevi tetap merasa kalau Keyra tak tau apapun.

"Kok Lo bisa tahu, gue sama Rayen ada di kamarnya tadi? Perasaan kita udah diem-diem deh," todong Keyra sambil menatap Stevi serius.

Stevi seketika gelagapan. Dia terlihat jelas sedang memikirkan alasan yang masuk akal untuk menjawab pertanyaan Keyra. "Itu tadi... Ah! Pas gue mau ke toilet, gue lihat kalian berdua masuk ke kamar itu," dengan lihai Stevi kembali memasang wajah menggodanya.

Alasan yang tepat, karena kebetulan toilet memang berada tak jauh dari kamar Rayen.

"Ohhh." Keyra mengangguk. "Eh, tapi Lo nggak bilang siapa-siapa, kan?" Tanya Keyra berpura-pura cemas.

"Tenang aja. Rahasia aman sama gue," Stevi berlagak mengunci mulutnya.

"Lo emang temen gue." Keyra merangkul Stevi.

Tanpa Stevi sadari, Keyra sudah melihat sebuah alat kecil berwarna hitam yang tertempel di tengkuk cewek itu. Alat itu bisa dipastikan sebagai penyadap, entah tersambung ke siapa. Jadi, setiap suara yang tertangkap oleh alat itu akan secara otomatis bisa didengar oleh orang yang terkoneksi pada alat tersebut.

"Eh, kita ke bawah yuk!" Ajak Keyra.

"Yuk!" Stevi merangkul lengan Keyra, nampak seperti sahabat sesungguhnya.

Di bawah, Rayen sudah berkumpul dengan yang lainnya untuk kembali menikmati lawakan Beben. Beben berdiri di tengah-tengah lingkaran, melakukan stand-up comedy dengan logat khas Jawa. Semua yang menonton tertawa terbahak-bahak.

Rayen dan Keyra saling lirik diam-diam. Keyra mengangguk, Rayen balas mengangguk.

"Ayo, giliran siapa lagi yang mau tampil?" Tanya Hito setelah Beben selesai.

"Eh, Stevi dong! Suara dia bagus loh," ujar Keyra kemudian.

"Eh, nggak-nggak! Bagus apaan." Stevi menolak. Dia melambaikan tangannya, tak ingin disuruh tampil.

"Stevi Stevi Stevi Stevi Stevi!" Semua berseru memanggil nama Stevi dan memberikan semangat agar cewek itu maju ke depan.

Mau tak mau, Stevi maju ke depan. Dia terlihat malu-malu, menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan saat Hito bersiul menggoda. Sangat polos, itulah yang ditangkap semua orang yang tak mengetahui belang Stevi.

Rayen mendekati Keyra. Cowok itu memeluk Keyra dari belakang. Dia mencium leher Keyra, dengan gerakan ringan sambil berkata, "apa yang kamu temuin?"

Keyra bergidik mendapat sentuhan se-intens itu. Apa

harus begini cara mereka berkomunikasi?

"Emhh." Rayen menikmati setiap kecupannya pada leher Keyra. Dia tak menyadari kalau cewek yang dipeluknya itu tengah gemetar sekarang.

"A-ada pelahh.. pelacak di leher belakangnya." Keyra berusaha mengatakannya dengan tenang, sangat pelan. Mata Keyra mengawasi Stevi yang sedang bernyanyi dengan suara merdunya. Stevi juga sesekali melirik Keyra dan Rayen yang sedang bernesraan.

Semua orang mulai berpikiran kalau Rayen dan Keyra berpacaran. Karena tak mungkin mereka seintim itu kalau tak ada hubungan apapun.

"Kamu curi?" Tanya Rayen.

Keyra menggeleng. "Dia akan curiga kalo benda itu hilang."

"Good," puji Rayen.

"Kita harus sampe kapan kayak gini?" Tanya Keyra lagi. Untunglah semua orang berfokus pada penampilan Stevi. Sorak-sorak tepuk tangan membuat keadaan makin ramai, suara mereka berdua tak akan terdengar sama sekali.

"Kenapa, kamu takut jatuh cinta sama aku?" Goda Rayen.

Nyatanya, aku sudah jatuh cinta Rayen.

"Tenang, nggak lama lagi samarannya pasti akan

terbongkar," bisik Rayen tepat di telinga Keyra.

Keyra bergidik. Ada desiran asing yang menjalari tubuhnya saat Rayen mencumbuinya seperti itu.

"Apa kita harus akting berlebihan ini hanya untuk membongkar kedok Stevi?" Tanya Keyra akhirnya. Dia merasa aneh saja kenapa mereka harus berpura-pura pacaran.

"Kamu bakal tahu jawabannya nanti," bisik Rayen.

Keyra mendengus sebal, selalu saja seperti itu!

(-_•) づ = -_>

6. Rebound

Keyra terkejut saat pagi-pagi, Rayen masuk ke kamarnya. Cowok itu mendorong tubuhnya ke atas ranjang, menindihnya. Nampak seperti sangat bernaafsu, Rayen menciumi bibir Keyra untuk membuat cewek itu bungkam dari protes. Keyra berusaha berontak, namun kalah tenaga dengan kekuatan Rayen yang terus menyerangnya.

Barulah ketika melihat bayangan seseorang dari pintu yang terbuka, Keyra mengerti kalau Rayen tengah menjalankan permainan mereka. Hingga detik ini, Keyra tak mengerti kenapa akting mereka harus seintim ini.

Mau tak mau, Keyra mengikuti permainan Rayen. Dia membalas ciuman Rayen dengan sama liarnya. Menunjukkan pada yang sedang mengintip, kalau mereka sedang terbakar gairah saat ini.

Mendapat respon dari Keyra, membuat Rayen bertindak lebih. Cowok itu membuka kancing seragam sekolah Keyra, membukanya sampai habis. Lalu tanpa terduga, mulutnya itu sudah melumat payudara Keyra.

Keyra terengah-engah. Dia mencengkram punggung Rayen, ingin menahan desahan. "Enghh, Rayen..." Desis Keyra.

Rayen mengangkat wajahnya. Bola matanya menggelap, terlanjur termakan oleh kabut gairah. Bahkan bisa dilihatnya, Keyra pun merasakan hal yang sama. Sebelum mereka lebih

jauh, Rayen menyudahinya.

Keyra dengan cepat menegakkan tubuh. Membenahi bra nya yang tersingkap dan mengancingkan seragamnya lagi. Dia begitu gugup, gemetar bukan main.

"Sori..." Kata Rayen kemudian.

Stevi sepertinya telah pergi tepat di saat mereka berdua berhenti.

"Ikut aku, Key. Aku mau nunjukin sesuatu ke kamu."
Rayen menggandeng tangan Keyra keluar dari kamar itu.

Keyra menurut saja dibawa oleh Rayen menuju mobil yang terparkir di luar rumah. Bahkan saat mobil dijalankan ke arah yang berbeda dengan Harleques pun, Keyra tetap diam.

Mobil berhenti di depan sebuah gedung apartemen mewah yang berada tak jauh dari Harleques. Keyra bertanya-tanya dalam hati, kemana sebenarnya Rayen ingin membawanya.

Lalu mereka berdua memasuki lift. Rayen menekan angka 18 pada tombol lift. Lift pun bergerak naik ke lantai 18, melewati satu persatu lantai yang terasa begitu lama.

Ting.

Pintu lift terbuka. Rayen menggandeng Keyra kembali, berbelok ke kanan.

Keyra menatap pintu yang tertempel angka 1820. Rayen nampaknya sangat mengenal tempat itu sehingga dia hafal, kombinasi angka untuk membuka pintu tersebut.

Sekali lagi, Rayen menggandeng Keyra masuk ke dalamnya. Pelan-pelan, Rayen mengajak Keyra melangkah menuju sebuah pintu yang setengah terbuka dan terdengar suara amukan dari dalamnya.

"Jadi namanya Keyra?!"

Keyra terkejut mendengar namanya disebut oleh seorang cewek dari dalam ruangan itu. Dia tak bersuara karena Rayen memintanya untuk diam.

"Sejak kapan mereka berhubungan?" Tanya cewek itu.

"Sejak kemarin, gue udah ngeliat kedekatan mereka. Dan tadi, gue ngeliat mereka..."

Jantung Keyra berdetak kian cepat kala mengenali suara itu. Suara Stevi, ya... Cewek itu berada di sana.

"Mereka ML?" Tanya cewek yang satunya lagi.

Rayen melepaskan gandengan tangannya, lalu berjalan masuk ke dalam. Dia nampak bertepuk tangan, membuat kedua cewek di dalam sana terkejut.

"Rayen?" Cewek dengan rambut panjang berwarna pirang itu terlihat terkejut melihat kedatangan Rayen. Juga, kedatangan Keyra di belakangnya.

Terlebih Stevi, seketika wajahnya pucat. Dia nampak gemetar. Harimu berakhir, Stevi.

"Ryshaka, gue udah curiga kalo Lo dalang dari semua ini," kata Rayen dengan tatapan tajamnya.

"Rayen aku..." Ryshaka berusaha meraih lengan Rayen, tapi langsung ditepis.

"Lo bayar Stevi untuk memata-matai gue, Ry? Hebat..."

Stevi terduduk lemah di sofa dekat situ. Dia menyerah, dia siap diadili.

"Rayen, kamu tahu kan kalau aku masih cinta sama kamu? Aku cuma..."

"Mau kembali?" Rayen tersenyum sinis.

"Rayen, aku menyesal. Harus berapa kali aku bilang kalo aku sungguh-sungguh menyesal." Ryshaka terlihat mengemis pada Rayen.

"Gue udah bilang, Ry, kesempatan itu udah berakhir. Nggak ada lagi." Rayen menegaskan.

"Rayen, aku cuma selingkuh sekali. Kamu jelas tahu aku selingkuh karena kamu terlalu sibuk, kamu nggak punya waktu buat aku."

"Dan harus dengan musuh gue?" Cecar Rayen sinis. "Dan sekarang Lo jual informasi tentang team gue, ke dia. Iya kan?"

Ryshaka langsung gelagapan. Dia ingin mengelak tapi Rayen jauh lebih pintar. Mata Ryshaka menatap tajam pada Keyra, dia meneliti Keyra dari atas ke bawah.

"Dia nggak ada apa-apanya di banding aku. Akuin itu, Rayen. Aku tahu, kamu nggak bisa lepas dari aku. Iya kan?" Ryshaka meraba dada Rayen, meratapinya dengan sentuhan sensual.

Keyra menatap drama yang sedang dipertunjukkan di depan matanya itu dengan tatapan nanar. Dia tak mengerti, sama sekali.

"Rayen, kamu nggak bisa lepas dari aku. Aku nggak percaya kalau cewek ini bisa gantiin aku." Ryshaka menatap Keyra meremehkan.

"Kata siapa?" Rayen bertanya sinis ke Ryshaka.

"Aku tahu, kamu hanya akan menyentuh aku seumur hidup kamu."

"Lo terlalu percaya diri Ryshaka."

"Dia cuma rebound, kan?"

Keyra tersentak mendengarnya.

"Kamu gunain dia cuma untuk ngebuat aku cemburu. Agar Stevi menceritakan segalanya ke aku. Iya kan, Rayen?"

Keyra berharap Rayen dengan tegas menepis anggapan itu. Dia ingin Rayen berkata pada Ryshaka kalau Rayen melakukannya dengan rasa, benar-benar dengan rasa. Tapi harapan itu pupus, Rayen diam saja. Seakan membenarkan segala ucapan Ryshaka. Membuat Keyra merasakan sakit yang begitu hebat, menikam jantungnya.

"Over, Rayen..." Lirih Keyra.

Rayen berbalik untuk menatap Keyra. Dia tersentak melihat sorot kebencian yang terpancar dari mata Keyra. Tiba-tiba hatinya merasa gelisah, dia tak nyaman ditatap seperti itu.

Keyra lantas berbalik, lalu berlari meninggalkan tempat itu.

"Gue akan buat perhitungan sama kalian berdua nanti," ancam Rayen. Lalu dia berlari mengejar Keyra.

(-·) ➞ ⚡ = — ➞

Keyra sudah masuk ke dalam lift. Untungnya, Rayen sempat mengejar dan ikut masuk sebelum pintu lift tertutup.

"Key, kamu jangan salah paham dulu..." Ucap Rayen mencoba menjelaskan.

"Don't." Keyra merentangkan satu telapak tangannya agar Rayen jangan mendekat atau menjelaskan apapun.

"Key..."

"Kalau kamu nggak mau aku benci sama kamu, jangan coba jelasin apapun," desis Keyra.

"Nyatanya tatapan kamu udah nunjukin kebencian kamu, Key."

Air mata Keyra menetes. Dia merasa begitu sakit. "Aku cuma rebound, Rayen? Buat bikin mantan kamu itu cemburu?"

"Key..."

"Jadi akting kita itu bukan untuk sebuah misi, melainkan tujuan pribadi kamu?"

"Key, maaf. Aku cuma..."

"Stop!" Keyra menutup kedua telinganya.

Rayen meraih kedua tangan Keyra, namun ditepis oleh Keyra.

Ting

Pintu lift terbuka dan Keyra keluar dari dalamnya dengan cepat. Dia mengabaikan panggilan Rayen. Dia membiarkan Rayen mengejanya dan terus menerus memohon maaf.

"Taxi!" Panggil Keyra.

"Keyra tolong, kita bisa pulang bareng," minta Rayen sambil menarik tangan Keyra.

Taxi berhenti di depan mereka berdua.

"Good job, Kapten Rayen." Keyra menepis kembali tangan Rayen. Dia menegakkan tubuh, memberikan hormat pada Rayen selaku kapten dengan cara yang formal.

Rayen tertegun. Dia tak mampu lagi mengejar saat Taxi membawa Keyra pergi dari hadapannya.

Sepanjang perjalanan menuju markas kido, Keyra menangis. Dia terisak, memukul dadanya yang terasa begitu sesak. Tadinya, dia ingin langsung berangkat ke Harleques, tapi sepertinya Keyra butuh waktu untuk menenangkan diri dari kekacauan hatinya. Dia akan libur hari ini, terserah kalau nanti dia akan diskros karena ketidak-profesionalannya itu.

"Neng, berantem ya sama pacarnya?" Tanya sopir Taxi itu.

Keyra langsung menghapus air matanya. Dia tersenyum pada sopir Taxi yang sudah berumur itu, merasa tak enak. "Nggak papa, Pak. Saya cuma berlebihan aja," elak Keyra.

"Berantem dalam setiap hubungan itu wajar, Neng. Bapak juga dulu waktu pacaran sama Ibu, begitu. Selalu saja berantem, masalahnya nggak jauh-jauh dari cemburu."

Tawa sopir Taxi ketika menceritakan kejadian lucu di masa silamnya, tak pelak membuat Keyra ikut tertawa kecil.

Keyra tahu, mobil Rayen mengikuti dari belakang. Keyra sedang tak ingin peduli pada Rayen dulu. Mungkin nanti, setelah perasaannya baik-baik saja. Setelah dia bisa

menerima dengan lapang dada, barulah dia akan menerima penjelasan Rayen

7. Ferdinand

Semua orang yang ada di markas Kido melongo melihat adegan kejar-kejaran antara Rayen dan Keyra. Keyra yang nampak terus berjalan mengabaikan panggilan Rayen dan Rayen yang mengikuti dari belakang, berusaha menarik tangan Keyra tapi selalu ditepis.

"Mereka kenapa?" Tanya Beben.

Semua mengangkat bahu.

"Perasaan tadi sebelum pergi, mereka baik-baik aja."

"Malah terlihat mesra, gandengan tangan di depan kita."

"Berantem kayaknya."

Berbagai komentar itu terus meluncur dari semua Team. Mereka sedang berkumpul di markas untuk sarapan bersama, dikejutkan dengan kedatangan Rayen dan Keyra yang tadinya mereka pikir sudah ke Harleques lebih dulu.

Kembali ke Rayen yang terus menerus meminta Keyra untuk memberikannya kesempatan menjelaskan, dia tak lelah mengikuti Keyra yang bolak balik di sekitar dapur untuk mengambil minum.

"Keyra tolong, kita udah dewasa. Jangan bersikap kayak anak kecil gini," minta Rayen sambil menarik tangan Keyra hingga botol minum yang Keyra pegang jatuh.

Keyra menatap Rayen begitu tajam. Namun sesaat, setelah itu dia kembali membuka kulkas dan mengambil botol minum yang lain. Keyra dengan cuek menuangkannya ke gelas, meminumnya.

Rayen menunggu hingga Keyra selesai minum. Dia berulang kali mendesah, menahan rasa jengkelnya karena Keyra tetap mendiarkannya.

"Keyra!!" Bentak Rayen.

Klik

Keyra menodongkan pistol berjenis koch mk23 ke kepala Rayen. Pelatuk dari pistol itu telah ditarik, siap untuk dibidik. Jika Keyra melakukannya, maka detik itu juga Rayen akan tiada.

Semua terkejut hingga berdiri dan menghambur mendekati kedua orang itu.

"Hey, kalian berdua kenapa sih? Keyra, jangan main-main itu bahaya," cegah Hito.

Keyra tetap mengarahkan pistol itu ke kepala Rayen. Caranya memegang senjata, sama persis seperti dia ingin menembak musuh. Terutama tatapan matanya yang begitu tajam, menatap Rayen tanpa berkedip.

Rayen sendiri terlihat tetap tenang, tak takut sedikitpun. Dia menanti, sangat ingin melihat sejauh apa Keyra mampu membidiknya. Dalam jarak dekat, walaupun jari Keyra

terpeleset tak sengaja, peluru tetap akan bersarang di kepala Rayen.

"Tembak," suruh Rayen. Dia mencengkram ujung pistol, menarik pistol itu menyentuh keningnya. "Ayo," suruhnya.

Semua orang sudah sangat gemetar. Mereka gelisah, menyalahkan Rayen kenapa harus memancing Keyra untuk lebih marah, bukannya meminta maaf agar permasalahan selesai dan tak ada tragedi pembunuhan antar team.

Keyra benar-benar bersiap untuk membidik. Dia memicingkan matanya, tersenyum sinis di bibirnya.

Semua nampak histeris melihat Keyra perlahan menarik jari telunjuknya ke dalam.

Dan...

Klik.

Kosong.

Keyra membidik pistol tanpa peluru. Dia lalu menurunkan pistolnya dan pergi meninggalkan Rayen beserta kelegaan semua orang.

Rayen menatap punggung Keyra yang kian menjauh dengan tatapan sendu.

Semua saling tatap dalam diam, mereka yakin ada yang tak beres antara Rayen dan Keyra saat ini. Keduanya sedang tak bercanda, pistol bukanlah mainan sehingga Keyra

menodongkannya ke kepala Rayen tanpa alasan.

(-.) へテ= - へ

Harleques memiliki reputasi buruk dalam bidang MOS. Setiap tahun, sekolah itu seakan menelan korban. Banyak diantaranya adalah korban hilang dan belum juga ditemukan hingga saat ini. Hal itulah yang memicu Team Kido untuk mencari tau siapa sebenarnya dalang di balik tindakan kriminal itu

Maka Keyra, dengan segala keberaniannya, dia melakukan cara yang mungkin akan ditentang oleh Rayen, yaitu mendekati Ferdinan. Ferdinan adalah Ketua OSIS di Harleques yang terkenal sangat dingin dan tak bersahabat. Menurut pemikiran Keyra, Ketua OSIS adalah tombak dari segala informasi.

"Ehm, permisi kak, sepertinya saya nyasar deh. Dari tadi saya keliling buat cari jalan ke kantin, kok nggak nemu-nemu ya?" Keyra berakting. Jelas-jelas dia sengaja berjalan ke arah ruangan OSIS yang terletak di dekat kantor guru. Memang letaknya jauh dari Kantin, tapi rasanya mustahil bila dia sampai nyasar sejauh itu.

"Emang dari mana?" Tanya Ferdinan, sama sekali tak tersenyum.

"Tadi..." Berpikir cepat Keyra! "Tadi saya dari koperasi beli obat sakit kepala, Kak." Untungnya Koperasi berada bersebelahan dengan ruangan OSIS.

"Ohh." Ferdinan mengangkat dagu sedikit. "Dari sini Lo ke kanan aja, abis itu ketemu persimpangan 4 lorong Lo ambil lurus. Nanti ketemu lorong Y Lo ambil ke kiri, nah itu jalan ke kantin."

Keyra berpura-pura bingung. "Kakak bisa tolong anterin? Please..." Mintanya dengan nada manja.

Ferdinan menaikkan sebelah alisnya, menatap Keyra sesaat. Namun Keyra, dia berbakat untuk akting, wajah polosnya membuat Ferdinan percaya. "Ya udah yok!" Ajaknya sambil berdiri.

Di perjalanan, hanya Keyra yang terlihat mengoceh. Keyra mengungkapkan berbagai pujian untuk Harleques. Terutama tentang taman bacaan, Keyra begitu menjunjungnya. Sejak Keyra bercerita, Ferdinan hanya mendengarkan tanpa suara.

Hingga akhirnya dia menoleh pada Keyra, "lo dari SMP mana?" Tanyanya.

"Dari Bandung, Kak."

"Asli Bandung?"

"Oh, nggak. Di sana ikut nenek. Orangtua sih asli Jakarta," ujar Keyra setengah berbohong, setengah jujur.

"Ohhhh." Ferdinan mengangguk.

Keyra mendesah pelan. Ferdinan ini begitu sulit ditembus rupanya. Apa semua ketua OSIS itu memiliki sifat yang dingin dan introvert seperti ini?

"Kak, kalo ke kanan itu arah kemana ya?" Tanya Keyra, menunjuk ke persimpangan 4 lorong. Dia melihat ada pintu di ujung lorong tersebut, namun nampaknya tertutup rapat tanpa ada tulisan tempat apa itu sebenarnya. Padahal, di setiap bangunan sekolah, di atas pintunya selalu tertempel nama dari ruangan-ruangan tersebut. Seperti Lab. Fisika, Lab. Kimi, Lab. Bahasa, Ruang Guru, Ruang OSIS, Ruang Konseling, bahkan toilet pun memiliki papan nama. Nah, khusus pintu yang Keyra tunjuk itu, tak ada petunjuk apapun. Juga, di sana tampak sepi, berbeda dengan lorong-lorong lain.

"Itu cuma gudang yang udah nggak kepakek. Nggak usah ke sana," kata Ferdinan dengan nada biasa saja.

"Gudang nggak kepakek? Wah, luas juga ya kak..." Keyra memperhatikan sekali lagi pintu tersebut. Ruangan yang ditutup oleh pintu itu bisa jadi berukuran 10Mx5M, sangat luas bukan? Rasanya begitu tak masuk akal bila dibiarkan begitu saja menjadi gudang namun tak terpakai. Letaknya juga di tengah-tengah gedung, berbeda dengan gudang satunya yang ada di belakang sekolah. Malah, gudang yang terpakai itu terkesan sempit layaknya ukuran kamar anak kosan.

"Kenapa masih ngeliatin itu?" Tanya Ferdinan.

"Eh iya kak." Keyra pun melangkah. Dia mengalihkan

pandangannya ke jalan di depannya.

Begitu sampai di lorong Y yang dimaksud, Ferdinan berhenti. "Lo tinggal lurus aja dari sini," ujarnya dengan menggunakan dagu menunjuk arah ke kiri.

"Emmm, kakak nggak mau temenin aku makan?" Tanya Keyra malu-malu.

Lagi, Ferdinan menaikkan sebelah alisnya, menatap Keyra dengan bingung.

"Emmm, kalau aku jujur apa Kakak akan marah?"

"Maksud Lo?"

"Sebenarnya, aku nggak nyasar. Aku sengaja bohong ke kakak biar ada alasan buat jalan berdua sama kakak." Keyra menunduk saat mengatakan itu.

Entah bagaimana caranya, Keyra tahu betul kalau Ferdinan sedang tersenyum saat ini. Bahkan, cowok itu mengusap puncak kepalanya. Membuat Keyra mengangkat kepala dan membuktikan kalau cowok dingin itu memang sedang tersenyum.

Keyra balas tersenyum. Ferdinan menatap Keyra begitu intens, seolah mencari sesuatu dalam diri Keyra. Tak sungkan, Keyra pun membalas tatapan itu dan menunjukkan sesuatu yang ingin Ferdinan lihat, yaitu pancaran matanya yang seakan menunjukkan rasa suka yang teramat dalam pada sosok Ferdinan.

"Ayo," ajak Ferdinan ke Kantin.

Berhasil!

(- .) $\neg \overline{\mathcal{T}} = - \triangleright$

8. Pacaran?

Ponsel Keyra berbunyi saat sedang asyik-asyiknya ngobrol dengan Ferdinan. Dia mengeluarkan ponsel di saku seragamnya dan melihat nama Rayen terpampang di layar ponsel. Rayen menelpeon Keyra, namun langsung Keyra riject.

"Dari siapa? Angkat aja nggak papa," suruh Ferdinan.

"Nggak penting," sahut Keyra yang lalu memasukkan ponselnya kembali.

"Eh lanjutin dong kak," suruh Keyra, mengenai cerita Ferdinan yang terpotong akibat suara telepon tadi.

"Iya jadi kan pas dateng..."

Kembali, ponsel Keyra berbunyi. Dia meringis pada Ferdinan yang terpaksa menghentikan ceritanya lagi.

Lagi-lagi Rayen, Keyra baru ingin me-riject panggilan itu saat matanya menangkap sosok Rayen tak jauh dari sana. Tatapan Rayen begitu tajam, menusuk hingga ke dasar jantungnya.

Setelah panggilan telepon itu akhirnya terputus, Keyra membuka pesan yang dikirimkan oleh Rayen sebelum cowok itu meneleponnya tadi.

Keyra menoleh pada Rayen, cowok itu masih menatapnya tajam. Lalu Rayen berdiri dan pergi dari Kantin,

pertanda kalau Keyra harus mengikutinya.

"Kak, aku ke toilet dulu ya?" Minta Keyra.

"Oh iya silahkan. Jangan lama ya." Ferdinan tersenyum pada Keyra.

Keyra mengangguk. Dia mengerti, kedekatannya dengan Ferdinan membuat satu Harleques gempar. Soalnya, Ferdinan bukan cowok yang gampang tersentuh. Ferdinan juga jarang muncul di muka umum, hanya untuk hal-hal penting saja dia keluar dari kandangnya. Dan dengan Ferdinan berada di kantin bersama Keyra, itu cukup mengejutkan.

Keyra mengabaikan tatapan aneh semua orang, dia melewati mereka dengan senyum ramah yang tetap terpasang di wajahnya.

Toilet lantai 2 memang cenderung jarang dipakai, karena kebanyakan murid lebih suka menggunakan toilet di bawah ketimbang harus naik ke atas. Apalagi murid kelas sebelas yang menghuni lantai 2 sedang libur saat ini, makanya sepanjang gedung lantai 2 selalu saja kosong.

Begitu sampai di toilet laki-laki, Rayen telah menunggu. Keyra mengikuti langkah Rayen masuk ke salah satu bilik kecil. Kali ini mereka masuk ke bilik tanpa closed, biasa dipakai untuk murid-murid yang ingin mandi kalau sedang ada kendala darurat.

"Kenapa?" Tanya Keyra sambil menyandarkan punggungnya ke tembok dan melipat tangan di dada, tepat di

hadapan Rayen.

"Kenapa kamu sama Ferdinan?" Tanya Rayen langsung, dengan gaya khas suara yang marah dan sinis.

"Emang kenapa?" Tanya Keyra balik, juga dengan nada yang sinis.

"Keyra, berbahaya kalau kamu harus bertindak sendirian kayak gini," desis Rayen.

"Aku mau ini cepet selesai. Aku mau kerjasama kita cepat berakhir," tandas Keyra.

Rayen tertegun mendengarnya, apa Keyra sebenci itu padanya? "Kenapa kamu nggak mau dengerin penjelasan aku? Kamu salah paham Keyra..."

"Salah paham atau nggak, aku tetep nggak bisa terima. Alasan apapun yang coba kamu kasih, itu nggak akan bikin sakit hati aku sembuh, Rayen."

Rayen menghela nafas. "Dengerin aku..." Rayen mencoba meraih kedua pipi Keyra tapi Keyra langsung menepisnya.

"Hubungan kita, nggak lebih dari sekedar Kapten dan Bawahannya. Aku nggak mau ada kontak fisik, dalam bentuk apapun," tandas Keyra kembali.

Rayen seketika mundur, menjauhkan dirinya dari Keyra. "Kamu seneng kayak gini?"

"Iya," jawab Keyra tanpa ragu.

"Oke, aku turutin kemauan kamu. Hubungan kita nggak akan lebih dari sekedar atasan dan bawahan, right?"

Keyra mengangguk tegas.

"Kalau gitu, kamu harus menuruti semua perintah aku. Iya kan?"

Keyra tak menjawab, hanya menatap Rayen dengan tajam.

"Agen Keyra!"

Mendapat panggilan seperti itu membuat Keyra menegakkan tubuh, memberikan hormat pada Kaptennya.

"Mulai hari ini, kita berpacaran. Itu perintah!"

Mata Keyra membulat, tak percaya dengan apa yang didengarnya. Terlebih, ketika Rayen membalas hormatnya dan berbalik meninggalkannya.

Kelopak mata Keyra sampai berkedip-kedip, mencoba pulih dari kesadarannya.

Pacaran?

$$(\quad \cdot) \cap \overline{\mathcal{D}} = \emptyset$$

Pulih dari kekagetannya, Keyra langsung mengejar Rayen. Cowok itu masih melenggang santai dengan tangan dimasukkan ke dalam saku. Dia bukannya turun, melainkan berjalan ke arah sebaliknya menuju ke ujung gedung.

"Rayen!" Panggil Keyra geram.

Rayen tak berhenti, dia mengulum senyum sepanjang jalan. Dia yakin Keyra pasti tak akan berhenti meminta penjelasan darinya.

Keyra berhasil mensejajarkan langkahnya dengan Rayen. "Apa maksud kamu dengan pacaran, Kapten Rayen?" Tanya Keyra. Langkahnya ke depan, tapi kepalanya menoleh pada Rayen.

"Kamu bukan bocah yang harus dijelasin apa itu pacaran kan, Agen Keyra?" Balas Rayen.

"Nggak bisa seenaknya gitu dong kamu mutusin sesuatu!"

"Aku siapa?" Tanya Rayen, dia menghentikan langkahnya berhadapan dengan Keyra.

"Kapten," jawab Keyra.

"Kamu siapa?" Tanya Rayen lagi.

"Agent," jawab Keyra juga.

"Tugas Agent apa?"

"Patuh pada perintah Kapten."

"Itu dia!" Rayen menjentikkan jarinya di depan wajah Keyra. Dia tersenyum puas melihat Keyra makin melongo. Lalu berjalan kembali, kali ini tujuannya mengarah ke tangga lantai 3 Harleques.

Keyra kembali mengejar Rayen. "Nggak bisa gitu dong. Ini namanya keputusan sepihak!" Protes Keyra.

Bener-bener polos nih anak, batin Rayen. Dia ingin sekali tertawa, tapi tak mau membuat Keyra berpikir kalau dia tak serius.

"Rayen!" Bentak Keyra.

"Duhhh ini kenapa bawel banget gini sih." Rayen lantas merangkul Keyra. Dia menutup mulut Keyra dengan telapak tangannya.

Keyra tertegun kala Rayen mencium puncak kepalanya. Cowok itu masih merangkulnya sepanjang menaiki anak tangga.

Lalu, tiba-tiba...

"Layani gue atau Lo gue lempar dari atas sini?!"

Suara itu mengejutkan Rayen dan Keyra. Mereka langsung memasang wajah serius, saling memberikan kode berupa anggukan untuk naik ke atas dengan gerakan mengendap.

Rayen lebih dulu merayap ke atas. Dia menggandeng Keyra yang berada satu tingkat di bawahnya. Mereka membungkuk ketika sudah hampir sampai pada puncak teratas tangga.

Rayen meninggikan kepalanya untuk bisa mengintip. Untunglah, posisi orang-orang di sana membelakanginya. Dilihatnya, seorang cewek berseragam MOS tengah terduduk di lantai dengan tubuh yang sudah setengah telanjang. Cewek itu nampak berusaha keras merapatkan pahanya karena tak mau roknya dibuka oleh seorang senior yang sudah tak bercelana. Beberapa orang nampak merekam kejadian itu sambil tertawa-tawa.

Bangsat!

Rayen belum bisa bertindak karena dilihatnya beberapa orang memakai senjata. Anak SMA sudah dibekali oleh sebuah pistol, ini jelas pelanggaran.

Keyra begitu penasaran, dia ingin ikut melihat tapi puncak kepalanya sejak tadi ditekan oleh telapak tangan Rayen.

Detik saat Rayen melihat ke cewek itu lagi, cewek itu juga melihat ke arahnya. Dengan cepat Rayen meletakkan telunjuk ke bibirnya agar cewek itu jangan bicara apa pun. Nampaknya cewek itu mengerti, dia berpura-pura tetap ketakutan walau sebenarnya wajahnya sudah merasa lega karena akan ada yang menyelamatkannya.

Merasa begitu penasaran, Keyra menepis tangan Rayen

dan turut mengintip. Matanya melebar menyaksikan peristiwa yang ada di sana. Membuat Keyra geram setengah mati, karena dia seorang perempuan, dia tak terima bila perempuan diperlakukan seperti itu.

"Kamu bawa senjata?" Tanyanya Rayen.

Keyra mengangguk.

"Aku lumpuhkan mereka dan kamu selamatkan cewek itu. Mengerti?" Atur Rayen.

Keyra mengangguk. Mereka berdua mulai mengeluarkan senjata, meletakkannya di belakang tubuh untuk bersiap siapa tau diperlukan.

"*Stay...*" Suruh Rayen. Dia yang akan lebih dulu bergerak.

Kerya mengangguk.

Rayen kemudian bergerak naik dengan langkah yang begitu pelan. Tanpa diketahui oleh kelima cowok di sana, dia sudah bersembunyi di balik tembok yang tak jauh dari sana. Dia mengambil tong sampah yang terbuat dari plastik, lalu kemudian meletakkannya ke depan kakinya.

Rayen menendang tong sampah tersebut dengan kuat hingga membentur pembatas pagar dan sampahnya berlamburan keluar. Bisa dipastikan semua orang yang ada di sana begitu kaget. Fokus mereka pada cewek tadi langsung terbagi.

Keyra memberikan kode pada Rayen kalau ada yang

mendekat. Rayen mengangguk dan bersiap memasang kuda-kudanya.

"Siapa Lo?!" Tanya cowok yang langsung mengacungkan pistol kecilnya ke hadapan Rayen. Lalu keempat temannya yang lain ikut mendekat dan bersiaga.

Rayen jelas tak bisa digertak begitu saja. Apalagi, cara cowok itu memegang senjata sangatlah tak ahli, membuat Rayen yakin kalau cowok itu tak akan mampu membidik.

Bugh!

Rayen dengan gesit menendang tangan cowok itu hingga pistol terpelanting jauh. Teman-temannya yang tak terima turut menodongkan senjata sejenis sama.

"Cari mati dia," ujar salah seorang cowok sambil tertawa meremehkan. Diikuti tawa yang lainnya juga. Bahkan, salah satu dari mereka ada yang mendekat dan terus menodongkan pistol.

Satu...

Dua...

Tiga...

Hanya dalam hitungan tiga detik, dengan mata kepalanya sendiri, Keyra menyaksikan Rayen menyerang kelima cowok itu menggunakan tangan kosong. Rayen melayang kesana kemari bergantung pada tiang-tiang pembatas.

Melompat.

Menerjang.

Meninju.

Hingga kelimanya tumbang dalam seketika. Meringkuk kesakitan di lantai dengan pistol yang sudah terlepas dari tangan mereka.

Rayen memberikan kode pada Keyra untuk mendekati cewek yang sedang berusaha menutupi tubuhnya dengan seragam MOS yang telah sobek.

Keyra pun melompati pagar pembatas dan langsung berlari mendekati cewek tersebut.

"Lo nggak papa?" Tanya Keyra. Dia duduk berjongkok, menumpukan satu lutut di lantai dan memeriksa keadaan cewek itu. Begitu banyak luka lebam di wajahnya, paling banyak adalah bekas tamparan.

Cewek itu menggeleng. Dia nampak tetap berusaha menutupi dadanya yang telanjang.

Menyadari kalau tak mungkin Keyra membawa cewek ini dengan keadaan tak memakai penutup dada, Keyra pun dengan gesit berdiri lalu melepas kaus MOS nya, memberikannya pada cewek itu. Untungnya, dia memakai tengtop putih yang meski terlihat cukup transparan dengan bagian dada begitu rendah.

"Ayo masuk," ajak Keyra sambil merangkul lengan cewek

itu menuju ke dalam kelas kosong. Tak banyak bicara, cewek itu hanya mengangguk, menggeleng, atau malah menangis. Wajar, siapapun yang berada pada posisinya pasti akan merasa shock luar biasa.

"Apa Lo sering diperlakukan kayak gini?" Tanya Keyra begitu si cewek telah selesai memakai seragam MOS miliknya.

"Ba-baru kali ini," jawabnya sambil meremas ujung kaus itu. Tangannya masih terlihat gemetar, mungkin sebagian atas tubuhnya telah terjamah. Terlihat dari bercak-bercak merah yang ada di sekitar leher dan dadanya saat tak sengaja mata Keyra melihatnya tadi.

"Nama Lo siapa?" Tanya Keyra.

"Nisya," jawabnya lemah.

Pintu kelas dibuka, nyaris dibanting. Membuat Nisya kaget dan kembali ketakutan hingga bersembunyi di belakang tubuh Keyra.

"Nggak papa, dia temen gue yang nolongin Lo barusan," ucap Keyra pada Nisya.

"Pacar," ralat Rayen.

Keyra memutar bola matanya.

Rayen meneliti tubuh bagian atas Keyra yang nampak begitu menantang. "Kamu mau buka pameran dada di sini?" Sentak Rayen tak suka.

"Baju dia sobek. Masa iya aku biarin dia telanjang?" Balas Keyra tak kalah sewot.

Rayen berjalan mendekat. Dia melihat sepertinya Nisya masih trauma, cewek itu tetap bersembunyi di belakang tubuh Keyra, tak mau melihat ke arahnya.

Mata Rayen lalu tak sengaja menemukan sebuah kiss mark yang telah memudar di dada Keyra yang sedikit terbuka. Dia tersenyum tipis sambil menunduk, menggelengkan kepala lalu menatap Keyra setengah menggoda.

"Ngeliatin apa?" Tanya Keyra sambil menyilangkan kedua tangannya berupaya menutupi dadanya.

"Ngapain ditutup kayak gitu? Aku bahkan pernah lebih dari sekedar lihat," pancing Rayen.

Tiba-tiba saja, ingatan Keyra berada pada kejadian dimana Rayen dan dirinya berciuman, hingga Rayen yang melepaskan dan turut menciumi payudaranya. Tubuh Keyra langsung merinding.

Rayen mendengus, dia melepas kaus MOS nya, melemparnya pada Keyra. "Pakek," suruhnya.

Keyra tentu menerimanya. Dia pun tak mau tubuh indahnyanya itu dilihat oleh cowok-cowok di Harleques.

"Bawa dia ke UKS. Aku bakal urus mereka," suruh Rayen.

"Emang mereka dimana sekarang?" Tanya Keyra.

"Lagi diberi pelajaran," ujar Rayen.

Keyra tak perlu dijelaskan, dia sudah mengerti. Dia memasang kaus pemberian Rayen ke tubuhnya. Lalu mengajak Nisya untuk keluar dari dalam kelas itu.

(-.-) ➡ = - ➡

9. Bantuan

Rayen, Daniel, Hito dan Beben akhirnya berhasil membuat kelima cowok yang tertangkap mengakui perbuatannya. Kelima cowok itu dinyatakan bersalah atas tindakan yang mereka lakukan. Mereka telah ditahan di markas Kido, di penjara rahasia bawah tanah.

Mereka hanya ditahan sementara, sampai semua bukti bisa diserahkan pada pihak kepolisian. Hanya untuk memastikan agar mereka tak melarikan diri atau mencoba untuk menghubungi komplotan mereka yang lain.

Sekarang, PR Rayen cuma satu, yaitu memaksa kelima cowok itu untuk memberitahukan siapa saja komplotan mereka yang terlibat dalam aksi tak manusiawi di Harleques.

"Kita nggak bisa ngasih tahu, Bang. Big Boss nggak akan ampuni kita," kata Doni, yang wajahnya sudah babak belur dihajar oleh Daniel tadi.

"Siapa Big Boss?!" Bentak Daniel sambil menepak meja. "Kalian lebih milih ngelindungin dia dari pada nyelametin nyawa kalian sendiri?!"

Doni gemetar, keempat lainnya juga. Mereka sebenarnya serba salah. Mengakui, dikejar Big Boss. Tak mengakui, dihajar para Agent.

Rayen lalu duduk di hadapan kelima cowok itu. Dia

menghela nafas, mencoba bersabar. "Sudah seberapa sering kalian melecehkan adik kelas kalian kayak tadi?" Tanya Rayen, dengan suara tenang.

"Baru kali ini, Bang!" Jawab Fito, cowok berjambul yang satu lubang hidungnya terus mengeluarkan darah.

"Yakin baru kali ini?" Tanya Rayen tajam. Kelima cowok itu mengangguk, namun terlihat sekali kalau mereka sedang berbohong.

Lalu suara gaduh dari seseorang yang menuruni tangga pun terdengar. "Kapten, semua bukti sudah diterima oleh pihak kepolisian. Sekarang, mereka sedang menuju ke sini," lapor Beben.

Rayen mengangguk. Sepertinya, kelima cowok itu tak akan pernah mau mengakui lebih banyak tentang apapun yang mereka tanyakan. Mereka juga tak bisa memaksa, karena interogasi dan sebagainya, bukanlah urusan mereka. Mereka hanya bertugas mengintai, mengamankan aset serta barang bukti, namun tak boleh melakukan hal yang sudah menjadi tugas dari seorang polisi.

"Persiapkan mereka. Pastikan kalau pihak kepolisian tak akan membiarkan satu pun di antara mereka bebas, sebelum semua masalahnya tuntas. Juga tentang kita, rahasia seperti ini jangan sampai bocor ke Harleques," titah Rayen.

"Siap Kapten!!" Daniel, Hito dan Beben pun memberikan

hormat.

"Kalian, tetap jaga mulut kalau ingin selamat," ancam Rayen pada kelima cowok itu.

Kelimanya mengangguk-angguk, sudah sangat ketakutan. Mungkin, bila mereka langsung ditangkap oleh polisi, mereka masih bisa mengandalkan orangtua mereka untuk segera bebas. Tapi bila telah jatuh ke tangan Agent, maka polisi tak akan mungkin berani melawan aturan hukum. Secara otomatis, mereka akan diawasi.

(- .) ⇐ \overline{\tau} = - \triangleright

Rayen pergi ke ruang makan, mengecek keadaan Nisya yang sedang diurus oleh Keyra dan Tiffani untuk diberi makan. Nisya untuk sementara akan tinggal di Kido, dia aset yang bisa menjadi objek penculikan bila tak dijaga. Bisa saja Nisya dilenyapkan untuk menghilangkan saksi kunci dari peristiwa itu.

"Gimana keadaanya?" Tanya Rayen pada Keyra.

"Masih shock. Dia nggak mau ngomong sejak tadi," jawab Keyra.

Rayen menatap Nisya dengan seksama, begitupun sebaliknya. "Apa ada luka yang berbahaya?" Tanya Rayen lagi.

"Kata dokter semua oke."

Rayen lalu menatap Keyra. Jika melihat Keyra, Rayen selalu saja merasa beban berat yang dipikulnya terhempas ke tanah. Rasanya begitu enteng, terutama saat wajah cantik itu terlihat cuek.

Menyadari dirinya sedang dilihatin, Keyra pun menoleh pada Rayen. Dia langsung merengut, masih marah. Lalu melengos dengan sengaja.

"Heh pacar!" Panggil Rayen.

Bukan hanya Keyra yang kaget dengan panggilan itu, Tiffani dan Nisya sampai menoleh ke Keyra dan Rayen bergantian.

Keyra menatap gelisah ke kedua cewek itu. Dia merasa malu, sungguh.

"Tiffani, apa Lo pernah pacaran?" Tanya Rayen kemudian. Dia menoleh pada Tiffani menunggu jawaban.

"Pertanyaan aneh, Kapten. Ya pernah, lah! Malah gue punya pacar sekarang," jawab Tiffani dengan bangga.

Rayen mengangguk-angguk kecil. Lalu kembali menoleh pada Keyra. "Tapi kayaknya cewek yang gue suka nggak pernah pacaran deh. Masa dia nggak bisa bedain yang mana masa lalu dan masa depan," cicit Rayen.

Keyra bertambah gelisah, dia duduk tak tenang saat ini. Sepertinya Keyra sedang memikirkan cara untuk keluar dari

topik pembicaraan Rayen dengan meninggalkan tempat itu.

"Maksud Lo gimana, Kapten? Emang dia..." Tiffani mencoba mengimbangi permainan Rayen.

"Dia cemburu sama mantan gue."

"Aku nggak cemburu ya!!!" Sentak Keyra langsung, nyaris berteriak.

Tiffani seketika menahan tawa. Begitupun Rayen yang mengulum senyum karena ternyata umpannya dimakan oleh Keyra.

"Hahaha, kakak bego. Jadi ketauan kan kalo kakak merasa yang diomongin sama Kak Rayen itu kak Keyra sendiri?" Secara mengejutkan Nisya malah ikut mengejek Keyra. Membuat Keyra malu setengah mati.

"Kalian apaan sih!" Sentak Keyra.

"Emang kita lagi ngomongin Lo, Key?" Goda Tiffani.

Wajah Keyra langsung berubah. Wajah antara malu dan marah, namun lebih banyak marahnya.

Rayen tersenyum di balik gelas saat dia sedang minum. Jenis senyuman yang benar-benar mengejek Keyra.

"Ayo Nisya!" Ajak Keyra, dia tak ingin berada di sana lagi.

"Nisya," panggil Rayen saat Nisya berdiri dan ingin mengikuti Keyra.

"I-iya, kak?"

"Boleh nggak Lo malem ini sama Tiffani dulu? Dia juga baik kok," minta Rayen.

Keyra tak bisa protes karena semua keputusan ada di tangan Nisya.

"Emang kenapa Kak?" Tanya Nisya.

"Malam ini gue ada urusan sama pacar gue itu." Rayen menunjuk Keyra dengan dagunya.

"Nggak bisa, Nisya tidur sama gue malem ini!" Sentak Keyra.

"Udah Nisya, mending sama gue. Kecuali kalo Lo mau melihat adegan sex live ntar malem," goda Tiffani sambil terbahak saat mata Keyra melotot.

"Aku ikut Kak Tiffani." Nisya langsung bergeser ke Tiffani.

Keyra menghentakkan kakinya. Dia berlari naik ke atas dengan perasaan kesal bercampur malunya.

Rayen lantas ikut naik, namun dengan langkah yang teramat santai. Dia terkekeh melihat tingkah Keyra yang polos dan menggemaskan.

(- .) ⇨ ⇢ = - ⇢

10. Mau dipaksa atau...?

Keyra dengan cepat menutup pintu dan hendak menguncinya. Tapi ternyata gerakan Rayen lebih cepat, hanya dengan satu lengan saja Rayen mampu mendorong pintu itu hingga terbuka.

"Mau ngapain sih?!" Bentak Keyra.

"Mau masuk," jawab Rayen santai. "Duduk, aku mau ngomong." Rayen menyuruh Keyra untuk duduk di sofa dalam kamar itu.

Keyra mendengus. Dia menuruti kemauan Rayen untuk duduk di sofa single itu. Keyra melengos ketika Rayen datang mendekat, persis seperti anak kecil yang sedang ngambek.

Seperti kebiasaannya, Rayen akan duduk di meja sambil mengapit kedua paha Keyra. Dia menangkap kedua pipi Keyra, memposisikannya untuk saling bertatapan.

"Ryshaka cuma masa lalu aku. Sumpah demi Tuhan, aku udah nggak punya rasa apapun lagi sama dia. Apa yang kita lakukan kemarin memang untuk menjebak Stevi, bukan untuk memanasi Ryshaka."

Keyra diam saja. Dia menatap Rayen, mencari kebenaran dari cerita cowok itu.

"Pertahanan Antara sempat goyang karena musuh mengetahui setiap rencana dan pergerakan kami. Sampe akhirnya aku tahu kalau Ryshaka lah yang banyak berperan dalam pengkhianatan itu. Untuk itu Keyra, aku ingin menjebak Stevi agar aku bisa nemuin bukti yang kuat untuk ngebuat Ryshaka berhenti. Karena kalau dia nggak berhenti, bukti itu akan aku gunakan untuk membuat dia mendekam di penjara."

"Apa menurut kamu dia akan berhenti?" Tanya Keyra.

Rayen mengangkat bahu. "Entahlah, aku kehilangan jejak dia saat ngejar kamu waktu itu. Dia dan Stevi melarikan diri," beritahu Rayen.

"Semua salah aku?"

"Bukan Keyra. Semua salah aku. Aku udah ngebuat kamu salah paham dan..."

Keyra langsung memotong, "iya kamu bener. Aku udah salah paham. Aku terlalu bodoh sampai mikir kalo kamu ngelakuin itu dengan hati. Tapi nyatanya kamu..."

Giliran Rayen yang membungkam mulut Keyra. Bukan dengan kata-kata, tapi dengan ciuman. "Bisa diem dulu nggak itu mulut? Aku belum selesai," tandasnya.

Jantung Keyra berdebar hebat hanya dengan kecupan singkat itu. Dia terdiam, menatap Rayen dengan wajah

memerah.

"Semuanya, kedekatan kita dan ciuman-ciuman itu, aku melakukannya dengan hati. Pakek rasa. Aku juga deg-degan. Tapi yang paling aneh adalah, saat kita ciuman aku justru melupakan kalau niat ciuman itu hanya untuk menjebak Stevi. Aku malah menikmatinya. Aku malah ingin lebih, Keyra."

Keyra menatap Rayen dengan bola mata bergerak gelisah. Dia merasa seluruh tubuhnya hangat. Hatinya bergejolak oleh perasaan senang, sekaligus lega.

"Aku cinta sama kamu." Rayen mengatakan itu sambil mengusap pipi Keyra. "Kamu mau jadi pacar aku?"

Lalu tiba-tiba Dejavu. Keyra merasa seperti pernah berada di posisi ini. Pernah merasa begitu melayang namun kemudian dijatuhkan. "Ini permainan lagi?" Tanya Keyra kemudian.

Rayen terkekeh pelan. "Aku serius, Keyra..." Rayen menyatukan keningnya dan kening Keyra. Lalu kembali bicara, "apa aku harus membuktikannya?"

Keyra menggigit bibir bawahnya. Dirinya semakin gemetar saat tangan Rayen merayapi kedua pipinya, mendekatkan bibir mereka.

Lalu menempel.

Rayen mengecup bibir Keyra begitu lembut, mengajaknya bermain bersama. Namun hingga beberapa lama, bibir Keyra

tetap diam.

Rayen menjauhkan sedikit wajahnya, memberikan jarak agar bisa bicara. "Mau dipaksa atau...?" Rayen menggantung kalimatnya. Lalu mendekatkan wajahnya lagi, kembali mencium bibir Keyra.

Entah sudah berapa kali mereka berciuman, Keyra tak ingat lagi. Tapi yang pasti setiap ciuman yang mereka lakukan, selalu berhasil membuat jantung Keyra breakdance.

Setelah dirasa cukup membuat nafas mereka tersengal-sengal, barulah Rayen melepaskan ciuman. Dia tersenyum lebar dengan kening mereka yang masih menempel. "Lezat," ujarnya mengomentari ciuman tadi.

Wajah Keyra semakin bersemu merah. Dia menatap Rayen dengan perasaan gugup. "A-aku masih nggak bisa percaya kalau kali ini emang beneran," ujar Keyra terbata.

Rayen tersenyum. Dia kembali memberikan jarak pada wajah mereka. "Aku bakal buktiin ke kamu seiring berjalannya waktu."

Keyra menunduk, keraguan itu masih kental menguasai pikirannya.

"Jadi sekarang kita pacaran?" Rayen menatap Keyra dengan intens.

Sesaat Keyra hanya membalas tatapan itu dalam diam. Tapi kemudian dia mengangguk, samar.

"Finally!" Rayen nyaris menjerit. Dia memeluk Keyra. "Aku nggak akan kecewain kamu," bisiknya.

(-.-) へデ= - へ

Sarapan bersama sebelum berpura-pura tak saling mengenal di Harleques, selalu dilakoni oleh para penghuni markas Kido. Mereka terlihat begitu akrab satu dengan yang lain, terutama ada Beben yang selalu membuat hiburan lucu di setiap kesempatan.

"Sumpah gue nggak nyangka kalo Stevi kayak gitu. Padahal sedikit aja nggak ada gerak-gerik dia yang mencurigakan selama ini," kata Tiffani menggelengkan kepala.

"Asli gue juga nggak nyangka. Padahal gue ngincer dia buat jadi pacar gue," sahut Hito.

"Halaaaahhh kemaren Lo bilang ke gue Lo ngincer Keyra," cibir Beben.

Seketika itu juga Keyra tersedak. Dia menoleh tak percaya pada Hito yang terlihat malu-malu.

"Lo ngincer Keyra, To?" Tanya Rayen penuh selidik.

"Hehehe," Hito malah menggaruk-garuk kepalanya.

"Wah parah, punya Kapten Rayen tuh!" Pekik Tiffani.

"Kan dulu, sebelum Kapten sama Keyra. Sekarang udah nggak, peace..." Hito mengacungkan jari tengah dan telunjuk pada Rayen. Dia tersengir lebar memamerkan deretan gigi putihnya.

"Mampus lo!" Beben turut mengompori. Steffani dan Nisya cekikikan melihat wajah kecut Hito karena takut melihat tatapan tajam Rayen.

"Kalo sekarang Lo masih suka Keyra, Lo tinggal pilih mau pakek HK MG4 atau Thompson M1921. Hmm?" Rayen masih memasang wajah serius.

"Ehhh buset." Beben bergidik ngeri mendengar dua jenis senjata mematikan itu.

Hito menelan ludah. Dia mengangkat kedua tangan, "ampun Kapten," ujanya dengan wajah ketakutan.

Keyra dan Tiffani saling bertatapan cemas. Mereka berdua cewek yang perasa dan selalu merasa was-was kalo sampe ada perang antar teman sendiri.

Rayen tiba-tiba tertawa, membuat suasana tegang menjadi cair oleh tawanya yang begitu mempesona.

"Kapten Rayen!!" Tiffani merengut. Dia nyaris saja ketakutan tadi gara-gara mengira Rayen sungguhan mengancam Hito.

Keyra menatap Rayen yang masih tertawa. Cowok itu memang unik, memiliki banyak sekali karakter yang berbeda-

beda. Semua karakter yang Rayen miliki, Keyra menyukainya.

Sadar dirinya diliatin, Rayen langsung balas menatap Keyra. Tawanya berganti menjadi senyum memikat yang sulit untuk dihindari.

"Ehmm," sindir Hito dan yang lainnya.

(-.-) ➡ = - ➡

11. Praktek Mesum

Hari ini adalah hari terakhir MOS di Harleques. Perlahan, teka-teki mulai terpecahkan. Team Kido hampir sampai pada titik terang siapa Big Boss sebenarnya. Ada tiga orang yang kini menjadi target utama mereka, yaitu Ferdinan sang Ketua OSIS, Axel sang Kapten basket atau Zidan anak dari pemilik Harleques.

"Rayen, udah kepalang tanggung. Aku udah terlanjur dekat sama Ferdinan," rayu Keyra. Dia ingin memegang Ferdinan sebagai targetnya, karena baginya itu akan lebih mudah karena Ferdinan sudah mulai menerima keberadaannya. Tapi si keras kepala Rayen tak menyetujuinya.

"Sekali aku bilang nggak, berarti nggak. Kamu nggak ngerti?" Tatap Rayen tajam.

"Rayen, misi kita bergantung sama kekuatan Team. Kalo aku nggak ikut serta, terus apa tugas aku dalam team ini?"

"Nggak dengan ngedeketin Ferdinan, Keyra. Dia berbahaya!" Bentak Rayen.

"Aku bisa jaga diri. Kamu lupa kalo aku ini juga Agent? Aku dibekali ilmu bela diri dan senjata."

"Kamu mau banget aku marah ya?" Wajah Rayen sudah sangat kesal.

"Terus tugas aku apa? Cuma ngeliatin kalian kerja doang?"

"Keyra apa kamu nggak ngerti kalo aku takut kamu disentuh sama dia!!!"

Semua yang ada di situ tak ada yang berani memberikan pendapat. Mereka cuma bisa menurut dengan segala perintah Rayen, tak berani membantah seperti Keyra.

"Aku nggak selemah itu, Rayen," desis Keyra sinis.

Rayen mengabaikannya. Dia berbalik pada team yang lain, mengambil sikap. Semua berdiri tegap di hadapan Rayen, siap menerima perintah.

"Tiffani, Lo gue minta bertugas kayak biasanya. Cari informasi apapun yang menurut Lo emang patut untuk dicurigai."

"Siap Kapten!" Tiffani memberikan hormat. Setelah Rayen menerima hormatnya, dia segera pergi dari ruangan itu untuk ke Harleques seorang diri.

"Hito, Lo gue tugasin buat awasi Axel. Hari ini kita sudah harus tau siapa Big Boss sebenarnya."

"Siap Kapten!" Giliran Hito yang pergi.

"Beben! Gue minta Lo untuk tetap fokus pada Zidan.

Jangan main-main lagi, hari ini gue minta hasilnya."

"Siap Kapten!" Beben pun pergi.

"Daniel, Lo gantiin Keyra ambil alih Ferdinan. Gue nggak mau ada kesalahan."

"Siap Kapten!" Daniel juga pergi setelah itu.

Tiba giliran Keyra yang masih memasang wajah cemberut dan tak mau menoleh pada Rayen.

"Kamu tetap di sini, jaga Nisya."

Keyra melebarkan matanya. "Kamu anggep aku selemah itu?"

"Keyra, kenapa kamu nggak ngerti juga?" Rayen benar-benar frustrasi dibuatnya.

"Apa yang harus aku ngerti? Kalau kamu ingin aku selamat, namun menjadi pecundang. Iya Rayen?"

Rayen menghembuskan nafas kasar. "Oke kamu ikut!" Teriaknya. "Tapi inget, tetep stay di belakang aku," desisnya tajam.

Keyra pun tersenyum. Dia mencium pipi Rayen sekilas, lalu segera melewati cowok itu untuk masuk ke kamar.

Rayen tak bisa memasang wajah rileks. Hari ini adalah final dari misi mereka, pertarungan nyawa yang sebenarnya. Sebagai Kapten, dia justru merasa selalu cemas. Dia tak

pernah tenang melihat team nya berjuang, antara hidup dan mati.

Ditambah lagi sekarang ada Keyra, cewek yang membuatnya jatuh cinta secepat kilat. Dia takut Keyra kenapa-kenapa, hanya itu.

(-.-) へて= - へ

Ferdinan berdiri di podium lapangan untuk memberikan sambutan pagi pada semua peserta MOS. Dia berbicara lantang, tetap dengan wajah datar khas seorang Ferdinan.

"Telah kita ketahui bahwa banyak yang akhirnya mundur dalam MOS ini, mereka mengundurkan diri dari Harleques hanya karena mendapat sedikit gertakan. Namun lupakan mereka, karena melihat masih banyaknya yang bertahan di sini membuat saya percaya kalau kalian memang dibutuhkan oleh Harleques!"

Suara sorak berbangga diri diserukan oleh semua peserta MOS yang bertepuk tangan. Mereka bahkan tak bertanya apa penyebab mundurnya teman-teman seangkatan mereka itu yang bila dijumlahkan sudah mencapai 10 orang yang menghilang begitu saja.

"Oke, karena ini adalah hari terakhir, saya mau kalian semua bersenang-senang!!"

"Huuuuu!" Peserta MOS langsung melompat girang.

Keyra melirik Rayen yang berdiri tak jauh darinya. Rayen pun sedang menatap ke arahnya. Rayen mengangguk, begitu pun Keyra. Keduanya saling memberikan kode, hanya mereka yang tau.

Setelah peserta MOS bubar tanpa adanya kegiatan yang padat, Rayen dan Keyra diam-diam bertemu di toilet lantai 2. Sepertinya, toilet itu akan menjadi kenangan tersendiri buat mereka nantinya. Karena di sanalah mereka bermula.

"Daniel udah ngikutin Ferdinan. Begitupun Hito dan Beben. Jadi, aku mau ajak kamu untuk urusan yang lain."

"Urusan apa?"

"Aku mencurigai satu orang yang luput dari pengawasan kita selama ini," beritahu Rayen.

"Siapa?"

"Nisya."

"Mata Keyra melebar sempurna. Dia menatap Rayen dengan detak jantung yang berdebar begitu hebat.

"Kamu yakin?"

Rayen mengangguk. "Kita dijebak. Nisya komplotan mereka."

Keyra begitu shock mendengarnya. Jika memang benar

yang Rayen katakan, itu artinya Nisya sangat pintar berakting.

"Lo emang pintar Kapten Rayen!" Suara Nisya terdengar lantang. Cewek tiba-tiba saja ada di sana padahal tadi dia masih di rumah, bersembunyi.

Rayen dan Keyra refleks menoleh pada suara tersebut. Nisya muncul bersama Ferdinan dengan wajah menyeringai licik.

"Daniel!" Keyra terjerit melihat Daniel digiring dengan tubuh terlilit tali. Wajah cowok itu babak belur, sehabis dipukuli.

"Hito, Beben!" Jerit Keyra lagi. Ternyata Hito dan Beben pun turut dianiaya oleh komplotan Ferdinan.

Rayen mengepal tinju di kedua sisi tubuhnya. Hanya berkisar sekitar tiga puluh menit, ketiga bawahannya telah menjadi sandera.

Salah satu pengikut Ferdinan mengunci pintu toilet. Mereka sudah mengepung Rayen dan Keyra. Bahkan beberapa di antaranya ada yang terang-terangan membawa senjata.

"Gue nggak nyangka, ada manusia kayak kalian yang rela mati demi negara. Loyalitas kalian memang tinggi," Ferdinan bertepuk tangan.

Rayen menarik Keyra ke belakang tubuhnya ketika Ferdinan berjalan maju mendekati mereka.

"Keyra Queensha Dirgantara Pusaka, cucu dari Panglima besar RIA. Lo ternyata punya nyali juga ngedeketin gue. Sayangnya gue nggak punya kesempatan buat nikmatin tubuh Lo, anjing di depan Lo ini terlalu protect!" Ujar Ferdinan memancing emosi Rayen.

Rayen mengerang, dia ingin maju tapi Keyra mencegahnya. "Kita kalah jumlah," bisik Keyra.

"Hahahaha." Ferdinan tertawa. Dia merangkul Nisya, mencium bibir cewek itu di depan semua orang.

Keyra menatap Nisya tak percaya. Cewek yang sudah dia tolong, yang dengan segenap hati dia temani beberapa hari ini, ternyata seorang penghianat yang tak ada bedanya dengan Stevi.

"Sayang, kamu nggak keberatan kan kalo aku menikmati tubuh Keyra sebelum kita membunuhnya?" Tanya Ferdinan pada Nisya.

Nisya tertawa. "Kalau begitu apa aku harus merekamnya?" Tanya Nisya dengan wajah menjijikkan.

Sakit jiwa!

"Jaga mulut Lo Ferdinan!!!" Rayen menggeram marah. "Kalian menggunakan sekolah ini untuk praktek mesum kalian. Sakit jiwa!!!"

"Hahahaha," semua pengikut Ferdinan tertawa.

Praktek mesum? Keyra bertanya-tanya dalam hati.

"Keyra, mau gue kesana atau Lo yang kesini?" Panggil Ferdinan.

"Lo sentuh dia, gue bakal bikin Lo menyesal karena pernah hidup," ancam Rayen. Dia bersiaga melindungi Keyra.

Ferdinan menoleh ke belakang, seakan memberikan sinyal. Lalu beberapa orang menodongkan senjata. Daniel, Hito dan Beben turut ditodongkan senjata di kepala mereka. Ketiganya tak bisa bicara karena mulut mereka disumpal dan tubuh mereka diikat.

"Lo emang pengecut Ferdinan, beraninya keroyokan!" Sindir Rayen sambil berdecih membuang ludah.

Ferdinan tak terpengaruh. Dia justru menepuk tangan, kembali memberikan kode.

Seseorang membuka pintu toilet. Terlihat, ada yang didorong-dorong masuk menembus kerumunan. Rayen dan Keyra berusaha mencari tahu siapa yang menjadi korban berikutnya.

Tiffani!

(-_.) へて= ー へ

12. Fakta Harleques

Tiffani!

Rayen dan Keyra tersentak. Tiffani digiring ke tengah-tengah dengan kondisi tubuh telanjang. Darah mengalir dari paha Tiffani.

"Anjing!!!" Rayen seketika maju. Dia tak peduli dengan beberapa senjata yang mencoba menakutinya. Dia menerjang Ferdinan lebih dulu, menghantam wajah cowok itu dengan pukulan bertubi-tubi.

Keyra tak bisa tinggal diam. Dia membawa Tiffani ke salah satu bilik toilet, lalu mendudukkan cewek itu ke atas kloset. "Stay..." Minta Keyra.

Lalu Keyra keluar, dia ingin membantu Rayen. Dilihatnya, Rayen dikeroyok oleh beberapa orang tapi cowok itu bisa mengatasinya.

Bugh!

Tendangan Keyra melayang pada kepala tangan Nisya yang hendak mengacungkan pistol kepada Rayen. Nisya menggeram marah, menoleh pada Keyra.

"Pengecut, kalo Lo emang berani jatuhin senjata Lo!" Sentak Keyra.

Nisya menyeringai. Dia melempar senjatanya. Lalu

memasang persiapan bela dirinya untuk melawan Keyra.

"Keyra hati-hati!" Jerit Rayen sambil terus melawan siapa saja yang berusaha mengeroyoknya.

Keyra tak bisa lagi mendengar apapun ketika Nisya melayangkan sebuah tamparan ke wajahnya, begitu keras. Sakit memang, tapi masih bisa ditahan. Keyra membalas Nisya, memukul perut cewek itu bertubi-tubi.

Melihat Nisya nampak kualahan melawan ilmu bela diri Keyra, beberapa orang langsung menghadang dan turut ingin membantu. Mereka mengacungkan pistol pada Keyra agar cewek itu berhenti menghajar Nisya.

Karena Keyra tak berhenti, salah satu menarik pelatuk dan mulai ingin menembak. Hingga...

Duar!!

Suara tembakan beserta teriakan histeris terdengar bersamaan. Rayen dan yang lainnya menoleh kaget ke arah Keyra.

Bukan Keyra, tapi Tiffani yang tertembak. Tepat mengenai dada sebelah kanan cewek itu. Darah mengalir dari lubang peluru yang menembus dadanya.

Keyra meneteskan air matanya melihat kondisi Tiffani. Cewek yang biasanya ceria itu nampak mematung, terdiam. "Hei..." Keyra menyentuh pundak Tiffani.

Tiffani menoleh pada Keyra. Air matanya jatuh. Namun

dia tersenyum. "Kita pasti berhasil kan?" Katanya dengan suara serak.

Keyra mengangguk dengan derai air mata yang tumpah begitu deras. Dia memeluk tubuh Tiffani yang menghembuskan nafas terakhir setelahnya.

"Biadaaaaaap!!" Daniel berhasil melepaskan diri. Dia berlari mendekat pada cowok yang tadi menembak Tiffani, lalu menghajarnya habis-habisan.

Hito dan Beben saling menoleh dengan mata basah. Mereka menggeram marah, tak terima dengan tewasnya Tiffani.

Begitupun Rayen. Dia bukan hanya marah, tapi mulai dirasuki iblis. Bagaimana bisa segerombolan anak SMA sudah mampu membunuh orang lain dengan cara sadis seperti itu. Rayen langsung melumpuhkan beberapa orang yang terus menyerang dengan satu kali gerakan bela dirinya yang mematikan.

Keyra menatap tajam ke arah Nisya. Dia meletakkan Tiffani ke lantai. Dia membuka seragam mosnya menyobeknya menjadi lebar, lalu menutupi tubuh Tiffani yang telanjang.

Nisya mundur, namun tetap terkena tendangan Keyra hingga cewek itu terduduk. Keyra menududuki Nisya, memiting tangan cewek itu dan mengikatnya menggunakan dasi dari salah satu komplotannya yang sudah pingsan.

"Lo harus bayar mahal atas kematian Tiffani," desis Keyra.

Lama kelamaan semua pasukan Ferdinan lumpuh. Mereka mengira mampu mengalahkan seorang *agent*.

"Kalian hanya bocah ingusan yang mengandalkan kekuasaan orangtua untuk hal-hal keji seperti ini!" Teriak Rayen.

Semua sudah babak belur, apalagi Ferdinan. Cowok itu sepertinya akan cacat, Rayen mematahkan kakinya tadi lantaran berniat kabur. Jika Ferdinan kabur, maka kekuasaan orangtuanya akan menyembunyikan cowok itu dari jeratan hukum.

Tak lama, pasukan Agent rahasia lainnya datang setelah Rayen menghubungi. Terungkap, kalau Ferdinan lah Big Boss yang sebenarnya. Sementara Axel dan Zidan, dinyatakan tidak terlibat sama sekali.

Keyra mendekati tubuh Tiffani yang terbujur tak bergerak. Dia mengangkat kepala Tiffani ke pangkuannya. Air matanya mengalir deras memeluk Tiffani hingga berteriak di luar batas kesabarannya.

Rayen menoleh pada Keyra, dia mengepal tinju di tangannya. Gugur saat bertugas adalah hal paling menyakitkan untuk seorang Kapten seperti ini. Dia merasa gagal melindungi Team nya.

Daniel, Hito dan Beben pun terduduk lemas di dekat

Tiffani. Mereka tak berani menyentuh tubuh cewek itu.

Rayen mendekati Keyra. Dia melepas jaketnya, menyelimuti tubuh Keyra yang hanya mengenakan tengtop yang terkena percikan darah. Lalu dia memeluk wanitanya itu, membenamkan wajah Keyra ke dadanya.

"Dia udah nyelametin aku, Rayen. Semua karena aku..."
Rengek Keyra.

"*Shhhh*, jangan salahin diri kamu. Tiffani melindungi kamu karena dia sayang sama kamu. Terima kebbaikannya dengan ikhlas," bisik Rayen.

Keyra lantas menjerit. Dia melampiaskan rasa sedihnya dengan mengeluarkan segala sesak yang melekat di dadanya.

(-_.) へて= ー ▶

"Saya selaku pengacara Ferdinan, memohon untuk kasus ini dicabut. Kami akan bayar berapapun untuk bisa menutup kasus ini. Tolonglah..." Seorang pengacara bernama Pak Malaka memulai usahanya untuk membujuk Rayen. Dengan setelan jas melekat di tubuhnya dia terlihat seperti pengacara berkelas.

Di samping Pak Malaka, duduk orangtua Ferdinan yang bertampang bule. Keduanya saling berpegangan tangan, nampak sangat banyak berharap.

Rayen adalah pemegang kunci dari Kasus Ferdinan dan kawan-kawan. Kasus itu belum dia limpahkan ke pihak kepolisian karena menghindari upaya penyuapan seperti ini.

"Bapak ingin Ferdinan dilepaskan?" Tanya Keyra pada pengacara itu. Keyra ikut mendampingi Rayen karena dirinya juga merupakan saksi kunci atas kasus itu.

"Iya-iya," sahut Pak Jonathan, papanya Ferdinan.
"Berapapun yang kamu minta, akan saya berikan."

"Kalau begitu, kembalikan wanita ini pada kami. Hanya itu bayarannya," Keyra menyerahkan ponselnya yang menyeterel sebuah video ke orangtua Ferdinan.

Orangtua Ferdinan nampak tak kaget, hanya memasang ekspresi tak enak pada Rayen. Video itu memperlihatkan bagaimana kekejian seorang Ferdinan memperkosa Tiffani. Lalu setelah itu, Tiffani diberikan secara bergilir pada komplotannya yang berjumlah lebih dari 10 orang.

Pak Malaka selaku pengacara nampak memasang wajah khawatir. Dia berdeham sembari membetulkan dasinya. Video itu adalah bukti paling kuat untuk membuat kasusnya gagal total.

"Bapak ingin kami melepaskan Ferdinan dan menutup kasus, atas tindakan sekeji itu?" Tanya Rayen tajam.

Orangtua Ferdinan saling lirik. Sejak tadi, Mamanya Ferdinan cuma diam dan menangis. Dia nampak begitu resah melihat anaknya dirawat di rumah sakit militer dalam keadaan

kritis.

"Anak Bapak dan Ibu, sakit. Lebih tepatnya, sakit jiwa!"
Desis Rayen.

Wajah Papanya Ferdinan langsung berubah tak suka pada Rayen. Sementara Mamanya terus menangis tersedusedu.

"Kapten Rayen, tolonglah kami. Sebagai balasannya, kami bisa memastikan posisi anda akan berada di puncak tertinggi," pengacara itu masih berusaha menyuap.

Rayen tersenyum miring sambil menggelengkan kepala.
"Bahkan jika kasus ini diangkat pun, jabatan saya akan tetap naik. Saya tidak butuh bantuan ada."

Keyra turut tersenyum tipis, meremehkan tiga orang yang akan pulang dengan tangan kosong itu.

"Kamu masih bau kencur, Kapten Rayen. Saya bisa melakukan apa saja untuk membuat kamu dipecat secara tidak hormat!" Ancam Pak Jonathan

Rayen tersenyum sinis. "Ada kalanya, orang-orang seperti bapak memang harus diberikan pelajaran. Ferdinan berada di tangan yang tepat saat ini." Rayen lantas mendekatkan wajahnya dan berbisik, "saya pastikan anak bapak tidak akan keluar hingga batas masa tahanannya berakhir."

Mamanya Ferdinan semakin meraung-raung. Dia

mengguncang-guncang tubuh suaminya minta lepaskan anaknya. "Papaaaaaa, Ferdinan paaaaaa!"

"Tenang, Ma. Tenang."

"Apa yang Ferdinan lakukan itu sudah sangat keterlaluan. Bahkan bukan hanya team saya yang menjadi korban, melainkan belasan siswi lainnya dalam satu Minggu belakangan ini. Semua korban hanya sebagian ditemukan dalam keadaan meninggal dunia. Dan bila diusut lebih jauh, saya yakin Ferdinan pun adalah otak dari hilangnya para murid baru Harleques di tahun lalu." Keyra ikut menambahkan.

"Lancang kamu!!" Pak Jonathan langsung menunjuk wajah Keyra. Dia berdiri dan hendak menampar pipi Keyra. Namun...

Rayen ikut berdiri dan mencengkram tangan Bapak itu. "Pak Jonathan yang terhormat, saya masih menghormati anda karena anda lebih tua dari saya. Tapi bila anda melakukan hal yang melewati batas, maka saya tak akan segan-segan untuk membawa anda mendekam bersama Ferdinan," tandas Rayen marah.

Pak Malaka langsung melepaskan cengkraman tangan Rayen dari tangan Pak Jonathan. Dia membisikkan sesuatu pada Pak Jonathan, membuat pria tua itu duduk kembali memeluk istrinya.

"Kapten Rayen, ini kartu nama saya. Hubungi saya bila anda berubah pikiran, sebelum kasus ini dilimpahkan ke kejaksaan. Terima kasih, kami permisi."

Hanya Pak Malaka yang bersalaman dengan Rayen dan Keyra. Sementara orangtua Ferdinan nampak begitu angkuh saat keluar dari ruangan pertemuan itu.

Keyra menghembuskan nafasnya dari mulut. Dia menatap kartu nama pemberian pak Malaka dan mengangkatnya mendekati wajah. "Kamu yakin nggak tertarik dengan tawaran mereka?" Goda Keyra.

Rayen mendesis, setengah tersenyum. "Aku lebih tertarik ngeliat mereka hancur saat Ferdinan dihukum berat nanti."

"Kapten yang hebat," puji Keyra, namun dengan pujian yang terkesan mengejek.

"Kenapa mukanya gitu?" Rayen menaikkan sebelah alisnya.

"Gitu gimana?"

"Minta dicium?"

"Apaan sih! Ada CCTV tahu!" Keyra langsung bereaksi berlebihan. Padahal Rayen juga cuma main-main, tapi dia malah menganggapnya serius.

(-.-) ➡ = - ➡

13. Berpisah

Misi Team Kido di Harleques telah selesai. Misi berhasil. Satu agent gugur. Kini, semua agent yang tersisa akan kembali ke markas mereka masing-masing. Perpisahan dengan gugurnya Tiffani saja sudah sangat menyakitkan, ditambah lagi mereka akan berpisah satu dengan yang lain.

Keyra sejak tadi sibuk saling memberikan pesan pada para agent, kalau mereka harus tetap berkomunikasi meski berada dalam Team yang berbeda kelak.

"Key, Lo pindah aja ke Faktura. Di sana nggak ada cewek yang secantik Lo," ujar Beben.

"Iya, Key. Bosen liat cewek-cewek Faktura ganas semua. Tapi aslinya lembek," timpal Hito.

"Hahahaha. Masa sih?" Keyra menanggapi dengan tertawa.

"Lo bakal pisah dong sama Kapten?" Tanya Hito kembali.

Keyra langsung melirik Rayen yang sedang menelepon atasannya. Tak sengaja, Rayen pun menoleh ke arahnya, memberikan senyum yang begitu memesona.

"Duh, gue laper!" Beben langsung berteriak. Dia menyikut Hito. "Lo laper juga kan?"

"Nggak. Baru juga makan." Hito sama sekali tak mengerti kode Beben. "Dasar kebo lu makan mulu."

"Udah anggap aja laper." Beben menarik tangan Hito.

"Woi kampret gue nggak laper!" Hito mati-matian menahan tubuhnya. Tapi ternyata dia kalah tenaga dengan Beben. Dia terseret menuju dapur yang berada menutupi posisi Keyra dan Rayen.

Keyra hanya tersenyum tipis melihat aksi dua Agent itu. Dia mengerti kalau Beben sengaja meninggalkannya agar dirinya dan Rayen memiliki waktu berdua. Bagaimanapun, kisah cinta mereka telah diketahui oleh berbagai pihak.

Rayen selesai menelepon. Dia langsung berjalan mendekati Keyra, memaksakan diri duduk di sofa yang sama dengan Keyra. Sofa itu hanya muat untuk satu orang, tapi Rayen malah menyempil di sana.

"Sempit ih." Keyra sedikit bergeser. Harusnya dia pindah, tapi entahlah kenapa otak dan tubuhnya tak berpikiran sama.

"Sini biar nggak sempit." Rayen dengan mudahnya mengangkat tubuh Keyra dan dipindahkan ke pangkuannya. Dia memeluk Keyra, menyandarkan dagunya ke pundak cewek itu.

Keyra tak bisa menolak. Dia merasa gugup hingga kedua pipinya bersemu merah. Untung posisinya membelakangi Rayen, jadi dia tak perlu malu.

"Aku tahu kamu bakal tetap bertahan di Secret Agent, aku pun nggak mungkin ninggalin Antara. Kita, punya visi dan misi yang sama untuk membangun markas itu menjadi lebih besar, terutama kamu yang pasti pengen banget SA lebih dianggep keberadaannya. Untuk itu aku nggak akan maksa kamu buat berhenti atau pindah," ujar Rayen dengan bijak.

"Keyra, meski kita berada di tempat yang berbeda, aku nggak mau jarak membuat kita harus berpisah. Aku mau tetap sama-sama kamu," bisik Rayen lagi.

"Aku nggak percaya jarak..." Lirih Keyra.

Rayen tersenyum. "Kamu cukup percaya sama aku," tandas Rayen dengan tegas.

Diamnya Keyra membuat Rayen memeluknya lebih erat. "Kamu nggak percaya sama aku, hmm?"

"Aku cuma nggak percaya sama diri aku sendiri. Aku cuma takut dibuat nyaman oleh cowok lain..." Keyra tak melanjutkan kata-katanya saat tangan Rayen mencengkram pergelangan tangannya. Bersamaan dengan itu, tubuhnya diturunkan dari pangkuan cowok itu.

Keyra membalikkan badan, dilihatnya wajah Rayen berubah masam. Cowok itu menatap Keyra begitu tajam. "Rayen maksud aku..."

"Kamu nggak serius sama aku?" Tanya Rayen langsung.

"Bukan gitu..."

"Kalo kamu nggak serius, udahin sekarang aja Key. Ngapain kalo cuma untuk nyoba-nyoba." Rayen dengan marah berdiri dan melangkah.

Keyra langsung mengejar, menarik tangan Rayen untuk berhenti. "Maaf..." Lirih Keyra. "Sumpah aku bukannya nggak serius. Aku cuma takut lemah, Rayen."

"Mau kita menikah sekarang?" Tantangnya.

Keyra menggeleng pelan. Dia tahu itu tak mungkin karena usia mereka yang masih berada dalam ikatan peraturan dilarang menikah.

Rayen menangkap pipi Keyra, dia sedikit menunduk untuk mensejajarkan wajah mereka. "Aku nggak pernah main-main saat aku udah nentuin seseorang buat jadi pacar aku. Aku mau kita serius jalanin ini, sampai kita bisa melangkah ke tahap yang lebih lagi. Tolong, Key, jangan buat aku cemas dengan mengatakan kalau kamu lemah. Aku beneran cinta sama kamu," ungkap Rayen.

Keyra menatap Rayen, sorot mata cowok itu selalu saja berhasil meyakinkan hatinya. "Ya udah aku bakal coba," ucapnya kemudian.

"CK! Aku nggak suka coba-coba. Ini masalah hati, bukan makanan," protes Rayen.

Keyra terkekeh dibuatnya. "Kalo makanan sih nggak perlu dicoba, langsung aja dimakan," candanya.

Rayen lalu menatap Keyra dengan serius. "Kamu masih virgin nggak sih, Key?" Tanyanya.

Keyra menautkan kedua alisnya. "Kenapa nanya kayak gitu?"

"Jawab aja."

"Masih lah," jawab Keyra lantang. Lalu nada suaranya pelan, "pacaran aja nggak pernah."

"Hmm, sayang banget. Padahal aku berharapnya udah nggak," kata Rayen dengan ekspresi wajah yang sangat sulit ditebak.

"Kenapa?"

Rayen tersenyum. "Karena kalo udah nggak virgin, aku bakal bawa kamu ke atas buat ML," bisik Rayen nakal.

Wah, Rayen hebat. Dia membuat jantung Keyra seketika melonjak hanya dengan mendengar kata ML. Kedua pipi Keyra sampai panas dan bisa dipastikan sudah memerah sekarang.

Rayen lalu kembali memasang ekspresi serius. "Nggak papa, aku tahu kamu belum siap."

Keyra tersenyum mendengarnya.

"Tapi kalau sekedar ini, boleh kan?" Tanyanya sambil mengusap bibir Keyra.

Keyra tak menjawab. Rayen sudah lebih dulu melumat bibirnya. Secara refleks, Keyra mengalungkan lengannya ke leher Rayen, membuat Rayen seolah mendapat izin untuk memperdalam ciuman.

Sementara itu, dari balik dapur ada dua cowok yang sedang mengintip. Satunya manggut-manggut mengerti kenapa dia sampai dipaksa ke dapur tadi.

"Udah cukup tontonannya," Beben menarik telinga Hito untuk berhenti ngeliatin Keyra dan Rayen ciuman.

"Lagi nanggung," tepis Hito tanpa mau berkedip.

"Nanggung pala Lo benjol!" Beben memperkuat jeweran telinganya hingga Hito terjerit-jerit.

(-.-) ➡ = - ➡

Rayen mengantar Keyra ke Markas Secret Agent. Sebelum pulang ke rumah, cewek itu harus melapor lebih dulu pada Kapten Jack kalau Misi telah selesai sekaligus mencabut tugas Keyra dari Harleques dan memberikan tanda tangan untuk bebas tugas Keyra selama satu Minggu.

Melihat Keyra datang, semua Agent di sana menyambut cewek itu dengan sukacita. Hal yang begitu membanggakan, dibawa oleh Keyra dan Daniel adalah kemenangan. Keberhasilan misi Harleques akan membawa pengaruh baik

untuk Secret Agent ke depannya.

Namun hal yang paling menarik dari kedatangan Keyra adalah seseorang yang datang bersamanya. Kapten Rayen, cowok tampan tangan kanan Markas Antara yang sudah sangat dikenal di kalangan Agent manapun.

"Hormat Kapten!" Jack memberikan hormat pada Rayen. Meski usia Rayen masih sangat muda, tetap tidak menghilangkan kenyataan kalau jabatan Rayen jauh di atasnya.

Rayen membalas hormat itu. Dia lalu tersenyum pada Jack dengan ramah. "Nggak papa kan Bang gue nunggu Keyra di sini?" Tanya Rayen.

"Kapten, Lo kayak sama siapa aja. Mau bermarkas di sini pun gue terima dengan senang hati," balas Jack sambil menepuk pundak Rayen. Dalam hati dia berkata, kalau bukan karena Keyra mana ada kesempatan dia menepuk pundak atasan seperti ini.

"Panggil Rayen aja, Bang. Oh ya lanjutin aja," kata Rayen sambil duduk di atas bufet.

"Lapor Kapten, Misi telah selesai!" Keyra memberikan hormat pada Jack."

"Laporan diterima." Jack dengan bangga menerima hormat tersebut. "Gue bangga banget sama Lo, Key. Nggak akan gue lepasin Lo, meski nanti ada yang nawar Lo mahal buat gabung sama mereka," ujarnya sambil menepuk pundak

Keyra.

"Lo kira Keyra pemain bola, Bang! Pakek segala ditawar," celetuk Halim.

"Diem bacot Lo," sergah Jack.

Semua lantas tertawa.

Mata Rayen menjelajahi ruangan pribadi Jack tersebut, lebih terlihat mirip gudang daripada Kantor. Dia mengeluarkan ponselnya, mengetikkan sesuatu dan mengirimkannya.

(-_.) へて= - ▶

14. Calon Mantu

Setelah bercengkrama di Secret Agent, Rayen mengantarkan Keyra pulang ke rumah cewek itu. Awalnya Keyra menolak, karena dia pikir keluarganya akan kaget melihatnya pulang membawa seorang cowok. Tapi Rayen memaksa, dia ingin kenalan dengan keluarga Keyra, kecuali Panglima Angkasa yang memang sudah sangat baik dikenalnya.

"Kamu beneran mau turun," tanya Keyra begitu mobil Rayen sudah parkir di depan gerbang rumahnya.

Rayen mengangguk. Dia mematikan mesin mobil. "Mau aku bukain pintu?" Sindir Rayen lantaran Keyra tak juga keluar dari dalam mobil.

Keyra mendesah, dia lantas membuka pintu mobil sendiri setelah Rayen keluar lebih dulu. Jantung Keyra berdebar, dia tak pernah membawa cowok ke rumah, pasti akan sangat heboh di dalam sana nanti. Apalagi, untuk menyambut kepulangannya, hampir semua keluarga berkumpul.

Keyra membuka pintu besar yang sama sekali tak terkunci itu. Dia langsung disambut oleh suara Kaival yang cempreng menyebalkan.

"Mamaaaaaa, anak laki Mama udah pulang tuh!" Jerit Kaival.

Anak laki? Rayen tersenyum geli mendengarnya.

"Bawa pacarnya, Ma!!" Jerit Kaival lagi. Padahal matanya sedang serius pada console game yang sedang dimainkannya.

"Kaival!" Keyra sontak memukul kepala Kaival dengan bantal.

"Keyraaaaaa." Triva yang datang setengah berlari, langsung memeluk Keyra. "Mama kangen banget," katanya melampiaskan kerinduannya dengan memeluk Keyra begitu erat.

"Keyra juga, Ma."

Triva melepaskan pelukan. Dia meneliti tubuh Keyra, "nggak ada yang perlu Mama jahit?" Tanyanya sedikit menyindir.

Keyra langsung cemberut. "Emang Mama pikir Keyra akan selalu pulang dengan keadaan terluka?" Protesnya.

"Kali aja." Triva lantas mendorong pundak Keyra menjauh begitu melihat sosok cowok di belakang Keyra yang baru saja menarik perhatiannya. "Ini siapa?" Tanyanya ramah.

"Dia..." Keyra ingin bilang teman, tapi Rayen langsung memotong...

"Pacarnya Keyra, Tante," jawab Rayen dengan gentle.

"Wah," mata Triva langsung terbelalak sambil menatap Keyra. "Kaival, ini mau hujan kayaknya," sindirnya untuk

menggoda Keyra.

"Asli, Ma. Hujan badai, petir sekalian," balas Kaival.

"Kalian berdua apaan sih!" Protes Keyra. Sementara Rayen malah tertawa kecil.

"Siapa nama kamu, ganteng?" Triva kembali fokus pada Rayen.

"Saya Rayen, Tante."

"Ohhhh jadi ini Kapten Rayen yang sering disebut-sebut sama Papa Angkasa?" Mata Triva kembali berbinar-binar, rasa sukanya pada Rayen bertambah.

"Kaisarrrrr, lihat siapa yang datang! Calon mantu kamu!" Jerit Triva.

"Mama ih!" Keyra benar-benar malu. Dia bahkan tak berani melihat bagaimana ekspresi Rayen dengan ulah mamanya itu.

Tak berselang lama, Kaisar datang setelah mendengar teriakan istrinya. Kedatangannya langsung disambut oleh pelukan hangat sang putri.

"Papa, kangennnn," regek Keyra. Dia mengeratkan pelukan seperti seorang balita yang begitu nyaman saat berada dalam pelukan orangtua.

"Anak kesayangan papa akhirnya kembali juga," balas Kaisar sambil menepuk-nepuk punggung Keyra.

Keyra melepaskan pelukan, bersandar mesra di pundak Kaisar sambil merangkul lengannya. "Papa nggak kangen sama Keyra?" Tanyanya manja.

"Nggak juga, lumayan enak nggak ada kamu di sini, nggak ada yang bawel," goda Kaisar.

"Ihhh Papa." Keyra tanpa sungkan mencubit pinggang Kaisar.

"Hahaha." Kaisar tertawa. Matanya lalu mengarah pada satu sosok asing ada di samping istrinya. "Anak papa pulang bawa oleh-oleh ya?" Tanyanya.

"Oleh-oleh? Papa pikir Keyra baru pulang dari liburan?"

"Itu oleh-oleh pacar," tunjuk Kaisar menggunakan dagunya mengarah pada Rayen.

"Papaaaaaa." Keyra langsung cemberut digoda seperti itu.

Triva tersenyum geli.

"Halo Om, kenalin saya Rayen pacarnya Triva." Rayen menyalami Kaisar dengan sopan.

"Tuh kan Papa bener," goda Kaisar lagi.

Keyra menatap Rayen, cowok itu kebetulan juga sedang tersenyum menanggapi Kaisar namun dengan mata mengarah padanya. Tatapan Rayen yang seperti itu membuat jantung Keyra berdebar-debar.

"Giliran dong." Kaival melompat dari kursi setelah menjeda permainannya. Dia menjulurkan tangan pada Rayen. "Halo kak, gue Kaival adik Kak Key yang paling ganteng," ucapnya percaya diri.

Rayen dan Kaival berjabatan tangan ala-ala anak muda. Keduanya nampak langsung akrab saat membahas masalah game.

"Ma, Pa, Keyra ke atas dulu ya," pamit Keyra.

"Iya sayang, kamu ganti baju dulu aja." Triva dengan sayang mengusap rambut panjang Keyra.

Keyra menoleh ke Rayen. "Aku ganti baju dulu," pamitnya juga.

"Iya." Rayen mengangguk.

"Ya udah Rayen, sambil nunggu Keyra, kita duduk dulu," ajak Kaisar, merangkul pundak gagah Rayen.

Keyra pun segera naik ke atas dengan langkah cepat.

(-.-) へデ= ー ▶

Setelah selesai berganti pakaian, bahkan sekaligus mandi, Keyra langsung kembali ke ruang keluarga untuk ikut berkumpul. Dilihatnya, Rayen sedang war bersama Kaival, duduk di lantai depan televisi besar yang menampilkan game perang kesukaan Kaival. Meski sedang bermain game, Rayen tetap bisa fokus menanggapi obrolan orangtuanya.

"Pa, Opa Angkasa katanya ke sini, kok nggak ada?" Tanya Keyra.

"Tadi sih ke sini, terus pergi lagi sebentar karena ada urusan," jawab Kaisar.

"Oh." Keyra mengangguk. Dia duduk di sofa yang dijadikan oleh Rayen dan Kaival untuk bersandar. Menekuk kakinya ke atas agar tak terjepit dua cowok itu.

"Kak, kamu ajakin Rayen makan gih. Pasti kalian belum makan siang kan?" Tanya Triva.

"Mama, Papa, sama Kaival udah makan?" Tanya Keyra.

"Kita sih udah tadi sebelum kamu dateng. Udah kalian aja nggak papa."

Keyra pun mengangguk. Dia membungkuk mendekatkan bibirnya ke telinga Rayen. "Mau makan nggak?" Tanyanya.

Rayen mendongak. Dia refleks membelai pipi Keyra, "nanti aja," jawabnya.

"Ya udah." Keyra tak bisa memaksa. Lagian Kaival pasti bakalan protes kalau Rayen tiba-tiba berhenti bermain di

tengah jalan.

"Ya udah kak, kamu temenin Rayen dulu aja ya. Mama sama Papa mau ke Coffee shop bentar." Kaisar langsung berdiri.

Keyra tak bisa protes. Dia paling mengerti watak papanya, setiap ke mana aja atau ke Coffee shop yang jaraknya begitu dekat, harus ada Triva yang menemani. Kecuali kalo emang Triva lagi di rumah sakit, bertugas.

"Rayen, kami tinggal dulu nggak papa ya?" Pamit Triva.

"Oh iya Tante, nggak papa kok," sahut Rayen sambil menoleh.

Orangtua Keyra pun keluar dari rumah, meninggalkan ketiga remaja di sana di rumah.

Karena Rayen lagi main game, Keyra pun mengeluarkan ponselnya. Dia membuka aplikasi grup dari sekolah dasarnya, membaca deretan chat yang dikirimkan oleh teman-teman semasa SD nya itu. Setiap membaca chat-chat itu, Keyra pasti merasa terhibur. Soalnya yang mereka bicarakan selalu saja membahas masa lalu yang memalukan tentang satu atau sebagian orang.

Rayen menyandarkan kepalanya di paha Keyra. Dia mendongak, lalu meraih ponsel Keyra dan meletakkannya ke sampingnya. Setelah itu, Rayen kembali fokus pada layar televisi, dimana dirinya sedang menang melawan Kaival.

"Anjir!" Kaival mengumpat saat dirinya tetap kalah di ronde terakhir. Dia nyaris membanting stik game, untung sadar ada Keyra di belakang. Kalo beneran dibanting, Keyra sudah pasti akan menyita console game tersebut. Kakaknya itu kan kejam.

"Kak, bentar ya gue mau nelson pacar dulu. Udah tiga jam gue cuekin, nggak lucu besok diputusin karena game doang," kata Kaival sambil cengengesan.

"Itu baru cowok." Rayen menepuk pundak Kaival.

Kaival berkedip nakal pada Keyra. Setelah kakaknya itu melotot, dia segera berlari ke kamarnya. Terdengar suara keras dari bantingan pintu, Kaival telah bersemedi di dalam sana.

"Tinggal kita berdua," kata Rayen sambil naik ke sofa, duduk di sebelah Keyra.

"Terus?" Tanya Keyra dengan alis sebelah terangkat.

Rayen tersenyum miring. "Gimana kalo kita..." Dia mendekati wajah Keyra, membuat cewek itu refleks memundurkan kepala. Rayen tertawa, "makan," lanjutnya.

"Oh." Keyra menjadi gugup. Dia pikir, Rayen ingin menciumnya, makanya dia refleks menjauh.

Rayen terkekeh, dia menangkap pipi Keyra dengan lembut. "Cantiknya pacar Rayen ini, apalagi kalo pipinya

merah gini."

"Pipi aku nggak merah." Keyra langsung menepis tangan Rayen dan melengos.

Rayen kembali terkekeh, dia menggeleng kecil. Dirangkulnya leher Keyra, lalu dipaksanya mencium bibir cewek itu. Awalnya Keyra diam saja, tapi lama kelamaan dia membalasnya juga.

(-_.) ٨ ٢ = - ٢

15. Ngikutin

Sudah tiga hari ini Rayen dan Keyra tak bertemu. Komunikasi mereka hanya sebatas telepon, chat atau video call. Kebanyakan Rayen lah yang menghubungi Keyra, karena cewek itu termasuk yang cuek banget dan tak pernah memulai duluan.

Rayen

Kamu lagi apa?

Keyra

Aku mau ke mini market.

Rayen

Sama siapa?

Keyra tak membalasnya lagi karena ponsel sudah dia masukkan ke dalam tas. Dia mengambil kunci mobil dan segera keluar dari kamar. Begitu turun, Mama dan Papanya terlihat sedang bermesraan di sofa, seperti biasanya.

"Ma, Pa, Key mau ke mini market dulu ya, beli kebutuhan bulanan. Mau titip sesuatu?"

"Beliin Mama juga sekalian, Kak. Sama shampo Kaival abis tuh. Baru beli deh perasaan, dibuat sabun kali ya shampo-nya," keluh Triva.

"Hahaha, Kamu kayak nggak tau Kaival aja. Dia kalo mandi kan ada ritualnya, nggak cukup waktu 1 jam buat mandi doang," sahut Kaisar.

"Iya sama kayak papanya," sindir Triva. Kaisar langsung mencebik, selalu saja menjadi kambing hitam kalau ada sifat anaknya yang nyeleneh.

"Ya udah ah, Keyra berangkat ya!" Keyra menyalami kedua orangtuanya. "Assalamualaikum."

"Cuma ke mini market kan, Kak?" Tanya Triva sebelum menjawab salam.

"Iya lah, Ma."

"Abisnya kamu pamitan udah kayak mau ke luar kota aja belanjanya."

Seketika Keyra tertawa. Dalam hati dia membenarkan juga. Mini market paling jaraknya berapa kilo, hahaha.

"Waalaikum salam, hati-hati bawa mobilnya ya, kak."

"Siap, Mam!" Keyra memberikan hormat layaknya prajurit, dan itu mengerikan bagi Triva yang hanya kalangan rakyat jelata.

Sambil terkekeh, Keyra keluar dari rumah. Mobil mini Cooper kesayangannya sudah menunggu di depan pintu rumah. Keyra begitu rindu pada mobilnya itu, untuk itu dia membawa mobil walau sekedar ke mini market dekat sana.

Mobil itu melaju pelan saat keluar dari perkarangan rumah. Begitu sudah di depan pintu gerbang, Keyra mempercepat laju mobil layaknya pembalap. Raungan dari knalpot racing itu pun langsung menggema sepanjang jalan.

Keyra suka bawa mobil kebut-kebutan, meski begitu dia tak pernah sekalipun ugal-ugalan. Walaupun sedang ingin ngebut, dia akan mengajak Kaival untuk ke sirkuit balap beneran, mengajak adiknya itu untuk bertanding.

Hanya berselang lima belas menit, Keyra sudah sampai di mini market. Lima belas menit ditempuh karena Keyra sengaja menggunakan jalan berbeda agar lebih jauh. Padahal kalau lewat jalan utama, paling nggak nyampe lima menit sampe.

Begitu turun dari mobil, ponsel Keyra berbunyi. Dia segera mengeluarkan ponselnya dan melihat nama Rayen di layar.

"Hallo," sapa Keyra sambil berjalan masuk ke dalam mini market.

"Kamu dimana?"

"Di mini market."

"Sama siapa?"

"Sendirian," jawab Keyra. Dia mengambil keranjang, membawanya memutar lorong-lorong rak minimarket.

"Kamu nggak mau nanya aku dimana?"

"Emang kamu dimana?" Tanya Keyra.

"Di sini."

Keyra begitu kaget. Rayen berada di belakangnya, berbisik tepat di telinganya. Secara refleks, Keyra mematikan sambungan telepon dan menatap Rayen. "Kok bisa di sini?" Tanyanya penasaran.

"Ngikutin kamu," Rayen nyengir.

"Dari kapan?"

"Dari rumah kamu."

"Ihhh." Keyra mencubit pinggang Rayen. "Kenapa coba diem-diem ngikutin?"

"Buat mastiin aja kalau pacar aku yang cuek ini nggak lagi nemuin selingkuhannya."

"Jelek banget pikirannya." Keyra mendorong pipi Rayen ke samping.

Rayen menggenggam tangan Keyra itu, menciumnya dengan lembut. "Kangen," katanya dengan tatapan serius.

"Baru tiga hari nggak ketemu," ujar Keyra sambil melanjutkan langkahnya.

Rayen tak melepaskan tangan Keyra. Dia juga membantu membawakan keranjang belanjaan cewek itu. Agar Keyra bisa menggunakan satu tangannya yang bebas untuk mengambil

barang di rak tanpa melepaskan gendengan mereka.

"Aku baru sekali ini nemu cewek yang cueknya kelewatan banget kaya kamu. Biasanya malah cewek-cewek yang sibuk nyariin aku," keluh Rayen.

"Karena aku bukan mereka," balas Keyra sambil memasukkan satu merk pembalut ke keranjang di tangan Rayen.

"Makanya aku suka."

Pergerakan tangan Keyra saat ingin mengambil sebotol shampo langsung terhenti. Dia menatap Rayen dengan serius, lalu menggeleng dan tersenyum. "Udah berapa cewek yang kamu gombalan kayak gini, Kapten?"

"Cuma kamu."

Keyra mencebik, tak percaya. Dia kembali memilih-milih apa yang akan dibelinya.

"Selama ini aku yang dikejar, baru kali ini aku yang ngejar," katanya pada Keyra.

"Maybe... Itu karma," Jawab Keyra sekenanya.

Rayen tertawa. "Jangan salah, aku nggak pernah jahatin mereka."

"Masa?"

"Mau bukti?" Bisik Rayen nakal.

"Rayen ih!" Keyra menepak lengan Rayen. "Jangan suka sembarangan di tempat umum. Aku nggak mau orang-orang berpikiran jelek tentang kita," ujar Keyra.

Rayen mengganti gendengan dengan rangkulan. "Kalo cuma gini doang, nggak mau juga?"

Keyra terkekeh. Dipentungnya kepala Rayen menggunakan sebungkus kapas di tangannya.

(-_) へて= - へ

Setelah dari minimarket, bukannya langsung pulang Keyra malah diajak Rayen untuk makan siang bersama di sebuah cafe tak jauh dari sana. Memang, mereka belum pernah makan berdua di luar, apalagi ngedate layaknya pasangan lain.

"Key pernah nyadar nggak sih kalo kamu itu terlalu cuek?" Tanya Rayen di sela-sela makan mereka.

"Cuek gimana?"

"Kita cuma dapet bebas tugas satu Minggu dan udah berjalan tiga hari, tapi kita belum pernah jalan sama sekali. Kemana kek, atau nonton gitu."

"Emang kamu ngajakin?" Keyra menatap Rayen dengan satu alis terangkat.

"Emang harus diajakin?" Tanya Rayen frustrasi. Dia mengusap wajahnya. "Key, kebanyakan cewek selalu ngajak jalan. Kamu? Boro-boro, aku telpon aja sampe berkali-kali baru diangkat."

"Itu kan karena emang aku nggak liat hape, bukannya sengaja."

"Kamu cinta nggak sih sebenarnya sama aku?"

Keyra paling nggak suka dengan topik yang seperti ini. Dia mendorong piringnya, bersandar malas di kursi dan melipat tangan.

"Tuh kan, kalo aku nanya kayak gini pasti kamu marah." Rayen ikut mendorong piring dan bersandar. Rahangnya bergerak-gerak, menahan emosi.

"Aku pulang aja deh." Keyra berdiri.

Rayen langsung menarik tangan Keyra, "duduk," desisnya sambil menarik Keyra duduk kembali.

"Aku nggak mau berantem," ujar Keyra sambil menarik tangannya dari tangan Rayen.

"Aku nggak ngajakin berantem. Aku cuma mau kita sharing, hubungin ini yang jalanin kita berdua Key, bukan aku sendirian. Kamu paham nggak sih?" Rayen melembutkan suaranya, tapi terdengar tegas di telinga.

"Rayen, kalau aku nggak serius, buat apa aku mau punya status sama kamu? Aku serius, aku cuma nggak bisa kayak

cewek-cewek yang kamu sebutkan itu, aku nggak bisa over."

"Terlalu cuek juga nggak bagus, Key," ucap Rayen serius.

"Oke, fine! Malem ini kamu jemput aku, kita nonton." Sekali lagi, Keyra malas berdebat. Kalau masalahnya cuma sekedar dating, dia akan melakukannya untuk cepat keluar dari zona perdebatan.

Rayen tersenyum, dicubitnya kedua pipi Keyra dengan gemas. "Jam tujuh ya," katanya sambil mengusap pipi yang sudah dicubitnya itu.

Keyra mengangguk. "Boleh makan lagi?" Tanyanya.

Rayen tertawa, lalu mengangguk. Mereka berdua pun melanjutkan makan, kembali akrab dan ngobrol seperti biasa.

(-.-) へ ㊦ = - へ

16. Pembunuh Bayaran

Tepat jam 7 malam, Rayen sudah berdiri di depan pintu rumah Keyra. Dia menekan bel dan menunggu cukup lama hingga akhirnya Keyra lah yang membukakan pintu.

"Udah nunggu lama ya? Sory... Lagi nggak ada orang di rumah," beritahu Keyra. Dia sendiri baru saja selesai bersiap-siap dan langsung turun begitu mendengar suara bel berkali-kali.

Rayen diam saja, matanya fokus menatap Keyra dengan sangat terpana. Dia belum pernah melihat Keyra memakai dress selutut, lengan buntung, dan heels 3cm. Cewek itu terlihat sangat cantik dengan olesan make-up tipis di wajahnya.

"Kenapa, aneh ya?" Keyra lantas menatap penampilannya sendiri.

Rayen menggeleng. "Cantik," ujarnya dengan suara pelan.

Keyra tersenyum. Dia lantas menutup pintu. "Mau pergi sekarang kan?"

"Nggak ada siapa-siapa di dalem?" Tanya Rayen penasaran.

"Nggak ada. Lagi pada ke rumah Oma Vanessa, bantuin buat acara ulang tahun Oma besok."

"Oh." Rayen mengangguk. Dia pun menggandeng Keyra ke mobilnya, membukakan pintu dan menutupnya kembali setelah Keyra masuk.

Rayen pun masuk ke dalam mobil. "Para pembantu juga diajak ke sana?" Tanyanya sambil menghidupkan mesin.

"Iya buat malam ini aja."

"Dari kapan kamu sendirian?"

"Dari pas pulang kita makan, udah nggak ada orang."

"Tau gitu tadi aku temenin aja biar kamu nggak sendirian." Rayen memutar setir, mobil berbelok ke kanan.

"Terus kenapa tadi mau pulang?"

"Ada urusan." Rayen terkekeh. Urusannya adalah menyiapkan diri untuk kencan sama pacar, lihat aja penampilan Rayen yang keren abis.

Mobil pun parkir di salah satu mal terbesar yang ada di Jakarta. Rayen menggandeng Keyra menuju ke eskalator untuk sampai ke gedung bioskop. Mereka terlihat serasi malam ini, kompak dengan warna pakaian yang sama tanpa disengaja, biru tua.

"Kamu suka film apa?" Tanya Keyra.

Rayen tak fokus, sejak tadi matanya selalu mengawasi

pergerakan yang sedang mengikuti di belakang. Dia tetap terlihat santai, membiarkan yang mengikuti dengan berpura-pura tak tau apa-apa.

"Rayennnn." Keyra menarik pipi Rayen menoleh padanya. "Kenapa?" Tanyanya.

"Nggak papa." Rayen langsung tersenyum maksa. "Tadi kamu nanya apa?"

"Kamu suka film apa?"

"Action pastinya," jawab Rayen. Ekor matanya kembali siaga. Dia yakin, dua orang berbaju hitam dan memakai topi tersebut memang mengikuti mereka. Dari sejak Rayen di rumah Keyra tadi dan perjalanan menuju ke sini pun, Rayen sudah sadar mobilnya sedang diikuti.

"Selera kita sama berarti," sahut Keyra tanpa ditanya.

Keyra begitu kaget saat tiba-tiba Rayen mendorongnya ke pagar pembatas sebelah eskalator, mencium bibirnya di tempat umum yang super rame tersebut. Mata Keyra sampai membulat, dia berusaha mendorong dada Rayen. Namun ciuman Rayen ini berbeda, hanya menempel dan matanya menoleh ke tempat lain. Tak seperti biasanya yang melumat lembut dengan mata intens menatapnya.

Rayen memang tak bermaksud mencium Keyra sungguhan. Dia hanya ingin bisa melihat siapa dua orang bertopi itu, tanpa mereka curiga kalau Rayen sudah tau keberadaan mereka. Dan memang, cara ini yang paling

ampuh, dua orang itu pasti mengira Rayen sudah gila mencium Keyra di tempat umum.

Setelah bisa mengenali wajah keduanya, Rayen baru melepas Keyra.

"Ada apa?" Tanya Keyra, curiga.

"Nanti aku ceritain." Rayen menggandeng Keyra untuk kembali berjalan. Ekor matanya sedikit bergerak, dua orang itu masih mengikuti. "Bersikap Biasa aja," kata Rayen lagi.

Keyra menghembuskan nafas dari mulutnya. "Ehm, kita mau nonton film apa?" Tanyanya.

"Kamu pengennya apa?"

"Apa aja deh." Keyra jadi tak begitu berselera untuk memilih judul film. Fokusnya ada pada siaga satu, mengikuti pergerakan Rayen.

"Kita ngopi dulu aja yuk!" Ajak Rayen.

"Boleh." Keyra pun mau.

Bioskop tempat mereka menonton ini terdapat Coffee shop dan cafe di dalamnya. Jadi, semua yang sedang menunggu atau selesai menonton, biasanya akan nongkrong lebih dulu di sana.

Rayen mengangkat buku menu ke samping sedikit tinggi, dia memberikan kode melalui gerakan bibir pada Keyra.

"Mereka di sini."

Keyra mengangguk. Setelah buku menu tersebut diturunkan, Keyra langsung tersenyum normal.

"Kamu mau pesen apa?" Tanya Rayen, juga memasang wajah santai mungkin.

"Iced Cappucino aja," jawab Keyra.

"Nggak makan?"

Keyra menggigit bibirnya sambil membaca menu. "Ah, kentang Extra sosis aja!"

"Oke!"

Rayen melambaikan tangan pada pegawai cafe. Mereka pun langsung dilayani. Sambil menunggu pesanan datang, Rayen dan Keyra mengobrol dengan santai.

(-_.) へデ= ー ▶

"Pas aku bilang Now, kamu langsung nunduk ya," bisik Rayen dengan bibir yang benar-benar menempel di telinga Keyra. Posisi seperti itu membuat orang yang melihat mengira kalau mereka sedang bermesraan.

Keyra mengangguk, ekspresinya pun sama seperti Rayen, seperti anak muda yang sedang dimabuk asmara.

Rayen memasang senyum menawan sambil sedikit menggeser tubuhnya. Satu tangannya bergerak ke belakang tubuh, mengambil yang tersembunyi di sana.

"*Now!!!*" Pekik Rayen.

Keyra langsung menunduk.

Dor!

Suara peluru melesat mengenai tembok tepat di belakang kepala Keyra.

Pengunjung yang ada di sana seketika menjadi histeris. Banyak yang berlarian menyelamatkan diri. Suasana menjadi kacau balau, teriak ketakutan terdengar memenuhi ruangan cafe tersebut.

Rayen tak bisa menembak. Terlalu banyak yang lalu lalang di sana. Bahkan kedua orang bertopi itu nampak tak terlihat lagi keberadaannya.

"Sialan!" Umat Rayen yang lalu memasukkan pistol kecilnya ke belakang pinggang lagi.

Keyra ikut berdiri. Matanya mengawasi kebisingan dengan teliti. "Kabur?" Tanya Keyra.

"Iya," jawab Rayen. "Tapi aku udah kenalin wajah mereka. Kita bisa cek di database markas nanti."

"Menurut kamu mereka siapa?"

"Nggak mungkin orang sembarang. Pasti mereka dikirim oleh musuh." Rayen lantas menggandeng Keyra keluar dari cafe itu. "Kita harus pergi," ajaknya.

Rayen dan Keyra bersikap seolah-olah mereka pun takut dengan situasi di cafe. Mereka harus pergi sebelum dijadikan saksi dalam kasus ini. Karena mereka bukanlah orang biasa, jadi akan sangat sulit bila berurusan dengan polisi.

"Cctv nya gimana?" Tanya Keyra.

Rayen mengeluarkan sebuah tablet. Tablet itu bersisi titik koordinat dari sebuah cctv yang ada di cafe itu. "Kita hapus," katanya sambil menekan opsi delete dan layar tablet tersebut langsung berubah hitam bergaris.

"Udah kamu save kan?" Tanya Keyra untuk memastikan.

"Udah." Rayen semakin menarik tangan Keyra untuk berjalan cepat.

Keduanya setengah berlari menuju ke parkiran. Mereka harus segera ke markas untuk mengecek siapa dua orang yang mengikuti.

(-.-) へ テ = ー ▶

17. Keyra, targetnya?

Rayen membawa mobilnya dengan sangat pelan, soalnya satu tangannya sedang sibuk mengirimkan data statistik rekaman CCTV ke markas Antara. Para Agent hacker yang akan melakukan penyelidikan, agar begitu mereka sampai di sana, mereka tinggal melihat hasilnya saja.

"Rayen aku aja yang nyetir," minta Keyra karena tau Rayen begitu kesulitan membagi fokus antara setir dan tablet.

"Oke." Rayen menepikan mobilnya. Mereka bertukar posisi di dalam sana, saling berhimpitan.

Keyra memegang kendali setir, dia menginjak gas dalam-dalam hingga Rayen kaget karena tubuhnya tersentak ke depan secara tiba-tiba. "Hati-hati, Key."

"Udah kamu fokus aja ke kerjaan kamu, aku bisa nyetir kok," sahut Keyra sedikit menoleh ke samping.

Rayen belum sepenuhnya fokus karena terpana melihat cara Keyra membawa mobil. Dirinya saja baru akan menggunakan kecepatan gila seperti yang dilakukan oleh Keyra sekarang, hanya di saat-saat darurat. Tapi Keyra, dengan lihaihnya dia bisa memotong setiap kendaraan di depan yang begitu padat tanpa tersenggol sedikit pun.

"Rayen fokus!" Sentak Keyra, sadar kalau dirinya sedang diliatin.

"Galak amat," cibir Rayen. Lalu matanya fokus pada tablet. Jarinya menari-nari di atas layar berukuran 10" tersebut.

"Shit!" Keyra memgumpat setelah matanya tak sengaja melirik kaca spion dan melihat sebuah mobil mengikuti dari belakang. Dia lantas menginjak gas semakin cepat, membawa mobil itu semakin ngebut berbelok ke jalanan yang lebih sepi.

"Kenapa?" Rayen langsung menoleh ke belakang. Dilihatnya sebuah Van berwarna hitam mengikuti dari belakang.

"Gimana?" Tanya Keyra.

Rayen lantas memindahkan aplikasi di tabletnya pada situs aplikasi khusus yang menampilkan jalanan yang saat ini mereka lewati. Melalui aplikasi itu, Rayen bisa melihat kemana mereka seharusnya.

"Di depan ada belokan ke kiri," beritahu Rayen.

Keyra menegakkan tubuhnya. Begitu melihat belokan yang Rayen maksud, Keyra langsung memutar setir menuju ke sana. Mobil kembali di gas dengan cepat. Van hitam tersebut masih mengikuti, tak kalah cepat.

"Kanan!"

Mobil berbelok ke kanan.

"Kiri!"

"Lurus!"

"Kiri!"

Keyra mengikuti segala arahan Rayen. Untunglah dia sudah biasa membawa mobil dalam keadaan darurat sehingga tak gugup sama sekali.

"Kita ajak mereka ke jalan buntu," ujar Rayen. Dia mematikan tabletnya dan meletakkannya ke dalam dashboard.

Ciiiiittttttt!

Mobil berhenti di sebuah gedung tua yang sudah tak terpakai. Di sana, hanya ada satu jalan yaitu kembali. Mobil Van tersebut juga berhenti, empat orang berjaket hitam keluar dari dalam dengan senjata Laras panjang di tangan mereka.

"Kamu bawa senjata?" Tanya Rayen sebelum keluar dari mobil.

Keyra mengangguk. Dia mengeluarkan sebuah pistol yang tertempel di pahanya.

Rayen dan Keyra sama-sama membuka pintu mobil saat keempat orang tersebut telah dekat dengan mereka. Empat senjata Laras panjang tersebut ditodongkan pada Rayen dan Keyra.

"Ikut kami kalau kalian ingin selamat," kata salah satu dari keempat orang itu.

Rayen tersenyum miring. Dia mengamati setiap senjata

yang dipegang oleh keempat orang tersebut, dua diantaranya palsu. Bagaimana mungkin mereka berniat mengelabui seorang Agent.

"Bunuh saja, lalu bawa mayat kami pada orang suruhan kalian," tantang Rayen.

Keempatnya saling pandang. Lalu salah satu nampak emosi, dia maju ke depan dan meletakkan ujung senjata ke kepala Rayen.

Keyra lalu dengan cepat menodongkan senjatanya juga ke orang tersebut. Bahkan senjata yang Keyra miliki, meski kecil tapi jauh lebih kuat dibanding senjata orang-orang itu.

"Apa mau kalian?" Tanya Keyra.

"Anda, Nona Keyra. Hanya anda target kami sebenarnya," jawab salah satu yang telah menodongkan senapan kepada Keyra.

Rayen dan Keyra sama-sama terkejut. Terutama Rayen, dia mulai sigap mengeluarkan senjata di belakang pinggangnya. "Siapa?" Tanyanya.

"Itu bukan urusan anda," jawab orang di depan Rayen.

"Urusan saya karena dia pacar saya!" Sentak Rayen yang langsung merampas senapan tersebut dalam sekali saltanya yang menyebabkan orang tersebut terpelanting dan pingsan. Berbarengan dengan itu, Rayen telah menembak tangan dari satu orang lagi yang memegang senjata asli. Orang tersebut

menjatuhkan senjatanya, ketika Keyra ikut menembak kedua kakinya hingga tak lagi berdaya.

Tersisa dua orang dengan senjata palsu, membuat Rayen tersenyum miring dan makin berani mendekat. "Kalian bahkan bukan tandingan kami. Apa orang suruhan kalian itu sangat meremehkan kami sehingga mengirim orang seperti kalian?" Sindir Rayen mengejek.

Keyra tetap memegang pistol, dia harus tetap siaga untuk hal yang bisa saja terjadi di luar dugaan mereka berdua.

Klik!

Dia pistol di tangan Rayen mengarah ke kepala dua orang yang tersisa.

"Siapa yang menyuruh kalian dan apa motifnya?" Tanya Rayen penuh penekanan.

Kedua orang itu langsung ketakutan, mereka menjatuhkan senjata mainan itu dan mengangkat kedua tangan pertanda menyerah.

"Ka-kami hanya dibayar untuk ikut, tanpa kami tau siapa yang telah membayar kami," kata salah satunya dengan nada gugup.

"Mereka berdua yang membayar kami cukup tinggi," kata satunya lagi menunjuk dua orang yang sudah terkapar di tanah.

"Sungguh, kami hanya pemain kecil. Lepaskan kami," pria

bertindik di hidung itu kembali memohon.

Rayen percaya, kata-kata seseorang diambang kematian biasanya sangatlah jujur. Dia menyimpan satu senjatanya, mengeluarkan ponsel dan menghubungi markas.

"Kamu masuk ke mobil Key," suruh Rayen begitu dua mobil berlambang Antara memasuki tempat itu

Para pasukan berpakaian mirip Tentara, berdatangan dengan senjata Laras panjang. Semua senjata itu mengarah pada empat pelaku.

"Kapten Rayen!" Hormat seorang Agent yang jabatannya berada satu tingkat di bawah Rayen.

"Kapten Ruli." Rayen membalas hormat tersebut. "Dua diantara mereka fiktif, fokuskan pada dua lainnya saja," ujar Rayen.

"Siap Kapten!"

Kapten Ruli langsung memerintahkan anak buahnya untuk membekuk keempat pelaku di sana. Dua dalam keadaan pingsan, dan dua yang dianggap fiktif ditempatkan di mobil yang berbeda dengan dua lainnya.

Rayen menatap lurus ke kaca depan mobil. Pantulan cahaya dari lampu jalan membuatnya bisa melihat wajah Keyra, cewek itu sedang mengawasi pergerakan anak buah Kapten Ruli yang sedang membawa pelaku.

"Kenapa mereka mengincar kamu, Key?" Tanya Rayen

dengan suara pelan.

"Kapten!" Kapten Ruli memberikan hormat terakhir sebelum pergi.

Rayen mengangguk kecil sambil membalas hormat tersebut. Setelah itu dia kembali ke mobil, menemui Keyra.

18. Siapa?

Rayen membawa Keyra ke Markas Antara. Hal ini sebenarnya melanggar peraturan dikarenakan Keyra bukanlah pasukan mereka. Meski juga seorang Agent, Keyra tetap orang asing dan dianggap berpotensi menjadi pengkhianat dan mengacaukan sistem keamanan Antara. Tetapi, karena Rayen langsung yang membawanya, tak ada yang berani berkomentar apalagi mengeluh.

Rayen dan Keyra berada di ruangan system yang memiliki begitu banyak layar di setiap sisi temboknya. Di ruangan itulah para hacker Antara mencari informasi rahasia tentang apa saja yang mereka inginkan. Tentunya system' ini Legal dikarenakan mereka berada dalam naungan tempat yang resmi.

"Gimana, Lov?" Tanya Rayen pada seorang Agent wanita bernama Lovita yang sedang sibuk mengetik di sebuah keyboard khusus.

Keyra menatap Rayen, sedikit aneh dengan panggilan Lov yang Rayen tujukan pada wanita itu.

"Kenalin, dia Lovita. Agent system." Rayen yang mengerti jenis tatapan Keyra, langsung memperkenalkan Lovita sebelum salah paham.

Lovita tersenyum ramah lalu berdiri dan mengulurkan tangan. "Hay Keyra," sapanya.

"Hai," balas Keyra tak kalah ramah.

"Gue udah denger banyak tentang Lo. Terutama soal hubungan Lo dengan Kapten Rayen, hihhi." Lovita terkikik.

Keyra sedikit tersenyum malu menanggapi.

Rayen menggeleng, "nanti aja ngobrolnya, fokus," suruhnya. Dia merasa tak tenang saat ini.

Lovita kembali duduk. "Gue perlu nanya ke Keyra, Lo kenal Gerindra?" Tanya Lovita.

Keyra nampak berpikir, "gue nggak ngerasa pernah denger nama itu sih sebelumnya," beritahu Keyra dengan jujur.

"Gue bisa lihat orangnya?" Tanya Rayen.

"Nggak bisa. Semua titik yang menuju pada wajah Gerindra, nggak bisa gue tembus. Gue cuma dapet informasi kalau dia mantan dari Panglima besar RIA."

Rayen dan Keyra langsung membelalakkan mata dan saling menatap. Pikiran mereka sama, hanya Angkasa yang tau soal ini.

Rayen memegang pundak Keyra, "kamu pernah ngerasa diikutin selama ini?" Tanyanya.

"Kayaknya nggak pernah," jawab Keyra sambil

menggeleng.

JGER!

Pintu berlapis kaca di sana terbuka dengan kasar dan dibanting begitu saja saat ditutup. Seorang cewek dengan wajah terlihat marah langsung masuk mendekati mereka semua.

"Rayen, apa yang Lo lakuin dengan bawa orang asing ke markas rahasia kita? Apalagi ini ruangan system, apa Lo udah nggak waras?!" Sergah cewek tersebut.

Jujur, Keyra merasa tersinggung. Tapi karena posisinya memang salah, dia pun mengalah. Terutama, cewek itu memiliki jabatan yang jauh di atasnya, terlihat dari lambang di bahu sebelah kanan seragamnya. "Ya udah aku keluar aja," ujar Keyra sambil melangkah.

Rayen langsung menahan tangan Keyra. Dia menatap tajam pada cewek di hadapannya, tanpa melepaskan Keyra. "Gue yang tanggung resiko dengan bawa dia ke sini, jadi Lo nggak usah ikut campur, Kapten Maura," desis Rayen.

"Gue berhak ikut campur! Keamanan Antara adalah tanggung jawab gue juga!" Balas Maura.

"Rayen udah." Keyra menarik tangan Rayen yang hendak maju ke depan. "Nggak papa, aku di luar aja."

"Oh, jadi ini cewek yang udah ngebuat Lo jadi lambat tuntasin Harleques?" Tanya Maura sinis.

"Apa maksud Lo?" Tanya Rayen geram.

"Lo jelas ngerti maksud gue." Maura tersenyum miring. Lalu melanjutkan, "lo keenakan tidur sama dia sampe lupa bertugas kan?"

"Bangsat!"

Klik.

Rayen terlanjur emosi. Dia menempelkan ujung pistolnya tepat di kening Maura. Pelatuk dari pistol tersebut sudah ditarik dan siap membuat kening cewek itu bolong, dan tewas seketika.

Lovita langsung menengahi, mendorong Maura ke belakang menghindari pistol tersebut.

Keyra terkejut mendengarnya. Dia merasa sangat direndahkan dengan ucapan yang seperti itu. Rasanya seakan semua orang telah berpikir dirinya itu nakal.

"Lo cari masalah aja deh, Ra," sentak Lovita. "Apa masalah ini nggak bisa diselesaikan dengan kepala dingin?" Cecarnya lagi.

"Lo lupa, Lov, gara-gara dia bawa Ryshaka saat itu, semua hancur! Banyak pasukan kita yang tewas secara tiba-tiba. Harusnya Rayen belajar dari situ!!" Jerit Maura.

Keyra lantas maju ke depan, mendekati Maura. "Ada satu hal yang anda lupa, Kapten Maura. Saya berbeda dengan Ryshaka, saya seorang Agent dan dia bukan. Saya bekerja di

bawah sumpah seorang Agent, jadi saya lebih mengerti apa yang menjadi tanggung jawab dari posisi saya itu. Saya maklum kalau anda menganggap keberadaan saya di sini sebuah kesalahan, karena tempat saya memang bukan di sini. Tapi jangan melewati batas, terlepas dari saya tidur dengan Kapten Rayen, itu bukan urusan anda." Keyra mengatakannya dengan lantang, tatapan mata tegas dan tanpa takut sedikitpun.

"Permisi!" Keyra memberikan hormat pada Maura, untuk menghormati jabatan cewek itu.

Lovita tersenyum kagum, dia menggeleng pada Rayen, seakan berkata, "waw cewek Lo keren!" Melalui gelengan kecilnya itu.

Rayen pun ikut tersenyum samar, dia sudah memasukkan pistolnya kembali ke tempat semula. Keyra membuat mulut Maura bungkam.

"Kabarin gue kalo ada perkembangan," kata Rayen ke Lovita. Lalu dia ikut keluar menyusul Keyra.

"Lo sih cari masalah. Lo pikir dengan sifat keras Lo itu, Rayen bakal suka sama Lo? Dia malah makin benci sama Lo, Maura," kata Lovita sambil duduk kembali dan melanjutkan tugasnya.

Maura tetap diam. Dia menatap pintu yang sudah tertutup dengan perasaan yang campur aduk.

(-.-) へデ= ー ▶

Rayen menemukan Keyra duduk di dalam mobilnya. Cewek itu cemberut sambil melipat tangan di dada. Sudah sangat malam, gara-gara masalah ini, kencan mereka jadi gagal. Keduanya bahkan belum menikmati sama sekali.

Rayen masuk ke mobil, duduk di kursi pengemudi. Dia menoleh pada Keyra, meraih tangan cewek itu dan menggenggamnya. "Maaf ya," ujar Rayen, dia mencium punggung tangan Keyra dengan lembut.

"Tuh cewek kenapa sih sensi banget sama aku?" Tanya Keyra, masih dengan nada dan wajah jutek.

"Maura emang gitu orangnya, suka nyebelin. Tapi dia kayak gitu ada alasannya, Key."

"Ya, kenapa? Dia suka sama kamu?"

"Gara-gara ulah Ryshaka, ada yang bisa tembus keamanan Antara. Penyusup masuk dengan identitas palsu. Gara-gara itu, banyak yang terbunuh, termasuk tunangannya Maura. Semua salah aku, Key." Rayen menceritakannya.

Wajah Keyra seketika rileks. Dia jadi kasihan pada Maura. Andai dirinya di posisi cewek itu pun, mungkin juga akan melakukan hal yang sama, lantaran trauma.

"Tapi harusnya dia ngomongnya nggak usah kasar kayak gitu. Apa coba maksudnya tadi?"

Rayen tersenyum. "Udahlah nggak usah didengerin. Lagian kita berdua tau kalau omongan dia itu nggak bener."

Rayen membelai pipi Keyra. "Kalau aja bener..." Lirihnya pelan.

"Apaan?" Keyra langsung mendelik.

"Hahaha, becanda kali." Rayen mencubit pipi Keyra gemas.

"Apa kamu pernah tidur sama Ryshaka?" Tanya Keyra, entah kenapa dia sangat penasaran.

"Menurut kamu?" Tanya Rayen balik, dengan tatapan lembut.

"Pasti pernah. Kamu ajak Ryshaka ke sini, padahal dia bukan Agent, berarti dia spesial banget buat kamu."

Rayen mendekatkan wajahnya. "Demi Tuhan, aku belum pernah tidur sama Ryshaka atau cewek manapun."

Keyra terpana mendengarnya, dia cuma bisa menatap Rayen tak percaya.

"Kalo kamu bilang dia spesial, itu pernah, aku nggak mau bohong. Aku pernah cinta sama dia, pernah sayang banget, sampe segalanya aku kasih buat nurutin kemauan dia."

Senyum tipis di bibir Keyra hilang, dia normal, dia cemburu.

"Tapi sekarang, aku udah nggak ada rasa apapun lagi ke dia. Udah bener-bener mati, habis nggak tersisa lagi." Rayen meletakkan telapak tangan Keyra ke dada sebelah kanannya. "Sekarang, detakan ini hanya punya kamu. Semua yang ada di

sini," lalu Rayen memindahkan telapak tangan Keyra ke dada kiri, "dan sini, semua hanya ada kamu. Aku cinta banget sama kamu, melebihi apapun, Key."

Keyra merasa gugup luar biasa. Terutama saat Rayen mendekati bibirnya, mengajak berciuman. Dia sampai harus mengingat untuk bernafas melalui hidung, karena ciuman Rayen tak pernah sebentar.

Rayen menjauhkan wajahnya sedikit. Lalu berkata, "harus banget aku ingetin ya kalau ciuman itu harus dibales?" Katanya dengan tatapan lelah.

Keyra tersenyum geli. Rayen menciumnya sekali lagi, kali ini Keyra langsung membalasnya. Dia melingkarkan tangan di leher Rayen, memberikan akses pada lidah Rayen untuk masuk.

(-.-) ➡ = - ➡

Rayen membawa Keyra ke Apartemen pribadinya, tempat yang lebih aman menggantikan kencan mereka yang gagal. Pada akhirnya mereka memilih untuk menonton film dari kumpulan DVD di kamar Rayen. Kebanyakan dari Film-film yang ada di sana, Keyra sudah menontonnya. Makanya, nonton ulang jadi tak begitu menarik, lebih banyak berfokus pada ngobrol.

Keyra duduk di pangkuan Rayen, dipeluk dari samping oleh cowok itu membuatnya sangat nyaman. Rasanya hangat, apalagi saat Rayen menatapnya ketika mereka sedang mengobrol. Juga elusan lembut jemari cowok itu di lengannya, rasanya seperti tak ada yang lebih menenangkan dari ini.

"Jadi kalo ada bawangnya kamu lepehin?" Tanya Rayen menanggapi cerita Keyra yang tak suka aroma bawang goreng.

"Iya lah. Makanya aku lebih suka makan di rumah karena Mama tuh tau kalo aku nggak suka bawang. Jadi kalo masak, Mama pasti bedain punya aku yang nggak ada aroma bawangnya."

"Aku malah suka banget. Apalagi kalo makan bubur ayam, aku suka minta lebihin taburan bawang goreng ke pedagangnya. Enak kali, Key."

"Nggak sukaaaa." Keyra menggeleng.

"Terus apa yang paling kamu suka?"

Keyra nampak berpikir. Dia sendiri bingung menjawabnya karena rata-rata dia menyukai segala hal. "Balap," jawabnya kemudian.

"Keliatan," Rayen mengangguk yakin. Dia sendiri sudah menyaksikan bagaimana cara Keyra membawa mobil. "Kapan-kapan kita balapan, gimana?"

"Ayo, siapa takut!" Tantang Keyra.

"Jagoan emangggg." Rayen mencubit hidung Keyra dengan gemas.

Keyra tertawa. Dia balas mencubit hidung Rayen, lebih kuat dari yang dilakukan cowok itu.

Lalu keduanya tak bergerak. Sama-sama saling menatap. Rayen menurunkan tatapannya ke bibir Keyra. Jari Rayen terangkat membelai bibir itu dengan lembut. "Ini bibir udah bikin aku ketagihan. Rasanya pengen diciumin terus," bukan hanya bicara, Rayen juga mengulum bibir bawah Keyra dengan lembut.

Jantung Keyra jangan ditanya lagi, rasanya seperti dipasang petasan di dalam sana. Berbunyi begitu cepat, membuat seujur tubuhnya sampai merinding.

Rayen melepaskan pagutannya, tapi tetap dengan jarak yang dekat. "Manis," ucapnya mengenai ciuman tadi. Lalu dia kembali mendekatkan bibirnya, kali ini menggigit bibir bawah itu sedikit keras. Membuat Keyra sontak membuka mulut, lidah Rayen pun dengan cepat menerobos masuk ke dalam mencari lidah Keyra untuk dia nikmati.

Keyra tak kuasa menahan diri, dia membalasnya. Untuk hari ini saja, mereka sudah dua kali berciuman. Tadi di mobil dan sekarang sedang berlangsung.

Kelepasan, tangan Rayen menurunkan resleting belakang dress Keyra. Lalu diturunkannya dress itu hingga ke pinggang. Dia juga melepas bra Keyra dan tangannya langsung menangkup payudara cewek itu dengan lembut.

Keyra mendesah di sela-sela ciuman. Dia begitu menikmati remasan tangan Rayen. Saat ciuman Rayen merambat turun ke leher, menyapnya hingga merah, Keyra makin mendesah.

Rayen sepertinya sudah gelap mata. Diremasnya dengan keras kedua payudara Keyra. Dia pernah melakukan ini saat di markas Kido, namun tak begitu menggunakan nafsu karena saat itu mereka sedang berakting di depan Stevi. Kali ini, mereka melakukannya dengan dibayangi oleh nafsu.

Sejenak, Rayen memandangi payudara Keyra yang begitu indah. Ukurannya besar dan padat, juga begitu putih dan mulus. Puting payudara Keyra terlihat tenggelam, warnanya merah muda.

Rayen menggunakan ujung lidahnya memutari puting payudara itu, benar-benar dengan gerakan yang tak mampu Keyra tahan kenikmatannya.

Karena mendapat rangsangan, puting tersebut sedikit mencuat keluar, Rayen lantas mengecupnya dan menghisapnya pelan-pelan. Satu tangan Rayen meremas dan memilin payudara yang lain.

"Ahhhh," tubuh Keyra bergerak gelisah. Memang benar-benar nikmat, jadi mustahil untuk menolaknya.

Sudah tak kuat menahan sesuatu yang membesar di bawahnya, Rayen lantas mengangkat kepala menatap Keyra. "Boleh?" Tanyanya.

Keyra sempat ragu. Namun pada akhirnya dia dikalahkan oleh nafsu. Dia mengangguk samar. Membuat Rayen tersenyum dan langsung menggendong tubuhnya ke atas ranjang.

Rayen menurunkan dress Keyra sampai ke ujung kaki dan terlepas, menyisakan celana dalam renda yang terlihat sexy. Dia juga melepaskan baju dan celana panjangnya, membiarkan celana dalamnya tetap membungkus miliknya yang sudah sangat tegang.

Rayen menindih Keyra, dia melumat kembali bibir Keyra, mengulangi proses awal pemanasan mereka. Ciuman Rayen terus turun, kembali ke payudara, cukup lama hingga turun ke perut.

"Hahhh." Keyra mendesah terus menerus.

Sampai pada bagian inti Keyra, Rayen menurunkan celana dalam itu. Keyra mengapit kedua pahanya, merasa malu. Dengan lembut Rayen melebarkan paha Keyra kembali. Dengan penuh kekaguman dia memandangi bagian intim Keyra yang belum pernah terjamah itu. Sangat cantik, masih berwarna merah muda, bahkan klitorisnya terselip rapi diapir oleh kedua bibir vagina.

Rayen langsung membenamkan wajahnya di sana. Dia menjilati belahan bibir vagina Keyra, memberikan rangsangan pada klitoris yang masih bersembunyi itu.

Demi apapun ini pertama kalinya untuk Keyra, dia bergerak gelisah karena rasa aneh yang merasuki hingga ke

kepalanya itu. Dia meremas seprei sekuat-kuatnya saat terasa ada yang ingin keluar dari miliknya. Terasa makin nikmat... Bertambah nikmat hingga... "Ahhhhhhh." Keyra orgasme untuk pertama kalinya.

Rayen pun menyudahinya. Milik Keyra tentu sudah siap dimasuki. Sudah sangat basah setelah orgasmenya tadi. Sebelum Keyra kehilangan nafsu, Rayen langsung melepas celana dalamnya. Dia mengarahkan penisnya ke lubang kenikmatan Keyra. Rasanya begitu sulit, baru ujungnya saja Keyra sudah meringis. Rayen pun mencabutnya lagi, menggesekkannya ke vagina Keyra untuk mendapatkan cairan.

"Aku pelan-pelan," kata Rayen agar Keyra tak perlu cemas.

Rayen mencobanya lagi. Dia memasukkan ujung penisnya hingga setengah, Keyra sampai mencengkram lengannya, mungkin merasa sakit. Dia pun memaju-mundurkan penisnya pelan-pelan, membiasakan vagina Keyra dulu.

"Rayen, sakitttt."

"Tahan bentar aja," minta Rayen. Sudah sangat tanggung, bila dicabut maka akan susah untuk masuk lagi.

Keyra menggeleng tak kuat. Benar-benar sakit. Nikmatnya hilang, berganti perih luar biasa. Terutama penis Rayen itu begitu besar, sulit untuk tembus ke lubang sempit itu.

Rayen tak mungkin menyudahinya. Sudah kepalang

tanggung, miliknya pun sudah sangat tegang. "Maafin aku ya, sakit bentar aja," ujanya dengan wajah cemas. Lalu setelah itu, dia mendorong penisnya begitu kuat untuk menembus pertahanan Keyra.

Keyra sampai sedikit menjerit dan melontarkan kata-kata sakit berulang kali.

Rayen bukannya tega, tapi kalau tidak dipaksakan, maka tak akan ada hasilnya. Dia memasuki vagina Keyra dengan begitu cepat, keluar masuk tanpa henti.

Perih sekali, Keyra sampai meneteskan air mata. Dia merasa selangkangannya sakit, cengkramannya di lengan Rayen semakin menguat.

Hingga lama kelamaan, rasa perih itu berangsur hilang. Rasa sakit tersisa sedikit, bahkan langsung tergantikan oleh kenikmatan yang tiada duanya. Ringisan kesakitan Keyra berganti dengan erangan penuh desahan.

Rayen langsung mengulum bibir Keyra, turut menikmati setelah tadi cemas luar biasa. Dia terus memompa miliknya dengan ritme yang lebih cepat, suara dari penyatuan mereka hingga terdengar di telinga.

"Rayen... Mau keluar... Ahhhh," cercau Keyra.

"Keluarin sama-sama Key," kata Rayen yang juga akan keluar.

"Ahhhhhhh," mereka melenguh keras saat cairan itu

keluar. Rayen menghentak-hentakkan penisnya makin ke dalam untuk mendapatkan kenikmatan lebih.

Lalu tergeletak lemas di samping tubuh Keyra yang sudah basah kuyup oleh keringat.

"Makasih," bisik Rayen, mencium bibir Keyra sebagai penutup.

(-_•) へ ㊦ = - ㄥ

19. Diikuti

Setelah melakukan aktivitas sex malam itu, Rayen dan Keyra semakin serius menjalani hubungan mereka. Keduanya berkomitmen kalau mereka tak akan pernah berpisah. Terutama Rayen, meski disibukkan oleh pekerjaan masing-masing, dia tetap memprioritaskan Keyra. Saat sempat, Rayen akan menemui Keyra sesering yang dia bisa. Mereka sampai dijuluki Goals Couple oleh para Agent.

Rayen

Key, aku nggak bisa jemput. Ada meeting mendadak. Nggak papa kan pulang sendiri dulu? Abis ini aku langsung ke rumah kamu.

Keyra membaca pesan tersebut dengan senyum mengembang di bibirnya. Rayen memang sangat mementingkan komunikasi, dia selalu saja mengabari segala hal. Dia pun mengetikkan balasan.

Keyra

Iya nggak papa.

Kalo udah kemalaman kamu langsung pulang aja.

Sent.

Keyra memasukkan ponselnya ke saku seragamnya. "Belum pulang, Dan?" Tanyanya pada Daniel yang masih

berselonjoran di sofa, bermain game di ponsel.

"Gue piket jaga markas," kata Daniel sambil melirik Keyra sekilas.

"Oh iya, gue lupa." Keyra menepak jidatnya. "Ya udah kalau gitu gue duluan ya!" Pamitnya.

"Kapten Rayen udah dateng emang?"

"Dia nggak jemput, gue naik Taxi."

"Ya udah gue anterin aja dari pada naik Taxi." Daniel sudah akan memasukkan ponselnya begitu mendengar suara klakson mobil.

"Gue udah pesen taxi," ujar Keyra sambil cengengesan. "Udah Lo baik-baik di sini, jaga markas dengan benar ya pemuda."

"Siap, Kapten!" Daniel menggoda dengan memberikan hormat pada Keyra.

Keyra meninju perut Daniel, terasa begitu keras dan malah menyakitkan tangan. "Perut apa besi," rutuk Keyra sambil melangkah meninggalkan Daniel yang tersengir.

Taxi online yang Keyra pesan menunggu di depan pintu Secret Agent. Keyra masuk ke kursi depan dan menyapa pak sopir dengan ramah.

"Ke alamat sesuai maps, Mbak?" Tanya sopir tersebut.

"Iya, Pak."

"Baik," Pak sopir itu sangatlah ramah. Dia menjalankan mobil dengan kecepatan standar.

"Mbak, kalau mau minum itu ada air mineral di pintu mobil. Saya selalu sediakan untuk penumpang," kaya sopir taksi tersebut.

"Oh iya Pak makasih, nanti kalau saya haus akan saya minum."

"Iya Mbak."

Keyra mengeluarkan ponselnya. Dia melihat ke layar, tak ada notifikasi apapun. Rayen sepertinya sudah meeting, makanya tak membalas pesan terakhirnya tadi. Bukan cewek yang egois, Keyra pun tak ingin mengganggu. Dia akan menunggu sampai Rayen sendiri yang menghubungi saat selesai nanti.

Awalnya, semua baik-baik saja. Sampai Keyra menyadari ada yang ganjil, yaitu saat dia menoleh ke belakang dan memperhatikan sebuah BMW Hitam nampak mengikuti.

"Pak, apa sejak tadi mobil itu ngikutin kita?" Tanya Keyra.

Pak sopir melirik kaca spion, dia melihat memang ada satu mobil yang berjarak begitu dekat di belakang mobilnya. Tapi baginya hal itu tidaklah aneh, "Wah, Bapak nggak begitu tahu, Mbak. Mungkin jalannya searah makanya ada di belakang," kata Pak sopir, polos.

Keyra hanya mengangguk. Caranya melihat jelas saja berbeda dengan cara pak sopir tersebut. Dia yakin, mobil itu mengikutinya dan berjenis sama dengan mobil waktu itu, hanya berbeda plat.

"Pak boleh belok ke kanan di persimpangan depan?"
Minta Keyra.

"Bukannya itu arah yang berbeda Mbak?" Tanya pak sopir juga.

"Nanti saya bayar double, Pak. Saya ada urusan di jalan itu," bohong Keyra.

"Oh, baik Mbak," mendengar bayaran double, pak sopir langsung bersemangat. Dia menginjak gas dalam-dalam untuk mempercepat laju mobil.

Keyra tak salah lagi, mobil BMW itu memang mengikuti. Buktinya, sekarang Keyra melewati jalanan yang banyak berbelok pun, mobil itu tetap di belakang. Mustahil bila searah sampai sedetil itu.

"Pak, saya seorang Agent." Keyra mengeluarkan kartu identitasnya. Juga pistol yang tersembunyi di pinggangnya.

Pak sopir itu nampak begitu takut. "Mbak, ja-jangan bunuh saya. Sa-saya punya empat anak di rumah, tolong mbak. Mobil ini juga mobil sewaan, jangan diambil mbak," sopir tersebut sampai sangat memohon pada Keyra.

"Pak, saya nggak sedang ingin apa-apain Bapak, saya ini

Agent." Keyra menjelaskan sambil sesekali menoleh ke belakang.

"*Agent* itu apa, Mbak?"

Astaga, Keyra lupa. Orang awam mana mengerti soal Agent, kecuali para anak muda yang mungkin biasa menonton Film tentang agen-agen FBI dan semacamnya. "Maaf Pak, maksud saya..." Keyra menggantung kalimatnya mencoba mencari kata yang pas.

"Ohhh Mbak, *reserse*? Polisi yang menyamar?" Tebak bapak itu.

Entah bagaimana Keyra harus menjelaskannya, dia tak punya waktu. Jadi untuk mempersingkat, dia hanya mengangguk saja agar Bapak tersebut mengerti.

"Me-mereka mau apa mbak? Begal ya?" Tanya sopir tersebut gugup.

"Bapak jalan aja, saya yang akan jamin keselamatan Bapak dan mobil ini."

"Baik Mbak," insting seorang sopir yang takut dibegal adalah mempercepat laju mobil.

Keyra mengeluarkan ponselnya, hendak menelepon Rayen. Tapi begitu panggilan tersambung, tiba-tiba ada yang menabrak Taxi tersebut dari belakang, begitu kuat hingga ponsel di genggamannya Keyra terpelanting bersamaan dengan kepalanya yang juga ikut membentur dashboard.

Pening, itulah yang dirasakan Keyra untuk sesaat. Namun dia langsung mampu menguasai diri karena sadar dirinya berada dalam bahaya. Keyra menoleh ke samping, pak sopir sepertinya pingsan akibat benturan kuat di kepala. Untuk memastikan, Keyra meletakkan jari telunjuknya ke bawah hidung pak sopir, dan ternyata masih bernafas. Lalu dia menoleh ke belakang dan melihat segerombolan orang berpakaian serba hitam mendekat ke mobil mereka.

Keyra lantas bergerak dari kursi depan menuju ke kursi belakang, meringkuk di cela depan kursi. Keadaan di sana sepi, juga tak ada lampu jalan sama sekali. Keyra tak mungkin bisa mendapatkan bantuan kecuali mengandalkan diri sendiri.

Kedua pintu depan mobil nampak dibuka dengan paksa. Sebuah senjata berlaras panjang muncul lebih dulu daripada si pemegangnya. Keyra mengarahkan pistolnya...

Dor!

Dor!

Dua orang itu tewas seketika begitu peluru Keyra mengenai kepalanya. Tak ada pilihan lain, Keyra harus melumpuhkan semuanya, hidup ataupun mati. Namun risikonya, semua yang tersisa langsung berdatangan dan menembaki mobil.

Keyra cemas pada keadaan pak sopir. Meski tembakan semua orang itu hanya bertujuan untuk menakuti, namun bisa saja peluru itu nyasar ke pak sopir. Keyra pun bergerak ke depan, menjatuhkan tubuh Bapak tersebut ke samping. "Maaf

ya, Pak," kata Keyra setengah berbisik.

Baru saja Keyra ingin kembali ke belakang, sebuah peluru tiba-tiba saja mengenai bahunya. Dia meringis kesakitan sambil memegang bahunya itu. Keyra tetap bertahan, dia mengarahkan pistol dan menembak...

Satu.

Dua.

Tiga.

Setelah tembakan ketiga pelurunya habis. "Sial!" Umpatnya.

Tiba-tiba suara pintu dipaksa terbuka terdengar dari samping. Keyra menoleh, kiri dan kanan. Dua orang bermasker, mencoba membuka pintu yang dia kunci.

PRANG!

Kaca jendela pintu tersebut dipecahkan dengan cara dipukul dengan senjata. Orang yang memecahkan kaca itu nampak memiringkan kepala, seakan tersenyum meremehkan di balik maskernya itu.

(-_•) へ ㊦ = - ㄥ

20. Keyra diculik?

Rayen baru saja selesai meeting. Dia langsung kembali ke ruangnya untuk mengambil ponsel dan kunci mobil. Sesuai janjinya, dia akan ke rumah Keyra. Sempat menyalakan ponsel sebentar, Rayen melihat ada satu panggilan tak terjawab. Nama Keyra terlihat mengambang di layar sekitar 1 jam yang lalu. Rayen pun segera menelepon balik.

Telepon tersambung namun tak diangkat. Rayen mencoba sekali lagi dan tetap tak diangkat. Penasaran, Rayen menelpon ke rumah Keyra. Dia hanya ingin memastikan apa pacarnya itu sudah sampai rumah atau belum.

"Halo selamat malam, kediaman bapak Tristan," sapa seorang ART di rumah Keyra.

"Halo, Bik. Ini Rayen."

"Eh, Den Rayen. Kenapa, Den?"

"Keyra udah pulang, Bik?"

"Wah belum tuh, Den."

"Bibik yakin? Mungkin dia udah di kamar atau..."

"Yakin Den, wong Bibik dari sore ada di dekat pintu kok. Belum ada yang pulang, Tuan dan Nyonya juga belum pulang."

"Oh ya udah makasih ya, Bik!"

Rayen pun menutup telepon. Dia merasa gelisah. Jarak antara Secret Agent dan rumah Keyra tak begitu jauh. Jika memang Keyra langsung pulang saat mengirim pesan terakhir itu, harusnya cewek itu sudah sampai sekitar setengah jam yang lalu.

Rayen pun mencoba menghubungi nomor Keyra kembali. Sambungan pun berlangsung cukup lama hingga akhirnya terdengar suara...

"Halo Key, kamu di mana?" Tanya Rayen langsung.

"Ha-halo... Halo..."

Rayen tersentak. Bukan suara Keyra yang didengarnya, melainkan suara laki-laki. "Hallo, ini siapa?!" Tanyanya sedikit tegas.

"Hallo... Tolong... Tolong..." Suara itu merintih, nampak begitu lemah.

"Hallo, Pak. Pak, posisi dimana? Apa semua baik-baik aja? Pemilik ponsel itu, dimana dia Pak?" Tanya Rayen dengan suara pelan, namun menuntut.

"Tolong..." Lagi-lagi hanya suara rintihan yang terdengar.

Rayen lantas mematikan sambungan telepon. Dia masuk ke ruangan System dengan langkah lebar. "Lovita, tolong cek keberadaan Keyra. Ini nomor ponselnya," suruh Rayen ke Lovita.

"Keyra kenapa?" Tanya Lovita sambil melakukan pekerjaan yang disuruh oleh Rayen.

"Dia nggak bisa dihubungi, gue cemas banget, Lov."

"Dia lagi sibuk kali, nggak bisa angkat telepon."

Rayen tak menggubrisnya. Matanya terfokus pada layar yang masih melakukan pencarian. Loading yang begitu lama membuat Rayen frustrasi, dia bergerak gelisah.

"Titiknya sih di sini, Rayen. Ngapain dia di sana?" Lovita mencoba mencari tau lebih detil tentang titik tersebut.

Rayen makin mendekatkan penglihatannya pada layar besar itu. Lokasi titik yang Lovita temukan terdapat di sebuah jalan kecil yang sepi. Tak ada bangunan apapun di sana, juga tak ada kehidupan. Hanya ada satu sinyal kehidupan yang berasal dari sana.

"Kirim titik lokasi ke tablet gue. Makasih, Lov." Rayen langsung keluar dari ruang System. Dia setengah berlari menuju mobil. Saat sampai di mobil, tablet Rayen berbunyi. Itu adalah kiriman dari Lovita mengenai titik lokasi Keyra.

Rayen membawa mobilnya dengan kecepatan luar biasa. Cukup jauh jarak antara markas Antara dan titik lokasi tersebut. Tak lupa, dia menelpon salah satu bawahannya untuk menyusul. Dia tak mungkin sendirian, situasi di sana tak tahu seperti apa.

Membutuhkan waktu setengah jam untuk Rayen sampai

ke lokasi. Dia berhenti tepat di belakang sebuah mobil yang penyok parah di bagian belakangnya. Rayen segera keluar dari mobilnya, menghambur seperti kilat untuk sampai ke mobil depan. Dia langsung menuju kursi belakang yang pintunya telah terbuka dengan kaca jendela pecah, tak ada siapapun di sana. Lalu Rayen langsung ke kursi depan, dan menemukan seorang bapak-bapak meringkuk miring di kursi meringis memegang kepala.

Rayen langsung membuka pintu mobil, menegakkan tubuh Bapak tua itu. "Pak, anda baik-baik aja?" Tanya Rayen.

"Kepala saya sakit... Pusing..." Kata bapak itu sambil terus memegang kepalanya.

Wajar, benturan keras terlihat jelas dari memar dan benjol di keningnya. Keadaan seperti ini akan membuat pasien mual-mual sekaligus merasa pening. Efek dari trauma, atau mungkin gegar otak ringan.

"Pak dimana penumpang bapak?" Tanya Rayen. Bukannya dia tak peduli pada Bapak tersebut, tapi hilangnya Keyra membuatnya tak bisa menunggu.

"Dia... Dia... Dibawa pergi, selamatkan dia... Dia... Ditembak..." Bapak tersebut bicara dengan nafas tersengal-sengal.

Rayen mengerang. Dia sangat ingin marah tapi tak tau harus melampiaskannya pada siapa. Untunglah tak lama kemudian pasukan suruhannya datang, langsung menggantikannya menolong bapak tersebut.

Rayen menelepon Daniel. Dia tak menunggu waktu lama karena cowok itu langsung menerima panggilannya.

"Daniel, tolong kirim private code Keyra, bilang ke Kapten Jack kalo Keyra menghilang," pinta Rayen.

"Keyra, menghilang gimana?!" Terdengar suara Daniel yang cemas di ujung sana.

"Gue nggak bisa cerita sekarang. Tolong lakuin aja apa yang gue suruh," sergah Rayen langsung.

"Siap Kapten! Gue kirim setelah dapet code nya."

Sambungan telepon pun ditutup. Sementara menunggu, Rayen mencoba menggali kembali apa yang terjadi di sana dengan mengecek keadaan mobil. Dia menghidupkan senter ponselnya untuk menerangi kursi belakang. Rayen melihat ada bercak darah di jok, dia menyentuhnya dan masih basah. Rayen juga menemukan pistol milik Keyra.

"*Arggghhh!*" Rayen begitu frustrasi sampai memukul kaca belakang mobil sampai retak.

"Harusnya aku nggak biarin kamu sendiri di situasi seperti ini. Aku emang bodoh!!" Jeritnya.

"Kapten, mobilnya akan diderek," kata salah satu bawahan Rayen.

Rayen pun keluar dari dalam mobil. Dia membiarkan semua bukti dibawa oleh anggotanya. Dia terduduk tak berdaya di depan kap mobilnya, menunggu bantuan Daniel.

Tak lama, sebuah notifikasi yang berisi kode unik pun muncul. Rayen masuk ke mobil, menyalakan tabletnya, masuk ke aplikasi khusus dan mengetikkan kode unik tersebut.

Layar tablet kosong, tak ada apapun yang ditampilkan di sana. Sepertinya orang-orang yang membawa Keyra memang bukan berasal dari kalangan biasa, mereka bisa mematikan signal pelacak di tubuh Keyra.

"Bangsat!!!" Rayen memukul kendali setir berkali-kali. Dia cemas bukan kepalang.

Kenyataan kalau Keyra tertembak membuatnya begitu cemas. Dia tak bisa membayangkan pacarnya itu dibawa dalam kondisi sekarat. Tak ada cara lain, Rayen harus menemui seseorang yang pasti tahu segalanya.

(-.-) へ ㊦ = - へ

21. Misi Penyelamatan

Rayen tiba di sebuah rumah bertingkat tiga, mewah dan dijaga ketat oleh beberapa orang. Dia memberikan identitasnya pada penjaga pagar, menunggu sebentar di depan, lalu dipersilahkan masuk setelah itu. Bukan hal yang aneh bila rumah seorang Panglima besar dijaga ketat, hal itu memang diperlukan untuk menjaga keselamatan dari ancaman berbahaya musuh.

"Rayen, apa yang membawamu ke sini malam-malam begini?" Angkasa yang sudah tua, nampak berjalan menggunakan tongkat. Beliau sepertinya sudah tidur tadi, terpaksa dibangunkan karena urusan penting Rayen.

"Panglima!" Rayen tak lupa memberikan hormatnya.

"Sudah-sudah, tidak perlu ada formalitas. Ada apa?" Tanya Angkasa langsung.

"Keyra, dia diculik!" Beritahu Rayen dengan wajah serius.

"Apa?!" Starla lah yang memekik lebih dulu. Dia segera berjalan mendekat dengan nampan berisi kopi di tangannya. "Keyra, diculik? Bagaimana bisa?" Tanyanya begitu cemas.

Angkasa mengepal tinju di tangannya saat Rayen menceritakan semuanya. Mulai dari mereka yang diikuti, penangkapan empat orang yang sama sekali tidak mau mengakui siapa orang yang menyuruh mereka hingga lebih

memilih jalan bunuh diri. Lalu nama Gerindra. Dan hari ini, dimana Keyra sama sekali tak bisa dilacak keberadaannya.

"Gerindra!!!" Angkasa menggeram marah. Dia mencengkram pegangan tongkat begitu kuat dengan tatapan mata yang mengerikan.

"Bukannya Gerindra udah mati?" Tanya Starla.

"Ma, kamu tunggu di sini saja. Aktifkan satelit dan terus lacak keberadaan Keyra. Saya dan Rayen akan mengurus semuanya," ujar Angkasa.

Starla mengangguk. "Hati-hati. Bawa cucuku pulang," katanya pada Rayen.

Rayen mengangguk.

Setelah itu Angkasa dan Rayen pun keluar dari rumah itu. Mereka menggunakan mobil pribadi Angkasa yang dilapisi teknologi anti peluru dan bom. Mobil itu diperlukan untuk menembus pertahanan musuh yang dipenuhi oleh ranjau.

Angkasa yang sudah sangat berumur, nyatanya masih sanggup membawa mobil. Dia meminta Rayen untuk terus terhubung pada satelit Starla, agar mereka bisa menemukan jalan.

"Ke kiri, Pak," beritahu Rayen.

Mobil pun berbelok ke kiri.

"Gerindra adalah mantan Panglima RIA sebelum papa

saya. Dia melakukan tindakan kejahatan dengan mengepalai transaksi ilegal di suatu sekolah. Seingat saya, dia sudah tewas ditembak oleh pasukan RIA. Tapi bagaimana mungkin dia muncul kembali, di usianya yang sudah sangat mustahil untuk hidup?"

Rayen mendengarkan itu dengan seksama. "Lantas apa hubungan ini dengan Keyra, Pak?"

"Dia sepertinya dendam karena kejadian itu jabatannya dilepas, seluruh keluarganya dinonaktifkan dari semua bantuan pembiayaan, padahal saat itu dua anaknya masih kecil."

"Apa mungkin pelakunya bukan Gerindra, Pak?"

"Pemikiran saya begitu, Rayen. Karena Gerindra seusia papa saya, jadi mana mungkin dia masih hidup hingga saat ini. Ada kemungkinan salah satu dari keluarga Gerindra lah yang melakukannya."

Rayen mengepal tinjunya. Dia kembali fokus pada signal yang dikirimkan Starla ke tabletnya. "Pak, bukankah ini mengarah pada pelabuhan?"

Angkasa melirik tablet Rayen. Matanya melebar. "Kita harus cepat!" Katanya sambil menginjak gas dalam-dalam.

Rayen memijat pangkal hidungnya. Dia memohon pada Tuhan untuk mereka cepat sampai. Kalau Keyra dibawa melalui pelabuhan tersebut, maka mereka akan kehilangan kontak selamanya.

"Panglima, saya begitu mencintai Keyra. Tolong selamatkan dia..." Lirih Rayen, dia tak kuasa menahan diri lagi.

"Tenang Rayen, selagi saya masih hidup, semua anggota keluarga saya tidak akan celaka." Angkasa memastikan.

Angkasa makin mempercepat laju mobilnya, dia pun sama seperti Rayen, mencemaskan Keyra.

(- .) ⇨ = - >

Mobil berhenti di semak-semak dekat pelabuhan. Angkasa dan Rayen mengintai dari dalam sana melalui teropong mini yang bisa menjangkau penglihatan hingga lebih dari 100 meter.

Terlihat, beberapa orang sedang lalu lalang di sekitar kapal besar yang juga dijaga ketat.

"Rayen, kita harus bergerak cepat. Jika kapal itu berangkat, maka harapan kita untuk menemukan Keyra, sangatlah kecil."

Rayen mengangguk. Keduanya lantas bergerak pelan dengan senjata yang sudah siap di tangan.

"Stay, saya yang maju," kata Angkasa sambil mendorong dada Rayen.

"Pak." Rayen memegang tangan Angkasa, menghalangi.

"Its oke, Rayen. Selamatkan Keyra saat mereka lengah. Kabari pasukan. Biar saya yang menjadi Umpan."

Rayen tak kuasa menolak. Dia membiarkan Angkasa berjalan mendekat, semakin dekat hingga panglima besar RIA tersebut diketahui keberadaannya dan langsung diberondong oleh puluhan senjata mematikan.

Angkasa terlihat berjalan sambil mengangkat tangan. Lima orang mendekat, memeriksa seluruh tubuh Angkasa, lalu mengikat tangannya ke belakang dan membawanya masuk ke sebuah kapal.

Rayen segera mengabari pasukannya. Pasukan terdekat yang ada di sekitar pelabuhan, dia mengirimkan titik koordinatnya pada mereka.

Hanya selang beberapa menit, para pasukan bersenjata sudah tiba di sana lengkap dengan peralatan perang mereka.

"Jangan ada yang celaka, pastikan semuanya selamat!" Perintah Rayen.

"Siap Kapten!" Pemimpin dari pasukan tersebut langsung memberikan perintah pada bawahannya untuk berpecah.

Rayen melepas seragamnya. Cara paling aman untuk masuk ke sana adalah dengan menjadi orang biasa. Dia berjalan menuju kapal nelayan yang terparkir tak jauh dari sana, lalu mulai memakai strateginya.

Keluar dari kapal Nelayan, Rayen berjalan santai menuju pintu masuk pelabuhan. Dia membawa peralatan nelayan, juga memakai pakaian khas seorang nelayan yang dipinjamnya dari nelayan baik hati tadi.

Rayen berjalan dengan wajah lugu mendekat ke para penjaga yang berkeliling. Seketika, dia langsung di cegah oleh beberapa orang.

"Mau kemana?!"

"Saya mau ke seberang, Pak. Perahu saya rusak, saya tidak bisa pulang. Apa saya bisa menumpang perahu ini?" Tanya Rayen, dia memakai wajah polosnya seolah dirinya memang sedang bernasib malang.

"Tidak bisa!" Sergah salah satu orang di sana. Dia mendorong kasar dada Rayen untuk pergi.

"Pak, tolonglah bantu saya. Anak dan istri saya menunggu di rumah, mereka akan cemas kalau saya tidak pulang," minta Rayen lagi.

"Tidak bisa!!!" Sergah yang lainnya, dengan nada lebih keras.

Rayen mendengus, marah. Dia berbalik. Tangannya merogoh ke dalam karung yang dia tenteng di punggungnya, ekor matanya mengamati keadaan sekitar ketika menoleh ke belakang.

Dor.

Dor.

Dor.

Tiga pelurunya melesat ke tiga orang yang paling dekat, semuanya seketika tewas.

Beberapa orang lainnya langsung mengarahkan senjata pada Rayen. Namun serangan dari senjata pasukan Rayen menghantam mereka semua. Senjata yang digunakan adalah kedap suara, sehingga orang-orang yang mungkin berada di dalam kapal tak menyadari kalau kawanannya telah ditembak.

Rayen meletakkan peralatan nelayannya ke tanah. Dia memegang dua pistol di tangannya, bergerak pelan mendekati kapal. Pasukannya pun berpecah, mengepung setiap sudut kapal.

Rayen menyeret satu orang ke semak. Dia melepas semua pakaian yang dikenakan oleh orang itu. Lalu memakainya. Senjatanya dia sembunyikan di balik pinggang, dan dia menggunakan senjata laras panjang milik penjaga yang tewas.

Menggunakan kostum layaknya penjaga, Rayen masuk ke dalam kapal. Di tengah-tengah, dia disapa oleh seseorang yang berpakaian sama dengannya. Rayen hanya mengangguk, dia melanjutkan perjalanan begitupun orang tersebut. Rayen menunduk saat dirinya diawasi oleh beberapa orang berseragam sama lainnya.

"Mau kemana?" Tanya salah satu dari mereka yang langsung mencegah Rayen saat ingin naik ke atas.

"Saya mau ambil minum," jawab Rayen.

"Minum di sana," tunjuk orang tersebut pada sebuah dispenser yang ada di sana.

Rayen mengganggu. Dia pun melangkah menuju dispenser, mengambil minum, dan meminum airnya dengan gerakan pelan. Matanya menatap beberapa orang yang nampak begitu siaga.

Satu.

Dua.

Tiga.

Empat.

Lima.

Enam.

Tujuh.

Ada tujuh orang yang berjaga. Rayen tak mungkin membunuh mereka semua, bisa-bisa semua penjaga di lantai atas akan turun dan membuat pergerakannya gagal.

"Apa kapal kita belum berangkat?" Tanya Rayen.

"Kita masih menunggu aset dibawa kemari," jawab salah

satunya.

Aset? Rayen berpikir apakah aset yang dimaksud adalah Keyra.

"Hari ini boss sangat senang, kita akan mendapatkan uang lebih. Target yang dia incar sudah di tangan, kita akan berpesta," kata yang satunya sambil diiringi tawa girang lainnya.

Pasti yang dimaksud adalah Angkasa, target mereka jelas adalah Angkasa dan Keyra dianggap sebagai aset berharga untuk mendapatkan Angkasa.

Rayen mengepal tinjunya. Dia berusaha menahan diri, tetap di sana sampai yang mereka maksud dengan aset datang.

Salah satu terlihat berkomunikasi dengan sesuatu di telinganya. "Bersiap, Boss datang!" Katanya dengan suara keras.

Semua langsung menegakkan tubuh, tak terkecuali Rayen yang juga ikut-ikutan.

Tak lama, kapal terasa bergoyang, dinaiki oleh beberapa orang berbadan besar.

Rayen mengepal tangannya ketika melihat Keyra dalam keadaan terikat. Mulutnya disumpal dengan kain, dia dipegangi oleh seorang pria berbadan kekar, dipaksa untuk berjalan.

Keyra!

$$(\neg \cdot) \neg \overline{\tau} = \neg \triangleright$$

22. Tertembak

Rayen begitu marah melihat wanitanya diperlakukan seperti itu. Dia menatap tajam pada beberapa orang yang di sana, merekamnya di dalam memori otak untuk dia ingat siapa saja yang akan dibunuhnya sebentar lagi.

Bangsat!

"Kenapa di luar tidak ada penjagaan?" Tanya seorang berbadan kekar dan bertato. Sepertinya, dia bodyguard dari laki-laki berjas yang baru saja masuk.

"Penjagaan di luar ketat, Boss!" Lapor salah seorang.

"Bodoh! Tidak ada orang di luar. Cek keamanan!" Sentak pria berjas tersebut.

Beberapa langsung berlari keluar untuk mengecek keadaan. Rayen berpura-pura menjaga keamanan di sana, dia menyiagakan senjatanya ke luar jendela.

"Cepat!"

Tak lama setelah Keyra dibawa ke atas, terlihat Angkasa juga dibawa masuk dengan kondisi yang sama seperti Keyra tadi. Bagaimana mungkin para bajingan itu memperlakukan pria yang sudah sangat tua seperti Angkasa dengan cara seperti itu, memang biadab!

"Jaga keamanan, pastikan semua aman sampai kapal diberangkatkan!" Perintah pria berjas hitam tersebut.

Semua mengangguk menerima perintah, tak terkecuali Rayen. Dia sempat dilirik oleh pria berjas tadi, Rayen langsung memalingkan wajahnya yang tersembunyi di balik topi.

Rayen menekan tombol kecil di jam tangannya. Tak sampai satu menit, para pasukannya datang dan langsung melumpuhkan semua orang yang ada di sana. Mereka saling mengangguk memberikan kode untuk situasi aman.

Rayen mulai berjalan, dia naik ke atas pelan-pelan. Sebelum sampai ke permukaan, Rayen lebih dulu mengintip. Dia menemukan Keyra dan Angkasa duduk bersebelahan di kursi kayu. Kepala kedua orang itu ditodongkan senjata.

Terlihat, penutup mulut Angkasa dibuka. Wajah tuanya nampak tetap sangar, berdecih pada pria berjas di hadapannya.

"Lepaskan cucuku! Dia sama sekali tidak ada hubungannya dengan kematian Gerindra!" Kata Angkasa dengan tegas.

"Hahaha, apa saya sebodoh itu sampai harus melepaskan dia? Kekuatan anda ada padanya, tanpanya anda itu lemah!" Sahut pria berjas itu.

"Dia bahkan belum lahir saat itu!" Teriak Angkasa. Pistol langsung dipukulkan ke kepalanya, Keyra nampak bergerak marah karena tak terima Opanya dipukul seperti itu.

"Lantas apa menurut anda, saat itu saya juga bersalah? Anda telah membuat saya dan sodara saya berada dalam kehancuran. Kami bahkan tak memiliki uang untuk makan. Dan apa anda tau, ibu kami bunuh diri karena tidak kuat menanggung segala penderitaan yang anda lakukan!!!" Teriak pria itu.

"Semua itu terjadi karena Gerindra telah melakukan kesalahan fatal, dia dihukum atas kejahatannya," desis Angkasa.

"Lalu kenapa kami juga harus menderita?!!!!"

Rayen menggertakkan giginya. Dia meneliti setiap penjagaan. Mencari tau senjata apa saja yang mereka pakai. Berbekal satelit Starla yang terhubung ke telinganya, Rayen cukup terbantu untuk mengetahui ada berapa orang yang harus lebih dulu dilumpuhkan.

"Koordinat 10!"

Rayen mendengar suara Starla di telinganya, dia langsung mencari keberadaan koordinat 10. Seorang pria bertato, berbadan kekar, dengan pandangan tertuju ke arah Angkasa, berpotensi menciptakan tembakan. Rayen mengarahkan pistolnya...

Dor!

"Koordinat 6."

Dor!

"Koordinat 3."

Dor!

Tiga tembakan yang melumpuhkan bodyguard kepercayaan si pria berjas, membuat situasi menjadi kacau dan fokus mereka terpecah.

Rayen melompat, menembak dengan dua pistol di tangannya pada setiap penjaga yang ingin menembaknya.

Suara tembakan terdengar dimana-mana. Para pasukan turut membantunya. Pria berjas itu terlihat ketakutan, dia mencoba menyelamatkan diri dengan dibantu oleh dua bodyguard-nya yang tersisa.

Angkasa berhasil melepaskan diri, dia langsung menghadang pria berjas dan menembak dua bodyguard-nya. "Mencoba lari, Giring?" Tanyanya sinis.

"Bunuh saja, lebih baik bunuh. Karena jika dibiarkan hidup, saya akan datang kembali dan memastikan kalau sekali lagi cucu kesayangan anda itu tidak akan hidup."

Bugh!

Angkasa melayangkan tinju ke wajah Giring. "Berani menyentuh anggota keluarga saya, kamu akan bernasib sama seperti ayahmu!" Gertak Angkasa.

Giring lantas tertawa seperti orang gila. "Tidak akan sama, Panglima Angkasa. Aku tidak menikah, aku tidak memiliki anak, kematianku setidaknya tidak akan membuat

siapapun harus menderita!"

"Anda telah duduk di jabatan atas tangis seorang anak, Panglima Angkasa. Anda tau bagaimana rasanya saat seorang ayah direnggut secara paksa dari anaknya? Saat bahkan untuk melihat jasad ayahnya saja, anak itu dilarang, dijauhkan, hingga jasad itu dijatuhkan ke jurang pun, saya sama sekali tak bisa melihat, bagaimana wajah ayah saya untuk terakhir kalinya!!!"

Angkasa terdiam. Kesalahan itu memang terjadi, ayahnya lah yang memerintahkan hal itu. Angaksa sudah memohon untuk jasad Gerindra dipulangkan ke keluarganya, tapi Ayahnya yang saat itu menjabat sebagai Panglima besar RIA menolak, memilih untuk menghukum Gerindra dengan cara yang tidak manusiawi, bahkan ada keturunannya juga.

Giring tiba-tiba mengambil pistol yang tergeletak di lantai. Semua pasukan, termasuk Rayen langsung menodongkan senjata pada Giring.

Dor

Bukannya menembak Angkasa, Giring justru menembak kepalanya sendiri. Dia jatuh dengan kepala bersimbah darah. Tewas dalam keadaan penuh dendam.

Angkasa terduduk tak berdaya. Rasa bersalah menggerogotinya sepanjang masa. Dia pernah berusaha mencari keberadaan istri dan dua anak Gerindra, tapi ternyata takdir mempertemukan mereka dalam keadaan seperti ini. Angkasa sangat ingin menebus kesalahan Ayahnya dengan

merawat keluarga Gerindra, tapi takdir berkehendak lain.

Merasa situasi aman, Rayen langsung berlari ke Keyra. Dia melepaskan ikatan mulut cewek itu. Keyra terbatuk-batuk, mungkin sudah begitu lama mulutnya terikat seperti itu. "Are you okey?" Tanya Rayen.

Keyra tersenyum sambil mengangguk. Bibirnya begitu pucat, dia pasti sangat tersiksa beberapa jam ini. "Aku baik-baik aja. Aku tahu kamu pasti datang," liirih Keyra dengan suara serak.

"Maafin aku," bisik Rayen.

"Bukan salah kamu, Rayen. Nggak usah minta maaf," larang Keyra.

Rayen diam saja. Dia segera melepaskan ikatan di tubuh Keyra. Dipeluknya cewek itu begitu ikatan telah terlepas. "Sumpah demi apapun aku nggak akan biarin kamu sendiri lagi," janji Rayen.

Keyra menghela nafas. Dia begitu lega karena akhirnya semua selesai. Opa Angkasa bahkan terlihat begitu bersemangat membekuk Giring, anak dari Gerindra yang mencoba balas dendam atas kematian ayahnya.

Keyra baru akan membalas pelukan Rayen saat matanya menangkap sosok seorang bodyguard bertato yang sedang sekarat namun mengarahkan pistol ke arah mereka. Keyra begitu terkejut, kecepatan tangan dari pria itu bahkan tak mampu dicegah dengan cara apapun.

Dor!

(- .) $\neg \overline{\mathcal{T}} = - \triangleright$

23. Operasi darurat

Dor!

Rayen terkejut saat terdengar suara tembakan, berbarengan dengan berubahnya posisi mereka berdua. Keyra memutar tubuhnya hingga peluru tersebut mengenai cewek itu.

"Keyra!" Jerit Angkasa.

Dor!

Angkasa menembak pria yang telah menembak Keyra. Dia langsung menuju Keyra, mengecek keadaan cucunya itu.

"Key..." Rayen memanggil Keyra dengan suara lirih. Cewek itu telah terkulai tak bergerak dalam pelukannya. "Key..." Panggil Rayen sekali lagi. Jantung Rayen berdebar kencang, ada ketakutan yang menelusup rongga jantungnya. Pelan-pelan, tangannya terangkat menyusuri bagian belakang tubuh Keyra hingga berhenti pada bagian yang terasa basah, di punggung. Rayen menghembuskan nafas lega, tembakan tidak mengenai jantung. Dia mengangkat telapak tangannya, ada darah yang menempel di sana.

"Keyra!" Jerit Rayen berusaha membangunkan. Dia mengurai pelukan, membaringkan tubuh cewek itu ke pangkuannya. Keyra sama sekali tak bergerak, dia nampak

seperti sedang tidur.

Angkasa menempelkan jari telunjuknya ke bawah hidung Keyra, masih bernafas. Tembakan mengenai punggung, tak terlalu berbahaya namun fatal bila dibiarkan. "Bawa Keyra ke rumah sakit!" Sentak Angkasa.

Rayen meletakkan kepala Keyra ke lantai. Dia mengambil senjata, lalu menuju ke pria yang sudah tewas itu. Dengan penuh kemarahan dia menembak pria tersebut menggunakan senjata berkaliber besar hingga seluruh tubuhnya berlubang dan berasap.

"Rayen stop! Keyra perlu ditolong!" Teriak Angkasa.

Rayen melempar senjatanya. Dia berlari mendekat dan langsung menggendong Keyra. Angkasa mengikuti dari belakang, sama cemasnya seperti Rayen.

Para pasukan membereskan sisa dari kekacauan. Semua penjahat tewas dalam kondisi tertembak, tak ada satupun yang selamat untuk dijadikan saksi. Kasus ini akan segera ditutup karena tewasnya Giring.

Perjalanan menuju ke rumah sakit militer ditempuh dengan hati yang was-was. Angkasa yang membawa mobil, dia tau kalau Rayen ingin bersama Keyra di kursi belakang. Sebagai pria yang pernah muda, Angkasa pun mengalah. Sesekali dia melirik melalui kaca spion untuk melihat keadaan Keyra yang berada dalam pelukan Rayen.

"Key, bangun.... Jangan bikin aku takut," bisik Rayen.

Tak ada sahutan, Keyra tak mungkin mendengar.

Angkasa mengambil ponselnya. Dia menelpon Triva yang mungkin sangat cemas. Di layar ponsel bahkan ada ratusan panggilan tak terjawab, semuanya dari keluarga.

"Halo, Triva."

"Papa, gimana Keyra! Mana Keyra, Pa!" Pekik Triva.

"Siapkan operasi di rumah sakit militer, kami akan sampai sepuluh menit lagi," ujar Angkasa.

"Keyra kenapa, Pa?!"

"Tenang, Triva. Tidak ada hal buruk yang terjadi, Keyra baik-baik saja. Lakukan saja apa yang Papa minta."

"Ba-baik, Pa."

Angkasa pun mematikan sambungan telepon. Melalui Triva saja, kabar tentang keberhasilan mereka membawa Keyra pasti telah tersampaikan pada semua orang di sana.

(- .) ➤ ➤ = - ➤

Begitu sampai di rumah sakit militer, Rayen langsung menggendong Keyra. Kedatangan mereka disambut oleh kecemasan luar biasa pihak keluarga, terutama Triva yang

begitu histeris dalam tangisannya.

"Ruang operasi sebelah mana?" Tanya Rayen.

"Sebelah sini," beritahu para perawat yang membawa ranjang darurat namun Rayen lebih memilih untuk menggendong Keyra saja daripada meletakkannya di situ.

Triva mengikuti dari belakang sambil berlari. Kaisar sendiri langsung memberondong Angkasa dengan berjuta pertanyaan. Starla mondar-mandir di depan pintu operasi, wajahnya begitu cemas.

Keyra dibaringkan tengkurap di atas ranjang yang disorot oleh lampu terang. Triva sendiri yang akan mengoperasinya, meski sebenarnya bukan wewenangnya untuk melakukan pekerjaan di tempat itu. Tapi berkat kekuasaan Angkasa, semua orang tak ada yang berani protes.

"Ini sebabnya kenapa Mama nggak mau kamu jadi Agent, Keyra," kata Triva sambil memulai tindakan operasinya.

Rayen berlutut di hadapan wajah Keyra yang sedang memejamkan mata. Dia tak terlihat layaknya orang yang tertembak, melainkan seperti sedang tidur nyenyak. Diusapnya kening Keyra yang berkeringat, juga pipi cewek itu.

"Kenapa bisa kayak gini sih, Key? Harusnya aku yang tertembak," lirik Rayen berbisik.

Selama operasi berlangsung, Rayen sama sekali tak mengubah posisinya. Dia tetap berlutut, berbicara dengan

Keyra yang sama sekali tak memberikan respon.

Triva menahan air matanya jatuh saat mengeluarkan peluru dari punggung Keyra. Dia tak bisa membayangkan jika pada akhirnya tangannya itu harus mengoperasi anaknya sendiri.

(- .) ⇨ = - >

Keyra telah sadar dari pengaruh obat bius. Dia membuka matanya, sedikit meringis karena tak sengaja menggerakkan tubuh dan terkena luka operasinya.

"Sayang, ya ampun Nak... Mama mau mati aja rasanya." Triva begitu histeris, dia benar-benar gelisah sejak menunggu Keyra bangun.

Keyra malah tersenyum, samar sekali. "Keyra baik-baik aja, Ma. Luka kayak gini doang nggak ada apa-apanya," kata Keyra dengan suara serak.

"Sembarangan kamu kalo ngomong. Kau tau nggak gimana jadinya kalo sampe peluru itu geser dikit aja ke jantung kamu?" Sergah Keyra.

"Udah Ma, udah! Kamu malah ngebuat semua orang cemas aja. Keyra kan baru sadar, jangan diajak ngomong yang berat-berat dulu," kata Kaisar mengingatkan.

Keyra lagi-lagi tersenyum. Dia tak bisa bergerak, bahkan untuk tertawa. Karena nyeri dari bekas operasi itu sangatlah

luar biasa, dia harus menahannya agar mamanya tak perlu cemas. Keyra melirik Rayen yang sejak tadi diam dan duduk di sofa tak jauh darinya, mata Rayen terus mengamatinya.

"Keyra, gimana keadaan kamu sayang? Oma sendiri pernah mengalami ini, tapi ternyata Oma nggak sekuat itu saat melihat cucu kesayangan Oma harus ngalaminya juga," kata Starla sambil mengusap kening Keyra.

"Sekarang Keyra tau gimana rasanya menjadi Oma, saat masih bertugas dulu," canda Keyra.

Triva nampak mendesah. Dalam hati dia berpikir, harusnya sejak awal dia tak mengizinkan Keyra untuk mengikuti jejak mertuanya itu. Dia tak siap mental kalau harus terus menerima kabar seperti ini dari anaknya.

Angkasa sama tenangnya seperti Kaisar, meski mereka juga sama besar cemasnya, tapi sebagai laki-laki mereka bisa menahan diri.

"Oma Vanessa sama Opa Tristan nggak ada?" Tanya Keyra.

"Nggak Mama kabarin, Mama takut mereka bakal kepikiran. Ujung-ujungnya Mama lagi yang akan disalahkan karena izinin kamu kerja kayak gini," keluh Triva.

Keyra tertawa, dia lupa kalau tawanya itu membuat punggungnya bergerak hingga terasa luar biasa sakit. "Ahhh," keluhnya sambil meringis.

Dia bisa melihat, Rayen ingin menghampirinya tapi cowok itu menahan diri karena sudah banyak orang yang melakukan itu. Entah kenapa Rayen hanya diam seperti itu, membuat Keyra selalu melirikinya namun malu untuk menegur.

"Ehm." Starla berdeham. "Mama haus, kalian nggak mau nemenin Mama ke kantin?" Tanya Starla.

Triva yang mengerti dengan kode tersebut langsung menimpali, "Triva juga kayaknya butuh minum Ma, kebanyakan nangis sampe dehidrasi."

"Ya udah aku tunggu di sini aja," kata Kaisar kemudian, sama sekali tak mengerti dengan kode tersebut. "Ahhh ah ah." Kaisar menggeliat kesakitan saat Triva mencubit pinggangnya dengan keras.

"Temenin!" Sentak Triva sambil matanya melotot dan melirik Rayen agar Kaisar mengerti.

"Ohhhh! Ya ya ya lapar haus butuh asupan gizi," ceracau Kaisar dengan cepat. "Ayo ke kantin," dia merangkul Triva.

Angkasa sih tak perlu dikode, dia sudah mengerti sejak tadi. Dia dan Starla keluar lebih dulu. Kaisar dan Triva juga, setelah berkedip pada Keyra.

Keyra tersenyum pada kelakuan empat orang itu. Lalu dia menoleh ke Rayen, cowok itu masih saja duduk. "Sini," suruh Keyra sambil melambaikan tangannya.

(-_) へデ= ー 》

24. Janji Rayen

"Sini."

Panggilan Keyra itu membuat Rayen berdiri dan mendekat pada cewek itu. Rayen duduk di kursi sebelah ranjang Keyra, meraih tangan Keyra dan menciumnya dengan lembut.

"Aku baik-baik aja," kata Keyra mengingatkan. Dia tak ingin Rayen terlalu cemas sampai berwajah murung seperti itu.

Rayen mengusap kening Keyra. "Jangan ulangi lagi. Itu tadi menakutkan, Key. Jangan pernah nyoba lindungi aku lagi," minta Rayen.

Keyra tersenyum. "Kalo aku nggak lindungin kamu, mungkin sekarang kita nggak akan bisa ngobrol kayak gini. Emang kamu seneng aku sedih kalo kamu nggak ada?"

Rayen menggeleng. Sebenarnya perkiraan perlindungan Keyra tadi sangat tepat. Kalau Keyra tak melindunginya, peluru itu pasti menembus jantung Rayen. Keyra memang cerdas, dia mampu memperhitungkan posisi peluru dalam hitungan detik.

"Mata kamu sembab, nggak tidur ya?" Tanya Keyra, dia mengusap pipi Rayen dan mengusap kantung mata cowok itu yang sedikit menghitam.

"Mana mungkin aku tidur, Key. Aku nemenin kamu di ruang operasi, aku ngajakin kamu ngomong kayak orang gila. Apa kamu bisa denger?"

Keyra menggeleng. "Aku nggak inget apa-apa," sahutnya.

"Percuma dong aku ngajakin ngomong tadi," cemberut Rayen.

Keyra terkekeh, tapi kemudian mengeluh sakit.

"Tuh kan, jangan ketawa makanya. Kamu nggak boleh gerak dulu, itu masih baru banget dijahitnya."

"Sakit," kata Keyra jujur, namun dengan sedikit tertawa.

"Makanya nggak usah ketawa deh. Sakit kamu ini nggak lucu jadi nggak usah ketawa," omel Rayen.

"Kamu malah bikin aku mau ketawaaa." Keyra memukul lengan Rayen.

"Hmm." Rayen mendesah. "Lagi sakit kayak gini tetep aja cantik. Kamu lahirnya langsung operasi plastik ya?"

"Rayennnn, kamu mau ketawa beneran?!" Marah Keyra.

"Kok ketawa? Aku ngomongnya serius. Sumpah." Rayen mengangkat tanda sumpah di jarinya.

Wajah Keyra yang pucat langsung bersemu merah di kedua pipinya. Dia mencoba mengalihkan wajahnya tapi Rayen dengan cepat menahan dagunya. Cowok itu

membungkuk, mengecup bibirnya dengan lembut.

Keyra memejamkan matanya, merasakan kecupan demi kecupan dari bibir Rayen yang begitu lembut. Dia teramat menikmatinya, rasanya seperti candu yang semakin diresapi, maka akan semakin berada pada titik tak ingin berhenti.

"Emhh." Keyra tak sadar mendesah saat bermain lidah. Dia melingkarkan tangan ke leher Rayen, memperdalam ciuman.

Rayen seketika langsung menjauhkan wajahnya dan melepaskan lengan Keyra dari lehernya. "Jangan pancing aku, Key. Kita lagi nggak bisa," kata Rayen sambil menggeleng.

"Ups." Keyra menggigit ujung lidahnya. Dia kelepasan, perempuan memang sangat sensitif untuk urusan nafsu. Tak bisa tersentuh dikit, mulai mendesah.

Rayen terkekeh. Dia mencium kening Keyra dengan lembut. "Aku sayang banget sama kamu. Cinta mati, Key," bisiknya.

Keyra balas tersenyum. Diraihnya kepala Rayen untuk diciumnya kening cowok itu. "Aku juga cinta banget sama kamu," balasnya.

Keduanya sama-sama tersenyum. Rayen yang lebih dulu menyerah berbagi tatap, dia tak kuat menahan godaan dari mata Keyra yang selalu membuatnya gila. "Jangan pernah berpikir buat ninggalin aku, Key. Karena aku nggak akan pernah lepasin kamu."

"Ada banyak alasan kenapa seseorang itu pergi, Rayen."

"Aku nggak akan biarin kamu menemukan alasan itu."

Keyra tersenyum. Dia mengusap pipi Rayen yang begitu mulus. "Kamu mending istirahat deh, nanti malah sakit."

"Nggak mau. Aku masih kuat kalo pun harus nungguin kamu 24 jam selamanya."

Keyra mencebik. "Kamu itu manusia, bukan robot. Mana bisa kamu nggak tidur sampe selama itu."

"Hehehe, kan perumpamaannya aja, Key. Ya kali aku nggak tidur seumur hidup."

Keyra ingin tertawa tapi menahannya. Dia lelah merasa sakit, nanti saat sembuh dia akan balas dendam dengan melakukan latihan dasar militer.

"Rayen, gimana dengan Giring?" Tanya Keyra, tiba-tiba saja dia teringat masalah itu."

Rayen menggeleng. "Nggak bisa diselamatin. Kita masih harus berhadapan sama satu anak Gerindra lagi, Key. Kematian Giring membuat kita nggak bisa menemukan dimana keberadaan saudaranya itu. Aku yakin, mereka berkomplot."

Keyra mendesah dan menatap Rayen dengan serius. "Aku lebih mikirin keselamatan Opa," lirihnya.

"Pak Angkasa akan baik-baik aja. Banyak yang

melindunginya, Key." Rayen mengatakannya agar Keyra tak perlu cemas. Walau sebenarnya dia pun merasakan sesuatu yang tak enak sejak kematian Giring.

"Kamu kok manggil Opa pakek, Pak sih? Harusnya Opa juga dong."

"Ya nggak enak lah, Key. Pak Angkasa itu atasan aku, jauh banget malah pangkatnya. Mana berani aku manggil kayak kamu." Rayen menggeleng.

"Manggil Opa saja lebih baik," suara Angkasa tiba-tiba terdengar.

"Panglima!" Rayen secara refleks berdiri dan memberikan hormat. Menurut aturan, seorang bawahan dilarang duduk jika atasannya baru saja datang.

"Panggil Opa," suruh Angkasa dengan nada tegas dan sambil menepuk pundak Rayen.

Rayen meringis. Dia masih merasa janggal kalau harus memanggil dengan sebutan itu. Berbeda jika Angkasa bukanlah atasannya.

"Opa ke sini untuk membicarakan masalah penting pada kalian berdua." Angkasa memasang wajah serius.

"Team hacker dari RIA menemukan titik lokasi keberadaan anak dari Gerindra yang masih hidup. Namanya, Genta. Menurut mereka, Genta bersembunyi di China. Jika itu benar, maka akan sulit untuk kita menembus Genta."

"Pak... eh, Opa." Rayen menggaruk kepalanya, sungguh merasa aneh dengan panggilan itu. Dilihatnya, Keyra terkekeh. "Apa Genta sama berbahayanya denhan Giring?"

"Lebih berbahaya." Angkasa begitu tegas menjawabnya.

Rayen dan Keyra saling pandang.

"Setelah bertahun-tahun, mereka baru menampakkan diri. Dendam mereka tak akan pernah selesai sebelum terbalaskan. Apalagi kematian Giring akan membuat Genta semakin murka, dia pasti akan datang mencari kita."

"Opa, apa kita nggak ada cara untuk melakukan pendekatan? Siapa tau dia..."

"Tidak Keyra. Dia meminta nyawa, bukan penawaran. Uang? Dia bahkan memiliki segalanya, entah berasal dari mana. Perusahaan keluarga Gerindra bergerak dalam bidang persenjataan, dan sepertinya Genta membuat usaha itu berkembang pesat hingga ke mancanegara."

"Mereka membuat senjata?" Tanya Rayen.

Angkasa mengangguk. "Bahkan lebih dari itu, mereka menciptakan Bom Nuklir dan menjualnya pada pada teroris."

Keyra dan Rayen kembali saling berpandangan. Keduanya cemas bukan kepalang. Jika memang benar Genta menciptakan bom nuklir, maka waktu untuk membuat bom itu meledak ada di tangannya.

"Rayen, Opa minta tolong untuk selalu jaga Keyra. Opa

pun akan mengirim beberapa pasukan untuk mengawasi kalian tanpa menciptakan jejak. Pastikan kalian selalu berada di jalan yang aman."

"Pasti, Pak!" Rayen mendesah. "Opa..." Ulangnya.

Keyra refleks tertawa. Di saat yang tegang, Rayen malah membuat suasana menjadi lucu. Setelah tertawa, Keyra menjerit sakit karena punggungnya telrlau hebat bergerak.

"Bisa hati-hati nggak sih?!" Marah Rayen yang langsung membantu Keyra menegakkan tubuh untuk duduk. Rayen ingin mengecek kondisi luka bekas operasi Keyra yang telah memerah oleh rembesan darah.

"Lihat nih sampe berdarah. Ceroboh banget sih!" Maki Rayen lagi.

"Ihhh lagi sakit juga malah dimarahin," rajuk Keyra.

"Bukannya marah, Key." Rayen langsung melembutkan suaranya. Dia mengusap pipi Keyra dan menghapus sisa air mata cewek itu. "Mau aku yang bantu lepasin baju kamu atau?"

"Panggil suster!"

Angkasa telah menghilang. Dia memilih untuk keluar dan membiarkan dua remaja itu berdua saja.

(-.-) へて= - へ

25. Berantem manis

Baru satu hari keluar dari rumah sakit, Keyra sudah ingin kembali ke Secret Agent untuk menerima tugas baru. Dia sampai berdebat dengan orangtuanya, terutama Triva. Parahnya lagi, dia dan Rayen bertengkar hanya karena Rayen tak mengizinkan Keyra bekerja dulu. Keyra bukannya bandel, dia hanya merasa sudah sangat sehat. Beristirahat selama 2 Minggu di rumah sakit membuatnya sudah sangat bosan. Bekas operasinya sudah tak terasa sakit lagi, bahkan dia sudah bisa untuk salto.

Meski marah, Rayen tetap mengantarkan Keyra untuk ke markas. Selama perjalanan, dia sama sekali tak menegur Keyra sama sekali. Wajahnya begitu terlihat marah, sampai-sampai dia mengklakson dengan keras pengendara yang menghalangi jalan mobilnya.

"Rayen..." Keyra menyentuh lengan Rayen agar cowok itu bisa sedikit lebih rileks.

"Kenapa sih kamu nggak bisa dengerin aku?!" Tanpa sadar Rayen membentak dan menepis tangan Keyra.

Keyra terkejut dibentak seperti itu. Bertepatan dengan lampu merah, Keyra langsung membuka pintu dan keluar tanpa bisa Rayen cegah.

Rayen ikut keluar, meninggalkan mobil. Dia mengejar Keyra yang hendak naik ke taksi. Dengan cepat Rayen

menarik tangan Keyra dan mengajaknya kembali ke mobil. Sempat terjadi adegan tarik menarik, membuat sebagian pengendara melihat ke arah mereka.

"Masuk," suruh Rayen sambil mendorong pelan tubuh Keyra untuk masuk.

Keyra tak memiliki cara lain selain menuruti Rayen. Dia melipat tangan dan menoleh ke luar jendela, tak mau menatap Rayen.

"Maaf," kata Rayen dengan sungguh-sungguh.

Lampu lalu lintas berubah hijau, Rayen menjalankan mobilnya. Hanya sebentar, dia langsung menepikan mobil itu ke tempat yang aman. "Maaf, Key. Aku nggak bermaksud bentak kamu tadi. Aku cuma nggak habis pikir kenapa kamu nggak mau dengerin aku buat istirahat dulu. Kamu baru keluar dari rumah sakit, harusnya kamu pemulihan dulu. Toh, Kapten Jack nggak maksain buat kamu masuk."

"Aku udah baik-baik aja, Rayen. Harus berapa kali sih aku bilang kalau aku sehat?" Lagi-lagi mereka berdebar untuk masalah yang sama.

"Terserah kamu deh Key." Rayen pun kembali memasang wajah tak sukanya.

"Aku mending pergi sendiri deh dari pada kayak gini," ancem Keyra. Dia hendak keluar dari dalam mobil, tangannya langsung dicekal oleh Rayen.

"Jangan childish, Key."

"Aku nggak suka harus berantem kayak gini. Buat apa kamu nganterin aku tapi malah marah kayak gitu." Keyra menarik tangannya dari pegangan Rayen. Dia melipat kedua tangannya di depan dada. "Kenapa nggak aku mati aja sih kemaren," kesalnya tanpa sadar.

"Keyra!!!" Rayen sampai memukul setir dengan kuat.

Demi apapun, Keyra tak berniat untuk membuat Rayen marah saat mengatakan itu. Dia hanya kesal, tapi Rayen malah menanggapi dengan serius. "Aku becanda, Rayen..." Ujar Keyra sambil meraih tangan Rayen. Benar dugaannya, tangan itu membiru seperti bengkok akibat terlalu kuat menghantam setir.

"Candaan kamu nggak lucu," desis Rayen, masih marah.

"Iya maaf..." Keyra terpaksa mengalah. "Emang nggak sakit apa?" Tanyanya mengenai memar di pergelangan tangan Rayen itu.

Rayen menarik tangannya. Dia sama sekali tak merasakan sakit, atau sebenarnya sakit tapi bisa ditahan karena tak lebih parah dari yang pernah dialaminya.

"Rayen udah dong, aku capek deh kalo berantem kayak gini."

Rayen menjalankan mobilnya. Dia kembali mendinginkan Keyra, moodnya sudah terlanjut rusak, bagaimana mungkin

membaik dengan cepat.

(-・) へデ = ー ▶

Sesampainya di Markas Secret Agent, Keyra langsung turun meninggalkan Rayen. Tapi ternyata cowok itu malah ikut turun dan mengikutinya masuk ke markas tersebut. Betapa terkejutnya Keyra saat melihat kondisi Markas yang berubah seratus delapan puluh derajat dari yang terakhir Keyra lihat.

Lantai yang keramiknya sudah pecah, diganti menjadi granitte. Tembok yang sudah berjamur, kini ditempel dengan wallpaper cerah. Meja kursi di sana pun diganti dengan yang lebih layak dan besar. Ada beberapa perangkat komputer, layar mengelilingi tembok yang terhubung dengan cctv setiap sudut di Markas itu.

"Welcome Keyra!" Jack yang baru saja keluar dari ruangnya, menyambut Keyra dengan senang hati. "Gimana, udah sehat banget Lo?"

"Seperti yang Bang Jack lihat." Keyra mengadu kepalan tinju pada Jack. "Yang lain pada kemana?" Tanyanya.

"Menjalankan misi."

"Udah semua?" Mata Keyra membulat.

"Yap!"

"Bang, kok nggak ngajak gue sih?"

"Lah, Lo kan masih sakit. Misi kita mana bisa ditunda sampe Lo sembuh, Key."

Keyra mendesah, benar juga. Lalu dia begitu penasaran pada sesuatu. "Bang, ini semua apa?" Tanya Keyra.

"Ini semua yang mana?" Tanya balik Jack, berpura-pura bego.

"Bang, anggaran kita nggak mungkin cukup untuk ini," Keyra sangat yakin soal itu, karena dia lah yang memegang anggaran tersebut.

Jack memberikan kode melalui gerakan mulut dan matanya, kode itu mengenai Rayen.

Keyra menoleh pada Rayen yang sedang duduk di sofa, bermain ponsel. "Dia?" Tanya Keyra berbisik.

Jack mengangguk. Dia memegang dada seolah sangat berterima kasih.

Keyra sekali lagi menoleh pada Rayen yang nampak begitu cuek. Cowok itu terlihat masih menahan marah, bermain ponsel adalah caranya mengalihkan emosi. Karena kalau sedang tak emosi, Rayen tak pernah mengeluarkan ponsel ketika ada Keyra bersamanya.

"Gue masuk dulu," kata Jack sambil berbalik ke

ruangannya.

Keyra berjalan mendekati Rayen. Dia duduk di samping Rayen, menatap wajah cowok itu cukup lama. Rayen sama sekali tak merespon tatapannya, tetap sibuk dengan ponselnya. Keyra pun mengambil ponsel itu dan meletakkannya ke atas meja. "Kamu lupa sama kesepakatan kita?" Tanya Keyra mengenai larangan menggunakan ponsel saat sedang bersama.

"Kamu juga nggak mau dengerin aku," balas Rayen.

"Rayen, udah dong..." Keyra menangkap pipi Rayen. "Cuma kali ini aja, aku janji lain kalo nggak akan ngelanggar omongan kamu," kata Keyra dengan tulus.

Rayen merasa pipinya panas. Dia langsung meraih jemari Keyra itu dan menggenggamnya. Telapak tangan Keyra begitu panas. "Kamu demam?" Tanya Rayen tersentak saat kening dan leher Keyra pun terasa begitu panas.

"Nggak." Keyra ikut mengecek suhu tubuhnya. Dia pun merasakan hal yang sama, panas.

"Pulang," tandas Rayen penuh penekanan.

"Rayen..."

"Pulang atau kamu nggak usah ketemu aku lagi?"

"Nggak lucu!" Sentak Keyra sambil berdiri dan keluar dari markas. Dia masuk ke dalam mobil, membanting pintu dengan keras.

Rayen ikut masuk ke mobil, kali ini Keyra lah yang tak mau menegurnya. Cewek itu melengos ke jendela sambil melipat tangan di dada.

(-.-) へて= ー へ

Begitu sampai di rumah, Keyra langsung masuk ke dalam kamarnya. Padahal di rumahnya tak ada siapapun yang bisa diajak ngobrol oleh Rayen, cuma ada Asisten Rumah Tangga yang tak mungkin menemani Rayen.

Rayen pun duduk di ruang tamu, menyalakan televisi. Hari ini dia sudah terlanjur izin dari kerjaan, jadi daripada pulang, dia lebih baik tetap di rumah Keyra, itung-itung menjaganya.

Sementara itu di kamarnya, Keyra sama sekali tak tenang. Dia gelisah, mondar-mandir tak jelas karena memikirkan Rayen di bawah sana. Rasanya ingin turun tapi gengsi, juga masih marah.

Ting

Ponsel Keyra berbunyi, dia langsung menggeser layar untuk melihat siapa yang mengirimkan pesan.

Rayen

Kamu mau turun atau aku yang naik?

Jantung Keyra berdebar hebat membaca itu. Dia melempar ponselnya ke atas kasur dan mengipasi wajahnya. Ini namanya pergulatan batin, antara tetap pada egonya atau menahan gengsi dengan mengalah dan turun ke bawah. Cukup lama Keyra membiarkan pesan itu tak terbalas, hingga akhirnya sebuah notifikasi kembali muncul.

Rayen

Aku yang naik kalo gitu.

Keyra seketika merasa gugup. Dia melompat ke atas tempat tidur, masuk ke dalam selimut dan memiringkan tubuh membelakangi pintu. Jantungnya berdebar hebat, hingga rasanya terlalu berlebihan.

Cklek

Pintu kamar dibuka. Derap langkah pun terdengar di telinga Keyra. Dia makin memejamkan mata, mencengkram selimutnya.

"Nggak usah pura-pura tidur," kata Rayen dengan suara yang sudah sangat dekat di telinga Keyra.

Rayen naik ke atas ranjang, ikut masuk ke selimut dan memeluk Keyra. "Aku sering terkena peluru, Key. Jadi aku tau efek apa yang akan terjadi setelah kamu ngerasa kamu itu sehat, demam. Kalau kamu paksain, demam itu bakal ngebuat syaraf bekas operasi kembali meradang dan menyebabkan rasa sakit yang lebih buruk."

Keyra merinding, karena saat bicara nafas Rayen mengenai tengkuk belakangnya.

"Bisa nggak kalo lagi ngomong tuh berhadapan?" Minta Rayen.

Keyra terpaksa membalik tubuhnya hingga mereka berhadapan. Tangan Rayen tetap setia memeluk pinggang Keyra. Cowok itu tersenyum, sementara Keyra tetap mendatarkan wajahnya.

"Kalau kayak gini rasanya pengen cepet-cepet nikah. Kita langgar aja yuk peraturannya?" Ajak Rayen.

"Ngaco," sahut Keyra.

Rayen menyingkirkan helaian rambut Keyra yang menutupi mata cewek itu. "Cantik banget," pujinya tanpa sungkan.

"Rayen ih." Keyra merasa wajahnya panas akibat rasa malu, pasti pipinya merah.

"Emhhh, aku bikin aku nggak punya pilihan." Rayen langsung menindih Keyra.

Keyra membalas ciuman Rayen dengan tubuh gemetar. Reaksinya setiap kali disentuh selalu saja berlebihan, terutama saat tangan Rayen mulai membuka seragamnya. Kalau sudah begini, mereka pasti akan melakukannya.

Ciuman Rayen turun ke leher, membasahi leher itu dengan kecupan-kecupan bernaafsu. Dia mengangkat

wajahnya sedikit untuk menatap Keyra, "aku merajuk ya?" Mintanya. Tak ada jawaban dari Keyra berarti setuju. Rayen pun menyesap dalam-dalam leher Keyra, menyalurkan hasratnya yang sudah begitu membara.

Keyra mendesah saat tangan Rayen meremas dadanya. Dia mencengkram punggung Rayen ketika lidah cowok itu memainkan puncak payudaranya.

Mereka bermain, ini yang kedua kalinya. Rayen dan Keyra bisa saja melakukannya setiap hari karena untuk sekedar mencari tempat melampiaskan itu, apartemen Rayen selalu kosong. Tapi keduanya selalu mencoba menahan diri, mereka tak selalu menuruti hawa nafsu. Melakukannya pun hanya sekali, tak sampai mengulangnya lagi meski nafsu belum padam.

Bercinta versi Rayen dan Keyra ini benar-benar menggunakan cinta, bukan nafsu semata.

(-.-) へて= - へ

Keyra masih berada di bawah selimut, dengan tubuh yang polos tanpa mengenakan apapun. Di sampingnya, Rayen sedang memeluknya dan mengelus puncak kepalanya.

"Suhu badan kamu udah turun," kata Rayen. "Kamu harus istirahat satu Minggu lagi, Key. Baru semuanya pulih,"

beritahunya.

"Kelamaan, aku bisa bosen."

"Cuma seminggu."

Keyra cemberut. "Aku baru inget, kamu nggak ke Antara?" Tanyanya.

"Gara-gara cewek bandel ini, aku izin nggak masuk hari ini." Rayen mencubit hidung Keyra.

"Kok nyalahin aku?"

"Siapa yang ngeyel mau kerja?"

"Ya kan kamu bisa pulang setelah nganterin aku."

"Nggak mungkin lah, aku harus nemenin kamu. Liat aja tadi, demam kan?"

Keyra menatap Rayen sangat dalam. Rayen begitu perhatian, cowok itu sampe rela izin kerja cuma untuk menjaganya. "Kamu pernah kayak gini sama Ryshaka?" Tanya Keyra penasaran.

Rayen membalas tatapan itu. "Pernah," jawabnya. Dia tak mau berbohong. "Aku pernah ngusahain apapun untuk dia. Semua yang aku lakuin ke kamu pernah aku lakuin ke dia."

Wajah Keyra meredup, gelap oleh kabut cemburu. Dia lebih memilih Rayen berbohong saja untuk tak menyakiti perasaannya.

"Tapi ada satu hal yang membuat kamu berbeda dari dia," lanjut Rayen.

"Apa?"

Rayen kemudian menindih tubuh Keyra. "Aku nggak pernah ngelakuin ini ke dia," katanya sambil kembali merangsang Keyra untuk melakukannya lagi.

Keyra kualahan saat Rayen menciumi bibirnya dengan lumatan begitu dalam. Nafasnya sampai tersendat-sendat karena Rayen tak memberikan jeda dari ciuman itu.

(-.-) へデ= ー ▶

26. Jealous

Setelah benar-benar sembuh, Keyra akhirnya diizinkan oleh Rayen untuk bekerja kembali. Rayen sudah seperti Papanya saja, bahkan papanya sendiri tak sebegitunya melarang Keyra. Makin hari, Keyra makin mengerti sifat Rayen, cowok itu ternyata Over protektif dan sangat posesif. Tapi dua bagian itu justru membuat Keyra merasa begitu dicintai, dia menyukainya walau kadang menyebalkan juga kalau sudah berlebihan.

Seperti sekarang, Rayen sudah menjemputnya padahal dia belum mandi sama sekali. Cowok itu nampak ngobrol begitu akrab dengan Kaisar yang sedang membaca koran. Gara-gara kedatangan Rayen yang terlalu pagi, Keyra terpaksa harus terburu-buru.

"Lama banget, Kak, mandinya," sindir Triva begitu Keyra turun dari kamarnya.

"Bukan cuma mandi, Ma. Keyra kan juga harus siapin banyak hal," jawab Keyra.

"Ya udah yok sarapan dulu," ajak Triva.

"Kaival belum bangun?" Tanya Keyra.

"Adik kamu itu mana mungkin bangun jam segini, nanti nunggu adzan magrib dia baru bangun." Triva mengatakan itu dengan wajah yang sudah pasrah. Kaival memang sangat

pemalas, kalau sedang tak kuliah maka dia akan menghabiskan seharian penuh untuk tidur, lantaran semalam dia bergadang main game.

"Rayen ayo makan," ajak Kaisar.

Rayen pun tak sungkan-sungkan menerima ajakan itu. Dia memang sudah sangat dekat dengan keluarga Keyra, apalagi orangtua Keyra begitu menyambut dirinya setiap kali datang, sudah seperti anak sendiri.

Rayen duduk di sebelah Keyra. Dia diambilkan nasi goreng oleh mamanya Triva, juga dituangkan susu. "Kalian harus sarapan tiap pagi, dan jangan lupa minum susu biar bertenaga," ujar Triva.

"Kamu bukannya ada breefing pagi ya?" Tanya Keyra. Dia ingat semalam saat telponan, Rayen bilang kalau hari ini akan ada breefing pagi-pagi sekali. Mau membahas soal misi baru Antara yang baru saja diterima lewat email tadi malam.

"Makanya aku jemput kamu pagi-pagi," sahut Rayen.

Keyra menoleh ke jam dinding. Dia merasa bersalah banget karena tadi berlama-lama di kamarnya. Dia lupa kalau Rayen menjemputnya sepagi ini karena cowok itu harus ke Antara tepat waktu. "Telat dong?" Tanya Keyra dengan raut muka tak enak.

"Udah nggak papa," sahut Rayen santai.

"Nggak kena marah?"

"Paling sangsi disiplin," lagi-lagi Rayen menjawabnya dengan santai, dia tak ingin Keyra merasa bersalah.

"Maaf..." Keyra memegang paha Rayen. Pngen pegang tangan tapi nanti keliatan sama orangtuanya kan nggak enak.

Rayen justru tak pernah merasa malu, dia menyentuh pipi Keyra dengan telapak tangannya. "Nggak papa," katanya sambil mengusap pipi itu dan tersenyum.

Triva dan Kaisar saling lirik. Jika Rayen ingin bertanya apa yang membuat mereka menyukai cowok itu, maka jawabannya ada di sini, di saat Rayen selalu memperlakukan Keyra dengan begitu lembut.

"Ya udah dicepetin makannya." Keyra langsung menyuap nasi goreng dan mengunyahnya cepat. "Uhuk!" Dia tersedak, wajahnya sampai memerah karena itu.

"Hati-hati, Key..." Rayen langsung memberikan Keyra minum dan menepuk-nepuk pelan punggung cewek itu.

Triva dan Kaisar cuma bisa geleng-geleng kepala. Sejak ada Rayen, mereka tak pernah lagi ikut campur urusan tersedaknya Keyra, sudah biasa anak mereka itu tersedak saat makan.

(-.-) へて= - ▶

"Rayen, kamu kalo tiap hari harus nganterin aku terus kayak gini, kamu bisa telat loh."

"Bawel." Rayen tau itu. Tapi dia tetap ingin melakukannya. Dia sudah berjanji pada dirinya tak akan membiarkan Keyra pulang pergi sendirian, takut terjadi apa-apa lagi.

"Aku kan bisa dianter Papa, kalo kamu emang maunya aku dijagain."

"Nggak, Key. Selama aku bisa, aku bakal usahain."

Keyra sih seneng-senang aja. Dianter jemput pacar tiap hari, siapa yang nggak suka? Tapi dia memikirkan reputasi Rayen di Antara kalau cowok itu selalu datang terlambat.

"Bisa nggak, nggak usah pegang hape kalo lagi sama aku?" Rayen merampas ponsel Keyra.

"Cuma liat jam doang." Keyra mencoba mengambil hapenya lagi, tapi Rayen menjauhkannya.

"Kamu tau kan aku nggak suka kamu mainin hape?" Tegas Rayen.

Keyra pasrah. Hapenya pasti akan disita sampe pulang kerja. "Nanti kamu hubungin aku gimana?" Pancing Keyra.

Rayen mengeluarkan ponselnya. "Pakek punya aku," ujarnya sambil memberikan ponsel itu.

Keyra mendengus saat menerimanya.

"Aku bakal format ulang hape kamu, sekaligus ganti dengan nomor yang baru. Jadi nggak ada alasan kamu dihubungi sama cowok-cowok yang nggak jelas. Mengerti?"

"Rayen..."

"Mau membantah, Key?"

"Ya udah terserah!" Keyra melipat tangan di dada.

Ting!

Hape Rayen berbunyi. Keyra melirik layarnya dan melihat nama Mauren pada notifikasi tersebut. Dengan cepat Keyra membukanya.

Mauren

Rayen, kamu dimana?

Sudah ditungguin.

Maafin aku ya semalem.

Kening Keyra berlipat. Maafin aku ya semalem? Dia langsung menatap Rayen yang sedang fokus menyetir. Rayen sepertinya tak menyadari kalau Mauren mengirimkan pesan.

Ting!

Mauren

Rayen, sumpah aku kelepasan.

Maaf untuk ciuman itu... :(

Mata Keyra langsung terbelalak. Dia menatap Rayen begitu tajam. "Kamu semalem kemana?" Tanya Keyra dengan nada datar.

"Maksudnya kemana?" Tanya Rayen balik, dia menoleh pada Keyra sekilas lalu kembali fokus pada jalanan.

"Habis dari rumah aku, kamu kemana?"

"Oh itu, aku ke markas sebentar. Absen doang abis itu pulang," jawab Rayen.

"Yakin langsung pulang?"

"Kenapa sih?" Rayen kembali menoleh pada Keyra, dia memelankan laju mobilnya.

"Jawab aja, Rayen." Keyra sudah berusaha menahan getaran dari suaranya yang akan meledak.

"Langsung pulang Key, abis dari situ aku nggak kemana-mana lagi, sumpah."

"Di markas, ngapain aja?"

Rayen mengerutkan keningnya. Dia tak pernah ditanyai seperti ini oleh Keyra, apalagi dengan wajah yang begitu datar. "Kamu kenapa sih?"

Mobil sampai di depan markas Secret Agent. Keyra meraih tangan Rayen, menghempas ponsel itu ke telapak

tangan Rayen. Dia lantas keluar dari mobil dengan ekspresi yang begitu keruh.

"Key!" Rayen memanggil. Dia belum mematikan mesin mobil. Rayen pun menghidupkan ponselnya, matanya membulat melihat pesan yang masuk dari Mauren. "Shit!" Dengan gerakan cepat Rayen segera turun dari mobil dan mengejar Keyra.

"Key, kamu salah paham," kata Rayen sambil menarik tangan Keyra.

"Aku selalu salah paham untuk segala hal yang berhubungan dengan kamu, Rayen..." Desis Keyra.

"Keyra, dengerin dulu..."

"Pergi," minta Keyra.

"Key..."

Keyra menepis tangan Rayen, berbalik masuk ke dalam ruangan Jack, tempat dimana Rayen tak akan mungkin menyusulnya.

(-_•) ⇢ ⚡ = — ▶

27. Misi Baru

"Key, gue ada tugas buat Lo. Kali ini, Lo bakal ditemenin sama Agent Aila dari Markas Folimer," ujar Jack.

"Tugas apa, Bang?"

"Seperti biasa, menyamar jadi anak SMA. Ada kasus lama yang diminta oleh klien kita untuk diusut kembali, kematian seorang guru yang hingga kini belum diketahui apa penyebabnya. Kejadiannya sekitar setahun yang lalu dan kasus itu tiba-tiba ditutup satu bulan setelah terbunuhnya guru tersebut."

"Kenapa ditutup, Bang?"

Jack menatap Keyra dengan serius. "Itu yang harus kita cari tahu."

"Apa kita udah dapet izin dari pihak kepolisian untuk membuka kasus ini lagi?"

Jack menggeleng. "Kali ini, misi kita atas dasar kemanusiaan. Klien kita hanya seorang Ibu yang meminta keadilan atas kematian putrinya."

"Bang, Lo yakin? Kalo kita ketahuan maka Secret Agent akan terkena imbasnya," Keyra mencoba mengingatkan.

Jack memegang pundak Keyra, "Lo lebih milih jadi robot atau manusia?"

"Manusia, Bang!"

"Lakukan!"

"Siap Kapten!" Keyra menerima perintah.

Keyra pun keluar dari Markas dengan perasaan yang bercampur aduk. Antara memikirkan pesan dari Mauren tadi dan tugasnya kali ini.

"Key," suara Rayen membuat Keyra kaget. Dia tak menyangka kalau cowok itu masih di sana.

Rayen memang tak mungkin untuk masuk ke ruangan Jack, bukan karena takut melainkan karena dia menghormati pimpinan dari Secret Agent tersebut, ya walaupun posisi Jack jauh berada di bawahnya. Tak ada cara lain, Rayen memilih untuk menunggu daripada masalah bertambah besar karena menunda penyelesaian.

"Kita ngobrol bentar," minta Rayen.

"Aku nggak mau bahas apapun." Keyra menepis tangannya dari cekalan Rayen.

"Key, kamu salah paham!"

"Pesan dari Mauren itu udah cukup jelas nunjukin kalo kamu udah nggak jujur, Rayen!"

"Semalem itu..."

"Temuin aku malem ini di rumah, aku nggak mau bahas

di sini," tegas Keyra.

Rayen tak bisa mengejar Keyra lagi ketika cewek itu telah masuk ke dalam mobil dinas Secret Agent.

"Kapten!" Jack memberikan hormat pada Rayen. Rayen pun menerimanya dengan wajah datar.

"Bang, sorry kalo gue sering ke sini. Gue..."

"Kapten, kami semua selalu nerima Lo dengan tangan terbuka. Lo udah berbuat banyak kebaikan di markas ini," ujar Jack.

"Bang, panggil Rayen aja."

"Hahaha, gue ngeri manggil Lo dengan nama doang," canda Jack.

"Santai aja Bang, kita nggak lagi di Antara sekarang. Selama cuma ada kita, Lo boleh panggil gue Rayen."

Jack mengangguk-angguk. "Misi Keyra kali ini cukup berat," katanya kemudian.

Rayen menatap Jack dengan serius. "Misi apa, Bang?"

"Membuka kasus yang telah ditutup oleh kepolisian." Jack turut menatap Rayen dengan serius.

"Tanpa izin?" Tebak Rayen.

Jack mengangguk. "Gue nggak bisa nolak, klien gue

terlihat sangat menyedihkan. Gue nggak tega buat nolak," Jack menatap kosong ke depan.

Rayen tak bisa banyak berkomentar apalagi protes, Jack berhak atas keputusan apapun. Tapi membuka kasus yang telah ditutup tanpa izin, itu bukanlah masalah kecil. "Keyra, sendirian Bang?"

Jack menggeleng. "Dia ditemenin sama Agent Aila dari Folimer."

"Gue boleh bantu, Bang?"

Jack spontan menatap Rayen. "Gue nggak izinin, karir Lo akan hancur Rayen. Entah itu berhasil atau gagal, keduanya tetap akan ngebuat karir Lo hancur."

Rayen tau resikonya. Dia mana mungkin dibolehkan melakukan tugas yang seperti ini oleh Antara. Terlebih, misi seperti ini bisa disebut ilegal, walaupun berhasil maka hanya nama Secret Agent yang melambung, sementara dirinya akan jatuh.

"Jangan Rayen, Keyra juga nggak akan suka Lo berkorban terlalu banyak kayak gini." Jack menepuk pundak Rayen.

Rayen tak merespon, ekspresinya begitu sulit untuk ditebak.

(-.-) へて= ー へ

SMA Arkadia adalah SMA Swasta yang terkenal dengan tingkat disiplin paling tinggi untuk para siswa dan siswinya. Semua murid yang bersekolah di sini harus taat pada peraturan. Meski Arkadia bukanlah SMA unggulan dalam bidang akademik, tapi SMA ini tetap menjadi Favorite di kalangan pelajar.

Keyra sampai di SMA Arkadia setelah satu jam bel masuk berbunyi. Dia sengaja datang terlambat, untuk melihat sejauh apa sekolah akan menindaklanjutinya. Sekarang, Keyra berada di ruangan kepala sekolah, disidang karena keterlambatannya itu.

"Ini hari pertama kamu masuk ke sekolah ini, kenapa kamu terlambat?" Tanya sang kepala sekolah, Ibu Zainuri.

"Maaf, Bu, tadi saya nyasar mencari sekolah ini. Waktu orang tua saya daftar di sini, saya kan tidak ikut, Bu. Dan hari ini orangtua saya tidak bisa mengantarkan, jadi saya naik angkutan umum dan nyasar," jawab Keyra dengan wajah lugu.

Ibu berambut sanggul cepol itu nampak mendesah. "Meski kamu anak baru, saya tidak bisa mentolerir pelanggaran. Kalau kamu saya ampuni, maka semua murid di sekolah ini akan mengikuti jejak kamu. Maka dari itu saya harus menghukum kamu."

Keyra berpura-pura memasang wajah muram. "Baik, Bu saya terima hukumannya."

"Baiklah Keyra, kamu ke perpustakaan sekarang, bantu

teman-teman kamu yang lain untuk membereskan tempat itu. Jam 10 ikuti mereka untuk kembali ke sini, mengambil surat izin masuk ke kelas."

"Baik, Bu."

Keyra pun pergi setelah menyalami kepala sekolah tersebut. Entah kenapa Keyra menyukai sisi tegas dari sekolah ini. Bahkan sepanjang perjalanan dari koridor menuju ke perpustakaan, dia tak menemukan ada satu murid pun yang berkeliaran di jam belajar. Biasanya, ada saja yang bertingkah atau bagaimana, tapi di sini semua terkendali. Begitu rapi dan tertata.

Perpustakaan adalah tempat yang paling gampang dicari. Letaknya persis di pusat sekolah, diapit oleh dua tangga menuju ke lantai atas. Perpustakaan itu dilapisi kaca transparan, begitu luas dan sepertinya lengkap.

Keyra melangkah masuk, ada sekitar lima murid yang sedang membereskan buku di sana menatap ke arahnya.

"Hai semua, saya Keyra murid baru di sekolah ini," sapa Keyra.

Respon dari perkenalan itu hanyalah sebuah senyuman. Keyra merasa menyesal memperkenalkan diri.

"Apa yang bisa saya... Hmppp..." Mulut Keyra dibekap dari belakang. Seorang cowok pelaku pembekapan menyeretnya ke balik rak, dan empat orang di sana hanya melihat tanpa berniat menyelamatkan.

Keyra bisa melawan, tapi dia belum melakukannya. Terutama saat tangan cowok itu menunjuk sebuah kertas yang tertempel di sisi tiang.

Dilarang berbicara, suara sekecil apapun akan dikenakan sangsi membersihkan gudang sekolah selama satu bulan.

Mata Keyra terbelalak. Dia mengangguk mengerti pada pelaku pembekapan yang belum juga melepaskan mulutnya. Keyra mengacungkan jempol, barulah mulutnya terbebas dari bekapan telapak tangan kokoh itu.

Keyra tersenyum sambil mengangguk kecil untuk ucapan terima kasih. Cowok bermata Elang itu menurunkan matanya melihat badge name yang tertempel di dada kiri Keyra. Lalu setelah itu dia berbalik dan pergi.

Sekarang, Keyra mengerti kenapa salamnya tadi diabaikan. Jadi, tak boleh ada suara di sini? Okeeee.

Keyra mengikuti instingnya saja, membereskan buku-buku yang berantakan ke tempat yang lebih rapi. Dia memindahkan buku yang tak sesuai kategori ke rak yang sebenarnya. Dia pernah menjadi murid SMA dan hal seperti ini sudah biasa baginya.

(-.-) へて= ー へ

28. Denis

Keyra ditempatkan di kelas 12 IPA 3, kelas itu terletak di lantai 3 sehingga dia begitu lelah saat harus menaikinya. Sesuai dengan urutannya, kelas satu di lantai dasar, kelas dua di lantai 2 dan kelas tiga di lantai 3.

Tok. Tok. Tok.

Keyra mengetuk pintu kelas saat seorang guru sedang menulis di papan tulis. Otomatis, baik guru maupun murid di dalam sana menoleh ke arahnya.

"Masuk," suruh guru tersebut.

Keyra pun melangkah masuk dengan sopan. "Permisi Pak, saya murid baru di sekolah ini. Ini surat perintah masuk dari kepala sekolah." Keyra memberikan surat dengan amplop putih berlogo Arkadia tersebut.

"Sebentar," Pak Guru berkacamata tersebut membuka amplop dan membacanya. Dia lantas tersenyum pada Keyra. "Baiklah Keyra, boleh perkenalkan diri kamu ke teman-teman di kelas ini," suruhnya.

"Baik Pak." Keyra pun langsung menghadapkan tubuhnya ke depan semua murid yang menatapnya.

"Selamat siang, teman-teman..." Sapa Keyra.

"Sianggg!"

"Perkenalkan, nama saya Keyra Queensha. Saya pindahan dari SMA Harleques, terima kasih." Keyra menunduk memberikan salam hormat.

Semua langsung berdengung begitu mendengar nama Harleques disebut. Siapa yang tak mengenal Harleques, bila disuruh memilih mereka semua sangat ingin sekolah di sana.

"Kenapa pindah dari Harleques, Keyra?" Tanya Pak Guru, mewakili rasa penasaran semua murid.

"Di sana jauh dari rumah, Pak. Saya sering terlambat," bohong Keyra.

"Ohhh begitu," Pak guru mengangguk-angguk. "Baiklah Keyra, kamu boleh duduk di sebelah Denis, ketua kelas di sini," Pak guru menunjuk pada satu kursi kosong di kelas itu, satu-satunya kursi yang tersisa.

"Terima kasih Pak..." Keyra menurunkan matanya melihat badge name Pak Guru tersebut, "Pak Dodi," lanjutnya sambil tersenyum.

Pak Dodi balas tersenyum mengiringi langkah Keyra menuju kursi kosong tersebut.

"Hai," sapa Keyra pada cowok bernama Denis. "Lo yang tadi bekap gue di perpustakaan kan?"

Denis menaikkan sebelah alisnya, menatap Keyra. "Kayaknya kata-kata Lo salah deh, lebih tepatnya gue

nyelametin Lo, bukan membekap."

Keyra tersenyum kecut. Ternyata cara Denis ngomong sama juteknya dengan wajahnya itu. "Makasih," kata Keyra sambil melengos melihat ke papan tulis.

Denis tak menjawab, dia pun fokus pada papan tulis. Keduanya diam dan tak saling menegur sapa.

Tak lama kemudian, bel pergantian mata pelajaran pun berbunyi. Pak Dodi undur diri dari kelas setelah memberikan tugas tambahan pada semua murid.

"Hai Keyra, kenalingue Lidya." Lidya mengulurkan tangannya. Cewek itu duduk di meja yang bersebelahan dengan Keyra, memakai kaca mata minus dan rambut seperti Dora.

"Hai Lidya." Keyra membalas uluran tangan tersebut dengan ramah.

Lalu beberapa siswi lainnya ikut memperkenalkan diri. Keyra merasa cukup di sambut di kelas ini, terlepas dari sikap dingin Denis yang tak bersahabat.

"Ehm," seorang cewek berdeham di depan pintu kelas. Cewek itu sepertinya berasal dari kelas lain.

Bisa Keyra rasakan aura tak beres lantaran Lidya dan kawan-kawan langsung pindah ke kursi masing-masing.

"Lo ngapain duduk di sini?" Tanya cewek itu pada Keyra.

"Emang kenapa kalau gue duduk di sini?" Balas Keyra tanpa rasa takut.

"Wah wah wah, berani ngelawan sama gue?" Cewek itu membungkuk dan menatap Keyra dengan tajam. "Pindah atau gue bakal buat Lo nggak betah di sekolah ini," ancamnya dengan berbisik.

"Kenapa gue harus pindah? Ini bukan kursi Lo, kan?" Keyra sama sekali tak takut dengan ancaman itu. "Dan ini bukan kelas Lo," lanjutnya lagi.

Tangan cewek itu sudah terangkat ke atas, ingin memukul wajah Keyra.

"Angel!" Teriak Denis, membuat tangan cewek itu berhenti di udara nyaris menyentuh pipi kanan Keyra. "Keluar," suruh Denis.

"Kok kamu ngusir aku sih?!" Cewek bernama Angel itu nampak semakin marah. "Aku pacar kamu ya!"

"Mulai sekarang kita putus!" Teriak Denis balik.

Angel begitu shock mendengarnya. Bahkan seisi kelas pun terkejut. Denis dan Angel dikenal sebagai pasangan paling fenomenal di Arkadia. Soalnya mereka adalah the most wanted, sama-sama diincar oleh lawan jenis.

"Kamu mutusin aku?" Tanya Angel dengan nada lirih, nyaris menangis.

"Gue muak sama Lo," ujar Denis yang kemudian

melangkah keluar dari dalam kelas.

Angel jelas tak terima, dia langsung mengejar Denis. Suaranya yang besar saat meminta penjelasan pada cowok itu, membuat seisi kelas menonton dari balik jendela.

Keyra menggelengkan kepala, dia seperti sedang menonton sebuah sinetron.

(-.-) へて = - へ

Keyra duduk sendirian di kantin. Dia memesan batagor dan es teh manis untuk mengisi perut yang lapar.

"Hai Agent Keyra."

Keyra tersentak ketika seorang cewek berbisik di telinganya, memanggilnya dengan sebutan seperti itu. Dia otomatis menoleh dan melihat seorang cewek yang luar biasa cantik, tersenyum ke arahnya.

Cewek itu mengulurkan tangan dan menyebut namanya dengan suara nyaris tak terdengar, "Agent Aila."

Waw, jadi ini Agent Aila? Agent super cantik dari Folimer yang jadi omongan di kalangan para Agent cowok.

"Hey..." Aila melambaikan tangannya di depan wajah Keyra. "Gue boleh duduk sini?"

"Silakan." Keyra jelas menerimanya. "Gue spechleess," ujar Keyra.

"*Why?*"

"Lo ternyata jauh lebih cantik dari yang pernah diomongin sama agent-agent cowok di markas gue," jujur Keyra.

"Hahaha, bisa aja Lo." Aila menggelengkan kepala. "Mereka itu berlebihan."

Keyra balas sedikit tertawa. "Mereka benar," sahutnya.

Aila kembali menggeleng. "Baru masuk hari ini?"
Tanyanya.

"Iya. Lo kapan?"

"Kemaren."

"Kelas berapa?"

"11 IPA 1. Gila, gue dapet kelas unggulan padahal otak gue nggak sekenceng itu," keluh Aila.

"Hahaha, sama gue juga."

Saat sedang asyik ngobrol, Denis tiba-tiba datang dengan nampan berisi siomay dan es teh manis. Dia duduk di sebelah Keyra, tanpa permisi ataupun sekedar menyapa.

Keyra dan Aila pun diam. Mereka memiliki sifat yang sama, malas menyapa bila tak disapa duluan. Keduanya

memakan pesanan mereka tanpa bicara lagi.

Keyra memilah-milah isi dari siomay-nya. Dia meletakkan sayur-sayuran ke pinggir, tak ingin memakannya.

Denis tiba-tiba meletakkan telur ke piring Keyra, lalu dia mengambil sayuran yang Keyra lainkan.

Keyra sontak menoleh pada Denis, namun cowok itu malah cuek dan memakan siomaynya dengan santai.

"Ehm." Aila sengaja berdeham untuk menggoda Keyra. Dia mengulum senyum dibalik sendok yang berada dalam mulutnya.

Denis berdiri, dia telah selesai makan dan pergi dari situ. Cowok itu begitu misterius, sangat pendiam dan tak bersahabat.

"Cieeeeeee penasaran," goda Aila cekikikan.

(-.-) ➡ = - ➡

29. Rayen Posesif

Tok. Tok. Tok.

"Keyra sayang, dibawah ada Rayen."

Keyra baru aja selesai mandi, dia langsung membuka pintu kamar. "Suruh tunggu, Ma. Keyra pakek baju dulu," ujar Keyra pada Triva.

"Jangan lama-lama ya." Triva mengusap pipi Keyra dengan lembut.

"Iya, Ma."

Triva pun pergi dari kamar Keyra. Keyra menutup pintu kamarnya, segera berjalan ke lemari. Dia mengambil setelan piyama tidur berbahan satin, memakainya dengan cepat.

Begitu turun dari kamarnya, Keyra langsung ke ruang tamu. Dilihatnya Rayen sedang mengobrol dengan Papanya. Begitu melihat Keyra, Kaisar pun berpamitan masuk ke dalam. Keyra duduk di sofa tempat papanya tadi, berhadapan dengan Rayen.

"Kamu masih marah?" Tanya Rayen pelan. Dia tak ingin orangtua Triva mengetahui kalau mereka lagi berantem.

"Menurut kamu?" Keyra bertanya dengan nada dingin.

"Oke aku jelasin." Rayen pun menatap Keyra dengan serius. Keyra tak sungkan untuk membalas tatapan itu.

Flashback...

Sepulang dari rumah Keyra, Rayen mampir ke Antara untuk absen. Dia tak sengaja lewat di depan ruangan meeting dan melihat lampu masih menyala. Karena penasaran, Rayen pun membuka pintu ruangan itu dan melihat Mauren sedang duduk sendirian dan menangis.

Rayen lelaki, dia mana mungkin tega melihat perempuan dalam kondisi seperti itu. Mengikuti instingnya, dia mendekati Mauren dengan duduk di kursi sebelah cewek itu.

"Lo kenapa?" Tanya Rayen.

Mauren mengangkat wajahnya sambil menyeka air mata. Dia tersenyum singkat pada Rayen dan menggeleng. Sifat Mauren yang paling Rayen kenal adalah sok tegar, cewek itu selalu seperti itu.

"Gue nggak bisa nasehatin Lo apapun, karena gue tau nggak akan mudah buat Lo nerima nasehat itu. Tapi Mauren, gue cuma mau Lo tau kalo di sana dia pasti nggak tenang liat Lo terus-terusan nangisin dia kayak gini." Rayen mencoba membuka hati Mauren agar lebih ikhlas merelakan kepergian tunangannya itu.

"Gue kangen sama dia, Rayen... Setiap saat, setiap detik, nggak ada satu momen pun yang bisa gue lupain, dan itu nyiksa gue banget..." Air mata Mauren mengalir begitu

memilukan. "Gue nggak kuat..."

Rayen refleks memeluk Mauren, dia merasa tak tega melihat tangisan yang terdengar begitu menyayat hati. "Ikhlash Mauren, cuma itu kuncinya," bujuk Rayen.

"Gue udah coba, demi apapun gue udah coba. Tapi nggak bisa... Semua yang ada di dalam otak gue tuh cuma dia!" Mauren semakin terisak, dia memeluk Rayen begitu erat.

"Gue ngerti..." Rayen menepuk punggung Mauren dengan lembut.

Detik-detik selanjutnya, mungkin karena terbawa suasana tiba-tiba Mauren mencium bibir Rayen. Rayen yang tak menyangka Mauren melakukan itu, refleks melepaskan ciuman.

"So-sorry... Gue... Gue nggak..." Mauren merasa sangat malu. Dia sampai begitu gugup dan tak bisa melanjutkan kata-katanya.

"Lebih baik Lo pulang, ini udah malem. Gue duluan." Rayen segera berdiri dan meninggalkan Mauren sendirian.

Keyra mendesah, dia ingin marah tapi posisi Rayen juga ada benarnya. Rayen hanya mencoba respect pada teman, tak lebih.

"Yakin kamu nolak ciumannya?" Cecar Keyra.

"Sumpah." Rayen mengangkat dua jari pertanda sumpah.

Keyra menghela nafas, jujur dia tak puas dengan jawaban itu. "Nggak anterin dia pulang?"

Rayen menggeleng.

"Terus tadi ketemu?" Tanya Keyra lagi.

"Ketemu."

"Ngomong apa aja?"

"Dia minta maaf."

"Cuma itu?" Keyra menaikkan sebelah alisnya.

Rayen tak kuasa menahan senyum di wajahnya. Dia mencubit pipi Keyra, "kamu berharapnya apa?" Tanyanya dengan jarak wajah mereka yang begitu dekat.

"Awes ya macem-macem," ujar Keyra setengah mengancam.

"Key, kalo aku berniat macem-macem, semalem itu aku udah manfaatin kesempatan. Aku yakin kalau aku terusin, aku sama Mauren bakal kelepasan."

"Ya udah lakuin aja. Dia cantik kan?" Keyra geram mendengarnya.

Rayen terkekeh. "Mending aku nyelinap ke kamar kamu dan lampiasin itu ke kamu," bisik Rayen tepat di telinga Keyra.

Wajah Keyra bersemu merah. Dia mendorong wajah

Rayen menjauh. Lega sudah hatinya kini, dia tak lagi merasa gelisah karena cemburu yang tak jelas. Akhirnya, hatinya kembali percaya kalau Rayen memang serius.

"Sekarang aku nanya, gimana tadi di Arkadia?" Tanya Rayen.

"Biasa aja. Eh, tapi ketemu sama Aila, asli gila tuh cewek cantik banget."

"Oh, Aila. Aku pernah sih ketemu dia waktu upacara tahunan kalo nggak salah," beritahu Rayen, bener-bener dengan ekspresi yang biasa saja. Sungguh berbeda dengan cowok-cowok yang biasanya selalu berbinar kalau lagi ngomongin Aila.

Keyra memicingkan matanya. "Kamu nggak suka gitu sama dia?"

"Emang harus?" Rayen bertanya heran.

"Yaaaaa, aneh aja sih masa kamu nggak tertarik sama dia. Kita lagi ngebahas soal Aila loh, bukan cewek-cewek biasa."

"Bagi aku sih biasa aja."

"Kamu becanda?"

"Keyra kenapa jadi bahas cewek lain sih. Aila atau siapapun itu, nggak penting buat aku. Aku cuma cinta sama kamu, udah titik."

Keyra kembali tersenyum. Entah Rayen berbohong atau memang jujur, Keyra ingin percaya saja. Dia tak ingin memperbesar penyakit hati dengan memupuk kecurigaan.

"Kamu belum dapet misi baru, gitu?" Tanya Keyra.

"Ada, tapi masih minggu depan. Memberantas sindikat narkoba di club' malam. Paling sehari juga selesai," jawab Rayen.

"Kapan ya Secret Agent bisa dapet job yang berkelas kayak gitu," keluh Keyra.

"Mau pindah ke Antara?"

Keyra menggeleng. "Aku udah nyaman di sana. Kasihan Bang Jack, dia udah usaha banyak banget loh buat bikin Secret Agent tetap bertahan."

"Suatu saat Secret Agent pasti akan bisa malampaui Antara, sabar aja." Rayen membesarkan hati Keyra.

Keyra mengangguk. Dia pun ingin melihat itu. Dia ingin melihat Jack membusungkan dada di hadapan semua pimpinan markas besar yang selama ini meremehkan Secret Agent.

"Eh iya, hape aku mana?" Keyra menadahkan tangannya.

Rayen pun mengeluarkan ponsel Keyra dari saku celananya dan langsung memberikannya pada Keyra.

Keyra sudah seharian ini tak melihat benda pipih

kesayangannya itu. Sejak berpacaran dengan Rayen, ponsel itu selalu saja berada di tangan cowok itu. Benar dugaan Keyra, kalau Rayen sudah memegang ponselnya pasti semua kontak dengan nama laki-laki akan terhapus. Rayen hanya menyisakan nama-nama yang dikenal.

"Kamu format lagi?" Tanya Keyra.

"Sekaligus ganti nomer. Aku liatin banyak banget ya yang nelepon kamu malem-malem?"

"Ya kan temen, Rayen. Itu yang nelepon semua temen sekolah."

"Kenapa harus malem-malem? Motif mereka nelepon apa?"

"Ya ngobrol biasa aja." Keyra mulai malas untuk melanjutkan topik.

"Berarti nggak penting?"

Keyra tak menjawab.

"Aku nggak mau ya kamu kasih nomer kamu yang baru ke sembarang orang, terutama cowok. Aku bakal cek tiap hari," ancam Rayen.

"Kamu tuh posesif banget sih," keluh Keyra.

"Because I don't want you to be told by another guy."

Keyra mendesah pasrah.

30. Dihukum Guru

Rayen mengantarkan Keyra ke depan gerbang Arkadia. Berkat Misi Keyra, dia tak akan terlambat datang ke Antara lantaran cewek itu sudah harus ke sekolah jam setengah tujuh pagi. Jam segitu sekolah sudah ramai, murid-murid sudah berdatangan karena tak mau terlambat.

"Beneran nggak mau sarapan dulu?" Tanya Rayen.

"Nggak usah deh ntar gampang makan di kantin bisa."

"Hape kamu mana?" Rayen menadahkan tangannya.

Keyra mendesah. Dia mengeluarkan ponselnya dan memberikannya pada Rayen. Lagian sudah tak menarik, ponselnya tak lagi menampilkan notifikasi apapun selain dari Instagram. Grup Line yang berisi alumni Sekolah Dasar, SMP, SMA, hingga kuliah semua ikut terhapus saat Rayen memformat ponselnya itu.

"Kamu pegang hape aku." Rayen memberikan ponselnya.

Keyra menerimanya. Setidaknya seimbang, Rayen memonitor ponselnya, dia pun sebaliknya. Bedanya, Keyra tak sekejam itu sampai harus memformat isi ponsel Rayen cuma karena banyak cewek yang chat, banyak banget malah.

"Eh itu Aila." Keyra menurunkan kaca jendela mobil.

"Aila!" Panggilnya.

Cewek berambut panjang, dengan tubuh tinggi semampai, berbalik menoleh ke belakang. Begitu tau siapa yang memanggil, wajahnya yang dingin itu langsung tersenyum lebar dan melambaikan tangan.

Bisa Rayen lihat mata-mata cowok di sana langsung jelalatan saat melihat Aila. Bukan hal yang aneh, dulu saat Upacara tahunan juga obrolan semua Agent cowok meributkan soal Aila.

Aila setengah berlari menuju mobil Rayen. "Hai, Key," sapanya dengan ramah.

"Barengan aja," minta Keyra.

Aila melirik sekilas pada Rayen. Dari cara melihatnya, Rayen tahu Aila ingin memberikan hormat, hanya saja tak mungkin dilakukan di tempat ramai seperti ini. Untuk itu Rayen cuma mengangguk kecil, menerima hormat formalitas mereka dalam hati saja.

"Eh, kalian udah saling kenal kan?" Tanya Keyra.

"Udah," jawab Aila. "Masuk yuk!" Ajaknya.

"Rayen aku masuk ya," pamit Keyra. Dia dan Rayen saling mengecup bibir, seperti itulah cara mereka berpisah.

Keyra dan Aila pun masuk ke dalam sekolah. Mereka bisa akrab secepat itu, pasti karena sifat terbuka Keyra yang selalu agresif kalo udah berteman. Karena Rayen tau betul cewek seperti apa Aila itu, dia tipikal cewek yang harus

diduluin dalam segala hal, terkesan angkuh karena tak pernah mau menegur siapapun. Jadi, kalau Keyra masih ingin bertanya kenapa Rayen tak tertarik pada Aila yang super cantik itu, karena Rayen lebih menyukai sifat Keyra yang mudah bergaul. Soal cantik, Keyra juga tak kalah.

Rayen segera membawa mobilnya keluar dari kawasan Arkadia. Dia harus sampai di Markas tepat waktu, meeting pagi ini dirinyalah yang akan memimpin.

(-.-) へ テ = - へ

Keyra mengobrak-abrik isi tasnya, dia mencari sesuatu yang sangat dibutuhkan untuk mengisi soal latihan matematika dari Pak Edi Jon. Seingat Keyra semalam dia sudah memasukkan segalanya ke dalam tas. Tapi entah kenapa sekarang, salah satunya malah tak ada.

Seakan mampu menebak apa yang Keyra cari, Denis mengeluarkan sebuah pena dan meletakkannya ke hadapan Keyra. Meski berbuat kebaikan seperti itu, wajah Denis tetap saja jutek dan sama sekali tak menoleh pada Keyra.

"*Thanks*," ujar Keyra dengan terpaksa.

Denis tak merespon, dia fokus pada soal latihannya. Keyra pun memilih mengabaikannya.

Drrtt

Suara getaran dari ponsel Rayen terasa di saku seragam Keyra. Keyra menoleh pada pak Edi Jon yang sedang sibuk di mejanya, mengoreksi jawaban dari kelas sebelah. Diam-diam, Keyra mengeluarkan ponselnya dan meletakkannya ke pangkuan. Dengan mata yang terus waspada, dia mengusap layar. Nama Aila terpampang di sana.

Aila

Gue denger Denis tahu banyak soal kasus itu. Lo deketin aja, Key.

Keyra langsung mematikan ponsel itu. Dia menoleh ke samping, Denis nampak begitu tenang mengisi soal di hadapannya.

"Waktu kita nggak banyak, Lo nggak berniat isi kertas jawaban Lo?" Tanya Denis yang lalu menatap Keyra.

"Lo punya mata dimana-mana ya?" Sindir Keyra. Karena Denis nampaknya selalu tahu segala hal meski tak melihatnya langsung.

Denis melengos, kembali fokus pada soal.

"Jutek banget Mas," cibir Keyra.

Cibiran ini membuat Denis menoleh ke arahnya. Keyra menantang tatapan Denis itu tanpa rasa takut. "Apa?" Katanya dengan berani.

Denis tak mengeluarkan suara, dia mengambil pena yang ada di tangan Keyra, pena yang tadi dipinjamkannya.

"Ih kok diambil?" Pekik Keyra tanpa sadar.

Pekikan Keyra ini membuat Pak Edi Jon menoleh. Bagaimana tidak, kelas yang hening dinodai oleh suara Keyra yang begitu nyaring. "Kenapa kamu ribut, Keyra?" Tanyanya.

"Ini loh Pak, masa pena saya diambil sama Denis." Keyra mengadu.

Tangan Denis yang sedang mengisi jawaban langsung terhenti begitu namanya disebut. Dia menatap tak percaya pada Keyra. Cara Keyra memberikan alasan pada Pak Edi Jon seolah-olah dirinya itu mengganggu Keyra saja.

"Kalian berdua keluar," suruh Pak Edi Jon, dengan nada yang pelan namun begitu menakutkan.

Keyra tak mengerti, harusnya Denis protes atau sekedar membela diri, tapi cowok itu malah berdiri dan keluar menurut perintah Pak Edi Jon.

"Keyra, kamu kenapa belum keluar?" Tanya pak Edi Jom.

Keyra pun tersenyum kecut, lalu berdiri dan keluar menyusul Denis.

Dengan langkah lebar, Keyra mensejajari Denis. "Maaf ya, gara-gara gue Lo jadi dihukum juga. Sumpah tadi gue nggak bermaksud untuk..."

Keyra terkejut saat tiba-tiba Denis menarik tangannya masuk ke dalam ruang Lab yang kosong. Cowok itu menekan tubuh Keyra ke tembok, juga meletakkan telunjuknya ke bibir

Keyra. Mata Denis nampak begitu waspada melihat ke luar melalui jendela di samping tubuh Keyra.

Keyra tertegun. Entah kenapa, dia merasa jantungnya berdebar dengan jarak yang sedekat ini. Sungguh, hanya Rayen yang pernah membuat Keyra merasakan debaran aneh semacam ini, belum pernah ada cowok lain lagi. Dan sekarang...

"Jangan pernah ngobrol sama gue di saat ada yang melihat. Lo paham?"

"Kenapa?" Tanya Keyra bingung.

"Nggak perlu nanya, ikutin aja."

"Gue nggak sembarangan ngikutin perintah yang nggak jelas," beritahu Keyra.

"Jadi cuma perintah dari atasan Lo aja yang Lo ikutin?" Denis tersenyum miring, sebelah alisnya terangkat.

Mata Keyra melebar. "Lo... Tahu siapa gue?"

Denis mengeluarkan sesuatu dari dalam saku seragamnya. Dia menunjukkannya ke hadapan Keyra. Mata Keyra makin melebar melihat ID Card miliknya berada di tangan Denis.

"Untung gue yang nemuin. Jadi rahasia Lo aman," ujar Denis.

Keyra langsung mengambil ID Card nya. Dia memang

ceroboh, harusnya dia tak membawa benda itu ke sekolah.

Keyra terkesiap saat kedua tangan Denis mengunci tubuhnya di tembok. Wajah cowok itu mendekat, "apa yang Lo cari di sekolah ini?" Tanyanya.

"Kalo gue kasih tahu, apa Lo siap bantu?" Tanya Keyra balik.

"Tergantung, kalo apa yang Lo cari itu jawabannya ada sama gue, gue akan bantu."

Keyra tersenyum miring, puas sekali. "Kasih tahu gue tentang kematian Bu Anggita."

Denis tiba-tiba mundur selangkah.

(-_·) へデ= ー ▶

31. Rayen Cemburu

Denis membawa Keyra ke atap gedung sekolah yang sepi. Dua jam dihukum dimanfaatkan oleh mereka untuk mencari tempat yang enak buat ngobrol. Keyra baru tau kalau Arkadia memiliki pemandangan yang memesona dari atas. Lihatlah taman di samping halaman yang biasa dijadikan tempat untuk nongkrong itu, ternyata bunga berwarna-warni di sana terlihat seperti bentuk love jika dari atas.

Denis duduk di sofa yang sudah rusak, dia mengangkat kaki ke atas pembatas pagar, dengan kepala menengadahkan menatap langit yang terlihat mendung.

Keyra ikut duduk di sebelah Denis, memandangi wajah tegas cowok itu. "Lo... bisa cerita sekarang kalau mau," ujar Keyra.

Denis memiringkan kepalanya menatap Keyra. Dia lalu menurunkan kaki, berdiri sejenak mengambil dompet di kantong belakang celananya, lalu duduk kembali. Denis membuka dompet itu, lalu memberikannya pada Keyra.

Keyra melihat sebuah foto di dompet tersebut. Foto Denis dan seorang cewek dengan seragam guru, tampak cukup mesra. "Ini... Ibu Anggita?" Tanya Keyra hati-hati.

Denis mengangguk. "Gue pacaran sama dia," ujar Denis kemudian.

Mata Keyra melebar. Tapi dia segera menormalkan wajah agar Denis tetap merasa nyaman. "Emm, terus?"

"Gue pacaran sama dia pas gue kelas 1 dan dia guru baru saat itu. Soal gimana kami bisa pacaran, gue yakin Lo bisa nebak lah gimana alurnya."

Keyra mengangguk. Dia ingin langsung saja pada point-nya tapi takut Denis tersinggung. Makanya Keyra berbasa-basi dulu. "Foto kalian masih ada di dompet Lo, itu pasti karena Lo cinta banget ya sama dia?"

Denis tersenyum, senyum yang membuatnya terlihat makin tampan. "Lebih tepatnya gue serius sama dia, gue berencana nikahin dia setelah lulus SMA."

Keyra terkesiap. Sedalam itu cinta Denis pada sang Guru. Dari matanya saja, dia nampak masih mencintai mending Ibu Anggita. "Kamu tau kenapa Bu Anggita meninggal?"

Denis menatap Keyra begitu lama. Dia mengambil kembali dompetnya dan menyimpannya di tempat semula. "Key, ada banyak hal yang terkadang memang harus ditutup untuk selamanya. Bukan karena kita tak membela kebenaran, tapi karena kebenaran malah akan menghancurkan banyak pihak."

"Denis, kebenaran ini akan menjadi keadilan yang pantas untuk Almarhumah. Dia akan tenang di sana," bujuk Keyra.

Denis diam. Dia menunduk dan memegangi kepalanya, seperti memikirkan sesuatu. Lalu dia kembali menatap Keyra.

"Gue udah kehilangan dia. Maka dari itu nggak mau kehilangan lebih banyak lagi," ujarnya serius.

Keyra mencoba mengartikan ucapan itu berdasarkan teori di dalam kepalanya. Teori itu menyimpulkan kalau penyebab kematian Bu Anggita nampaknya memiliki kaitan erat dengan orang-orang yang coba Denis lindungi.

"Oke! Kalau menurut Lo gue emang harus nyerah, gue nggak akan nyerah. Tapi boleh kan gue tetep temenan sama Lo sampe target waktu dari misi gue ini selesai?"

Denis menaikkan sebelah alisnya.

"Dan Lo akan keep tentang siapa gue, kan?"

Denis tersenyum tipis. "Kalau gue mau bocorin, udah sejak awal gue kasih tahu ke semua orang Lo itu siapa."

Keyra balas tersenyum. Dia meninju pelan pundak Denis. "Ternyata sebenarnya hati Lo itu baik, nggak sejutek muka Lo."

Denis tergelak mendengarnya. "Gue cuma membatasi diri pada siapa gue harus berkomunikasi."

"Terus pacar Lo yang..."

"Udah putus. Dia calon pilihan nyokap gue," sahut Denis.

"Ohhhh." Keyra mengangguk paham.

Nampaknya, kepingan demi kepingan di dalam otak

Keyra mulai terbentuk menjadi sebuah puzzle.

(- .) ⇐ ⌢ = - >

Rayen mencium bau aneh ketika Keyra masuk ke mobilnya. Dia mengendus-endus tubuh Keyra, lalu menatap cewek itu dengan seksama. "Kok bau rokok?" Tanyanya.

Keyra lantas ikut mencium tubuhnya sendiri. "Masa sih?" Tanyanya balik.

"Ini sekolah Key, mana mungkin ada anak yang merokok di kelas. Kamu bolos ya tadi?" Tebak Rayen.

"Bolos gimana coba? Ini kamu aja jemput aku di sekolah kan?" Jawab Keyra.

Ah! Keyra ingat, tadi dia bersama Denis di atap gedung sekolah dan cowok itu merokok di sampingnya.

Rayen menarik dagu Keyra agar menatapnya. "Tadi sama siapa?" Tanya dengan tatapan intens dan menuntut kejujuran.

Keyra benar-benar tak bisa berlutik dibuatnya. Dia pasrah, jujur memang adalah jalan terbaik. Keyra pun menceritakan segalanya, mulai dari nol. Selama mendengarkan, bisa Keyra lihat raut wajah Rayen yang berubah tak menyukai ceritanya itu.

Rayen menghidupkan mesin mobil. Tak ada respon darinya atas semua cerita Keyra tadi. Dia diam dengan wajah yang sudah begitu kelim.

"Kamu marah?" Tanya Keyra.

Rayen menoleh sekilas, tak menjawab sama sekali. Dia fokus ke jalanan yang dipenuhi oleh murid-murid Arkadia yang hendak menyeberang.

"Rayen..." Panggil Keyra sambil mengelus tangan cowok itu.

Rayen bukannya menyahut malah menginjak gas dalam-dalam hingga laju mobil begitu cepat. Dia menikung segala kendaraan yang menghalangi jalannya tanpa memikirkan keselamatan mereka berdua. Suara klakson dari kendaraan lain terdengar nyaring karena memang Rayen sudah melanggar aturan lalu lintas.

"Rayen, jangan kayak gini!" Sergah Keyra.

Rayen ternyata membawa Keyra ke apartemen cowok itu. Dia membuka pintu mobil Keyra dan menarik tangan cewek itu untuk turun.

Keyra menuruti langkah dan tarikan tangan Rayen. Dia dibawa ke dalam lift menuju ke lantai apartemen cowok itu. Begitu sampai, Rayen langsung membuka pintu dan mendorong Keyra untuk masuk. Keyra sampai terkejut saat Rayen membanting pintu begitu keras saat menutupnya.

"Kamu mau main-main di belakang aku, Keyra?" Tanya Rayen dengan tatapan begitu tajam.

"Main-main apa sih, Rayen?"

"Pendekatan kamu itu udah secara emosional, bukan profesional lagi," desis Rayen.

"Cuma cara itu yang bisa dipakek buat deketin, Denis. Dia itu tertutup, susah buat nyelidikin dia kalo nggak dengan cara itu," Keyra menjelaskan.

"Terus kalo kamu jatuh cinta sama dia beneran gimana?"

Keyra terdiam.

"Sebelum itu terjadi, aku minta kamu berhenti. Selesaikan misi ini tanpa adanya kedekatan emosional, atau aku yang akan turun tangan."

"Rayen..."

"Aku nggak main-main, Key. Aku nggak suka." Rayen tetap dengan wajah tegangnya.

Keyra menghela nafas. Padahal, dia hanya membutuhkan sedikit lagi aja pendekatan pada Denis untuk bisa membongkar semua misteri di Arkadia.

Rayen menyentak seragam sekolah Keyra hingga semua kancingnya terlepas. Lalu dilepaskan seragam itu dan dibuangnya ke tong sampah. "Sekali lagi kamu ngelakuin hal kayak gini, aku nggak akan segan-segan masuk ke Arkadia

dan selesaikan misi kamu dengan cara aku sendiri,"
ancamnya.

Keyra meneguk salivanya. Rayen begitu menakutkan saat sudah marah. "Aku nggak akan deketin Denis lagi," kata Keyra akhirnya.

"Good." Rayen menepuk pipi Keyra. Lalu dia keluar dari dalam kamar, ke dapur dan membuka kulkas.

32. Nyaman yang tak diundang

"Key, Lo udah tahu belum kalau Denis itu anaknya Bu Zainuri, kepala sekolah kita?" Beritahu Aila dengan nada sedikit berbisik.

"Hah, serius? Lo tahu dari mana?" Tanya Keyra, juga dengan nada pelan.

"Dari temen sebangku gue di kelas. Anehnya nih ya, gue nggak boleh cerita siapa-siapa. Kalo pun semua murid tahu, mereka nggak boleh membahas itu di sekolah. Karena kalau sampai ketahuan oleh Bu Zainuri, maka murid tersebut akan dihukum."

"Alasannya?"

Aila mengangkat bahu. "Kata mereka sih, karena Bu Zainuri ingin bersikap profesional dalam bekerja. Dia nggak mau para murid mengira dia akan pilih kasih pada Denis."

"Alasan klise." Keyra menggeleng tak percaya.

"Ehm," dehaman itu membuat Keyra dan Aila langsung memutuskan kontak mata dan bungkam.

Denis duduk di sebelah Keyra, membawa siomay dan es

teh manis. "Ngomongin gue ya?" Tebak Denis.

Keyra dan Aila saling lirik. Keyra yang lebih dulu merespon, "ge-er banget, siapa yang ngomongin Lo," tepisnya.

Denis tersenyum tipis. Dia mengaduk-aduk siomaynya agar rata dengan kuah kacang. Sama seperti kemarin, Denis menukar siomay isi telur miliknya dengan Siomay sayuran milik Keyra.

"Kenapa nggak suka sayur?" Tanya Denis.

"Suka, tapi kalo dikukus doang gini lidah aku nggak nerima," jawab Keyra jujur.

Denis mengangguk dengan bibir sedikit mencebik. "Key, gue mau ajak Lo jalan malem ini. Mau nggak?" Denis mengatakannya secara langsung, tanpa berbasa-basi seperti cowok pada umumnya.

Aila seketika memberikan lirikan nakal pada Keyra. Dia mengulum senyum dan berpura-pura menikmati makanan di mulutnya.

"Jalan?" Tanya Keyra yang tiba-tiba menjadi gugup.

"Yap. Gue jemput ke rumah Lo malem ini jam 8. Gue nggak suka cewek yang lama," ujar Denis lagi.

"Eh tapi gue belum..." Denis pergi begitu saja. "Bilang iya..." Lanjut Keyra dengan suara pelan.

"Udah terima aja. Kesempatan banget ini," bujuk Aila.

Keyra bukannya tak mau, tapi dia sudah berjanji pada Rayen untuk tak melakukan pendekatan yang semacam itu.

"Keyra!" Aila menyentak lengan Keyra yang terlihat melamun.

"Eh, iya?"

"Jangan ngelamun ntar kesurupan," canda Aila.

Keyra tiba-tiba mendapatkan sebuah pencerahan. Dia menatap Aila dengan penuh maksud. "Ai, Lo mau bantuin gue nggak?"

Aila balas menatap Keyra. "Bantuin apa?"

"Tidur di rumah gue malem ini. Mau nggak?"

"Maksud Lo?"

"Jadi gini..." Keyra menceritakan segalanya. Mulai dari sifat Rayen yang begitu posesif dan cemburuan, juga larangan Rayen untuknya mendekati Denis secara emosional.

"Harusnya dia paham dong Key, tugas Agent itu emang menyamar. Prinsipnya kita bekerja emang harus pakek emosional, iya kan?"

"Tapi Rayen tuh beda. Dia tuh cemburuan parah, nggak ngerti lagi deh gue. Lo bayangin ya, setiap hari hape gue tuh harus dia yang pegang, cuma buat mastiin kalau nggak ada cowok manapun yang coba deketin gue."

"Ah, serius lo? Parah banget!" Aila tak percaya mendengarnya. Seingat Aila, Rayen itu terkenal sebagai cowok yang dingin. Dia tampan, jadi hampir semua Agent cewek tuh pada ngomongin dia. Terutama saat Rayen dan Keyra berpacaran, banyak banget Agent cewek yang patah hati.

"Please, Ai... Nginep di rumah gue ya? Biar gue punya alasan untuk bikin Rayen cepet pulang setelah nganterin kita nanti. Gue yakin dia nggak akan curiga," mohon Keyra.

"Lo yakin mau jalan sama Denis? Kalo ketahuan Rayen bahaya loh, Key." Aila memperingatkan.

Keyra mendesah. "Gue harap dia nggak akan tahu," jawabnya pasrah.

Aila tak lagi berkomentar. Dia sih mau aja menginap di rumah Keyra, toh dia juga kos. Tak masalah baginya karena tak harus izin pada orangtua. Semua keluarga Aila tinggal di Luar negeri, dia anak tunggal yang sengaja melarikan diri ke Indonesia karena masalah yang cukup rumit.

(-.-) へて= - へ

Setelah Rayen pulang, karena Keyra beralasan tak enak meninggalkan Aila lama-lama di kamarnya, Keyra pun mulai beraksi. Hampir lima belas menit lagi jam 8 malam, artinya

Denis akan datang sebentar lagi.

Aila membantu Keyra berdandan. Ternyata, meski sejauh ini selalu tampil natural, Aila begitu pintar mendandani Keyra. Lihat saja wajah Keyra saat ini, begitu berubah dengan sentuhan make-up minimalis dari tangan Aila.

"Ai, makasih ya. Lo bener-bener udah bantu gue malem ini," ujar Keyra dengan tulus.

Aila mengangguk sembari tersenyum. "Kalo Rayen nelepon gimana?" Tanya Aila.

Keyra sengaja meninggalkan ponselnya agar signal keberadaannya tak terlacak oleh Rayen. "Lo angkat aja, bilang gue udah tidur."

"Oke." Aila menyanggupi.

"Eh Lo kalo mau makan, minum, atau apapun itu nggak usah segan-segan ambil aja di dapur. Anggep rumah Lo sendiri. Gue udah kabarin Mama Papa kalo ada Lo di sini, mereka biasanya pulang tengah malem setelah Coffee shop tutup." Keyra menjelaskan segalanya.

"Iya tenang aja." Aila mengacungkan jempolnya.

Tin!

Keyra dan Aila berjalan cepat ke teras. Mereka menoleh ke bawah, mobil sedan berwarna hitam telah terparkir di sana. Seperti yang dimiliki Denis.

"Semoga berhasil!" Ujar Aila menyemangati.

"Bismillah." Keyra memantapkan tekadnya.

Keyra pun segera keluar dari rumah dan langsung menghampiri Denis. "Hai," sapa Keyra begitu masuk ke dalam mobil.

Denis tersenyum. Dia menjalankan mobilnya dengan kecepatan pelan. Sese kali dia melirik Keyra yang mengenakan dress simpel, terlihat manis.

"Kita mau kemana?" Tanya Keyra.

"Maunya kemana?" Tanya Denis balik.

"Emmm, terserah sih."

"Makan dulu aja gimana? Belum makan, kan?"

"Iya belum." Keyra mengangguk.

"Aku tahu restoran yang enak." Denis pun memacu kecepatan mobilnya agar mereka cepat sampai.

Mobil menepi di depan sebuah restoran bintang lima yang ada di kawasan cukup elite. Denis turun lebih dulu, lalu disusul Keyra. Begitu akan melangkah masuk ke restoran tersebut, Denis menggandeng tangan Keyra.

Keyra menatap tautan tangannya dan Denis, lalu menatap cowok itu. Denis terlihat biasa aja, terus menatap ke depan tanpa terbebani sama sekali dengan jenis gendengan

itu.

Tempat dengan sofa single berhadapan adalah pilihan Denis. Dia dan Keyra duduk di situ, langsung dilayani oleh waiters di sana. Sambil menunggu pesanan datang, keduanya mulai terlibat obrolan ringan.

"Lo cantik banget malam ini," puji Denis.

"Jadi, selama di sekolah gue nggak cantik?" Tanya Keyra sambil memicingkan matanya.

"Cantik, makanya gue suka."

Keyra sontak menatap Denis dengan serius. Dia yakin pendengarannya yang salah, Denis pasti ngomongin hal yang berbeda.

"Kenapa ngeliatinnya gitu banget?" Tanya Denis.

"Hah? Nggak... Nggak papa." Keyra mengalihkan matanya ke beberapa pengunjung yang masuk ke restoran itu.

Denis tersenyum. Demi apapun Keyra baru menyadari kalo Denis punya lesung pipi di sebelah kanan, nampak begitu dalam.

"Key, kalo misalkan nyokap Lo ngelakuin tindakan kriminal di depan mata Lo, apa Lo bakal laporin dia ke polisi?"

Keyra mencoba menahan ekspresi wajahnya yang teramat kepo. "Kriminal yang gimana dulu nih?"

"Membunuh misalnya..."

Keyra tersentak. Satu kepingan Puzzle yang dia cari telah ditemukan. Kini, puzzle tersebut hanya memerlukan satu keping lagi untuk menyempurnakannya menjadi satu gambar utuh.

"Berat sih ya... Tapi kalo gue sih mending gue minta sama nyokap gue buat nyerahin diri ke polisi. Seenggaknya, baik gue maupun nyokap gue itu nggak akan lagi terbebani oleh rasa bersalah." Keyra menasehati dengan bijak.

"Meskipun Lo sayang banget sama nyokap Lo?" Denis kembali bertanya.

Keyra mengangguk. "Rasa sayang nggak bisa kita jadikan alasan untuk melindungi sesuatu yang salah, Denis. Justru karena kita sayang, kita pasti ingin orang yang kita sayang itu hidup tanpa dosa. Iya, kan?"

Denis menatap Keyra dengan sangat dalam. "Nyokap gue yang ngebunuh Anggita." Denis mengatakannya dengan nada lirih, begitu sedih dan tertekan. Hingga air mata yang mungkin selalu Denis tahan, meleleh.

Keyra langsung berpindah duduk. Dia duduk di atas sandaran sofa Denis, memeluk cowok itu. "Ssshhh, is oke, Denis. Lo kuat, Lo bisa..." Keyra menguatkan Denis.

"Nyokap gue nggak setuju gue pacaran sama Anggita karena status kita yang jelas berbeda jauh. Nyokap gue malu karena gara-gara hubungan gue dan Anggita, dia diprotes oleh

para guru dan juga wali murid. Semua orang menganggap kalau hubungan gue dan Anggita itu terlarang. Padahal apa yang salah dengan cinta? Kami berdua nggak ngerugiin siapapun, bahkan kami nggak pernah berbuat hal yang di luar batas selama di lingkungan sekolah. Kami profesional, tetap bersikap layaknya guru dan murid."

Keyra mendengarkan itu dengan diam-diam merekamnya. Untung Keyra sempat mengaktifkan perekam itu sebelum masuk ke mobil Denis tadi. Perekam itu terlempel manis di telinganya, berupa sebuah anting mutiara.

"Di atap gedung sekolah, nyokap gue mendorong Anggita ke bawah."

Keyra begitu terkejut mendengarnya. "Nyokap Lo tega ngelakuin itu, Denis?" Tanyanya tak percaya.

Denis mengangguk.

Keyra benar-benar harus menahan diri untuk memaki perbuatan Ibu Zainuri. Di depan Denis, Keyra tak mau membuat cowok itu semakin kecil hati. Tapi bila benar hal semacam itu dilakukan oleh Ibu Zainuri, maka itu adalah hal yang begitu sadis.

"Gue dilema, Key. Gue sayang sama Anggita tapi gue juga sayang sama nyokap gue. Gue nggak tega kalo sampe di usianya yang sudah tua, nyokap harus mendekam di penjara."

Keyra merasakan tubuh Denis gemetar hebat. Dia mengusap kepala cowok itu. Entah mengapa, Keyra jadi

merasa nyaman.

Nyaman yang tak diundang.

"Gue selalu dihantui rasa bersalah. Gue selalu mimpiin Anggita yang minta keadilan. Gue tau gue salah, tapi gue cuma mau ngelindungin nyokap gue, tugas seorang anak."

Keyra menggeleng. Dia menangkap pipi Denis, "dengerin gue, Lo harus ungkap kebenaran. Dengan cara itu Lo akan hidup dengan tenang, Denis. Gue janji, gue nggak akan bawa nyokap lo. Lo sendiri yang akan bawa nyokap Lo ke kantor polisi. Ya?"

Denis tak menjawab. Dia memeluk Keyra, membenamkan kepalanya di dada cewek itu. Keyra mengerti kalau Denis belum siap, dia akan menunggu.

Deg!

Tubuh Keyra seketika gemetar. Matanya tak sengaja melihat ke arah yang salah. Pada seorang cowok yang kini sedang menatapnya begitu tajam. Bisa Keyra yakini, tatapan itu menunjukkan sesuatu yang lebih dari sekedar marah.

Rayen!

(-.-) ➡ ☹ = — ➡

33. Rayen

Rayen!

Keyra langsung melepaskan diri dari Denis, meski tau itu sudah terlambat. Demi Tuhan Keyra ingin mendekati Rayen, tapi cowok itu sedang bersama para petinggi Antara, sepertinya sedang ada jamuan makan malam penting di sana. Hal yang biasa dilakukan para petinggi saat akan menerima sebuah Misi.

"Key, Lo kenapa?" Tanya Denis. Dia ikut menatap ke arah yang sama dengan Keyra, namun tak yakin apa Keyra memang sedang melihat para bapak-bapak di meja seberang.

"Key..." Denis menyentuh lengan Keyra dengan lembut

Keyra menoleh ke Denis. Dia menggeleng. Cerita Denis tak lagi menarik untuknya, tatapan Rayen membuyarkan segala konsentrasinya. Dia yakin, Rayen akan marah besar. Bahkan mungkin lebih dari sekedar marah saja.

Denis meraih tangan Keyra, menggenggamnya. "Gue mau minta tolong sama Lo, boleh?" Tanyanya.

Keyra pun terpaksa profesional. Dia berusaha untuk fokus pada misinya malam ini. Meski sesekali matanya terus menatap ke seberang, tempat dimana Rayen berada.

"Kalau gue ungkap kebenaran, apa Lo bakalan bantu gue bebasin nyokap gue dari penjara atas dasar kemanusiaan?"

Keyra otomatis menggeleng. "Denis, itu nggak mungkin. Setiap pelaku kejahatan, harus menerima hukumannya. Nyokap Lo udah ngebuat satu nyawa yang nggak berdosa meninggal dunia. Apalagi itu dilakukan dengan cara yang nggak manusiawi banget."

Denis nampak begitu murung. Dia mendesah berkali-kali. Kalau diperhatikan lagi, yang sekarang ini sudah seperti orang lain, bukan Denis. Cowok yang biasanya selalu menampilkan topeng angkuh di balik wajah tampannya itu, ternyata begitu rapuh.

"Ikutin kata hati Lo," minta Keyra.

Denis lalu memeluk Keyra kembali. Keyra tak bisa menolak, cowok itu butuh dirinya saat itu. Di depan Rayen, dia membalas pelukan Denis begitu erat.

"Makasih, Key. Satu tahun gue lewatin ini tanpa ada yang tau dan ngerti gimana perasaan gue. Sampe akhirnya gue punya tempat untuk tumpahin segalanya," ucap Denis lagi.

Keyra tak menjawab, dia hanya menepuk-nepuk kepala Denis dengan pelan, membantu menyalurkan kenyamanan.

"Turutin gue, kalo Lo ngikutin kata hati Lo, semua akan jauh lebih baik. Ini nggak semenakutkan apa yang Lo pikirin, malah gue yakin Lo akan seneng liat nyokap Lo terbebas dari beban yang nggak terlihat."

Denis mengangguk. Dia memeluk Keyra semakin erat, "makasih Key. Makasih banget," lirihnya.

Keyra mengangguk.

(-.-) へて= - へ

Rayen mengepalkan tangannya begitu kuat. Dia menahan diri untuk tak mendatangi Keyra yang sedang berpelukan dengan cowok lain di sana.

"Jadi ini yang kamu sebut dengan tidur, Keyra?"
Tanyanya dalam hati.

Rayen tak tau mengapa dirinya ikut ke pertemuan malam ini bersama para petinggi Antara. Padahal, biasanya dia malas untuk ikut kalau sudah pulang ke rumah. Ternyata, sesuatu yang menuntunnya ke sini adalah penglihatan yang membuatnya begitu sakit.

Keyra telah membohonginya.

"Rayen, bagaimana menurutmu?"

Rayen seketika menoleh tanpa mengerti apa yang harus dijawab. Dia sama sekali tak menyimak obrolan apa yang dibicarakan sejak tadi.

"Siapa yang akan kau kirim ke area konflik?" Tanya Panglima Gultomi.

Rayen menatap sekilas ke Keyra yang masih

menunjukkan kemesraan bersama cowok itu. Lalu dia menoleh tegas pada semua orang yang berhadapan dengannya di sana. "Saya sendiri yang akan berangkat ke sana, Pak!" Jawabnya tegas.

Semua langsung menatap Rayen dengan serius. Mereka tak percaya akan keputusan itu karena tadi Rayen hanya diminta untuk menyebutkan satu nama bawahannya saja.

"Kapten Rayen, anda tidak perlu pergi. Cukup kirimkan satu bawahan anda saja," ujar Panglima Helmi.

"Panglima, saya sudah buat keputusan, saya sendiri yang akan berperang di sana. Saya yang akan bertanggung jawab," ucap Rayen kembali.

Para Panglima dan Kapten di sana langsung saling berpandangan.

"Rayen, konflik di sana sangat berbahaya. Kita bukan hanya akan menghadapi sebuah sindikat, tapi perang!"

"Iya Kapten Rayen, keselamatan Anda tidak terjamin di sana."

"Pikirkan lagi, Rayen. Kamu cukup kirimkan anak buahmu saja."

Rayen menatap semuanya kembali. "Saya tetap akan pergi," ujarnya tegas.

Semua petinggi langsung mendesah karena menyangkal keputusan itu. Rayen adalah kapten terbaik

Antara, mereka tak ingin kehilangan Rayen.

Rayen kembali menoleh ke Keyra. Sepertinya cewek itu sudah akan pulang. Dia lalu ikut berdiri, "Pak, saya permisi sebentar," pamitnya.

Rayen pun berjalan ke pintu, menyusul Keyra yang digandeng oleh cowok tak dikenal itu.

(- .) ⇨ = - >

Keyra sadar kalau ada seseorang di belakangnya. Dia menoleh dan memang ada Rayen di situ. Dengan spontan Keyra melepaskan gandengan Denis.

"Rayen..." Panggil Keyra dengan suara bergetar.

Rayen tersenyum samar. Dia merogoh saku celananya, mengeluarkan sebuah ponsel milik Keyra. Lalu dia meraih tangan Keyra dan meletakkan ponsel itu ke tangan cewek itu. "Hape kamu," ujarnya.

Keyra menatap nanar ke arah ponselnya itu. Hatinya tiba-tiba merasakan kegelisahan yang aneh. Seakan takut dengan semua ekspresi dan cara Rayen padanya saat ini.

"Aku bisa jelasin," kata Keyra dengan nada berbisik.

"Aku ngerti." Rayen tersenyum dan mengusap pipi Keyra.

Lalu dia berbalik dan kembali masuk ke dalam.

Keyra meneteskan air matanya. Jantungnya seakan ditusuk dengan sebuah pedang. Hatinya begitu gelisah hingga keinginan untuk mengejar Rayen begitu kuat.

"Keyra, dia siapa?" Tanya Denis yang baru mendekat setelah Rayen pergi.

Keyra tak menyahut. Dia justru berbalik menepis tangan Denis yang berada di pundaknya, berjalan ke mobil cowok itu lebih dulu.

Sepanjang perjalanan pulang, Keyra begitu ketakutan. Dia tak bisa menghubungi Rayen karena ponsel cowok itu ada di dirinya dan sedang dia titipkan pada Aila tadi. Efek dari kegelisahannya, Keyra menggigit kukunya dengan bibir bergetar.

"Key, Lo kenapa sih?" Tanya Denis. "Kenapa kita pulang? Cowok tadi siapa?"

"Denis, tolong... Aku lagi nggak mood. Bisa tolong cepet aja nggak?" Minta Keyra.

Denis sepertinya marah. Dia mempercepat laju mobil.

Begitu sampai di rumah, Keyra langsung keluar dari mobil Denis. Dia setengah berlari masuk ke rumah, sama sekali tak berpamitan pada Denis lagi. Keyra ingin menemui Aila, ingin menanyakan sesuatu yang penting.

Keyra berlari menaiki tangga untuk sampai ke kamarnya.

Dia membuka pintu kamar dan melihat Aila sedang diganggu oleh Kaival.

"Kai, keluar..." Usir Keyra.

"Kak, temen Lo ini jutek banget sih. Gue..."

"Kai, keluar!" Bentak Keyra. Dia sedang tak mood, Kaival membuatnya semakin emosi.

Baik Kaival maupun Aila, mereka berdua menatap Keyra bingung. Tapi akhirnya Kaival keluar, mendengus dan berkata, "nggak asik banget sih Lo," dengan nada yang kesal.

"Lo kenapa Key?" Tanya Aila.

"Ai, apa Rayen ada nelepon tadi?"

"Iya. Dia nanyain Lo terus gue bilang udah tidur seperti kata Lo," jawab Aila apa adanya.

"Terus dia ada ngomong yang lain nggak?"

"Dia bilang sih titip pesen ke Lo, katanya dia mau ada meeting sama para petinggi Antara untuk membahas perang di area konflik."

Keyra memejamkan matanya. Dia merasa semakin tak tenang.

"Rayen tuh sweet banget ya. Apa-apa selalu aja ngasih tau, mau kemana aja ngasih tau. Susah kali Key nemu yang begitu," goda Aila setengah bercanda.

"Gue ketemu dia di restoran..." Beritahu Keyra dengan nada lirih.

"Apa?!" Aila nampak begitu terkejut.

"Dia ngeliat gue sama Denis."

"Terus, dia marah?"

Keyra menggeleng. "Lebih menakutkan dari sekedar marah. Gue takut Aila..." Keyra menangis. Dia memeluk Aila untuk mempertahankan kekuatan tubuhnya.

Aila turut cemas. Dia mengusap rambut Keyra dengan lembut. "Tenang ya. Gue yakin Kapten Rayen pasti ke sini sebentar lagi. Gue yakin dia akan nemuin Lo."

Keyra mengangguk. Hal itu juga yang dia harapkan. Terserah seandainya Rayen datang mengamuk, marah atau membentakny, asalkan cowok itu datang. Keyra akan mengakui kesalahannya dan meminta maaf.

(-.-) ➡ = - ➡

34. Rayen Pergi

Karena Rayen tak juga datang menemuinya hingga tengah malam, Keyra akhirnya memutuskan untuk ke apartemen cowok itu. Dia tak peduli dengan pekatnya malam dan sepiunya jalanan, dia terus memacu mobilnya untuk segera sampai.

Begitu sampai di apartemen itu, Keyra menekan bel berkali-kali. Tak ada respon apapun dari dalam. "Apa Rayen belum pulang?" Pikir Keyra.

Keyra tak tahu harus menghubungi Rayen kemana, soalnya ponsel cowok itu ada padanya. Dia bersandar di depan pintu, tekadnya bulat akan tetap menunggu meski harus sampai pagi.

Ting

Suara pintu lift yang terbuka membuat Keyra menoleh. Dia baru akan mendekat, tapi ternyata bukan Rayen yang berada di sana. Keyra pun kembali mundur dan bersandar lagi di pintu. Dia memijat pangkal hidungnya yang terasa begitu pening.

Ting

Suara lift kembali terdengar. Keyra menoleh. Kali ini benar-benar Rayen, cowok itu nampaknya terkejut melihat keberadaan Keyra. Namun ekspresi Rayen tetaplah datar,

sama sekali tak ada tatapan hangat seperti dulu.

Rayen berjalan pelan menuju pintu yang menjadi tempat Keyra untuk bersandar. Dia sama sekali tak menyapa Keyra, meski cewek itu terus menatapnya.

"Rayen..." Panggil Keyra.

Rayen tak menyahut. Jari-jarinya sibuk memencet tombol kombinasi password untuk membuka pintu. Dia begitu dingin, seakan berubah menjadi Rayen yang tak dikenal lagi.

Rayen mendorong pintu hingga terbuka separuh. Dia masuk lebih dulu, tanpa menawari Keyra untuk masuk. Sikap dingin Rayen sebenarnya wajar, dia sudah sangat kecewa pada Keyra. Diletakkannya sebuah map yang dibawanya ke atas meja.

Keyra melangkah masuk, pasrah. Dia mengikuti Rayen dari belakang. Hingga mereka sampai di dalam kamar, Keyra langsung memeluk Rayen dari belakang.

"*Im so sorry...*" Lirih Keyra. Dia menangis, menumpahkan rasa sesaknya yang menyiksa.

Rayen bergeming. Dia berdiri dalam diam. Pelukan Keyra terasa makin erat, cewek itu bergetar karena menangis.

"Aku salah, maaf... Aku bener-bener salah, maafin aku..." Ucap Keyra berulang kali. Dia semakin terisak, "maaf Rayen... Maaf... Tolong..."

Rayen tak bisa menahan diri. Dilepasnya belitan tangan

Keyra, dia berbalik dan langsung menangkap pipi cewek itu, mengusap air matanya. "Jangan nangis..." Ucapnya dengan lembut.

Keyra menatap Rayen dengan mata berair. Cowok itu kembali melangkah menjauhinya, masuk ke dapur dan membuka kulkas. Rayen terus saja melakukan aktivitas dengan mengabaikan Keyra. Selama itu, Keyra terus menatapnya.

Begitu Rayen duduk di sofa ruang tamu, Keyra melangkah kesana dan ikut duduk di sebelah cowok itu. "Rayen, jangan diem aja. Kalo kamu marah, lakukan. Aku nggak akan membela diri, aku memang salah."

Rayen tak merespon. Dia memutar kaleng soda di tangannya, menatap kosong ke kaleng itu.

Mata Keyra tak sengaja membaca tulisan pada map di atas meja. Map itu berlogo Antara, juga bertuliskan kata contract. Bisa disebut sebagai kontrak dari sebuah misi yang harus dijalankan. Dengan lancang, Keyra membukanya. Mata Keyra melebar begitu membaca isi dari kontrak tersebut. Dia langsung menatap Rayen tak percaya, "ini apa Rayen?" Tanyanya.

Rayen menoleh. Dilihatnya, Keyra memegang map yang tadi dibawanya. Langsung diambarnya map itu dan dilemparnya ke sembarang arah. Wajahnya begitu kusut, mewakili isi hatinya.

"Kamu mau pergi?" Tanya Keyra pilu.

Rayen kembali menoleh ke Keyra. Demi apapun, dia sedang berusaha kuat menahan dirinya untuk tak memeluk Keyra saat ini. Dia berada di persimpangan hati, antara marah dan cinta. Hal itu membuat Rayen benar-benar tak bisa berpikiran sehat.

"Kamu mau ninggalin aku, kan? Itu sebabnya kamu terima Tugas itu. Karena kamu mau tinggalin aku, kan?" Tanya Keyra. Dia lantas berdiri, menatap Rayen dengan tatapan marah.

Karena Rayen tak juga menyahut, Keyra menjadi semakin emsoi. "Fine, tinggalin aku!!" Sentak Keyra.

(-.-) へて= ー へ

"*Fine*, tinggalin aku!!"

Rayen turut emosi. Dia berdiri, melangkah lebar dan langsung menarik tangan Keyra hingga berbalik menghadap ke arahnya. Tatapannya begitu tajam, menusuk hingga ke dasar hati Keyra. "Siapa yang mau ninggalin kamu, hah?!" Bentaknya.

"Terus kenapa kamu pergi?!" Bentak Keyra balik.

"Siapa yang mulai duluan, Keyra? Kamu yang ngebuat aku ngambil keputusan itu," desis Rayen.

"Aku cuma menjalankan tugas secara profesional, Rayen. Oke, aku salah karena udah bohongin kamu. Aku cuma pengen misi ini cepet selesai, sebelum pihak berwenang mengetahui keberadaan aku sama Aila. Kamu tahu kan misi ini ilegal? Aku membawa nama Secret Agent sebagai taruhannya. Tolong kamu ngerti..."

Rayen mendesah. Dia mengusap pipi Keyra. "Lakukan apapun yang menurut kamu benar. Aku nggak akan larang lagi," ucapnya.

"Karena kamu menyerah sama hubungan kita?" Tebak Keyra.

"Besok pagi aku akan berangkat ke area konflik. Seandainya aku nggak kembali, kamu terusin hidup kamu tanpa aku. Mengerti?"

Air mata Keyra menetes, begitu sakit mendengar itu. Secara tak langsung, Rayen memutuskan hubungan mereka. Keyra mencengkram ujung jaket Rayen, begitu erat.

Rayen menatap Keyra begitu lama. Tanpa sadar air matanya menetes. Dia langsung memalingkan wajah dan melangkah menjauhi Keyra. Rayen masuk ke kamar, duduk di tepi kasur, menunduk.

Keyra terduduk di lantai dengan lutut membentur ubin lebih dulu. Dia menunduk, menangis sesenggukan.

"Jangan pergi, Rayen... Jangan pergi..." Lirihnya pelan. Entah Rayen mendengarnya atau tidak, Keyra sudah tak kuat

bersuara lebih keras.

Waktu terus berlalu. Jam telah menunjukkan angka 5 dini hari. Baik Rayen maupun Keyra, tetap tak ada yang saling bicara. Keduanya larut dalam kesedihan masing-masing tanpa mau saling berbagi.

Rayen melangkah keluar dari kamar. Dilihatnya, Keyra meringkuk di lantai, tertidur. Dia berlutut di samping Keyra, merapikan rambut cewek itu. Air matanya kembali jatuh melihat Keyra tidur dengan pipi yang masih basah oleh bekas air mata.

Rayen mengangkat tubuh Keyra, dibawanya cewek itu ke atas kasur. Sangat lama, Rayen memandangi wajah Keyra, hingga tak sadar bibirnya menuntut dirinya mencium kening Keyra dengan lembut.

"Maafin aku, Keyra..." Bisik Rayen.

Begitu Rayen akan berbalik pergi, Keyra menahan tangannya.

"Jangan pergi..." Lirih Keyra, dia sudah terbangun sejak Rayen mengangkatnya tadi.

"Kontrak itu sudah sampai ke Area konflik, aku harus pergi Key..." Ujar Rayen tanpa mau menatap Keyra. Dengan lembut, Rayen melepas pegangan tangan Keyra, melangkah.

Keyra merasa adanya seperti dipukul oleh benda berat. Dia kesulitan untuk bernafas dengan wajar. Melihat sebuah

pistol berada di nakas, Keyra mengambilnya. Dia mengarahkan pistol itu ke tubuh Rayen...

Keyra menarik pelatuk. Mengarahkan pistol ke bawah.

DOR!

Peluru langsung mengenai lantai, tepat di ujung jari kaki Rayen. Seandainya tadi cowok itu melangkah di waktu yang salah, maka peluru itu sudah pasti akan menembus kakinya.

Rayen menoleh pada Keyra, dia terkejut melihat Keyra mengarahkan ujung pistol ke kepalanya sendiri.

"Keyra!!" Jerit Rayen yang langsung berlari mendekat dan secepat kilat mengangkat tangan Keyra ke atas.

DOR!

Suara tembakan begitu nyaring mengenai lampu hias yang tertempel di plafon. Hiasan Lampu gantung berbahan kristal itu jatuh ke lantai, pecah berantakan.

Rayen mengambil alih pistol dan langsung melemparnya cukup jauh hingga keluar kamar. "Kamu jangan gila, Keyra!" Bentak Rayen.

Keyra sendiri sudah tak memiliki akal sehat. Ketakutannya akan ditinggalkan oleh Rayen, membuatnya memilih untuk mengakhiri hidup saja.

Rayen kalah. Dia menyerang Keyra dengan ciuman hingga tubuh mereka berguling di atas ranjang, dengan Rayen

berada di atas tubuh Keyra.

Ciuman kali ini berbeda, mereka seperti sedang berusaha melakukannya sepuas mungkin karena esok, tak akan bisa melakukannya lagi. Rayen mengulum bibir Keyra dengan penuh nafsu, dihisapnya lidah Keyra hingga keduanya sama-sama terbuai oleh gelenyar nikmat yang merasuki tubuh.

Sambil berciuman, Rayen membuka kancing kemeja Keyra. Melakukan hal yang sama, Keyra membuka kemeja Rayen. Keduanya sama-sama larut dalam nafsu, saling menelanjangi diri.

"Ahhhh." Keyra mendesah hebat begitu Rayen menyentuh area sensitifnya.

Rayen menjilati keintiman Keyra. Menjilatinya dengan penuh nafsu, dia membuat Keyra sampai orgasme berkali-kali. Ciuman Rayen pindah ke puncak payudara Keyra, dihisapnya begitu dalam bersamaan dengan jarinya yang menusuk milik Keyra dengan begitu cepat.

"Ah... Ahhhhhh," sekali lagi Keyra merasakan orgasme.

Sebelum Rayen memasukkan miliknya, Keyra mendorong dada Rayen hingga cowok itu berguling di kasur. Keyra memimpin permainannya, dia naik ke atas tubuh Rayen menyatukan milik mereka.

Keduanya bermain dengan desahan yang semakin bersahut-sahutan. Posisi berganti, terus menerus hingga mereka sama-sama mencapai puncaknya.

Rayen langsung memeluk Keyra, mereka berbaring di bawah selimut yang sama, tanpa suara. Hingga Keyra kembali tertidur, tak kuat menahan lelah dan rasa kantuk yang menyerang.

Pelan-pelan, Rayen turun dari ranjang. Dia mengamati wajah Keyra yang tertidur pulas. Rayen mencium kening Keyra, lalu pipi cewek itu. "Maafin aku..." Bisiknya.

Rayen berbalik. Dia masuk ke kamar mandi. Di sana, dia memukul tembok dengan begitu keras, berkali-kali hingga kepala tangannya itu mengeluarkan darah yang menempel di tembok.

(-.-) へデ= -

35. Lepas atau...

Keyra terbangun dari tidurnya. Sejenak dia memegang kepalanya yang terasa begitu pusing. Rasa pusing itu pasti karena semalaman dia bergadang.

Rayen!

Keyra seketika menegakkan tubuhnya. Dia menoleh ke samping di mana tempat itu kosong. Tak ada Rayen di sebelahnya. Mereka baru saja bercinta, itu nyata. Bahkan Keyra masih dengan tubuh polosnya di bawah selimut tipis. Juga ada rasa nyeri di keintimannya lantaran semalam mereka terlalu kasar saat bermain.

"Rayen..." Panggil Keyra.

Tak ada sahutan. Suaranya sendirilah yang terdengar. Keyra mencengkram selimut, jantungnya terasa sesak. Dia mencoba tetap berpikir positif.

"Rayen..." Panggil Keyra sekali lagi.

Tetap tak ada sahutan.

Seketika Keyra melompat dari tempat tidur. Dengan berbelitkan selimut, dia memutari segala ruangan di apartemen itu untuk mencari Rayen.

"Rayen!!" Jerit Keyra.

Keyra semakin kalut. Dia membuka lemari pakaian Rayen dan ternyata isinya kosong. Kaki Keyra langsung melemah, dia terduduk di depan lemari dengan air mata yang mengalir pilu.

"Kamu pergi, Rayen?" Lirihnya.

Mata Keyra menemukan sebuah mawar merah. Namun bukan itu yang menjadi perhatian Keyra, melainkan kertas di bawahnya. Keyra berdiri, dia berjalan lemah mendekati mawar tersebut. Benar dugaannya, Rayen meninggalkan pesan pada kertas itu.

Dear Keyra...

Maaf, aku pergi tanpa membangunkan kamu lagi. Aku takut, kalau kamu bangun kamu pasti bakalan cegah aku untuk pergi, sementara aku harus tetap pergi.

Maafin aku Keyra...

Jika takdir nggak membuat kita bertemu lagi, maka lanjutkan hidup kamu. Jangan bodoh, jalani semuanya sama seperti semula saat kita belum bertemu.

Jaga diri kamu baik-baik.

Rayen.

"Egois kamu, Rayen!!!" Teriak Keyra sambil meremas kertas itu dan melemparnya ke depan. Keyra menangis begitu keras. Dia meringkuk di lantai, memukul lantai marmer itu berulang kali.

"Egois... Kamu egois..." Lirihnya dalam tangis.

Keyra menekan dadanya, sesekali dia memukulnya dengan keras. Rasanya begitu sesak, ada yang menekan hatinya. Sebuah perasaan kehilangan yang begitu hebat.

Sebuah figura yang memajang foto kebersamaannya dengan Rayen, diletakkan dengan manis di atas nakas. Foto itu diambil saat dia dan Rayen mengunjungi SeaWorld untuk pertama kalinya. Latar belakangnya adalah sebuah ikan besar, dengan mereka berdua yang berpura-pura ketakutan seakan ikan tersebut akan memakan mereka. Keyra meraih figura itu, menatapnya begitu lama.

"Rayeeeeeeennnn!!!"

PRANG!

Figura berwarna hitam itu langsung pecah berantakan setelah terkena tembok.

(-.-) へ テ = - へ

Keyra kembali ke rumahnya. Dia disambut oleh Triva yang begitu cemas karena kondisinya yang terlihat sangat kacau. Wajah murung, rambut berantakan, pakaian kusut, bahkan saat turun dari mobil Keyra tak mengenakan alas kaki. Keyra berjalan lemah masuk ke dalam rumahnya.

"Keyra, kamu kenapa, Nak? Ada apa sayang?" Tanya Triva.

Keyra langsung memeluk mamanya itu. Dia kembali menangis. Lelah rasanya mengeluarkan air mata yang justru makin menyiksa relung hati. Tapi hanya dengan cara itu Keyra bisa menumpahkan segalanya.

"Sayang... Kamu kenapa?" Ulang Triva, semakin cemas saja.

"Rayen pergi, Ma. Rayen pergi..." Lirih Keyra.

"Pergi kemana? Kamu dari mana emang semalem?"

Keyra tak menjawab, melainkan semakin menangis. Isakan tangisannya terdengar begitu menyayat, hingga semua yang ada di rumah berdatangan untuk melihat keadaannya.

Aila yang masih di rumah Keyra, cuma bisa diam meski dia tau permasalahannya apa. Dia tak mau lancang berbicara, jika Keyra saja belum siap menceritakannya pada keluarganya.

"Lo diapain sama Kak Rayen? Kasih tahu gue!" Kaival menyentak tubuh Keyra untuk berhadapan dengannya. Meski hanya seorang adik, peran Kaival dalam melindungi

keluarganya juga patut diacungi jempol.

"Kaival." Triva menggeleng, memberikan kode agar anak lelakinya itu jangan memaksa.

"Ma, Kak Keyra nggak pernah kacau kayak gini. Kaival nggak bisa terima kalau ada yang nyakitin dia," ujar Kaival tegas.

"Nggak ada yang nyakitin gue, Kaival! Justru gue yang nyakitin dia!!" Bentak Keyra. Kemudian Keyra berlari naik ke kamarnya, meninggalkan semua pertanyaan yang belum terjawab.

"Tante, biar Aila yang nemenin Keyra. Tante tenang aja, Keyra akan baik-baik aja," ujar Aila meminta izin.

"Iya Aila, tolong temenin Keyra. Tanyain semuanya, mungkin kalo sama kamu dia akan lebih terbuka," minta Triva.

"Iya Tante." Aila sempat melirik Kaival sekilas, lalu dia segera naik ke atas.

"Kaival, udah kamu berangkat kuliah aja. Urusan di rumah ini biar Mama yang urus. Juga ada Aila, kamu nggak usah cemas."

Kaival mengangguk. Dia menyalami tangan Triva, lalu mengucapkan salam dan keluar dari rumah.

Triva menatap ke pintu kamar Keyra yang tertutup. Hatinya begitu cemas, putrinya itu tak pernah seperti itu selama ini.

(-.) へて= - へ

"Key, ada apa? Kenapa Lo kayak gini?" Tanya Aila membujuk.

"Rayen, Ai... Dia... Dia pergi," lirik Keyra.

"Pergi kemana?"

"Area konflik."

Mata Aila membesar. Tanpa perlu Keyra jelaskan, Aila sadar betul kondisi macam apa yang sedang Keyra hadapi saat ini. Area konflik bukanlah tempat yang menjanjikan kepulangan, hanya ada kematian untuk setiap relawan yang berjuang di sana.

"Dia ninggalin gue..." Keyra kembali terisak.

Aila memeluk Keyra. Dia tak bisa bicara apapun lagi, semuanya sudah selesai. Rayen ternyata begitu marah Sampai memutuskan untuk pergi sejauh itu.

"Gue harus gimana, Ai? Demi Tuhan gue cinta banget sama dia. Gue nggak bisa kehilangan dia," renek Keyra.

"Cuma ada satu cara, Key," kata Aila dengan wajah datar.

Keyra melepaskan pelukan dan menatap Aila dengan serius. "Apa?" Tanyanya.

"Lepas atau bawa dia pulang." Aila turut menatap Keyra.

Keyra tak bersuara lagi. Otaknya sedang memilih, pilihan yang sama-sama sulit.

Aila mengangguk, meyakinkan Keyra.

(-_·) ⇢ ⚡ = — ▶

36. Lo Hebat, Denis.

Keyra kembali ke Arkadia untuk melanjutkan misinya. Dia harus menyelesaikan misi itu hingga tuntas. Nama Secret Agent berada dalam genggamannya, jika dia gagal maka Markas itu akan ditutup untuk banyaknya alasan, terutama karena ketahuan menjalankan misi secara ilegal.

"Kenapa kemarin nggak masuk?" Tanya Denis, di sela pelajaran Pak Dodi yang sedang menulis di papan tulis.

Keyra menoleh. "Gue nggak enak badan," jawab Keyra sekenanya. Dia kembali menatap papan tulis, sebenarnya tatapan itu kosong. Seluruh pikiran Keyra saat ini hanya dipenuhi oleh nama Rayen.

"Kemaren itu cowok Lo kan? Kalian berantem?" Tanya Denis.

Keyra tak menjawab, juga tak menoleh. Dia berpura-pura tak mendengar, walau sebenarnya hatinya nyeri diingatkan tentang itu.

"Dia cemburu ngeliat kita kemarin?"

"Rayen, stop ngomongin itu," desis Keyra dengan mata tetap lurus ke papan tulis.

"Im not Rayen," Denis tersenyum miris.

Keyra tersentak. Dia langsung menoleh pada Denis dengan wajah tak enak. "Denis, maaf. Gue..."

"Is oke, Key. Gue ngerti kok." Denis tersenyum tipis.

"Lo udah ambil keputusan?" Tanya Keyra.

"Sebentar lagi Lo akan liat apa yang terjadi," kata Denis yang lalu menatap ke papan tulis.

Entah hanya perasaan Keyra saja atau Denis memang sedang gelisah saat ini. Keyra merasa ada sesuatu yang tersembunyi di balik senyum Denis tadi. Senyum palsu, cowok itu sepertinya sedang menahan sesuatu.

"Lo..."

Tok. Tok. Tok.

Kata-kata Keyra terhenti karena ketukan di pintu. Bukan hanya Keyra, bahkan semua murid di kelas itu nampak terkejut melihat kepala sekolah mereka digiring oleh Polisi dengan posisi tangan diborgol. Bahkan sebagian murid berdatangan untuk ikut melihat.

Keyra menoleh ke Denis, cowok itu tersenyum padanya.

"Saudara Denis, ayo ikut kita ke kantor polisi untuk menjadi saksi," ujar salah satu polisi.

"Ada apa ini ya, Pak?" Tanya Pak Dodi, spidol yang ada di tangannya sampai jatuh karena terkejut.

Denis lantas berdiri. Keyra menahan tangan Denis, menatap cowok itu dengan begitu sedih.

"Gue ikutin kata hati, seperti apa yang Lo bilang," ujar Denis pada Keyra.

"Denis..." Desis Keyra.

"Lo berhasil Agent Keyra," kata Denis lagi, dia memberikan hormatnya pada Keyra. Semua murid di kelas mulai ribut membicarakan banyak hal.

Air mata Keyra menetes. Denis tak setegar itu, Keyra tau cowok itu menyembunyikan semuanya. Tapi keputusan Denis akan Keyra apresiasi, dia hebat. Keyra berdiri, dia menepuk pelan pipi Denis seperti memperlakukan Kaival, adiknya. "Lo hebat," puji Keyra.

Denis merapatkan bibirnya. Dia pasti menatap tangisan, membuat Keyra memeluk tubuh Denis, seperti memeluk adiknya sendiri.

"Percaya sama gue, pilihan Lo ini tepat. Lo nggak akan menyesal," bisik Keyra.

"Tega kamu, Denis! Aku ini Ibumu!!" Teriak Sang Kepala sekolah.

Keyra melepaskan pelukan dan menoleh pada Ibu Zainuri yang terlihat begitu kacau. Dia mendekat pada para kepolisian, mengeluarkan kartu identitasnya.

Para polisi terkejut membaca ID Card Keyra. Mereka tak

mengerti apakah jabatan Keyra lebih besar dari mereka atau bagaimana, sehingga begitu bingung harus melakukan apa.

Keyra hanya tersenyum. Dia Lalu menoleh pada Ibu Zainuri. "Pak, ini bisa dilepas?" Tanya Keyra mengenai borgol yang mengunci tangan Sang Tersangka.

"Tapi..." Bahkan untuk memanggil Keyra dengan sebutan apa, polisi tersebut bingung.

"Tidak apa-apa Pak, beliau tidak akan melarikan diri. Jangan biarkan kenangan putranya berada pada benda ini," minta Keyra.

Ibu Zainuri terkejut mendengarnya. Dia seakan tersadar kesalahannya, menoleh pada Denis dengan penuh air mata. Begitu borgolnya dilepas, Ibu Zainuri langsung berlari mendekati Denis, memeluknya begitu erat.

"Maafkan Mama... Maaf Nak!" Jerit Ibu Zainuri sambil menangis keras.

Denis tak kuasa menahan tangis. Dia memeluk mamanya itu begitu erat. Satu-satunya anak yang dibanggakan oleh Ibunya selama ini, terpaksa dipisahkan hanya karena sebuah keegoisan.

Keyra meneteskan air matanya. Dia merasa begitu sedih melihat itu. Harusnya, seorang Ibu tak dibiarkan berpisah dengan anaknya. Namun hukum di negara ini harus tetap ditegakkan.

Aila menepuk pundak Keyra, "lo berhasil," bisiknya.

"Kita berhasil," ralat Keyra.

(- .) $\neg \overline{\mathcal{T}} = - \triangleright$

37. Hamil?

"Keluhannya apa, Bu?" Tanya seorang dokter umum, tempat Keyra berakhir setelah tubuhnya tak kuat menahan rasa mual yang melanda.

"Sudah satu Minggu ini temen saya merasa mual, Dok. Terutama di pagi hari dan saat makan." Aila yang berbicara. Dia menemani Keyra, dialah yang memaksa Keyra untuk ke dokter.

Dokter itu pun menekan pergelangan tangan Keyra. Dia menatap Keyra dengan seksama. "Kalau saya boleh tau, kapan tanggal terakhir Ibu menstruasi?" Tanya Dokter itu lagi.

Keyra mengerutkan keningnya, begitupun Aila. Pertanyaan sang dokter sangatlah aneh, apakah harus dijawab?

"Emangnya kenapa, Dok?" Tanya Aila.

Dokter cantik itu tersenyum. "Hanya untuk memastikan saja agar pengobatannya tidak salah. Karena pengobatan yang salah akan sangat berbahaya, jika dugaan saya benar."

"Maksud dokter?" Tanya Keyra.

"Ibu Keyra, semua gejala yang ini tunjukkan, juga detak nadi Ibu, saya berasumsi kalau Ibu sedang hamil."

Keyra langsung menoleh Aila, begitupun sebaliknya. Mereka sama-sama terkejut, sama sekali tak pernah berpikir sampai kesitu.

"Ini hanya asumsi saya saja, belum tentu benar. Maka dari itu saya ingin memastikan lagi. Bagaimana kalau Ibu melakukan Test pack lebih dulu?"

Aila mengangguk. "Gue temenin," bisiknya pada Keyra.

Dokter itu memberikan sebuah alat test kehamilan. "Boleh dilakukan di kamar mandi, sebelah sana."

Keyra merasa jantungnya berdebar-debar. Keyra tau kalau dia mens telah dua Minggu ini, tapi sama sekali tak berpikir ke arah sejauh itu. Keyra hanya berpikir kalau dirinya stress sejak Rayen pergi, sehingga telat menstruasi.

"Ayo, Key..." Suruh Aila.

Keyra pun membuka celananya. Dia duduk di kloset, menampung air seninya ke wadah khusus.

Aila mengulum senyum. "Jadi udah sejauh itu?" Godanya dengan alis sebelah terangkat.

Keyra tersenyum malu. "Ketahuan deh," ujarnya.

Aila terkekeh. Dia mengambil alih wadah tampungan air seni Keyra. Diletakkannya wadah itu ke atas meja wastafel. Aila membuka kemasan test pack, dia lebih dulu membaca cara penggunaannya sebelum melakukan kesalahan. Setelah yakin, barulah dia mencelupkan alat test kehamilan itu ke

dalam wadah.

"Berapa lama?" Tanya Keyra.

"Kalo nurutin di sini sih lima belas detik," jawab Aila.

Keduanya menunggu. Lima belas detik berlalu sangat singkat. Keduanya langsung mengambil test pack itu dan membawanya kembali ke ruangan dokter.

Dokter Anita tersenyum saat menerima test pack itu. Dia membaca hasilnya, senyumnya semakin melengkung.

"Bagaimana, dok?" Tanya Keyra sedikit takut.

"Dugaan saya benar, Ibu. Ibu Keyra sedang hamil. Lihat, harusnya dua. Garis satu terang dan yang satunya samar," beritahu Dokter itu.

Entah Keyra harus memasang ekspresi seperti apa. Antara sedih dan senang. Dia bingung, entah harus bagaimana. Hanya Aila, yang begitu menunjukkan rasa bahagia. Dia memeluk Keyra yang mematung dan mengucapkan selamat.

"Ibu Keyra, saya akan berikan rujukan pada Ibu untuk periksa ke dokter spesialis kandungan. Dokter SPOG akan menangani kehamilan Ibu dengan tepat," ujar dokter Anita.

"Baik Dok, terima kasih," sekali lagi, Aila yang menjawab.

Setelah pulang dari rumah sakit, Keyra tak henti-hentinya mengusap perut ratanya dan melengkungkan sebuah senyum.

Dia seharusnya merasa cemas karena kehamilannya ini tanpa seorang suami. Apalagi ayah dari janin yang dikandungnya, sedang berada di tempat yang jauh.

"Cieeeeeee calon Mama kayaknya seneng banget nih," goda Aila.

Keyra terkekeh.

"Kapan bikinnya, Key?" Goda Aila lagi, kali ini berbisik karena tak enak bila didengar oleh supir taksi.

"Ailaaa." Keyra menutupi wajahnya dengan kedua telapak tangan.

Aila jadi tertawa keras. Digodanya Keyra terus menerus hingga mereka sama-sama tertawa.

(-.-) へて= - へ

Jack mendekati Keyra yang sedang duduk di ruangan meeting, seorang diri dan nampak sedang sedih. Sebenarnya Jack tau kenapa Keyra sedih, berita soal keberangkatan Rayen ke area konflik telah sampai ke telinganya. Dia sempat mencemaskan Keyra namun tak berani untuk bertanya.

"Bang, kalo gue berhenti dari Secret Agent, apa Lo akan kecewa?" Tanya Keyra.

Jack sedikit terkejut. Namun dia tak egois, dia menerima itu dengan lapang dada. Sejak awal dia menerima Keyra, dia sudah tau kalau pada akhirnya cewek itu akan pergi. "Gue akan dukung semua keputusan Lo," ujarnya mantap.

"Makasih, Bang. Lo selalu ngertiin gue." Keyra tak segan-segan memeluk Jack. Baginya, Jack sudah seperti kakak. Sosok yang begitu bijak dan mampu mengayomi semua bawahannya.

"Gue berencana ke Area konflik, Bang," beritahu Keyra.

Mata Jack seketika membesar. Dia berdiri tegang di depan Keyra. "Keyra, apa Lo udah nggak waras?!" Sergah Jack.

"Gue serius, Bang."

"Karena apa? Rayen?!"

Keyra mengangguk. "Gue harus jemput dia pulang. Gue... Gue harus jemput ayah dari bayi yang gue kandung ini, untuk pulang." Keyra mengusap perutnya.

Jack terkejut, matanya menatap ke perut Keyra. Dia tak percaya, sungguh. Tapi ketulusan Keyra saat berbicara benar-benar meyakinkannya.

Keyra sebenarnya malu. Dengan memberitahukan kalau dirinya hamil, maka Jack pasti akan tau seperti apa hubungannya dengan Rayen. Mereka belum menikah, tetapi telah melakukan hubungan sex.

"Bawa dia pulang!" Jack mencengkram pundak Keyra

begitu tegas.

Keyra menatap Jack, dia pikir atasannya itu akan menceramahinya. Nyatanya Jack malah mendukungnya.

"Sudah berapa minggu, Key?" Tanya Jack pelan-pelan. Jack malu menanyakannya, tapi dia merasa begitu penasaran.

"Enam minggu, Bang," jawab Keyra.

Jack tersenyum. "Gue harap, Lo bisa sampein kabar baik ini ke Rayen sebelum terlambat. Jangan sampe kejadian yang pernah gue alamin, kejadian sama kalian berdua."

Keyra mengerti apa yang Jack nasehati itu. Dulu, Jack pernah menikah. Saat dia bertugas, istrinya mengalami kecelakaan yang mengakibatkan bayi dalam kandungan istrinya itu ikut meninggal bersama sang istri. Jack sama sekali tak mengetahui kalau istrinya itu hamil. Hal itu diketahui justru saat keduanya meninggal dunia.

"Lo suami dan ayah yang hebat, Bang. Sampe detik ini Lo bahkan masih setia sama mereka." Keyra mengatakan itu dengan bangga.

Jack mengangguk, matanya berair. Dia mengingat kembali almarhumah istrinya, hal itu begitu menyedihkan.

"Gue harap setelah Lo kembali, Lo akan menjadi bagian di Secret Agent lagi."

"Pasti Bang."

Jack memeluk Keyra, menepuk punggung cewek itu dengan begitu lembut.

"Semangat!"

"Siap Kapten!"

$$(\quad \cdot) \neg \text{デ} = - \rightarrow$$

38. Tekad Keyra

"Keyra hamil."

Mendengar dua kata itu meluncur dari mulut Keyra, semua anggota keluarga yang dia kumpulkan sangat terkejut. Belum ada yang merespon, hanya saling pandang satu sama lain.

Aila juga berada di sana, dia telah menjadi bagian dalam keluarga Keyra. Apalagi, Aila lah yang selama ini selalu menemani Keyra dalam segala hal.

"Keyra hamil anaknya Rayen," ulang Keyra.

"Apa Lo bilang?! Lo hamil dari cowok yang udah ninggalin Lo?!" Sentak Kaival, emosi.

Keyra diam saja. Dia berusaha untuk tenang menghadapi semua anggapan keluarganya. Dia telah siap menerima segala resikonya, bahkan jika dirinya diusir dari rumah sekalipun.

"Kaival, diam kamu!" Sergah Kaisar.

Kaival mengatupkan mulutnya, rahangnya bergerak-gerak karena harus menahan emosi. Bukan karena Keyra hamil, tapi karena yang membuat Keyra hamil sudah tak ada, itu yang membuatnya marah.

"Keyra tahu, kalian semua kecewa. Keyra sudah membuat kalian malu dengan kenyataan ini. Keyra mengakui kesalahan Keyra." Keyra menunduk, buliran bening di matanya mengalir.

Triva langsung berpindah duduk, memeluk Keyra. Sebagai seorang Ibu, dia tak akan menghakimi anaknya itu. Dia cukup mengerti. Hanya saja, Keyra dan Rayen sudah...

"Opa akan menghubungi pihak Area konflik, kita akan bicara pada Rayen," ujar Angkasa.

Keyra merasa secercah cahaya muncul. Sejak awal, dia sangat ingin meminta bantuan Angkasa. Namun dia malu, dia merasa tak siap merepotkan Opanya itu.

"Ma, bisa tolong ambilkan Laptop?" Minta Angkasa.

Starla mengangguk. Dia mengeluarkan laptop dari dalam tas kerja Angkasa. Laptop itu adalah alat komunikasi Angkasa yang bisa tembus ke area mana saja.

Keyra langsung duduk di tengah-tengah Angkasa dan Starla. Jantungnya berdebar, setelah sekian lama akhirnya dia akan melihat Rayen kembali.

Sambungan Internasional pun terhubung. Semua menunggu dengan perasaan yang bercampur aduk. Keyra sampai bergerak gelisah, matanya fokus pada layar laptop.

"Hormat, Panglima!"

Keyra semakin gemetar saat sambungan itu diterima

oleh seorang prajurit.

Angkasa membalas hormat tersebut. "Michel, apa saya bisa disambungkan ke base camp Antara?" Minta Angkasa to the points.

Prajurit tersebut nampak kebingungan. Dia lalu menjawab dengan makna yang sulit dimengerti. "Maaf, Kapten. Sudah dua Minggu ini komunikasi ke base camp di Area konflik telah terputus." Beritahunya.

"Terputus bagaimana?" Tanya Angkasa tegas.

"Para prajurit kita mendapatkan serangan dari musuh. Sebagian base camp hancur dan beberapa prajurit dinyatakan tewas dalam serangan itu."

Keyra meremas perutnya. Tubuhnya seketika bergetar. "Rayen..." Lirihnya.

"Kenapa tidak ada yang mengabari saya?!" Sergah Angkasa penuh emosi.

"Ma-maaf Panglima, keadaan sedang kacau. Semua disibukkan dengan penyelamatan warga sipil."

Angkasa menutup laptop dengan penuh kemarahan. Dia langsung memeluk Keyra dengan erat. "Rayen pasti selamat," ujarnya.

Keyra menangis sejadi-jadinya. Bukan hanya Keyra, semua yang ada di situ pun ikut cemas.

"Keyraaaaaa!" Teriakan panggilan itu langsung pecah begitu Keyra pingsan.

(-.-) へて= - へ

"Rayen!"

Semua orang terkejut begitu mendengar Keyra berteriak. Semua mendekat pada Keyra, mengelilingi cewek itu. Triva kembali mengecek suhu tubuh Keyra, denyut nadi serta detak jantungnya.

"Ma, Keyra mimpi Rayen... Rayen..." Keyra berkeringat. Dia memeluk mamanya, begitu ketakutan.

"Kamu cuma mimpi sayang, nggak apa-apa. Tenang..." Bujuk Triva.

Aila menahan tangan Kaival yang hendak maju. Dia menggeleng, meminta Kaival tetap diam dan tak ikut campur. Kaival pun menurut, dia tetap berdiri di dekat pintu, menatap kakaknya itu dengan rasa cemas luar biasa.

"Opa, kirim Keyra kesana. Keyra mohon, kirim Keyra kesana!" Minta Keyra.

"Keyra, ngomong apa kamu? Jangan meminta hal yang semengerikan itu, Nak!" Marah Triva.

"Tolong Keyra, Ma..." Minta Keyra memohon.

Triva menggeleng. "Mama nggak akan izinkan kamu pergi!" Tolaknya.

"Keyra, Area konflik sedang bermasalah. Tempat itu berbahaya, kamu tidak boleh kesana," bujuk Starla.

"Keyra, Opa tidak akan mengizinkan," timpal Angkasa.

"Papa juga nggak akan setuju," sahut Kaisar.

"Gue juga nggak setuju," sambung Kaival. "Lo mau ngorbanin nyawa Lo sia-sia di sana?"

"Apa kalian nggak ada yang ngerti kalau Keyra butuh Rayen? Anak ini butuh ayahnya!" Jerit Keyra.

Hanya Aila satu-satunya yang masih bersikap netral. Dia langsung melompat ke atas ranjang, memeluk sahabatnya itu dengan begitu erat. "Tenang, Key..."

"Gue mau ketemu Rayen, Ai. Gue mau lihat keadaan dia..." Rengek Keyra.

Aila memberanikan diri, menatap semua orang dan berkata, "Aila akan menemani Keyra di sana. Tolong izinkan kami pergi," mintanya.

"Tolong..." Minta Keyra dengan sangat memohon.

Triva tetap menggeleng. Dia memandang Kaisar, meminta suaminya itu untuk menolak juga.

"Tante, Keyra sedang hamil. Kondisinya memburuk.

Tante seorang dokter, Aila yakin Tante lebih paham kalau Keyra sama sekali nggak membutuhkan obat-obatan medis. Keyra lebih membutuhkan Rayen, alasan dari rasa sakitnya selama ini."

Kaival tertegun mendengar itu. Dia tak mengira kalau Aila sangat pemberani melebihi dari apa yang bisa dia bayangkan. Aila yang hanya orang luar, sangat berani memberikan nasihat pada keluarganya.

"Aila, Tante ini seorang Ibu. Bagaimana mungkin Tante membiarkan anak Tante pergi ke tempat berbahaya, tanpa ada jaminan dia akan pulang dengan selamat," ujar Triva menjawab permintaan Aila.

"Ma, Kaival akan ikut dan menjaga mereka," suara Kaival membuat semua orang menatapnya dengan terkejut. "Kaival akan memastikan kalau Keyra akan pulang membawa ayah dari anak yang dikandungnya. Kaival bersumpah, nggak akan membiarkan hal buruk terjadi pada mereka."

Aila selama ini mengira kalau Kaival itu pengecut. Dia hanya seorang anak manja yang bisanya cuma menghamburkan harta orangtua saja. Tapi melihat Kaival seperti ini, membuat satu nilai plus untuk Kaival di mata Aila. Dia bahkan tanpa sadar tersenyum pada cowok itu.

"Triva, Papa akan kirim pasukan untuk melindungi mereka di sana. Yakinlah, semua akan baik-baik saja," ujar Angkasa, ikut meyakinkan.

"Keyra nggak akan bahagia berada di sini sementara

orang yang dicintainya sedang dalam bahaya, Triva." Starla ikut merayu.

"Izinkan," kata Kaisar sambil merangkul pundak Triva.

Triva merasa dikeroyok. Terlebih, tatapan penuh permohonan dari mata Keyra membuatnya begitu lemah. Dia berjalan mendekat pada putrinya itu, menatapnya dengan penuh kasih sayang dan linangan air mata.

"Kamu bisa janji pasti akan pulang?" Tanya Triva, pilu sekali.

"Keyra janji, Ma," jawab Keyra.

Triva menghela nafas dengan begitu berat. Dia mengusap perut Keyra. "Jaga cucu mama," katanya kemudian.

Keyra begitu senang, dia langsung memeluk Triva dengan begitu erat. "Makasih, Ma. Maaf karena membuat Mama selalu khawatir," lirik Keyra.

Triva tak kuasa menjawab. Dia hanya bisa menangis dan memeluk Keyra dengan erat. Semua orang berlinang air mata, mereka begitu terharu.

(- .) ➞ = - ➞

39. Area Konflik

Keyra, Aila, Kaival dan pasukan dari RIA akhirnya sampai di bandara Area konflik. Sungguh mengerikan tempat itu, semuanya terlihat hancur. Kehidupan di sana nampak telah dilenyapkan oleh orang-orang yang sangat kejam.

"Selamat datang," sambutan datang langsung dari pimpinan di sana. Mereka begitu senang saat mendapatkan kabar kalau RIA akan mengirimkan bantuan pasukan untuk menolong Area konflik.

Tak ada formalitas di sana, karena situasi sedang tidak memungkinkan untuk melakukan itu. Semuanya langsung diajak masuk ke mobil berlapis baja anti bom, agar semua selamat sampai ke tujuan.

DUARR!!

Saat hendak melangkah, tiba-tiba terjadi ledakan. Semua langsung waspada dengan saling melindungi.

DUARR!!

Ledakan kembali terjadi, kali ini sangat dekat hingga langit-langit bandara berjatuhan.

"Aila, awas!!" Kaival langsung menerjang Aila. Keduanya jatuh ke lantai.

DUM!

Sebuah reruntuhan jatuh dengan suara keras tepat di ujung kaki mereka, nyaris saja menimpa kepala Aila kalau Kaival tak menyelamatkannya tadi.

Keyra langsung mendekati keduanya dengan perasaan cemas. "Kalian nggak papa?" Tanyanya.

"Ai, kamu nggak papa?" Tanya Kaival.

Aila menggeleng. "Aman," katanya setengah gugup.

Keyra tersenyum tipis. Dia menjauh dari situ, membiarkan Kaival menggunakan caranya sendiri mendekati Aila.

"Ayo, segera masuk ke mobil!" Perintah pimpinan.

Semua langsung berlari menuju ke mobil. Hujan ledakan merajalela di sana. Pantas saja keadaan semakin kacau, ternyata memang sangat sedikit dikendalikan.

DORI!!

"Ahhh!" Keyra menjerit ketika sebuah peluru melesat mengenai lengan atas sebelah kanannya.

Semua terkejut saat menoleh ke Aila, Kaival begitu cemas. "Kak, Lo nggak papa?" Tanyanya. Dia terkejut melihat darah mengalir di lengan Keyra.

"Gue nggak papa, ayo masuk!" Suruh Keyra.

Keyra dibentengi oleh semua pasukan yang melindungi.

Begitu Keyra, Aila dan Kaival masuk ke mobil, semua pasukan langsung berpecah menyerang para pelaku penembakan. Baku hantam peluru pun tak bisa dielakkan.

"Gue harus keluar," kata Aila sambil memegang senjata laras panjang yang ada di dalam mobil itu.

"Lo gila?!" Maki Kaival. "Lo mau mati konyol di sana?!"

Keyra menyentuh lengan Kaival, menggeleng kecil. "Ai, sebaiknya kita tetap di sini," minta Keyra.

Aila mendengus saat menatap Kaival. Adiknya Keyra itu sudah sangat menggangu saat di Jakarta, dan sekarang pun tetap menganggu.

"Gimana tangan Lo?" Tanya Kaival pada Keyra yang tengah memegang tangannya yang terus mengeluarkan darah.

Keyra menggeleng, jawaban atas pertanyaan Kaival. Dia merasa sakit sebenarnya, hanya saja tak ingin membuat Kaival dan Aila cemas.

"Kita nggak mungkin tetap di sini dan ngebiarin Lo kehabisan darah, Key!" Sentak Kaival.

"Operasi darurat, Kai," ucap Keyra.

"Lo yakin tahan tanpa dibius?" Tanya Kaival.

"Emang Lo nggak bawa?"

Kaival langsung membuka isi tasnya. "Lupa," jawabnya dengan santai.

"Bego dasar," omel Keyra.

"Tapi peralatan medisnya gue bawa." Kaival mengeluarkan seperangkat peralatan bedah. "Mau?" Tanyanya setengah menggoda.

"Eh, apa-apaan sih nih? Jangan becanda dong!" Aila sejak tadi merasa ngeri dengan percakapan kakak dan adik itu. Dia tau persis kalau Kaival bukanlah seorang dokter, juga bukan mahasiswa kedokteran. Bagaimana mungkin dia membedah Keyra untuk mengeluarkan peluru?

"Tenang, Ai. Kaival udah biasa bantuin gue di saat-saat darurat kayak gini. Dia jago loh," beritahu Triva.

Kaival menaikkan alisnya sambil tersenyum bangga pada Aila karena pujian kakaknya itu. Aila mendengus, tetap tak suka.

(-.-) へデ= - ▶

Untuk bisa sampai ke Area konflik, dibutuhkan waktu hingga enam jam lamanya. Perjalanan panjang itu diwarnai dengan berbagai macam hambatan. Mulai dari hujan peluru, hingga ledakan dimana-mana. Ternyata ini sebabnya kenapa mereka dijemput menggunakan mobil khusus tersebut.

"*Anjirrrrr*, lebih deg-degan dari sekedar balapan liar loh,"

kata Kaival berkomentar.

"Val, hati-hati..." Keyra menggenggam lengan Kaival.

"Tenang, Kak. Gue bisa jaga diri. Gue di sini buat lindungin kalian, untuk bisa melakukan itu gue harus tetap hidup, kan?"

Keyra mengangguk. Dia menepuk pipi adiknya itu dengan bangga.

"Tangan Lo gimana?"

"Masih kerasa nyeri, tapi nggak papa."

Pintu belakang mobil dibuka. Cahaya akhirnya bisa terlihat juga oleh mata. Angin sejuk langsung menyapa kulit mereka bertiga.

Kaival lebih dulu turun. Dia membantu Keyra. Saat akan membantu Aila, cewek itu menolak dan memilih untuk melompat sendiri ke bawah.

Keyra tersenyum melihat cara Kaival menatap Aila, mungkin seumur hidupnya baru kali ini adiknya itu menghadapi cewek yang begitu sulit untuk didekati.

"Tempat ini merupakan tempat yang paling aman di Area konflik. Aman karena luput dari pengawasan musuh," beritahu Pak Hari.

"Berarti ada potensi akan diserang kalau musuh mengetahui tempat ini, Pak?" Tanya Aila.

Pak Hari mau tak mau mengganggu. "Kita sudah berpindah ke banyak tempat. Pasukan kita semakin sedikit. Serangan udara benar-benar menghancurkan kita," beritahu Pak Hari.

"Pasukan kita tersisa berapa, Pak?"

"Hanya tiga puluh persen yang bertahan hidup sampai saat ini," jawabnya.

Keyra dan Aila saling tatap. Berarti, sekitar 70 persen tewas dalam perprangan ini. Keyra mencengkram ujung jaket anti peluru yang dikenakannya, dalam hati dia berdoa semoga Rayen ada di salah satu dari 30 persen tersebut.

"Ayo," ajak Pak Hari untuk segera masuk ke base camp.

Mereka semua berjalan ke sebuah tenda darurat yang disebut sebagai base camp. Tenda itu berbentuk persegi panjang, terlihat sangat rapuh dari yang namanya keamanan.

"Lo nggak ngarepin kita bakal tinggal di hotel mewah kan, Kai?" Goda Keyra begitu melihat reaksi terkejut Kaival saat berada di dalam base camp yang jauh dari kata mewah.

"Ini luar biasa," sahut Kaival.

"Pak, kemana para pasukan?" Tanya Aila, mewakili pertanyaan Keyra yang sejak tadi tertahan.

"Mereka akan pulang setelah langit gelap," jawab Pak Hari.

Aila pun mengganggu. "Kayaknya ada yang harus tetap sabar nih," sindirnya sambil berlalu melewati Keyra.

Keyra tersenyum tipis. Menunggu langit gelap itu tak lama, saat ini pun hari sudah sangat sore. Dia justru merasa tak siap, jantungnya berdebar tak karuan.

"Begitu Lo ketemu dia, pastikan dia mau diajak pulang," geram Kaival dengan wajah masam.

"Kai, Lo bisa bersikap manis kan?" Keyra begitu cemas, takut bila Kaival emosi dan justru menghancurkan segalanya.

"Tergantung," jawab Kaival tanpa ekspresi.

Keyra mendesah.

(-.-) へデ= ー ▶

40. Pertemuan

Rayen duduk di depan base camp Antara, diam tanpa ekspresi apapun. Dia memandangi langit yang begitu pekat, cahaya satu-satunya hanyalah berasal dari api unggun kecil yang setiap malam dinyalakan. Selama satu bulan ini, Rayen hanya bekerja bagaikan robot, mengikuti insting sebagai prajurit, tanpa memakai hati.

"Lo nggak makan?" Tanya Vito, teman yang paling dekat dengan Rayen selama di Area Konflik.

"Nanti aja," jawab Rayen.

"Masih mikirin yang Lo tinggalin di Jakarta?" Tebak Vito.

Rayen tersenyum tipis sebagai jawaban.

Vito turut duduk di sebelah Rayen. Turut menatap langit yang gelap tanpa bintang. "Bintang aja takut untuk bersinar. Tempat ini memang sangat mengerikan," gumam Vito.

Rayen membenarkan dalam hati. Nyawa mereka saja terombang-ambing, bisa saja meninggal saat sedang tidur.

Mata Vito lalu menoleh pada sebuah base camp yang baru dibangun kemarin. Di dalam Base camp itu nampak sedikit bersinar. "Rayen, Lo tau nggak kita kedatangan tambahan pasukan dari RIA. Gue denger sih dua diantaranya cewek," beritahu Vito.

"Gue udah denger," sahut Rayen cuek.

"Itu base camp mereka, gue penasaran deh gimana sebenarnya tampang cucunya panglima besar RIA yang pemberani itu." Vito menunjuk sebuah base camp yang sejak kemarin ditegakkan.

Kepala Rayen langsung berbelok menatap Vito. Tadinya dia tak begitu antusias menanggapi, tapi begitu mendengar kalimat Cucunya Panglima Besar RIA, dia terkejut. Rayen tahu persis siapa orangnya dan hanya satu.

"Cucunya?"

"Iya. Cewek. Gue denger sih cakep banget," jawab Vito.

Seketika darah panas mengalir tubuh Rayen. Dia berdiri dengan wajah tegang. Langkahnya begitu lebar mendekati base camp tersebut.

"Woi, mau kemana Lo?! Kita dilarang ke base camp cewek!" Teriak Vito dengan wajah cemas.

Rayen tak peduli. Dia hanya ingin membuktikan kata-kata Vito. Seandainya Vito salah mendapatkan informasi dan dirinya akan dihukum karena lancang mendekati base camp khusus cewek itu, maka Rayen siap menerima hukuman asalkan hatinya lega.

"Key, kayaknya luka Lo infeksi deh!"

"Pantes rasanya nyeri banget."

Deg!

Jantung Rayen berdetak hebat, langkahnya terhenti di depan tirai yang siap disibak. Suara terakhir itu berasal dari suara yang selama ini dia rindukan. Sosok yang membuatnya sangat ingin menyelesaikan perang dan kembali pulang.

Keyra benar-benar ada di sini.

Namun kerinduan itu tiba-tiba berganti emosi saat menyadari tempat ini bukanlah tempat yang seharusnya Keyra datang. Rayen dengan kasar menyibak tirai hingga membuat ketiga orang yang ada di dalam menatapnya dengan terkejut.

Mata Rayen langsung bertatapan dengan mata Keyra yang terkejut melihatnya. Cewek itu tengah duduk di kursi kayu, dengan lengan yang nampak terluka.

(- .) ➦ ➦ = - ➦

Aila sedang membantu Keyra membuka perban luka di lengannya. Operasi darurat yang dilakukan Kaival nampaknya menyebabkan infeksi. Bukan karena Kaival melakukan kesalahan, tetapi karena memang saat melakukannya terbatas oleh peralatan yang tak lengkap. Berbeda ketika berada di rumah, Kaival bisa mengambil semua peralatan medis milik mamanya, termasuk cairan antibiotik.

"Key, kayaknya luka Lo infeksi deh," ujar Aila setelah perban terbuka.

"Pantesan rasanya nyeri banget," sahut Keyra sambil meringis.

Kaival ikut melihat luka Keyra, luka itu masih basah dan dialiri darah. Kakaknya ini memang hebat, bisa tahan dengan sakit semacam itu. "Gue cari bantuan aja," katanya yang hendak keluar dari base camp.

Belum sempat Kaival membuka tirai penutup, tirai itu sudah lebih dulu dibuka dari luar. Mereka semua terkejut melihat siapa yang berdiri di luar, dengan tatapan yang begitu tajam.

"Ehm." Aila langsung berdeham memecah keheningan. "Kai, gue temenin ya," ujar Aila dengan cepat.

Kaival diam. Dia menatap Rayen begitu tajam, cowok yang saat ini sedang sangat dibencinya.

"Kaival, ayooooo." Aila menarik lengan Kaival untuk segera keluar dari sana.

Keyra masih mematung di tempatnya duduk. Jantungnya berdebar keras saat Rayen melangkah masuk. Tak ada yang berubah dari Rayen, hanya saja rambutnya sedikit lebih panjang.

"Ngapain kamu di sini?" Tanya Rayen tanpa melembutkan tatapannya sedikitpun.

"Jemput kamu pulang," jawab Keyra terus terang.

"Keyra!" Rayen tak sadar mencengkram lengan Keyra, nyaris mengenai luka itu.

"Ahhh," Keyra meringis sakit, rasanya begitu nyeri saat dicengkeram oleh Rayen seperti itu.

Rayen refleks melepaskan tangannya. Dia mengamati luka Keyra dengan teliti. "Itu kena apa?" tanyanya, berubah khawatir.

"Di sini serem banget ya, baru juga dateng udah disambut sama peluru." Keyra menggeleng, mengatakan itu dengan begitu santai.

"Dimana?"

"Bandara."

Rayen memejamkan matanya, menahan marah. "Tunggu di sini," katanya yang lalu berlari keluar dari markas.

Keyra seketika memegang dadanya yang berdebar begitu kencang. Dia tersenyum, rasanya seperti baru pertama kali bertemu. Lalu dia mengusap perutnya, "kamu senang kan?" Tanyanya.

Rayen sudah kembali dengan sebuah kotak obat berlogo Antara. Cowok itu duduk di sebelah Keyra, meraih lengan Keyra dan meneliti lebih dulu lukanya. "Ngeluarin pelurunya pakek apa?" Tanya Rayen sebelum memulai.

"Kaival, pakek alat medis Mama."

Seketika mata Rayen langsung melotot. "Kalian melakukan operasi darurat tanpa persiapan yang lengkap, Key?" Tanyanya tak percaya.

"Ya mau gimana lagi, masa iya pelurunya dibiarin aja nunggu enam jam sampe sini?"

Sekali lagi, Rayen menahan emosi. Dia membuka kotak obat dan mengeluarkan sebotol cairan dari dalamnya. "Perih, tahan..." Beritahunya.

Rayen mulai menuangkan cairan antiseptik itu ke luka Keyra yang bernanah. Keyra menggigit bibirnya, rasanya seperti disayat-sayat. Dia mencengkram ujung seragam Rayen, begitu erat.

Rayen tahu luka itu sangat perih, dia sudah terlalu sering menghadapinya. Melihat Keyra menggigit bibirnya, membuat Rayen tak tega. Ditekannya bibir bawah Keyra dengan telunjuk, "nanti luka," ujanya dengan lembut.

Keyra langsung melepaskan gigitan bibirnya. Tapi rasa perih itu tak membuatnya mampu menahan diri. Dia ingin berteriak tapi malu.

"Gigit." Rayen menyerahkan sebuah kain untuk Keyra gigit.

Keyra pun menerimanya, dia menggigit kain itu. Sekali lagi, Rayen menyiram lukanya dengan antiseptik. Kali ini,

Keyra benar-benar tak bisa menahannya, kain yang digigitnya terlepas, dia mengerang kesakitan.

"Sakit banget..." Rengeknya.

"Aku tahu," sahut Rayen. "Kita perlu melakukannya sekali lagi, Key."

Keyra menggeleng, menolak. Dia bisa mati kalau harus menahan perih yang kelewat sakit itu. "Cukup, Rayen."

Sudah kepalang tanggung. Keyra harus diobati agar infeksi segera sembuh. Tak ada cara lain, Rayen harus mengalihkan pikiran Keyra. Hanya ada satu cara.

Sebuah ciuman.

(-.-) へデ= ー へ

41. Menikah?

Keyra begitu terkejut saat bibir Rayen menempel di bibirnya. Hanya menempel namun menciptakan sensasi mati rasa yang begitu hebat. Keyra sampai tak menyadari kalau saat ini lukanya sedang disiram dengan cairan antiseptik. Dia tak bergerak, fokusnya benar-benar berada pada bibir mereka berdua.

Rayen telah selesai menuangkan antiseptik, dia melepaskan ciuman.

"Ahhhh," detik berikutnya, Keyra menjerit karena baru merasakan perih di lukanya. Keyra memukul lengan Rayen, sakitnya luar biasa.

Rayen terkekeh, dia tau memang sakit. Tapi setidaknya luka Keyra telah benar-benar steril sekarang.

"Sekarang aku jahit ulang," kata Rayen memberitahukan.

"Dibius kan?" Tanya Keyra cemas. Dijahit di atas luka yang mengalami infeksi pastilah akan sangat menyakitkan, lebih parah dari yang dilakukan Kaival.

Rayen tetap tersenyum geli. Dia menunjukkan sebuah suntikan pada Keyra, suntikan bius.

Keyra menghembuskan nafas lega. Dia mengacungkan telapak tangannya, meminta waktu untuk menenangkan diri lebih dulu dari rasa perih yang masih melanda.

"Mau aku cium lagi?" Sindir Rayen.

"Terus jahitan kamu nyasar ke mata aku, gitu?"

Rayen langsung tersedak oleh tawa. Keyra masih saja polos. Mana mungkin dia mencium Keyra di saat hendak menjahit luka itu. Seperti kata Keyra, jahitannya bisa nyasar ke tempat yang berbeda.

Rayen meraih lengan Keyra, dengan sangat hati-hati dia menyuntikkan obat bius ke sekitar luka. Mereka tak memerlukan dokter hanya untuk melakukan hal ringan seperti itu. Setiap prajurit sudah dibekali pengetahuan dan cara menjahit luka.

Keyra kembali menggigit bibirnya. Memang tak sesakit saat disiram antiseptik, tapi tetap saja sakit.

Selama menunggu efek obat bius bekerja, Rayen dan Keyra saling bertatapan. Tatapan berjenis sama, yaitu rindu.

"Apa kabar Kapten Rayen?" Tanya Keyra.

"Kamu nggak seharusnya di sini," jawab Rayen.

Keyra hanya tersenyum. Dia merasa lengannya sudah mati rasa. "Udah bisa," beritahunya.

Rayen mengangguk. Dia menyiapkan segalanya. Lalu dengan hati-hati, dia menjahit luka Keyra kembali.

"Aku kangen sama kamu," kata Keyra memberanikan diri.

Rayen mengangkat matanya menatap Keyra. "Kamu harus pulang, Key," sahutnya.

"Aku nggak akan pergi, sampai kamu mau ikut aku pulang. Aku bawa surat kepulangan kamu," beritahu Keyra.

"Keyra..."

"Kamu pilih Rayen, kamu ingin aku tetap di sini atau kamu ikut pulang sama aku? Sebagai pertimbangan, aku membawa Aila dan Kaival ke sini, akan sangat berbahaya untuk mereka tetap di sini."

Rayen telah selesai menjahit. Dia menatap Keyra dengan begitu tajam. "Kenapa kamu lakuin ini?"

Keyra menuntun tangan Rayen ke perutnya. "Demi anak ini," ujarnya.

Rayen sangat terkejut. Dia menatap perut Keyra. Lalu kembali menatap Keyra, bingung. Sebenarnya ucapan Keyra itu sudah sangat jelas, hanya saja Rayen ingin lebih spesifik lagi.

"Aku hamil, Rayen," beritahu Keyra dengan lebih jelas.

"Kamu hamil?"

Keyra mengangguk.

Rayen kembali menatap perut Keyra. Instingnya menuntun telapak tangannya itu mengusap perut rata Keyra.

"Anak kamu," lirik Keyra.

Rayen langsung memeluk Keyra. "Lebih dari sekedar kangen, Key. Aku tersiksa, aku selalu kepikiran kamu. Maafin aku, maaf..."

Keyra tak kuasa menahan air matanya, dia memeluk Rayen dengan begitu erat. "Pulang sama aku, ya?" Mintanya.

Rayen mengangguk. Keduanya meluapkan segala kerinduan dengan berciuman, hal yang sudah sangat lama tak mereka lakukan.

(-.-) へデ= ー ▶

Dari tempatnya berdiri, Kaival mengendurkan kepalan tangannya. Wajahnya yang sedari tadi tegang, sudah berubah rileks kembali. Rasa bencinya pada Rayen, berubah menjadi ucapan terima kasih karena cowok itu membuat Keyra kembali bahagia.

"Nggak sia-sia kita ke sini," ujar Aila.

"Terus, kita kapan?" Tanya Kaival.

Aila langsung berbalik. Dia tak siap dengan pertanyaan itu. Langkahnya terhenti saat tiba-tiba Kaival memeluknya dari belakang. "Aku tahu kamu nggak bisa sepenuhnya percaya sama aku. Tapi akan aku buktikan kalau aku bisa berubah untuk kamu," bisik Kaival.

"Berubah sekalipun, tetap nggak membuat yang hitam menjadi putih, Kaival."

Seketika pelukan Kaival terlepas. Dia menatap Aila yang berbalik, menatapnya seakan dia itu bajingan.

"Kenyataan kalau kamu sudah menyentuh banyak perempuan, membuat aku nggak mungkin bisa terima kamu."

Kaival benar-benar tak bisa lagi berkata-kata.

"Maaf Kaival, perbedaan usia kita, masa lalu kamu, semuanya menjadi alasan kuat kalau kita nggak akan bisa bersama."

Kaival menjadi marah. "Kamu menghakimi aku untuk dua alasan itu? Apa salah aku, kalau kamu lahir lebih dulu dari aku, Ai? Salah aku juga, seandainya aku menjadi bajingan sebelum aku kenal sama kamu? Andai aku lahir lebih dulu dan aku ketemu kamu lebih cepat, aku pasti nggak akan seperti ini, Aila!"

Aila tersentak. Dia menatap Kaival yang berapi-api dengan perasaan yang aneh.

"Aku bener-bener jatuh cinta sama kamu. Selain alasan ingin melindungi Keyra, aku berada di sini juga untuk melindungi kamu."

Aila semakin tersentak.

Kaival berbalik dan langsung meninggalkan Aila yang masih mematung. Dia terlihat begitu marah dan kecewa.

(-.) へて= - へ

Rayen masih tak mempercayai fakta yang sedang terjadi ini, rasanya melihat Keyra berada di tempat yang sama dengannya, bagaikan mimpi yang jadi kenyataan. Terutama cewek itu membawa kabar yang begitu menyenangkan, tentang kehamilannya. Sejak tadi, Rayen selalu mengusap perut Keyra.

"Kamu bener-bener nekat, Key. Kamu hamil, tapi kamu masih ke sini," ujar Rayen. Dia tetap protes karena datang ke Area konflik sangat berbahaya untuk cewek itu.

"Kalau aku nggak ke sini, kamu nggak akan tahu soal kehamilan aku, Rayen."

Itu benar.

"Apa kamu mau, seandainya kita menikah di sini dengan kondisi yang serba kekurangan?" Tanya Rayen.

Keyra terkejut mendengarnya.

"Kita nggak akan tahu apa yang terjadi sebelum kita pulang. Aku cuma ingin menjadikan kamu istri aku, sebelum semuanya terlambat," kata Rayen lagi.

Air mata Keyra menetes. "I do!" Jawabnya cepat.

Rayen kembali memeluk Keyra. "Aku janji, kita akan adain pesta besar saat di Jakarta nanti."

Keyra mengangguk.

"Ehm, Lo nggak minta izin gue dulu sebagai walinya?"
Kaival tiba-tiba masuk sambil melipat tangan di dada.

Rayen dan Keyra melepaskan pelukan dan menoleh pada Kaival. Aila juga berada di sana, tersenyum jahil pada mereka.

"Lo tahu kan, Papa nggak ada di sini? Otomatis Lo butuh gue sebagai wali nikahnya," ujar Kaival kembali, dengan gaya angkuh.

Rayen terkekeh. Dia merangkul Kaival, "gue tahu Lo nggak akan persulit ini," katanya dengan yakin.

Kaival tersenyum tipis. "Bahagiain Kakak gue. Awas Lo buat dia nangis lagi," ancam Kaival.

Rayen tertawa. "Lo bisa bunuh gue kalo gue sampe nyakitin dia," balasnya.

Keyra tersenyum lega menyaksikan itu. Dia memeluk Aila. Akhirnya, semua ketakutan di dalam hidupnya terbayarkan hari ini.

(-.-) へ ㊦ = - へ

42. Endless Love

Persiapan untuk melakukan pernikahan darurat, menyibukkan semua jajaran pasukan. Izin telah didapat, Panglima besar Angkasa sendirilah yang mengizinkan Rayen menikahi cucunya, di sana. Acara ini membuat semua orang merasa bahagia, setelah dihadapkan oleh ketegangan sebuah perang, akhirnya mereka diizinkan untuk sejenak bersenang-senang.

Keyra didandani begitu cantik, dia hanya mengenakan dress sederhana berwarna putih yang telah dibawanya dari rumah. Tak ada waktu untuk menunggu kiriman dari Jakarta sampai. Rayen dan Keyra memutuskan untuk menikah saat itu juga, tanpa menunda-nundanya lagi.

Tadi, Keyra sudah berkomunikasi dengan keluarganya di Jakarta. Tangis haru mengizinkannya menikah, membuat matanya sembab hingga saat ini. Dia merasa sedih karena keluarganya hanya diwakili oleh Kaival saja.

"Lo tau nggak Key, ini pernikahan terhebat yang pernah gue saksikan sepanjang sejarah hidup gue," beritahu Aila.

Keyra tersenyum. "Makasih, Ai. Lo udah banyak banget bantuin gue. Andai Lo beneran jadi adik ipar, mungkin gue akan sangat bersyukur pada Tuhan."

Wajah Aila seketika merona. Dia memukul lengan Keyra, "Lo ngomong apa sih," tepisnya.

"Kaival beneran cinta sama Lo. Gue bisa lihat itu, Ai," beritahu Keyra.

"Eh, ini rambut Lo berantakan," Aila langsung mengalihkan topik pembicaraan.

Keyra tak bisa memaksa. Dia mengerti bila Aila masih ragu menerima Kaival.

"Gue gugup, Ai..." Beritahu Keyra.

"Wajar, Lo bakal menikah di area berperangan," canda Aila.

"Hahaha." Keyra dan Aila lantas tertawa.

"Agent Keyra, semua sudah siap!" Beritahu seorang pria dari luar base camp.

Keyra dan Aila melepaskan pelukan. Keyra menghembuskan nafas dari mulutnya. Dia menerima uluran tangan Aila yang akan menuntunnya ke tempat dimana Rayen telah membuat janji suci mereka.

Keyra melangkah pelan menyusuri jalanan yang telah dibuat terlihat seperti jalan setapak dengan dikelilingi pagar dari dedaunan kering. Beberapa prajurit membentuk gerbang dengan membentuk senjata menjadi sekitar di atas kepala.

Di ujung sana, Rayen telah berdiri dengan seragam seorang Kapten. Dia tersenyum melihat Keyra yang kian mendekat, perempuan cantik yang akan menjadi pendamping hidupnya untuk selamanya.

Aila melepaskan Keyra dan menjauh begitu sampai pada Rayen. Giliran Rayen yang menggandeng tangan Keyra menuju panggung acara sederhana mereka. Suara tepuk tangan terdengar begitu meriah, semua menyambut pernikahan ini dengan sukacita.

"Tangan kamu dingin banget," bisik Rayen.

"Aku gugup," balas Keyra.

Rayen tersenyum. Dia menggenggam tangan Keyra lebih erat lagi. "I love you, Nyonya Rayen."

Keyra tertawa. "Sudah sah?"

"Tentu," jawab Rayen.

Mereka berdua berhenti di atas panggung kecil yang terbuat dari tumpukan papan. Keduanya menunduk pada para petinggi di sana. Mereka melambaikan tangan pada semua prajurit yang setia bertepuk tangan.

"I love you too," jawab Keyra akhirnya.

"Mine," ucap Rayen lantang sambil mengangkat tangan Keyra tinggi-tinggi.

Semua kembali berteriak dan bertepuk tangan menyambut itu. Harusnya ada pesta senjata, namun karena mereka sedang berada di tempat yang tak memungkinkan, maka tradisi tersebut harus ditunda. Tak ada jenis tembakan ke udara, hanya tepuk tangan meriah yang mengiringi.

"Keyra selamat!!" Teriak Aila penuh tawa.

Kaival menoleh pada Aila, tersenyum. Dia menggenggam tangan Aila, membuat cewek itu menoleh dengan terkejut. Kaival hanya tersenyum, lalu menoleh ke depan kembali dengan tangan yang tetap memegang tangan Aila.

Aila yang tadinya begitu ribut, berubah menjadi diam dengan kedua pipi merona merah.

(-_°) へデ= - ▶

Pesta sederhana, makanannya pun sangat sederhana. Hanya ada rusa panggang yang diburu oleh beberapa prajurit sebagai makanan darurat. Daging rusa lezat, susah menemukannya di manapun kecuali dalam keadaan seperti ini.

"Kamu mau?" Rayen menyodorkan potongan kecil daging ke mulut Keyra.

Keyra menggeleng. Dia tak tega memakannya. Meski hal seperti ini sangat biasa dimakan di tengah hutan, tapi dia tetap tak tega.

"Terus kamu makan apa?"

Keyra menatap meja panjang yang berisi berbagai menu makanan dari hewan hutan. Dia meneguk ludah, mual tiba-tiba melanda. "Ueekkk!" Keyra menutup mulutnya dengan telapak tangan. Dia berlari cepat ke belakang base camp agar

yang sedang makan tak merasa jijik melihatnya muntah.

Rayen ikut mengejar Keyra. Dia melihat Keyra tengah membungkuk, memuntahkan sesuatu dari perutnya. Refleks, Rayen menepuk punggung Keyra. "Kamu masuk angin ya?" Tanya Rayen.

Keyra menggeleng, dia hanya bisa mengacungkan telapak tangannya sebagai jawaban, meminta Rayen menunggunya selesai muntah-muntah.

Rayen begitu cemas. Dia tak bisa sedikitpun berpaling dari menatap wajah Keyra yang nampak begitu pucat. Di sana tak ada dokter khusus, entah bagaimana cara mengobati Keyra. Dirinya hanya mengerti cara mengeluarkan peluru atau menjahit luka.

Keyra akhirnya berhenti muntah. Dia menegakkan tubuhnya lagi dan menghadap Rayen. "Mual banget," katanya dengan perut yang masih bergolak.

"Kamu nggak makan sih!" Omel Rayen.

"Bukan karena itu. Ini bawaan hamil muda," beritahu Keyra.

"Sebelumnya kamu juga kayak gini?"

Keyra mengangguk. "Aku nggak bisa makan daging, mual."

Rayen mendesah. "Berapa lama ngelewatin ini sendirian?" Tanyanya dengan tatapan sedih.

"Dua Minggu."

"Maafin aku ya..."

Keyra menggeleng. "Terpenting sekarang, kamu udah sama aku. Terutama, dengan status yang baru, aku bahagia banget."

"Kita harus pulang..." Ujar Rayen.

"Harus!" Balas Keyra.

"Aku bakal jaga kamu dan anak kita," dia mengusap perut Keyra dengan penuh cinta.

Keyra memeluk Rayen, dia memejamkan matanya karena merasa begitu nyaman.

"Ehm, udah dong mesra-mesraannya. Lanjutin pas malam pertama aja," sindir sebuah suara.

Rayen dan Keyra menoleh, Aila berdiri di sana sambil menenteng sebuah mangkuk. "Gue buatin Lo bubur, biar sehat." Dia memberikan mangkuk itu ke Keyra.

"Aila, Lo masak ini buat gue?!" Tanya Keyra tak percaya.

"Iya lah. Gue tau Lo nggak mungkin bisa makan sembarangan. Makanya gue siapin ini biar Lo tetep sehat."

"Ya ampun baik banget sih." Keyra memeluk Aila. "Jadi adik ipar gue, please..."

Mata Aila seketika melebar, terlebih ada Kaival di sana. Lihatlah Rayen, dia sampai tertawa melihat bagaimana ekspresi Aila. "Kalian ngomongin apa sih!" Protes Aila yang langsung berlari karena malu. Dia melewati Kaival tanpa mau menatap cowok itu, yakin kalau saat ini Kaival pasti tersenyum puas karena ada yang membela.

(-.-) へて = ー ▶

EXTRA PART: LIKE THE FIRST

Keyra dan Rayen terkejut mendapatkan surprise berupa *base camp* pribadi berukuran pas untuk mereka berdua. Tak hanya itu, hiasan di dalamnya pun sudah hampir menyerupai kamar pengantin. Meski tak seindah bila dilakukan di kamar hotel, tapi ini saja sudah luar biasa.

"Kapten, kita tau kalau kalian pasti membutuhkan privasi, untuk itu kami buat *base camp* ini secara khusus dan sedikit terpencil. Setidaknya, kalian bisa melakukan apa saja dengan bebas, kami pun tak akan terganggu," ujar salah seorang prajurit mewakili semua orang yang ada di situ.

"Walau Kapten dan istri hanya akan di sini hingga satu Minggu lagi, kami tetap ingin memberikan yang terbaik," lanjut yang lainnya.

Keyra begitu terharu. Matanya sampai berkaca-kaca. Kepedulian dan perhatian semua prajurit sangat patut diacungi jempol.

"Makasih buat semuanya," ucap Rayen dengan kesungguhan hati.

"Semangat Kapten!" Teriak salah seorang dengan lantang.

Semua langsung tertawa jahil ke arah Rayen dan Keyra. Mereka meninggalkan tempat itu dengan sedikit bercanda, membicarakan malam Rayen dan Keyra.

Rayen menutup pintu *base camp*. Dia berbalik dan tersenyum pada Keyra. "Mereka udah buat ini semua, sayang kalo nggak digunain," ujarnya dengan seringaian senyum nakal.

Keyra menggigit bibirnya saat Rayen mendekat. Dia kembali merasakan gugup. Entah hanya dirinya saja atau Rayen juga merasakan hal yang sama, ini seperti pertama kali mereka melakukannya.

Rayen melepaskan ikatan pada rambut Keyra. Dia lebih suka melihat Keyra dengan rambut yang tergerai panjang. "Kalo kamu penasaran, aku juga gugup, Key."

Keyra menunduk, tersenyum malu.

Rayen ikut tersenyum, dia melihat keadaan sekitar. Hanya ada alas tipis untuk tidur, "kita berdiri aja, ya?" Mintanya.

"Ma-maksud kamu?"

"Nanti aku kasih tahu," kata Rayen sambil berjalan ke belakang tubuh Keyra. Rayen menurunkan resleting dress Keyra sampai bawah, diturunkannya dress tersebut hingga jatuh ke mata kaki. Melihat tubuh Keyra yang tinggal mengenakan dalaman, miliknya langsung saja tegang.

Rayen membimbing lalu mencium bibir Keyra. Awalnya lembut dan begitu ringan. Namun ketika Keyra membalas, ciuman Rayen berubah semakin dalam.

Rayen menurunkan ciuman ke leher Keyra, dihisapnya hingga memerah. Tangannya bergerak melepaskan pengait bra, bra itu terlepas. Dengan cepat tangan Rayen meremas payudara Keyra.

Mata Rayen begitu bernafsu melihat puncak payudara Keyra yang kemerahan. Terutama karena putingnya masih tenggelam, meminta distimulasi. Lidah Rayen pun berputar di puting tersebut, menjilatinya dengan lembut. Begitu puting itu mencuat keluar, Rayen langsung menghisapnya. Satu tangannya aktif meremas payudara yang satunya lagi.

"Ahhhhh," desahan demi desahan Keyra hanya terdengar di telinga Rayen, mereka harus menahan diri agar tak membuat orang-orang di luar sana merinding.

Puas dengan kedua payudara Keyra yang sudah dipenuhi oleh jejak kepemilikannya, Rayen langsung berlutut di depan kaki Keyra.

Keyra berpegangan pada kepala Rayen saat cowok itu mengangkat satu kakinya untuk di letakkan di pundak. Keyra meremas rambut Rayen, dia tak bisa menahan diri dari rasa nikmat yang berlipat ganda.

Rayen begitu menikmatinya. Vagina Keyra benar-benar berada di mulutnya, menjadi miliknya sepenuhnya.

"Hahhhhh," remasan Keyra pada rambut Rayen menguat saat orgasme pertamanya tercapai.

Keyra sudah sangat becek. Rayen pun dengan cepat melepaskan pakaiannya. Dia memutar tubuh Keyra membelakanginya. Menekan sedikit tubuh *sexy* itu agar membungkuk.

Keyra mengikuti insting saja, dia berpegangan pada meja kecil di sana. Kepalanya seketika terangkat ketika milik Rayen masuk ke miliknya. Keyra menutup mulutnya dengan telapak tangan, dia benar-benar kualahan.

Rayen memaju-mundurkan tubuhnya dengan pelan, namun lama-kelamaan menjadi ritme cepat yang tak tertahankan. Mereka lupa diri sampai hentakan demi hentakan yang begitu keras, membuat desahan mereka keluar tanpa bisa dibendung lagi.

Ritme permainan itu bertambah cepat kala hampir mencapai puncaknya. Rayen menekan miliknya semakin dalam, menyemburkan cairannya ke rahim Keyra lagi. Lalu dengan cepat dia berlutut dan menyantap vagina Keyra kembali.

Mereka melakukannya sampai pagi.

(-.-) へ テ = - 。

EXTRA PART:

CEMBURU

Rayen bangun setelah matahari bersinar terang hingga masuk ke dalam base camp. Dia meraba ke sebelahnya, namun ternyata kosong. Keyra sudah tak ada di sana. Rayen pun segera bangun dan berpakaian. Begitu keluar dari dalam base camp, mata Rayen langsung disuguhkan oleh pemandangan kedekatan Keyra dengan salah seorang Prajurit. Istrinya itu sedang memasak, nampak tertawa-tawa.

Rayen pun berjalan mendekat. Dia berjongkok di sebelah Keyra, "kalian lagi apa?" Tanyanya.

"Kapten!" Prajurit tersebut langsung memberikan hormat begitu menyadari keberadaan Rayen.

Rayen hanya mengangguk. Dia lebih fokus pada Keyra yang sibuk mengaduk bubur di dalam panci. "Lo kerjain yang lain aja," suruh Rayen pada prajurit tersebut.

"Siap Kapten!" Prajurit tampan tersebut langsung pergi dari situ.

"Kenapa disuruh pergi?" Tanya Keyra.

"Emang kenapa?"

"Dia ngajarin aku cara bikin bubur yang enak tanpa harus memakai bahan yang lengkap," beritahu Keyra.

"Kenapa nggak pakek seragam?" Tanya Rayen setelah meneliti tubuh Keyra.

"Kan masih pagi."

"Terus, harus banget kamu kakek celana sependek ini?" Rayen menggeram. Paha Keyra sampai benar-benar terlihat bebas. "Kemeja juga kenapa tipis banget gini sih!" Gerutunya karena bra hitam Keyra terlihat begitu transparan.

"Rayen, aku nggak bawa baju banyak ke sini."

"Dia pasti puas banget kan ngeliatin badan kamu dari tadi?"

"Apaan sih." Keyra menepisnya.

"Masuk, pakek seragam aja."

Keyra mendesah. Dia segera berdiri dengan wajah bete. Rayen mulai mengaturnya lagi, sifat posesif cowok itu masih saja berlebihan.

Tak lama, Keyra sudah kembali dengan seragam Agent yang jelas sangat tertutup. Dia merajuk pada Rayen, tak mau menegur suaminya itu.

"Bubur yang tadi aku buang," ujar Rayen dengan santai.

"Hah, kenapa dibuang?!" Pekik Keyra.

"Nggak suka aja, soalnya kamu bikinnya sama cowok lain."

"Astaga, Rayen! Ituudah hampir Mateng tadi!!" Jerit Keyra sedikit marah.

Rayen menatap Keyra begitu tajam, "kamu denger ya, aku nggak suka kamu deket-deket sama cowok lain. Kamu tuh istri aku," desisnya.

Habislah Keyra, Rayen semakin posesif saja.

THE END

TENTANG PENULIS

Menurut Shanty, menulis adalah hobi yang jarang dimiliki oleh semua orang. Dia suka berkhayal, setiap tulisan yang dibuatnya berdasarkan atas apa yang dia khayalkan terjadi dalam hidupnya. Meski hanya mimpi, namun mampu menumbuhkan rasa semangat luar biasa, seolah-olah dia menjadi tokoh utama perempuan dan toko laki-lakinya memang ada.

Karya yang dibuatnya sudah lebih dari sepuluh. Mengaku masih belum menguasai EYD, kosakata, dan sebagainya, dia berjanji akan terus belajar untuk memperbaikinya. Dan terakhir, meminta maaf bila masih ada kesalahan atau typo dalam penulisan.